KUMPULAN KHOTBAH BISNIS DAN KEUANGAN SYARIAH

"Saya menghimbau kumpulan khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah ini menjadi referensi bagi para da'i dan muballigh dalam upaya memasyarakatkan Bisnis dan Keuangan Syariah di Indonesia khususnya Nusa Tenggara Barat," - **Dr. K.H. TGH. Muhammad Zainul Majdi (Gubernur Nusa Tenggara Barat dan Ketua Dewan Tanfiziyah Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur)**

"Buku ini sebagai salah satu panduan untuk khotbah guna mempercepat pengembangan Bisnis dan Keuangan Syariah. Sebagai "umara" (pemerintah) Jawa Timur, Saya mendorong dan mendukung agar tercapainya tujuan tersebut," – **Drs. H. Saifullah Yusuf (Wakil Gubernur Jawa Timur dan Ketua Umum BAZNAS Provinsi Jawa Timur)**

"Penerbitan Buku Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah yang digagas oleh OJK, MUI, dan ADPASI merupakan sebuah ikhtiar cerdas untuk mengenalkan Bisnis dan Keuangan Syariah kepada masyarakat, sangat layak mendapat apresiasi," – **K.H. Hasan Mutawakkil Alallah, S.H., M.M (Ketua Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Timur)**

"Kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah mengajak kita menjadi muslim kaffah dalam bidang ekonomi sekaligus meralat ekonomi global yang cenderung pada syahwat semata, umat islam harus berani mengatakan ekonomi islam 'YES' dan ekonomi liberal **'NO',"** - **Prof. Dr. Thohir Luth, MA (Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur)**

OTORITAS JASA KEUANGAN
KANTOR REGIONAL 3
JAWA TIMUR, BALI DAN NUSA TENGGARA

KUMPULAN KHOTBAH BISNIS DAN KEUANGAN SYARIAH

"MEMASYARAKATKAN EKONOMI SYARIAH DAN MENSYARIAHKAN EKONOMI MASYARAKAT"

KUMPULAN KHOTBAH
BISNIS DAN KEUANGAN SYARIAH

KUMPULAN KHOTBAH
BISNIS DAN KEUANGAN SYARIAH

KUMPULAN KHOTBAH BISNIS DAN KEUANGAN SYARIAH

Pelindung

Sukamto, S.E., M.M (Kepala Regional 3)
K.H. Abdusshomad Buchori (Ketua Umum MUI Wilayah IV)

Ketua Tim Penyusun

Bambang Widjanarko, S.E., Ak., M.B.A
Dr. K.H. Ahmad Muhammad Tidjani, M.A

Tim Reviewer

Prof. Dr. Thohir Luth, M.A
Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, M.A
Prof. Dr. Moh. Ali Azis, M.Ag
TGH. Rubai Ahmad Munawar Lc., M.Si
Drs. Ec. H. Suherman Rosyidi, M.Com

Tim Penulis

Dewan Pengawas Syariah
di Wilayah Kerja Otoritas Jasa Keuangan
Kantor Regional 3 Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara

Tim Editor

Dr. Raditya Sukmana, S.E., M.A
Sa'dulloh Syarofi, S.E., M.M
H. Imam Mudzakir, Lc
Mochammad Yunus, M.Pd.I

Tim Produksi

Tri Hari Wijayanto, S.H
Dani Surya Sinaga, S.E., Ak., M.M
Budi Ramdani, S.E
Maulana Yasin, S.E
Atika Dianing Hari, S.M.B

Cetakan pertama : Shafar 1437 H / Desember 2015 M
Diterbitkan oleh :
OTORITAS JASA KEUANGAN
Kantor Regional 3 Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara
Gedung Bank Indonesia Lantai 4
Jalan Pahlawan No. 105 Surabaya

SAMBUTAN
ANGGOTA DEWAN KOMISIONER OTORITAS JASA KEUANGAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh
Bismillahirrahmanirrahiem

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penyusunan Kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam juga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan dan menyampaikan risalah bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang diturunkan bagi seluruh umat manusia dalam melakukan aktivitas di setiap aspek kehidupan, termasuk di bidang ekonomi yang diawali dengan perdagangan atau jual beli dan utang piutang yang melatarbelakangi berkembangnya konsep keuangan islam atau yang saat ini dikenal dengan keuangan syariah.

Potensi dan manfaat dari industri keuangan syariah sudah terbukti memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Perkembangan keuangan syariah secara berkelanjutan akan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendukung inklusi keuangan khususnya bagi masyarakat yang menginginkan layanan keuangan berazaskan prinsip syariah. Selain itu, keberadaan industri keuangan syariah juga dapat memberikan pilihan bentuk jasa dan produk keuangan yang lebih variatif sehingga dapat mendorong terciptanya pendalaman pasar keuangan dan pada gilirannya memperluas akses keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara konsisten terus melakukan berbagai upaya untuk mendorong industri keuangan syariah nasional agar dapat tumbuh sehat, berkelanjutan, dan semakin memiliki kontribusi positif dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkualitas. Dalam rangka mencapai visi

pengembangan keuangan syariah secara lebih terarah, Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan 3 (tiga) *roadmap* pengembangan keuangan syariah yang terdiri dari Perbankan Syariah, Industri Keuangan Non Bank Syariah, dan Pasar Modal Syariah.

Menyadari bahwa dalam mengembangkan keuangan syariah membutuhkan dukungan dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Asosiasi Dewan Pengawas Syariah (ADPASI) Wilayah IV Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara menggagas penyusunan Kumpulan Khotbah tentang Bisnis dan Keuangan Syariah.

Kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memberikan edukasi dan sosialisasi tentang bisnis dan keuangan syariah secara masif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Terlebih lagi materi yang terdapat dalam Kumpulan Khotbah ini ditulis oleh Dewan Pengawas Syariah yang merupakan tokoh agama dan memiliki pengaruh kepada masyarakat di wilayah masing-masing. Kumpulan Khotbah ini berisi tentang pengenalan sudut pandang bisnis dan keuangan dalam kaidah hukum Islam.

Kami berharap keberadaan Kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam memahami bisnis dan keuangan syariah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan hidayah-Nya sehingga kita dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan lebih baik.

Wabillahitaufik Walhidayah
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Jakarta, Desember 2015
Anggota Dewan Komisioner

Firdaus Djaelani

SAMBUTAN
KEPALA REGIONAL 3
OTORITAS JASA KEUANGAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh
Bismillahirrahmanirrahiem

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam kami limpahkan kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah dan petunjuk pada jalan yang lurus.

Lembaga keuangan syariah di Indonesia telah ada sejak tahun 1980-an. Lebih dari satu dekade kemudian, Pemerintah menunjukan keseriusannya untuk mendukung perkembangan industri keuangan syariah dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan Undang-Undang No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.

Pasca dikeluarkannya undang-undang tersebut, industri keuangan syariah menunjukan pertumbuhan yang positif, namun dari sisi ukuran industri dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional relatif kecil yaitu berkisar ±4-5% dibandingkan dengan industri keuangan konvensional. Industri keuangan syariah tersebut masih memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan mengingat Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Kondisi ini relevan terhadap masyarakat khususnya di Jawa Timur yang memiliki angka pertumbuhan ekonomi di atas pertumbuhan ekonomi nasional, kultur religius yang kuat, serta sebagai provinsi dengan basis pondok pesantren terbesar di Indonesia.

Salah satu isu strategis dalam pengembangan keuangan syariah yaitu masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bisnis dan keuangan syariah sehingga sering terjadi mispersepsi masyarakat terkait layanan jasa keuangan syariah.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian para pemangku kepentingan antara lain pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan, pelaku Lembaga Jasa Keuangan, dan lembaga keagamaan terkait untuk secara berkesinambungan mensosialisasikan keuangan syariah.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kantor Regional 3 berperan aktif dalam pengembangan keuangan syariah yang dituangkan dalam 3 (tiga) pilar, yaitu **kesatu** Penguatan Industri Jasa Keuangan Syariah, **kedua** Pendalaman Pasar Keuangan Syariah, dan **ketiga** adalah Peningkatan Akses Keuangan Syariah. Dalam mewujudkan pilar ketiga tersebut dan dalam menjalankan fungsinya memberikan edukasi khususnya pemahaman masyarakat mengenai konsep keuangan syariah, maka OJK Kantor Regional 3 memprakarsai terbitnya Kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah melalui kerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Asosiasi Dewan Pengawas Syariah Indonesia (ADPASI) Wilayah IV Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara.

Kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah berisi 52 (lima puluh dua) materi khotbah tentang pengenalan dasar bisnis dan keuangan syariah bagi masyarakat yang disusun oleh para Dewan Pengawas Syariah yang dapat menjadi referensi bagi *da'i* dan *muballigh* dalam syi'ar terkait bisnis dan keuangan syariah. Kehadiran kumpulan khotbah ini diharapkan dapat meningkatkan literasi dan preferensi masyarakat terhadap bisnis dan keuangan syariah.

Kami menyadari bahwa penerbitan kumpulan khotbah ini masih belum sempurna dan lengkap, oleh karena itu saran dan masukan guna penyempurnaan sangat diharapkan bagi OJK dalam melaksanakan berbagai inisiatif pengembangan keuangan syariah di masa yang akan datang.

Wabillahitaufik Walhidayah
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Surabaya, Desember 2015
Kepala Regional 3

Sukamto

SAMBUTAN
KETUA MAJELIS ULAMA INDONESIA WILAYAH IV JAWA TIMUR, BALI, NUSA TENGGARA

Bismillahirrahmanirrahiem
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah menjadikan Syariah sebagai jalan hidup bagi kaum muslimin dalam rangka menggapai maslahah dalam kehidupannya, dan semoga shalawat beserta salam atas Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa Risalah Ilahi sampai akhir zaman yang telah membimbing umat manusia dengan *Uswah* dan *Qudwah* nya menuju jalan yang mendapat ridho dari Allah SWT.

Gerakan ekonomi Syariah adalah merupakan sebuah keniscayaan bagi Indonesia yang merupakan negeri dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, dan kini industri keuangan Syariah semakin diminati umat Islam pasca Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang haramnya bunga bank pada tahun 2003. Fenomena ini menjadi tonggak sejarah bagi pengembangan dan penguatan industri keuangan syariah yang sudah digagas oleh Majelis Ulama Indonesia bersama Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada era tahun 90-an, yakni mendorong pemerintah pada saat itu agar mendidirikan bank tanpa riba sebagai alternatif bagi umat Islam untuk bertransaksi keuangan.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, respon masyarakat dirasa masih kurang optimal, hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi terkait dengan urgensi penerapan ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu buku ini sangat penting untuk dijadikan referensi bagi para

ulama, *da'i*, dan para khotib jum'at agar menjadikan bisnis dan keuangan syariah sebagai bagian dari materi dakwah yang akan disampaikan kepada umat Islam.

Kami ucapkan terima kasih kepada sumua pihak yang telah memberikan dukungan atas terbitnya buku ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Semoga Allah SWT meridhoi amal ibadah kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, Desember 2015
Ketua Umum MUI Wilayah IV

MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROPINSI JAWA TIMUR

K.H. Abdusshomad Buchori

MENGENAL OTORITAS JASA KEUANGAN

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor Perbankan, Pasar Modal, dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) seperti Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

- **Visi**

Menjadi lembaga pengawas industri jasa keuangan yang terpercaya, melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat dan mampu mewujudkan industri jasa keuangan menjadi pilar perekonomian nasional yang berdaya saing global serta dapat memajukan kesejahteraan umum.

- **Misi**

1. Mewujudkan terselenggaranya seluruh kegiatan di dalam sektor jasa keuangan secara teratur, adil, transparan dan akuntabel
2. Mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil
3. Melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat

Sesuai degan misi OJK untuk melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat, OJK berwenang melakukan tindakan pencegahan yang meliputi Edukasi, Pelayanan Pengaduan Konsumen, dan Pembelaan Hukum. UU OJK mengartikulasikan dengan jelas mandat untuk melakukan edukasi dan perlindungan konsumen termasuk keuangan syariah.

OJK akan mengedepankan keseimbangan antara *prudential* dan pengembangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia. Saat ini OJK telah memiliki *masterplan* pengembangan sektor jasa keuangan syariah yang komprehensif terdiri dari *masterplan* Perbankan Syariah, IKNB Syariah, dan Pasar Modal Syariah. Selain itu, telah ditetapkan pula **Komite Pengembangan Jasa Keuangan Syariah (KPJKS)**, suatu komite yang beranggotakan 24 orang dari internal OJK, lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, tokoh ulama dan akademisi. KPJKS memiliki fungsi pokok memberikan masukan dan rekomendasi kebijakan yang bersifat strategis dan operasional di bidang pengembangan sektor jasa keuangan syariah.

SEKILAS
ASOSIASI DEWAN PENGAWAS SYARIAH (ADPASI)

Sejarah Berdirinya ADPASI

Asosiasi Dewan Pengawas Syariah (ADPASI) lahir dari gagasan seluruh Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan Direksi BPRS di Wilayah Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara atas prakarsa Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 3 yang dikukuhkan dalam pertemuan di Lombok pada bulan Maret 2015 dengan Ketua Definitif Dr. K.H. Ahmad Muhammad Tidjani, M.A untuk masa khidmat 2015-2020.

Kedudukan dan Fungsi ADPASI

ADPASI Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara dibentuk dalam rangka menjalin komunikasi baik antara DPS, Dewan Syariah Nasional (DSN), OJK, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya ADPASI, diharapkan koordinasi antar DPS menjadi lebih efisien serta dapat dijadikan wadah dalam bertukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas, wewenang, serta tanggung jawab DPS.

Selain itu, ADPASI diharapkan menjadi kepanjangan tangan DSN-MUI di daerah dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah sesuai dengan fatwa DSN-MUI melalui rekomendasi dan pemberian opini mengenai produk yang diterbitkan oleh lembaga keuangan syariah dibawah pengawasannya.

Tugas dan Tanggung Jawab DPS

1. Menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah dalam pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan;
2. mengawasi proses pengembangan produk baru sejak awal sampai dengan dikeluarkannya produk tersebut;
3. memberikan opini syariah terhadap produk baru dan/atau pembiayaan yang direstrukturisasi;
4. meminta fatwa kepada Dewan Syariah Nasional untuk produk baru yang belum ada fatwanya;
5. melakukan *review* secara berkala atas pemenuhan prinsip syariah terhadap mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank;
6. meminta data dan informasi terkait dengan aspek syariah dan satuan kerja dalam rangka pelaksanaan tugasnya.

KATA PENGANTAR ASOSIASI DEWAN PENGAWAS SYARIAH WILAYAH IV JAWA TIMUR, BALI, NUSA TENGGARA

Segala puji bagi Allah SWT, *Robb* semesta alam yang menganugerahkan keimanan, kesehatan dan waktu luang sehingga bisa berkontribusi dalam penyusunan kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah dengan harapan pertumbuhan dan perkembangan keuangan syariah di negeri ini semakin pesat dan membanggakan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, shahabat dan pengikutnya yang setia dengan sunnahnya hingga akhir zaman. *Amma ba'du*.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kantor Regional 3 mendorong Asosiasi Dewan Pengawas Syariah (ADPASI) bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah IV Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara untuk berkontribusi aktif dalam rangka mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah.

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, akhirnya muncul gagasan untuk menerbitkan Kumpulan Khotbah tentang Bisnis dan Keuangan Syariah, dengan keyakinan bahwa salah satu penyebab lambatnya pertumbuhan keuangan syariah di negeri ini adalah kurang masifnya sosialisasi tentang keuangan syariah kepada masyarakat. ADPASI mencermati bahwa peran para *da'i* sangat membantu dalam mensyiarkan keuangan syariah jika topik-topik keuangan syariah menjadi tema utama dalam khotbah jum'at.

Setelah menjalani proses yang cukup panjang dan menyita waktu, tenaga, serta pikiran akhirnya Kumpulan Khotbah Bisnis dan Keuangan Syariah ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil karya rekan-rekan Dewan Pengawas Syariah yang berada dibawah bimbingan Majelis Ulama Indonesia Wilayah IV.

Oleh karena itu, kami bersama pengurus ADPASI memberikan apresiasi terhadap kinerja Tim Penyusun, Kontributor dan Tim Editor yang sudah bekerja sekuat tenaga mencurahkan seluruh waktu dan pikirannya guna bisa menerbitkan kumpulan khotbah ini. Kami sampaikan pula ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kantor Regional 3 dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah IV atas dukungan dan bimbingannya.

Di sisi yang lain kami juga menyadari masih adanya kekurang sempurnaan dalam penyusunan buku ini. Untuk itu kami mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar edisi berikutnya menjadi lebih baik. Akhirnya, kami memohon kepada Allah SWT agar karya ini dapat memperoleh ridho dan barokah-Nya.

Kami ucapkan selamat membaca dan mari bersama-sama mensyiarkan keuangan syariah kepada masyarakat, *Insya Allah* akan tercatat sebagai amal kebaikan kita yang akan dipetik saat menghadap Allah SWT kelak, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "*Siapa saja yang menunjukkan kebaikan maka baginya pahala, dan pahala dari yang melaksanakan kebaikan tersebut"*. Semoga buku ini bermanfaat untuk umat. *Wallahu a'lam*.

Atas nama Pengurus dan Anggota
Asosiasi Dewan Pengawas Syariah (ADPASI)
Wilayah IV Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara
Ketua ADPASI

Dr. KH. Ahmad Muhammad Tidjani, MA

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU

GAYA HIDUP ISLAMI

ISLAM SISTEM HIDUP YANG UNIVERSAL

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

***Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*.**

Marilah kita panjatkan puji syukur kita kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita, sehingga kita dapat menjalankan kewajiban *usbu'iyah* yakni shalat Jum'at berjamaah dalam keadaan sehat *wal afiat*.

Rasulullah SAW ketika menyampaikan khotbahnya senantiasa mengawalinya dengan wasiat taqwa, oleh karena itu sebagai *ittiba'* Rasul, perkenankan pada kesempatan ini saya berwasiat kepada diri saya sendiri dan kepada para jamaah "*Ushiikum waiyaa ya bitaqwallah, ittaqullaha haqqa tuqootihi walaa tamutunna illa wa antum muslimun*".

Marilah kita beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan sebenar–benarnya taqwa dalam arti *Imtisalu'awamirillah*, berkomitmen menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dan*Wajtinabunnawahy*, komitmen memproteksi diri dari aktivitas yang dilarang oleh Allah SWT dan ajakan serta seruan untuk bermaksiyat kepada Allah SWT.

Islam sebagai *ad-diin* adalah agama Universal dan komprehensif yang di anugerahkan Allah SWT kepada umat manusia sampai akhir zaman, sebagai agama yang sempurna dan diridhai Allah SWT. Universal berarti

bahwa Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi umat manusia di seluruh penjuru bumi ini dan dapat diimplementasikan oleh umat manusia sepanjang waktu dan tempat sampai akhir zaman.

Komprehensif artinya bahwa Islam itu memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna (*Syumuliyyah*), kesempurnaan ini disebabkan bahwa Islam mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, tidak saja aspek ritual dan spiritual serta ibadah *mahdhah*, tetapi juga mengatur aspek *mu'amalah*, *mu'asharoh bil ma'ruf*, yang meliputi ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an secara tegas dan gamblang mendeklarasikan tentang kesempurnaan Islam dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an, salah satu diantaranya adalah Surat Al-Maidah ayat 3, sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah

kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Maidah: 3)

Selanjutnya Allah SWT berfirman didalam surat An-Nahl ayat 89, sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". (QS. An-Nahl: 89)

Kesempurnaan Islam itu tidak saja diakui oleh kalangan intelektual muslim yang memang sudah seharusnya dia meyakini kesempurnaan tersebut, tetapi para orientalis barat juga mengakui hal tersebut, di antaranya adalah H.A.R. Gibb yang mengatakan:

"Islam is much more than system in theology, it's a complete civilization".

Oleh karena itu, sungguh tidak relevan dan tidak sepantasnya apabila ada sebagian umat Islam yang mengatakan bahwa Islam itu hanya sebagai agama ritual saja, apalagi jika dituduh sebagai faktor penghambat kemajuan dan pembangunan, pandangan seperti ini bisa jadi muncul karena yang bersangkutan belum memahami Islam secara utuh dan komprehensif.

Sebagai agama yang memiliki ajaran yang komprehensif, Islam meliput tiga pokok ajaran, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak yang di antara ketiganya memiliki hubungan yang begitu erat dan terkait sehingga merupakan sebuah sistem yang komprehensif.

Akidah adalah ajaran yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan seseorang kepada Allah SWT, para malaikat, Rasul, kitab yang diturunkan oleh Allah SWT dan lain sebagainya yang terangkum di dalam rukun iman. ***Akhlak*** adalah ajaran Islam terkait dengan perilaku, baik dan buruk, etika, dan moralitas. Dua hal ini tidak mengalami perubahan sepanjang zaman dan tidak pula mengalami perubahan dengan perbedaan tempat tinggal dan domisili.

Sedangkan **Syariat** adalah ajaran Islam tentang hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia yang disampaikan melalui lisan para Nabi dan Rasul, dalam konteks ini syariah bisa berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban yang dihadapi para Nabi dan Rasul yang di utus oleh Allah SWT.

Syariah Islam terbagi menjadi dua hal, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah ini diperlukan oleh umat manusia untuk menjaga ketaatan dan ketundukan serta keharmonisan hubungan antara manusia sebagi *Abdullah* dengan Allah SWT sebagai Dzat Maha Pencipta (*Al Khaliq)*, dan ibadah juga merupakan media untuk mengingatkan secara kontinyu tugas manusia sebagai *Khalifatullah* di muka bumi.

Sedangkan muamalat diturunkan oleh Allah SWT sebagai *Rule of Law* atau *Rule of the Game* untuk menjadi petunjuk aturan main bagi manusia dalam menapaki kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya dalam rangka mensejahterakan umat manusia.

Ciri khas aspek muamalah dalam syariah Islam adalah bersifat elastis dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman maupun kondisi dan tempat masyarakat hidup. Ajaran muamalah dalam perspektif ekonomi lebih tampak sifat universalnya karena tidak

membedakan antara muslim dan non-muslim, hal ini tersirat dalam *statement* yang disampaikan oleh Sayyidina Ali:*"Dalam hal muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita"*.

Ajaran Islam tentang ekonomi (*Muamalah Iqtishodiyah*) banyak kita jumpai, baik di dalam al-Qur'an maupun dalam as-Sunnah serta dalam keputusan ulama, ijma', qiyas, dan ijtihad. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Islam dalam urusan ekonomi sangatlah besar, ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terpanjang juga membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan perekonomian, yakni Surat Al-Baqarah ayat 282 yang menurut Ibnu Arabi mengandung 52 hukum dalam masalah ekonomi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب
بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ
وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ
ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ
بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ
وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا
ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ
كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ
إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ
أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ
فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ .

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu´amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan

benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit-pun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu´amalahmu itu), kecuali jika mu´amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Al-Baqarah: 282)

Rasulullah Muhammad SAW menyampaikan bahwa ekonomi adalah pilar pembangunan dunia, dalam berbagai hadits beliau juga menyebutkan bahwa para pedagang atau pebisnis merupakan profesi terbaik bahkan menganjurkan umat Islam untuk menguasai sektor perdagangan ini, sebagaimana dalam sebuah riwayat berikut ini:

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ و قَالَ : الْعُشْرُ الْبَاقِي فِي السَّائِمَةِ ، يَعْنِي : الْغَنَمَ.

“Sembilan puluh persen (sumber) rezeki ada pada perdagangan, sedang sisanya pada binatang ternak”. (HR. Abu Ubaid dalam Al Gharib bersumber dari Nu’aim bin Abdirrahman AL Azdy, ia seorang rowie yang mu’dhal, rowie ini disebutkan oleh Ibnu Al Atsier dalam Al Nihayah fie Gharib Al Hadits II/341)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّب ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.

“Dari Saied bin Al Musayyib rahimahullah, ia berkata: ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya tentang usaha yang terbaik?’, Beliau menjawab: ‘Usaha seseorang dengan tangannya dan jual beli yang diridhai’”. (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya)

Demikian khotbah tentang “*Islam Sistem Hidup yang Universal*” semoga bermanfaat bagi kita semua dalam memahami Islam bukan hanya sebagai ritual semata namun meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk dalam berbisnis.

Semoga Allah SWT senantiasa menunjukkan kita kepada jalan-Nya yang lurus, yang telah ditempuh oleh para pendahulu kita dari generasi *salafush-shalih*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MEMBANGUN MASYARAKAT KREATIF, INOVATIF, DAN PRODUKTIF

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ فَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى عَنْهُ وَحَذَّرَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، اَلْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، سَيِّدُ الْأَبْرَارِ. فَصَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُوْرِ. أَمَّا بَعْدُ؛ مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ... أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللّٰهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى، حَيْثُ قَالَ تَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ، أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

***Ma'asyiral Muslimin,* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*.**

Ada sebuah fenomena sosial yang menarik untuk kita cermati terkait dengan banyaknya para pengemis yang kita sudah sering melihat antriannya, baik yang datang kerumah-rumah, di tengah jalan ataupun yang sudah punya jadwal rutin, yaitu pada hari Jum'at, tatkala para jamaah selesai melaksanakan shalat Jum'at. Mereka berbondong-bondong mencegat setiap orang untuk dimintai sedekah. Anehnya hal ini bukan suatu yang tabu lagi bagi kalangan umat Islam, mungkin karena selalu mendapat santunan yang sudah dapat menutupi sebagian kebutuhan hidup mereka ditambah mudahnya mendapatkan pekerjaan ini sehingga profesi sebagai pengemis pun menjamur dimana-mana bahkan menjadi sumber mata pencaharian hidup. Bahkan lebih mengejutkan lagi adanya berita di media massa tentang seseorang yang kaya raya di desanya yang ternyata profesi sesungguhnya adalah menjadi pengemis di kota-kota besar.

Sesuatu yang paradoks seringkali terjadi dan menimbulkan salah paham terkait dengan adanya pernyataan "*Jangan memberi sedekah kepada peminta-minta*". Kenapa kita dilarang memberikan sedekah kepada mereka, padahal agama selalu menganjurkan untuk selalu memberi sedekah, bahkan Allah SWT telah menggambarkan betapa besarnya pahala bagi orang yang suka bersedekah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 261 :

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS.Al-Baqarah:261)

***Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*.**

Islam adalah agama yang bersifat universal dan komprehensif, tidak saja berbicara masalah ritual dan spiritual tapi juga menyoroti segala permasalahan sosial yang selalu dihadapi umat manusia, salah satunya adalah masalah pengangguran dan pengemis atau peminta-minta yang sangat dicela oleh Islam dan hal ini merugikan masyarakat, sebab Islam mengajarkan pola hidup aktif, kreatif, inovatif dan produktif.

Pertama, pengangguran dan pengemis menyebabkan tenaga manusia terbuang sia-sia, konsumtif, tidak produktif akibatnya mereka menjadi beban masyarakat. ***Kedua***, pengangguran dan pengemis adalah sumber kemiskinan, sedangkan kemiskinan merupakan wahana yang subur bagi tumbuh dan berjangkitnya berbagai macam kejahatan. ***Ketiga***, pengangguran dan pengemis menjadikan manusia terjangkiti penyakit malas yang dilarang dalam Islam.

Karena itulah Islam sangat menentang pengangguran dan mencela orang-orang yang tidak mau bekerja padahal sebenarnya mereka mampu bekerja.

***Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*.**

Islam adalah agama yang kedatangannya sebagai *rahmatan lil alamin*, selalu menganjurkan bagi setiap pengikutnya untuk memberikan sedekah. Islam sendiri mempunyai tujuan tertentu dalam bidang harta diantaranya adalah memberantas kemiskinan secara bertahap, melarang hidup dalam kehinaan, serta mendistribusikan keadilan secara merata.

Islam mengajarkan kita untuk selalu bersedekah dan memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan tetapi Islam tidak mengajarkan pengikutnya menjadi peminta-minta atau pengemis, bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah menjelaskan bahwa orang yang membawa tambang pergi ke gunung mencari kayu lalu dijual untuk makan dan bersedekah lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang, sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبُ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلاً فَيَسْأَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ.

"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya sungguh seseorang yang mengambil tali di antara kalian kemudian dia gunakan untuk mengangkat kayu di atas punggungnya lebih baik baginya daripada ia mendatangi orang kemudian ia meminta-minta kepadanya yang terkadang ia diberi dan terkadang ia tidak diberi olehnya". (HR. Al-Bukhari)

Dan Beliau juga memberikan *uswah* kepada kita agar jangan meminta pertolongan selama kita masih mampu untuk mengerjakannya. Bukan berarti kita ingin menghindari kewajiban kita sebagai muslim dan sebagai makhluk sosial, yang walau bagaimanapun di antara mereka yang meminta-minta tersebut memang pantas mendapatkan sedekah, tetapi kita hanya berhati-hati agar jangan sampai terjerumus dan terjebak pada orang-orang yang hanya menggunakan pekerjaan mengemis sebagai topeng dan menonjolkan kemiskinan. Terlebih lagi yang kita takutkan adanya anggapan bahwa Islam adalah agama bagi orang miskin dan terbelakang.

Oleh karena itu marilah kita perkuat *Himmah* atau cita-cita, dan *azzam* atau komitmen kita untuk lebih aktif, kreatif, inovatif dan produktif dalam rangka untuk menjemput rezeki yang dianugerahkan Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan kita. Hendaklah para dai atau pendakwah Islam tidak hanya membatasi dakwahnya dalam masalah ritual dan spiritual belaka, tapi Islam juga mengajarkan hubungan horizontal yaitu hubungan antara

manusia, sehingga jika sistem keseimbangan yang diajarkan ini benar-benar diterapkan akan dapat menciptakan masyarakat yang baik atau *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*.

Ma'asyiral Muslimin **Jamaah Jum'at** ***Rohimakumullah*****.**

Dari keterangan-keterangan ini kita dapat mengambil konklusi bahwa Islam sangat mencela orang yang tak mau berusaha dan hanya bisa meminta-minta, apalagi dengan berdalih bahwa pekerjaan mengemis dan kemiskinan itu sudah ditakdirkan Allah SWT. Padahal Rasulullah SAW pernah bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصاً وَتَرُوحُ بِطَاناً

"Sekiranya kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, tentu Allah memberi rezeki kepadamu, seperti halnya Allah memberikan rezeki kepada burung yang pergi dalam keadaan lapar, tetapi pulang dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah sahih, dan Al-Hakim dari Umat)

Kemudian bagi orang-orang kaya dan berkecukupan, jangan hanya bisa menumpuk harta dan berfoya-foya tanpa peduli bahwa di dalam harta mereka terdapat hak fakir miskin, dhuafa'dan orang yang hidup di dalam kekurangan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh surah Adz-Dzariyat ayat 19 yang berbunyi:

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ .

"*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*." (QS. Adz-Dzariyat: 19)

Bahkan kalau kita telaah kembali beberapa ayat Al-Qur'an yang turun di Mekkah sangat mengecam arogansi orang-orang kaya Mekkah yang tidak peduli terhadap fakir, miskin, dan anak-anak yatim. Allah menegaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Ma'un: 1-3:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. Al-Ma'un: 1-3)

Dalam ayat di atas sangat jelas bahwa orang yang mendustakan agama dan hari kiamat disejajarkan dengan orang yang mencampakkan anak yatim dan tidak menganjurkan orang lain untuk menyantuni fakir miskin. Betapa hinanya derajat orang yang seperti ini dan tak ada tempat yang lebih layak baginya selain kawah api Neraka yang membara.

***Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*.**

Marilah kita melakukan langkah–langkah nyata dalam rangka meningkatkan produktivitas dengan bekerja, berkarya, beramal sholeh, berinfaq dan bersedekah, serta memelihara diri kita dari kemalasan yang menyebabkan tidak munculnya kreativitas, semoga Allah SWT memberikan Taufik, Hidayah dan Inayah-Nya kepada kita sekalian.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

GAYA HIDUP ISLAMI

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

***Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*.**

Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita, sehingga dapat menjalankan kewajiban *usbu'iyah* yakni shalat Jum'at berjamaah dalam keadaan sehat *wal afiyat*.

Rasulullah SAW ketika menyampaikan khotbahnya senantiasa mengawalinya dengan wasiat taqwa, oleh karena itu sebagai *ittiba'* Rasul, perkenankan pada kesempatan ini saya berwasiat kepada diri saya sendiri dan kepada para jamaah *"Ushiikum waiyaa ya bitaqwallah, ittaqullaha haqqa tuqootihi walaa tamutunna illa wantum muslimun"*.

Marilah kita beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya taqwa dalam arti *Imtisalu awamirillah*, berkomitmen menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dan *Wajtinabunnawahi*, komitmen memproteksi diri dari aktivitas yang dilarang oleh Allah SWT.

Ada dua hal penting di dalam kehidupan umat manusia yang menjadi prioritas untuk diperoleh dalam hidup ini, **pertama** ialah kebaikan (*al-khair*), dan yang **kedua** ialah kebahagiaan (*as-sa'adah*). Hanya saja masing-

masing orang mempunyai cara pandang dan perspektif yang berbeda ketika memahami hakikat keduanya. Perbedaan inilah yang mendasari munculnya varian dan aneka macam ragam gaya hidup manusia.

Dalam pandangan Islam gaya hidup tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, **pertama** gaya hidup Islami dan **kedua** gaya hidup jahili.

Gaya hidup Islami mempunyai landasan yang mutlak dan kuat, yaitu tauhid. Inilah gaya hidup orang yang beriman. Adapun gaya hidup jahili, landasannya bersifat relatif dan rapuh penuh dengan nuansa kesyirikan, inilah gaya hidup orang kafir.

Setiap individu muslim sudah menjadi keharusan baginya untuk memilih gaya hidup Islami dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT berikut ini:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa bergaya hidup Islami hukumnya wajib bagi setiap muslim, dan gaya hidup jahili adalah haram hukumnya. Hanya saja dalam kenyataan justru membuat kita sangat prihatin, sebab justru gaya hidup jahili yang diharamkan itulah yang mendominasi sebagian besar gaya hidup umat Islam. Fenomena ini persis seperti yang pernah disinyalir oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِيْ بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَفَارِسَ وَالرُّوْمِ. فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ أُولَئِكَ.

"Tidak akan terjadi kiamat sebelum umatku mengikuti jejak umat beberapa abad sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta". Ditanyakan kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, mengikuti orang Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka?". (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah, shahih)

Dalam hadits yang lain dijelaskan:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى. قَالَ: فَمَنْ.

"Sesungguhnya kamu akan mengikuti jejak orang-orang yang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, bahkan seandainya mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kamu mengikuti mereka". Kami bertanya, "Ya Rasulullah, orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?" (HR. Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri, shahih)

***Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*.**

Hadits tersebut menggambarkan suatu zaman di mana sebagian besar umat Islam telah kehilangan jati diri sebagai muslim karena jiwa mereka telah ter-shibghoh oleh jenis kepribadian yang lain. Mereka kehilangan jati diri yang hakiki karena telah mengadopsi gaya hidup lain. Tidak ada kehilangan yang layak ditangisi selain dari kehilangan kepribadian dan gaya hidup Islami. Sebab apalah artinya mengaku sebagai orang Islam kalau jati diri tak lagi Islami malah justru mirip gaya hidup orang kafir? Inilah bencana kepribadian yang paling besar yang berdampak pada bencana peradaban.

Rasulullah *Shallallaahu alaihi wa Salam* bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka” (HR. Abu Dawud, Ahmad, , Ibnu Abi Syaibah, Al Thahawie dalam Musykil Al Atsaar dari Abdullah bin Umar, Al Bazzaar dari Abu Hurairah).

Menurut hadits tersebut orang yang gaya hidupnya menyerupai umat yang lain (*tasyabbuh*) hakikatnya telah menjadi bagian dari mereka. Lalu dalam hal apakah *tasyabbuh* itu? Al-Munawi berkata: *“Menyerupai suatu kaum artinya secara lahir berpakaian seperti pakaian mereka, berlaku/ berbuat mengikuti gaya mereka dalam pakaian dan adat istiadat mereka”*.

Tentu saja lingkup pembicaraan tentang *tasyabbuh* itu masih cukup luas, namun dalam kesempatan yang singkat ini, kita tetap memberikan perhatian terhadap kondisi riil umat saat ini.

Ma’asyiral Muslimin Jamaah Jum’at *Rohimakumullah*.

Satu di antara berbagai bentuk *tasyabbuh* yang sudah membudaya dan mengakar di masyarakat kita adalah pakaian muslimah. Mungkin kita boleh bersenang hati bila melihat berbagai mode busana muslimah telah mulai bersaing dengan mode-mode busana *jahiliyyah*. Hanya saja masih sering kita menjumpai busana muslimah yang tidak memenuhi ketentuan syariat. Busana-busana itu masih mengadopsi mode ekspose aurat sebagai ciri pakaian *jahiliyyah*. Adapun yang lebih memprihatinkan lagi adalah busana muslimah pada umumnya nyaris tak jauh beda dengan mode pakaian yang mengekspos aurat. Belum lagi kejahilan ini dilengkapi dengan tingkah laku yang *jahiliyyah. Na’udzubillahi min dzalik.*

Tasyabbuh yang lain adalah bagaimana perekonomian kaum muslimin mengikuti dan meniru sistem kapitalis ribawi.

***Ma’asyiral Muslimin* Jamaah Jum’at *Rohimakumullah*.**

Marilah kita renungkan sejenak hadits berikut yang menjelaskan tentang ancaman akhirat bagi muslimah yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan syariat:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَتُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

*“Dua golongan ahli Neraka yang aku tidak melihat mereka yaitu suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli manusia dengan cambuk itu. (Yang kedua ialah) kaum wanita yang berpakaian (tapi kenyataan-nya) telanjang (karena mengekspose aurat), jalannya berlenggak-lenggok (berpenampilan menggoda), kepala mereka seolah-olah punuk unta yang bergoyang. Mereka itu tidak akan masuk Surga bahkan tidak mencium baunya, padahal baunya Surga itu tercium dari jarak sedemikian jauh”. (*HR. Ahmad, Muslim, Abu Ya’la, Ibnu Hibban, Al Baihaqi dan Al Thabrani dari Abu Hurairah).

Jika *tasyabbuh* dari aspek busana wanita saja sudah sangat memporakporandakan kepribadian umat, maka tidak ada alasan bagi kita untuk berdiam diri tanpa peran. Sebab realita umat sudah nyaris seluruh aspek kehidupan umat ber-*tasyabbuh* kepada orang-orang kafir yang jelas-jelas bergaya hidup jahili.

***Ma’asyiral Muslimin* Jamaah Jum’at *Rohimakumullah*.**

Sebagai penutup khotbah ini saya mengajak diri saya dan hadirin untuk merenungkan memperhatikan dengan seksama, serta mentaati firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

BAHAYA PERILAKU HEDONIS DAN MATERIALISTIS

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ فِى الْاَخِرَةِ دَارَ الْقَرَارِ وَالسُّرُوْرِ. وَجَعَلَ الدُّنْيَا اِلَّا مَتَاعَ الْغُرُوْرِ. اَشْهَدُ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّااللهُ وَحْدَهُ لا شريك لَه. شَهَادَةً يَشْرَحُ اللهُ لَنَا بِهَا الصُّدُوْرِ. وَاَشْهَدُ اَنّ سَيِّدَنَا وَنَبِيْنَا مُحَمَّدا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه. اَلْمُخْرِجُ مِنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى النُّوْرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد. وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ صَلَاةً وَسَلَامَا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ اِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُوْرِ. (امابعد) فَيَااَيُهَاالنَّاس.... اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ. وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin jamaah Jum'at yang dirohmati Allah SWT

Dalam kesempatan yang penuh berkah ini mari kita senantiasa mengingatkan pada diri kita masing-masing untuk selalu meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, dengan cara kita jalani perintah-Nya dengan sebaik-baiknya, kita jauhi

larangan-Nya sejauh-jauhnya, kita syukuri nikmat-Nya, kita sabari berbagai bencana dan musibah yang menimpa kita, *Insya Allah* pada akhirnya kita tergolong sebagai *Al-Muttaqin.*

Hadirin Jamaah Jum'at yang berbahagia

Tujuan Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk beribadah, menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 57 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 57)

Dalam rangka untuk memenuhi kewajiban beribadah tersebut maka sudah barang tentu harus ada sarana dan prasarana yang melengkapinya. Sarana dan prasarana ini bisa terwujud jika ada dana. Dana bisa ada bila terdapat sistem ekonomi yang kokoh dan islami. Sayangnya sistem ekonomi dinegara kita ini cenderung pada ekonomi kapitalisme, yang mengejar pada keuntungan belaka, yang menilai sesuatu hanya berdasar pada akal dan nafsu saja dan cenderung memisahkan diri dari aspek spiritual (nilai-nilai keimanan dan moralitas) yang merupakan kontrol kehidupan manusia di dunia, agar bisa mewujudkan *fiddunya hasanah wafilahiroti hasanah*.

Dengan rendahnya aspek spiritual yang dimiliki, serta semakin kokohnya sistem ekonomi kapitalisme maka akan menimbulkan terjadinya paham individualis, materialis, dan konsumtifis yang pada akhirnya terciptalah budaya "HEDONISME," yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup.

Hadirin jamaah Jum’at *rohimakumulloh*

Budaya hedonisme dan materialistis ini merupakan virus yang mematikan yang mampu membuat manusia kehilangan nalar sehatnya, tercabut dari kearifan budaya bangsanya, bahkan mampu mengubah jati diri dan keimanannya. *Naudzubillah*.

Seorang pejabat yang seharusnya amanah, karena virus hedonisme dan materialistis akhirnya menyalahgunakan wewenang dan jabatannya, tidak malu mengkorupsi uang rakyat, karena virus hedonisme dan materialistis ini pula seorang pedagang (pelaku bisnis) tidak jujur dalam berbisnis, sehingga yang mendapatkan dampaknya adalah kita rakyat kecil, karena terjadi paceklik dan harga bahan kebutuhan pokok membumbung tinggi, tidak terjangkau untuk dibeli, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam riwayat Imam Al-Baihaqi:

وَلَمْ يَنْقُصُوْا المِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ اِلَّا أُخِذُوْا بِالسِّنِيْنَ وَشِدَّةِ الْمُوْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ

“Dan ketika mereka mengurangi takaran dan timbangan maka mereka akan ditimpa tahun-tahun paceklik, harga-harga kebutuhan sehari-hari membumbung tinggi dan dipimpin oleh pemimpin yang lalim.” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan Al-Baihaqi dalam Syuab Al-Iman)

Karena budaya hedonis dan materialis ini pula generasi muda, calon pemimpin bangsa menjadi hancur masa depannya, miras dan narkoba menjadi kebutuhan hidup, pergaulan bebas, *free sex* dan dunia malam merupakan gaya hidup. Mau diarahkan kemana bangsa dan negara ini? Bukankah mereka para generasi muda aset yang paling berharga? Imam Al-Mustafa Al-Gholayyini dalam kitab *Idhdhotun Nasyi’in* mengatakan:

:شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ

“Pemuda dimasa sekarang adalah pemimpin dimasa yang akan datang.”

Kaum muslimin jamaah Jum'at yang dimulyakan Allah SWT

Karena paham hedonisme dan jiwa matre ini pula rumah tangga yang seharusnya mampu mewujudkan *sakinah, mawaddah, wa rohmah,* anak-anak yang sholih dan sholihah, hancur berantakan, suami bersenang-senang, istri menghilang, anak-anak menjadi liar dan meradang. Bukankah negara akan jaya bila rumah tangga juga jaya, negara akan makmur bila rumah tangga juga makmur.

Kaum muslimin jamaah Jum'at *as'adakumulloh*

Di sinilah pentingnya media dakwah yang efektif, praktis dan tepat sasaran sehingga mampu membentengi masyarakat dari gaya hidup hedonisme dan materialistis. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 104 agar kita selalu berdakwah, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imron :104)

Untuk mengikis habis budaya hedonisme dan membendung paham materialisme tersebut harusnya dimulai dari diri kita sendiri kemudian baru melangkah ke orang lain. Agar hidup kita kembali ke jalan yang ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar bangsa dan negara ini tidak terpuruk lagi, bisa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan negara lain bahkan selangkah lebih maju ke depan. *Amin Allahumma amin.*

Kaum muslimin jamaah Jum'at yang berbahagia.

Langkah-langkah yang harus kita lakukan dalam berdakwah untuk membendung budaya hedonisme dan materialisme tersebut adalah:

1. **Dekatkan diri kita kepada Allah SWT**, lewat berdzikir, berfikir, koreksi diri, dan melaksanakan sholat yang kontinu dan berkualitas, karena dengan sholat yang berkualitas kita mampu membentengi diri kita dari hal-hal negatif yang akan mempengaruhi diri kita, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut :45)

2. **Jadikan diri kita hamba Allah yang bersyukur**. Dengan mensyukuri apa yang ada serta semangat berikhtiar (berusaha) untuk mewujudkan segala cita, diakhiri dengan tawakal (pasrah) dan berdo'a, *Insya Allah* kita dijauhkan dari berjiwa materialis dan dijauhkan dari sifat iri dan dengki kepada orang lain. Karena sifat iri tidak akan mendatangkan suka cita, tapi justru berujung duka nestapa. Rasulullah SAW bersabda:

اِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Sesungguhnya iri dan dengki akan memakan kebaikan sebagaiman api yang membakar kayu kering." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Abu Ya'la dan Al Baihaqi dalam syuab Al Iman dengan sanad yang dhaif)

Kaum muslimin jamaah Jum'at yang dirohmati Allah SWT

3. **Jadikan diri kita berpola hidup yang sederhana, tidak konsumtif**. Kesederhanaan adalah awal kebahagiaan, karena hidup sederhana bukan berarti selalu kekurangan, melainkan sebuah cara hidup yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari sikap tamak dan serakah.

Sedangkan hidup konsumtif dan penghambur-hamburan uang merupakan awal kebangkrutan dan mendapatkan laknat Tuhan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isro' ayat 26-27 :

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

"26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros 27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra': 26-27)

4. **Jadikan diri kita tidak selalu menuruti keinginan (hawa nafsu).** Manusia bila akalnya mampu mengendalikan nafsunya maka bisa lebih mulia daripada malaikat, sebaliknya bila nafsunya mampu mengkerdilkan akalnya, maka bisa lebih rendah daripada binatang. Di sinilah pentingnya pengendalian hawa nafsu, agar kita tidak terjebak dalam gaya hidup hedonisme dan materialistis. Imam Al-Busyairi dalam qasidah burdah mengatakan: *"Nafsu itu bagaikan bayi, bila dibiarkan akan tetap menyusu ibunya walaupun sudah besar dan bila disapih maka pada usia dua tahun bayi itu tidak akan menyusu ibunya lagi."*

Kaum muslimin jamaah Jum'at yang berbahagia

Dari uraian di atas dapat disimpulkan: ***pertama,*** sistem ekonomi kapitalisme akan mewujudkan gaya hidup hedonisme dan materialistis; ***kedua,*** gaya hidup hedonisme dan materialistis akan menjerumuskan pada jurang kemaksiatan dan kehancuran; ***ketiga,*** lewat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, selalu bersyukur, tidak mengikuti hawa nafsu serta mengedepankan hidup sederhana kita akan dijauhkan dari prilaku hedonisme dan materialistis.

Sebagai penutup marilah kita berdo'a kepada Allah SWT, mudah-mudahan kita selalu mendapatkan bimbingan dan pertolongannya. *Amin Allahuma amin*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

ANJURAN HIDUP SEDERHANA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي شَرَعَ عَلَيْنَا الْجِهَادَ، وَحَرَمَ عَلَيْنَا الْفَسَادَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً اَدَّخِرُهَا لِيَوْمِ الْمَعَادِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى بِقَوْلِهِ وِفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الأَنَامِ فِى أَنْحَاءِ الْبِلاَدِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ.

Hadirin Jamaah Jum'at *Rahimakumullah*

Marilah di kesempatan dan tempat yang penuh barokah ini kita bersama meniti ketaqwaan kita dan meningkatkannya sehingga kualitas hidup ini semakin membaik baik bagi diri kita maupun bagi keluarga, anak cucu, masyarakat dan negeri kita tercinta Indonesia. Ketaqwaan itu adalah barometer yang sesungguhnya untuk sebuah kesuksesan hidup ini. Untuk

itu hendaklah kita semua tetap berpegang kepada syariat yang diajarkan Rasulullah SAW sebagaimana beliau telah ajarkan kepada kita untuk selalu hidup sederhana setinggi apapun kedudukan dan kekayaan kita.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Tema khotbah Jum'at kali ini sebenarnya bersumber dari sebuah ayat pendek yang berbunyi:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang Indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan». (QS. Al-A'raf: 31)

Ma'asyiral Muslimin Rohimakumullah

Salah satu penyebab maraknya korupsi di negeri kita ini adalah kegemaran sebagian orang terhadap kemewahan dan menggejalanya pola hidup konsumtif. Peluang untuk tampil lebih konsumtif sangatlah terbuka di sekitar kita. Peran media-media informasi baik elektronik maupun cetak, seperti tayangan televisi sering menjadikan standar hidup melampaui kemampuan finansial yang kita miliki. Iklan-iklan tidak semuanya menyajikan keinginan akan kebutuhan primer, tapi lebih sering menyajikan kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk dipenuhi. Kita tidak dilarang untuk memiliki barang-barang mewah yang sebenarnya kurang kita butuhkan, asal bukan untuk tujuan kemewahan.

Mengapa demikian? Karena kalau ada tujuan bermewah-mewahan, kerugianlah yang akan kita dapatkan, minimal kecurigaan orang lain bahwa kita telah melakukan kecurangan. Siksaan yang sering kali menjadi bawaan kemewahan ini adalah keinginan untuk pamer yang tidak bisa

dikendalikan, ingin diketahui orang lain, rasa takut yang berlebihan akan munculnya saingan, mudah iri dan dengki kepada siapa saja yang punya kelebihan, rasa cemas, takut terhadap barang-barangnya jika rusak, dicuri. Makin mahal barang yang dimiliki, maka kita akan semakin takut kehilangan.

Ma'asyiral Muslimin Rohimakumullah

Tampaknya, pola hidup sederhana harus dibudayakan kembali di masyarakat. Tak terkecuali di keluarga kita. Kalau orang tua memberikan contoh pada anak-anaknya tentang kesederhanaan, maka anak akan terjaga dari merasa dirinya lebih dari orang lain, tidak senang dengan kemewahan, dan mampu mengendalikan diri dari hidup bermewah-mewah.

Sederhana adalah suatu keindahan. Mengapa? Karena seseorang yang sederhana akan mudah melepaskan diri dari kesombongan dan lebih mudah merasakan penderitaan orang lain. Jadi, bagi orang yang merasa penampilannya kurang indah, perindahlah dengan kesederhanaan. Sederhana adalah buah dari kekuatan mengendalikan keinginan.

Dalam Islam, kaya itu bukan hal yang dilarang, bahkan dianjurkan. Perintah zakat bisa dipenuhi kalau kita punya harta, demikian pula perintah haji dan banyak kebaikan lainnya bergantung kepada kekayaan. Yang dilarang itu adalah berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Saya tidak mengajak untuk miskin, tapi mengajak agar kita berhati-hati dengan keinginan hidup mewah.

Satu hal yang penting, ternyata di negara manapun orang yang bersahaja itu lebih disegani, lebih dihormati daripada orang yang bergelimang kemewahan. Apalagi mewahnya tidak jelas asal-usulnya.

Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat sederhana. Walaupun harta beliau sangat banyak, rumah beliau sangatlah sederhana, tidak ada singgasana, tidak ada mahkota walaupun jika beliau mau hal itu akan sangatlah mudah beliau dapatkan. Lalu, untuk apa Rasulullah SAW

memiliki harta? Beliau menggunakan harta tersebut untuk menyebarkan risalah Islam, berdakwah, membantu fakir miskin, dan memberdayakan orang-orang yang lemah.

Dari apa yang dicontohkan Rasulullah SAW, kita harus kaya dan harus mendistribusikan kekayaan tersebut kepada orang lain sebanyak-banyaknya, terutama untuk orang terdekat. Maka, bila kita memiliki uang dan kebutuhan keluarga telah terpenuhi, bersihkan dari hak orang lain dengan berzakat. Kalau masih ada lebih, maka siapkan untuk kerabat yang membutuhkan. Kekayaan kita harus dapat dinikmati banyak orang. Sederhana dan tidak berlebihan akan menjadikan kita memiliki anggaran berlebih untuk ibadah, untuk meningkatkan kemampuan kita beramal saleh menolong sesama.

Bukankah perilaku hemat dan hidup sederhana akan membantu dan meringankan kita di masa depan? Nah, jika sudah tahu akan pentingnya hidup hemat dan sederhana, langkah terbaik yang kita lakukan adalah segera menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para pemimpin, ulama, pemuka masyarakat, para guru, orang tua, dan semua lapisan masyarakat hendaknya mencontoh sikap hemat dan hidup sederhana karena Rasulullah SAW memberikan teladan agar kita menjalani hidup dalam kesederhanaan.

Ma'asyiral Muslimin Rohimakumullah

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَيْفَ تَصْنَعُ يَا أَبَا ذَرٍّ عِنْدَ وُلَاةٍ مِنْ بَعْدِي يَسْتَأْثِرُونَ بِهَذَا الْفَيْءِ ؟ قَالَ : قُلْتُ : إِذًا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ أَضَعُ سَيْفِي حَتَّى أَلْقَاكَ ، فَقَالَ : أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ ؟ قَالَ : قُلْتُ : نَعَمْ ، قَالَ : تَصْبِرُ حَتَّى تَلْقَانِي.

Dari Abu Dzar Al-Ghifary radhiyallahu anhu, ia menuturkan : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu bila menjumpai para pembesar yang mengambil upeti untuk diri mereka? Ia menjawab, "Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, akan saya tebas mereka dengan pedangku hingga aku berjumpa dengan Engkau!", Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallm bersabda: "Maukah kau kutunjukkan jalan yang lebih baik dari itu?', aku menjawab: 'Bersedia wahai Rasulullah', beliau bersabda: Bersabarlah hingga kau menemuiku!"(HR. Al Bazzaar).

Abu Dzar akan selalu ingat wasiat Rasul ini. Ia tidak akan menggunakan ketajaman pedang terhadap para pembesar yang mengambil kekayaan dari harta rakyat sebagaimana ancamannya dulu. Namun ia juga tidak akan bungkam atau berdiam diri mengetahui kesesatan mereka.

Ketika kepemimpinan Rasulullah SAW dan para *Khulafaur Rasyidin* telah berlalu, dan godaan harta mulai menjangkiti para pembesar dan penguasa Islam, Abu Dzar turun tangan. Ia pergi ke pusat-pusat kekuasaan dan gudang harta, dengan lisannya yang tajam dan benar untuk mengubah sikap dan mental mereka satu per satu.

Dalam beberapa hari saja tak ubahnya ia telah menjadi panji-panji yang di bawahnya bernaung rakyat banyak dan golongan pekerja, bahkan sampai di negeri jauh yang penduduknya pun belum pernah melihatnya. Nama Abu Dzar bagaikan terbang ke sana, dan tak satupun daerah yang dilaluinya, bahkan walaupun baru namanya yang sampai ke sana, sudah menimbulkan rasa takut dan ngeri pihak penguasa dan golongan berharta yang berlaku curang.

Penggerak hidup sederhana ini selalu mengulang-ulang pesannya, dan bahkan diulang-ulang juga oleh para pengikutnya, seolah lagu perjuangan. *"Beritakanlah kepada para penumpuk harta, yang menumpuk emas dan perak. Mereka akan diseterika dengan seterika api neraka, menyeterika kening dan pinggang mereka di hari kiamat!".*

Abu Dzar telah mencurahkan segala tenaga dan kemampuannya untuk melakukan perlawanan secara damai dan menjauhkan diri dari segala kehidupan dunia. Ia menjadi guru dalam seni menghindarkan diri dari godaan jabatan dan harta kekayaan.

Mari kita renungkan sejenak riwayat yang disampaikan oleh Al Hakim dalam Al Mustadrak berikut ini :

عَنْ أُمِّ ذَرٍّ قَالَتْ لَمَّا حَضَرَ أَبَا ذَرٍّ اَلْوَفَاةُ بَكَيْتُ فَقَالَ مَا يُبْكِيْكِ؟ فَقُلْتُ وَمَا لِيْ لَا أَبْكِيْ وَأَنْتَ تَمُوتُ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ وَلَيْسَ عِنْدِيْ ثَوْبٌ يَسَعُكَ كَفَنًا وَلَا يُدَانُ لِي فِي تَغْيِيْبِكَ قَالَ أَبْشِرِيْ وَلَا تَبْكِي فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «لَا يَمُوْتُ بَيْنَ اِمْرَأَيْنِ مُسْلِمَيْنِ وَلَدَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ فَيَصْبِرَانِ وَيَحْتَسِبَانِ فَلَا يَرَيَانِ النَّارَ أَبَدًا» وَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «لَنَفَرٌ أَنَا فِيْهِمْ لَيَمُوْتُنَّ رَجُلٌ مِنْكُمْ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ يَشْهَدُهُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَلَيْسَ مِنْ أُولَٰئِكَ النَّفَرِ أَحَدٌ إِلَّا وَقَدْ مَاتَ فِي قَرْيَةٍ وَجَمَاعَةٍ» فَأَنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ وَاللهِ مَا كَذَبْتُ وَلَا كَذَّبْتُ .

Dari Ummu Dzar radhiyallahu anha, ia menuturkan: ' Ketika sakaratul maut menghampiri Abu Dzar radhiyallah anhu, aku menangis, maka Abu Dzar bertanya: '"Apa yang kau tangiskan,?" Istrinya menjawab : Bagaimana aku tidak menangis sedang engkau meninggal di padang pasir (jauh dari pemukiman warga, pent) sedang aku tidak mempunyai kain kafan yang cukup untuk membungkusmu, dan tidak ada seorang pun yang memberi pinjaman pasca wafatmu'. Abu Dzar berkata: ' Bergembiralah dan jangan engkau menangis, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda : Tidaklah dua anak atau tiga anak meninggal di antara dua orang muslim, lantas keduanya bershabar dan mengharapkan balasan terbaik niscaya ia tidak akan melihat neraka selamanya', Dan sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

: Aku ada di tengah sejumlah shahabat, pastilah ada salah seorang di antara kalian yang akan meninggal di padang pasir liar, dan disaksikan oleh serombongan orang beriman, dan tidak ada seorangpn dari mereka kecuali telah meninggal di satu kampung dan di satu komunitas, dan Insya Allah yang akan membenarkan sabda Nabi adalah diriku' demi Allah aku tidak berdusta dan jug tidak berbohong, karena itulah lihat di jalan". (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak namun tidak ada komentar dari Al Dzahabie dan diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahuyah namun dalam sanadnya adal Al Qurazhi. Lihat Mawarid Al Zham'an ila zawaid Ibn Hibban)

Ruhnya pun kembali ke hadirat Ilahi. Dan benarlah, ada rombongan kaum Muslimin yang lewat yang dipimpin oleh Ibnu Mas'ud. Sebelum sampai ke tujuan, Ibnu Mas'ud melihat sosok tubuh terbujur kaku, sedang di sisinya terdapat seorang wanita tua dan seorang anak kecil, kedua-duanya menangis. Ketika pandangan Ibnu Mas'ud jatuh ke mayat tersebut, tampaklah Abu Dzar Al-Ghifari. Air matanya mengucur deras. Di hadapan jenazah itu, Ibnu Mas'ud berkata, *"Benarlah ucapan Rasulullah, anda berjalan sendirian, mati sendirian, dan dibangkitkan kembali seorang diri!"*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

LIMA PESAN ABU BAKAR TENTANG ZUHUD

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ تُسَبِّحُ لَهُ الرِّمَالُ ، وَتَسْجُدُ لَهُ الظِّلَالُ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنَ الطِّيْنِ اللَّازِبِ وَالصَّلْصَالِ ، وَزَيَّنَ صُوْرَتَهُ أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ وَأَتَمَّ اعْتِدَالٍ وَعَصَمَ قَلْبَهُ بِنُوْرِ الْهِدَايَةِ عَنْ وَرَطَاتِ الضَّلَالِ .أَشْهَدُ أَنْ لا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الَّذِيْ كَحَّلَ بَصِيْرَةَ الْمُخْلِصِ فِيْ خِدْمَتِهِ بِنُوْرِ الْعِبْرَةِ حَتَّي لَاحَظَ بِضِيَائِهِ حَضْرَةَ الْجَلَالِ وَالْكَمَالِ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ لَاحَ لَهُ مِنَ الْبَهْجَةِ وَالْبَهَاءِ وَالْكَمَالِ ، مَا زَالَت الشَّمْسُ طَالِعَةً كُلُّ حُسْنٍ وَجَمَالٍ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ أَزْهَدِ الزَّاهِدِيْنَ وَأَتْقَى الرِّجَالِ ، وَعَلَى آلِهِ خَيْرِ آلٍ ، وَأَصْحَابِهِ أَفْضَلِ الْأُمَّةِ بِقَرْعِ بَابِ الْخِدْمَةِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ. أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ فَقَدْفَازَ مَنِ اتَّقَى وَزَهَدَ كُلَّ الزُّهْدِ بِتَرْكِ التَّفَاخُرِ وَالتَّكَاثُرِ بِالْأَمْوَالِ وَأَطَاعَ رَبَّهُ فِي كُلِّ حِيْنٍ بِالْإِمْتِثَالِ.

Hadirin, Jamaah Jum'at *Rahimakumullah*

Marilah kita bersyukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat-Nya, untuk menanam berbagai kebaikan, sebagai bekal di hari-hari mendatang. Waktu terus berganti, itu pertanda semakin menipis kesempatan kita untuk menikmati indahnya dunia.

Haruslah kita segera ingat, bahwa yang akan kita bawa besok di akhirat adalah hanya amal jariyah, ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan anak sholeh yang dapat mendoakan kedua orang tuanya.

Hari keadilan yang membahagiakan adalah bagi kita semua yang telah mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat, dan menyedihkan bagi mereka yang lupa diri.

Hadirin, *Ma'asyiral Muslimin* yang dirahmati Allah SWT

Ada dua hal yang umumnya dicari oleh manusia dalam hidup ini. **Pertama** ialah kebaikan (***al-khair***). **Kedua** ialah kebahagiaan (***as-sa'adah***). Hanya saja masing-masing orang mempunyai pandangan yang berbeda ketika memahami hakikat keduanya. Perbedaan inilah yang mendasari munculnya bermacam ragam gaya hidup manusia.

Semoga momentum hijriyah kali ini semakin hari kita dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah SWT. untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Hadirin, Jamaah Jum'at yang dimulyakan Allah SWT

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, sebagai khalifah manusia tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Bahkan hanya manusia saja yang menerima tugas dan tanggung

jawab berat ini, sedangkan yang lainnya menolak. Dalam al-Qur'an ditegaskan bagaimana makhluk-makhluk selain manusia tidak sanggup untuk memikul tugas berat tersebut.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 72 berikut ini:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. Al-Ahzab: 72)

Oleh karena itu Allah SWT menganugerahi manusia suatu kemampuan yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu **kemampuan berpikir** (***quwwah nadhariyah***) di samping memberi **kemampuan fisik** (***quwwah amaliyah***) seperti yang diberikan kepada makhuk-makhluk Allah SWT yang lainnya. Hal itu sesungguhnya dimaksudkan untuk membantu manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Dengan kemampuan berpikirnya, manusia dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Demikian pula, dengan anugerah tersebut manusia dalam kesehariannya dapat mengambil yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, serta mampu mencegah sesuatu yang dapat berakibat buruk bagi dirinya juga orang lain. Sedangkan dengan ***kemampuan fisik*** yang dimilikinya, manusia dapat berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tugas manusia sebagai ***khalifah*** adalah untuk ***beribadah***, baik itu ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh*, yang sifatnya individual maupun sosial. Dengan demikian semua tindakan yang dilakukannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun orang lain, maka

hanya diarahkan untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Selain itu, manusia juga mempunyai tanggung jawab untuk membangun bumi dan memeliharanya (***imaratul-ardli***), bukan sebaliknya, merusak bumi dan membakar hutan, yang menimbulkan kabut asap yang luar biasa, akibatnya menimbulkan penyakit ***ISPA*** (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) hanya untuk kepentingan duniawi dan menuruti keinginan hawa nafsu belaka.

Pada posisi lain, guna untuk memenuhi kehidupan primernya, manusia membutuhkan makan, minum pakaian, dan tempat tinggal. Kenyataan seperti itulah yang menyebabkan manusia untuk bekerja dan berikhtiar dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja dan berikhtiar mencari biaya hidup bukan berarti mencerminkan sikap senang terhadap harta benda, tetapi hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Dengan aktivitas itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah, mengabdi, dan tunduk kepada Sang Pencipta Allah SWT.

Dalam konteks seperti ini, bekerja dan berikhtiar menjadi sesuatu yang wajib, karena beribadah adalah wajib. Sedangkan beribadah tanpa bekerja, pada umumnya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu sesuai dengan kaidah:

ماَ لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu yang apabila kewajiban tidak bisa sempurna tanpanya, maka sesuatu tersebut wajib hukumnya."

Jamaah Jum’at yang Berbahagia

Ada **lima jenis** kegelapan yang menjadikan pekatnya kehidupan manusia. Namun lima kegelapan itu dapat disirnakan oleh **lima macam cahaya**.

Pertama, حُبُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهَا التَّقْوَى kegelapan terjadi akibat dari terlalu cintanya manusia kepada kehidupan dunia, dan cahaya yang dapat menghilangkannya adalah taqwa. Terlalu mencintai kehidupan dunia (***hubbud dunya***) akan menyebabkan seseorang menghampiri perkara-perkara syubhat, perkara yang tidak jelas kadar halal-haramnya. Kemudian hal yang syubhat itu akan menghantarkan kepada yang ***makruhat***, yaitu perkara yang dibenci oleh syariat Islam.

Jika sudah demikian, jatuhlah ia di lembah ***muharramat,*** perkara yang dilarang oleh agama. Semua ini berawal dari semangat yang berlebihan pada cinta kehidupan dunia. Bukankah pejabat kita yang ***suka korupsi*** berawal dari “***goshob***” uang yang kecil? Kemudian mengarah suatu yang *syubhat* dan menjadi perkara yang haram. Oleh karena itu Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ

“*Terlalu mencintai dunia adalah pangkal semua keburukan.*” (HR. Al-Baihaqi dalam Syuab Al Iman dengan sanad yang hasan sampai pada Al-Hasan Al-Bashri, status marfu’nya kepada Nabi dengan sanad yang *mursal,* dalam kitab Jami’ Al-Ushul wa Al-Hikam dinyatakan bahwa ungkapan di atas adalah ungkapan shahabat Jundub bin Abdillah Al-Shan’ani radhiyallahu anhu)

Yang kemudian dijabarkan oleh Al-Ghazali:

فَبُغْضُهَا رَأْسُ كُلِّ حَسَنَةٍ

“*maka membenci dunia adalah modal kebaikan*”.

Kegelapan ini bisa sirna apabila diterangi oleh taqwa. Bagaimana taqwa dapat meneranginya, karena substansi taqwa adalah ***"takut"***. Takut akan terjatuh pada larangan Allah SWT. Sehingga seseorang hanya akan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT.

Kedua, وَالذَّنْبُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهُ التَّوْبَةُ kegelapan akibat dosa dan sinar yang akan menyirnakanya adalah taubat.

Sesungguhnya seorang hamba apabila ia berbuat kesalahan, maka dihatinya akan tertera ***setitik noda***. Ketika ia telah beristighfar (meminta ampunan) dan ***bertaubat,*** maka hati itu akan kembali cemerlang dan bersih, dan apabila ia kembali melakukan kesalahan serupa, maka hati itulah yang telah tertutup. Seperti halnya firman Allah SWT dalam al-Muthafifin "***Demikian sebenarnya apa yang mereka lakukan itu telah menutupi hati mereka***".

Ketiga, وَالْقَبْرُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ kegelapan di alam kubur, dan yang akan menyinarinya adalah kalimat tauhid ***la ilaha illallah***. Nasihat ketiga ini didasarkan kepada hadits Rasulullah SAW bahwasanya Allah SWT mengharamkan atas api neraka bagi orang yang mengucapkan:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ النَّارَ

"Barang siapa yang bersaksi **la ilaha illallah** *dan bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah, maka Allah mengharamkan masuk neraka."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kemudian orang-orang bertanya, bagaimana **ikhlas** itu ya Rasulullah? Rasulullah SAW menjawab, "***Ikhlas itu apabila kalian menghindarkan (menjauhkan) diri dari segala yang dilarang Allah SWT"***.

اَلْاِخْلَاصُ: السَّكِنَةُ بِاللِّسَانِ وَالثِّقِلَةُ بِالْعَمَلِ.

"Ikhlas itu mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan."

Keempat, وَالْأَخِرَةُ ظُلْمَةٌ وَالسِّرَاجُ لَهَا الْأَعْمَالَ الصَّالِحَةْ kegelapan yang ada di akhirat sebagaimana keadaannya, hanya dapat disinari dengan amal kebaikan.

Selama masih ada kesempatan untuk melakukan dan mengumpulkan kebaikan, maka harus dilakukan, karena itu Allah SWT memberikan keringanan (***rukhshah***) agar manusia bisa mengumpulkan sebanyak mungkin kebaikan.

Begitu pentingnya posisi ***rukhshah*** dalam syariat Islam, hingga Rasulullah SAW bersabda:

عَن ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ.

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, ia menuturkan: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai (orang) yang mengerjakan rukhsah-rukhsah-Nya (keringanan-keringanan dari Allah) sebagaimana Allah mencintai orang-orang yang mengerjakan perintah-perintah-Nya' (HR. Abu Ya'ala Al Mushilie dengan rowie-rowie yang kepercayaan dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya)

Hal ini perlu dipahami bahwa ***rukhshah*** yang diberikan oleh Allah SWT merupakan kesempatan dan peluang yang sebaiknya segera dikonversi menjadi amal sholeh. Karena amal sholehlah yang akan menolong kehidupan di akhirat nanti.

Kelima, وَالصِّرَاطُ ظُلْمَةٌ وَالسِرَاجُ لَهَا الْيَقِيْنُ bahwa titian atau jembatan di hari akhir nanti sangatlah gelap, dan yang akan menerangi perjalanan kita melewati jembatan itu adalah keyakinan atas petunjuk Allah SWT yang dapat menghilangkan berbagai macam keraguan.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Pada sisi lain, manusia diperintah untuk zuhud, meninggalkan segala hal yang berkaitan dengan duniawi. Ini merupakan sebuah dilema. Di sisi lain manusia harus bekerja mencari harta guna menutupi kebutuhan sehari-harinya, namun dia diperintahkan untuk zuhud. Inilah yang menjadi bahan renungan bagi ulama-ulama salaf guna memberi solusi yang tepat dan akurat.

Pengertian zuhud menurut Sayyid Abu Bakar dalam Kifayah Al-Atqiya' sebenarnya tidak berbeda jauh dari gambaran di atas, yaitu:

فَقْدُ عَلاَقَةِ الْقَلْبِ بِالْمَالِ، وَلَيْسَ هُوَ فَقْدَ الْمَالِ

"Menghilangkan ketergantungan hati terhadap harta benda (dunia), bukan berarti tidak punya harta."

Al-Ghazali memberikan gambaran sebagai cerminan bagi ***zahid*** (orang yang zuhud).

Pertama, tidak ada bedanya antara memiliki harta dan tidak. Yaitu, tidak merasa senang dengan adanya harta, dan juga tidak merasa susah dengan tiadanya harta. ***Kedua***, dipuji atau dicela orang lain, tidak ada pengaruh bagi dirinya. ***Ketiga,*** ketenteraman hatinya hanya bersandar kepada Allah SWT semata serta hatinya dipenuhi perasaan "nikmatnya berbakti" (***ta'at***) kepada Sang Khaliq (Allah SWT).

Dengan demikian ***zahid*** (orang yang zuhud) sebenarnya bukanlah seseorang yang tidak memiliki harta benda sama sekali melainkan dia punya harta benda, namun dia hanya bergantung kepada Allah SWT semata. Sebaliknya, walaupun seseorang tidak memiliki harta, akan tetapi hatinya masih bergantung pada selain Allah SWT, tidak dapat lepas dari dunia dan selalu mengharap pemberian orang lain, maka dia bukanlah seorang ***zahid.***

Semua sepakat, bahwa zuhud merupakan suatu anjuran dan keutamaan, sesuai dengan sabda Nabi SAW:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ، وَازْهَدْ بِمَا فِي أَيْدِ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

"Berzuhudlah dalam (urusan) dunia, niscaya kamu akan dicintai Allah. Dan berzuhudlah (jangan mengharap) dari apa-apa yang ada pada genggaman manusia, niscaya kamu akan disukai manusia."(HR. Ibnu Majah dalam Sunannya dengan sanad yang hasan dan Al Hakim dalam Al Mustadrak dengan sanad yang shahih)

Secara umum, kita semua memang membutuhkan harta benda untuk menjaga kelangsungan hidup. Namun hal itu jangan dijadikan alasan menghabiskan seluruh waktu hanya untuk bekerja dengan melupakan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk Allah SWT. Tujuan hidup manusia bukan sekedar bekerja dan menumpuk harta benda, tetapi mencari kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adutuddaraini*). Dunia hanyalah sebagai tempat menanam (*mazra'ah*) dengan melakukan amal shaleh sebanyak mungkin sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Demikian khotbah tentang nasihat sayyidina Abu Bakar ra mengenai lima kegelapan yang harus disiapkan penerangnya oleh kita semua agar perjalanan kelak menjadi sukses dan lancar tanpa halangan sedikitpun. Semoga bermanfaat bagi kita semua dalam menapaki hari-hari akan datang.

Akhirnya, mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah kepada kita sekalian dan menerima seluruh amalan ibadah kita sebagai amalan yang berpahala di sisi-Nya. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَافِيهِ مِنَ الأَيَاتِ وَالذِّكْرِالْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، أَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

07

HALAL DAN THAYYIB DALAM MAKANAN DAN MINUMAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ شَرَعَ الْحَلاَلَ والْحَرَامَ. وَبَيَّنَ الْحُدُوْدَ وَفَصَّلَ الاَحْكَامَ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَصَفْوَ تُهُ مِنَ الْعَالَمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَئِمَّةِ الْمُهْتَدِيْنَ. وَتَابِعِيْهِمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنَ.

اَمَّا بَعْدُ. فَيَآ اَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِىْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ.

Saudara-saudara kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT.

Marilah kita bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, juga taqwa dengan menjauhkan diri dari makanan yang haram.

Ada 3 hal yang menyebabkan makanan itu menjadi haram, yakni:

1. Karena riba;
2. karena najis;
3. karena mendatangkan mudarat pada diri kita.

Rasulullah SAW telah bersabda di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari Abdullah Bin Salam RA:

اَلدِّرْهَمُ يُصِيْبُهُ الرَّجُلُ مِنَ الرِّبَى اَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ زِنْيَةً يُزْنِيْهَا فِى اْلاِسْلاَمِ.

"Satu dirham yang dimiliki seseorang dari riba, lebih besar dosanya di sisi Allah dari pada 33 kali berbuat zina di dalam Islam." (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Syuab Al-Iman dan Ibnu Adie di dalam sanadnya ada Abu Mujahid Abdullah bin Kaisan Al-Marwazi dari Tsabit, ia seorang yang munkarul hadits, diriwayatkan juga Al-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabier yang menurut Al-Haitsami di dalam sanadnya terdapat rowie Atha' Al-Khurasani, dan ia tidak pernah mendengar hadits dari Abdullah bin Sallaam, dengan demikian hadits ini dikategorikan hadits ***dhaif*** dan tidak bisa dijadikan dasar pijakan)

Dosa makanan haram itu berpengaruh juga pada jiwa seseorang seperti yang disebutkan oleh Syeikh Abdul Aziz di dalam kitabnya *Iqhtinamul Auqat*, bahwa salah satu yang menjadi penyebab *Fuqdanu ladzdzatitto'at:* hilangnya rasa kenikmatan beribadah adalah memakan makanan yang haram.

Selain itu, berpengaruh juga pada ibadah yang lain. Apabila kita beribadah tetapi mengkonsumsi makanan yang haram, maka ibadah kita rusak bagaikan tembok yang berdiri di atas ombak, sebagaimana disebut di dalam kitab Matan Zubad oleh Ibnu Rulsan:

وَطَاعَةٌ مِمَنْ حَرَامًا يَأْكُلُ # مِثْلُ الْبِنَاءِ فَوْقَ مُوْجٍ يُجْعَلُ

"Orang yang taat tetapi memakan makanan yang haram bagaikan tembok yang berdiri di atas ombak."

Kesimpulannya, harta yang haram apabila disimpan tidak barokah, apabila dipakai bersedekah tidak mendapat pahala, dan jika dipakai menjadi biaya haji maka hajinya menjadi tidak mabrur, bahkan menurut Imam Ahmad bin Hambal hajinya menjadi tidak sah.

Saudara-saudara kaum muslimin rahimakumullah

Apabila kita perhatikan firman Allah SWT di dalam beberapa ayat, bukan kehalalan saja yang menjadi penting, tetapi makanan tersebut harus bergizi atau yang disebut "*Thayyiban*". Selain itu, yang tidak kalah penting pada makanan yang dikonsumsi adalah tentang jumlah makanan yang harus dibatasi sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW, di mana beliau tidak makan kecuali pada waktunya dan berhenti sebelum kenyang, karena di dalam perut itu perlu diberikan tempat untuk tiga hal, yaitu makanan, minuman, dan udara.

Contoh terbaik cara makan dan minum adalah yang dicontohkan Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS. An-Nahl: 114).

جَعَلَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِيْنَ الآمِنِيْنَ وَاَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ الْمُوَحِّدِيْنَ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ رَاحِمِيْنَ.

BAGIAN DUA

BISNIS DAN ENTREPRENEURSHIP

PILAR KESUKSESAN BISNIS KHADIJAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْحَلِيْمِ السَّتَّارِ. اَلْمُتَفَضِّلِ بِالْعَطَاءِ الْمِدْرَارِ. النَّافِذِ قَضَاؤُهُ بِمَا تَجْرِي فِيْهِ الْأَقْدَارُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، مُكَرِّرُ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارُ. اَللّٰهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الشَّفِيْعِ فِيْمَنْ يُصَلِّيْ عَلَيْهِ مِنَ النَّارِ وَعَلَى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَا طَلَعَ فَجْرٌ وَاسْتَنَارَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ: أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَابْتَغِ فِيْمَا آتٰكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ، إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah!

Di dalam hidup ini, kita diwajibkan oleh Allah SWT untuk beribadah, karena itulah esensi utama penciptaan manusia dan sebab turunnya di bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّالِيَعْبُدُوْنَ.

"Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan Jin dan Manusia selain untuk menyembah-Ku."

Meski begitu, harus disadari bahwa ibadah itu pada dasarnya adalah dimensi spiritual. Dengan kata lain, ibadah mampu ada di setiap aspek kegiatan manusia, apapun, di manapun, dan kapanpun. Sehingga pada dasarnya tidak ada alasan bagi kita untuk melepaskan diri dari beribadah di setiap aktivitas kita sehari-hari, termasuk pada saat bekerja.

Bahkan jika kita mau belajar dari sejarah (sahabat Nabi SAW), dalam melakukan pekerjaan yang selalu diliputi dengan keimanan yang kokoh dan tingkat spiritual yang tinggi, justru hasilnya akan tampak lebih menjanjikan daripada pekerjaan yang hanya dilandasi tujuan memperoleh hasil duniawi semata.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah!

Salah satu contoh mereka yang berhasil sukses dunia karena melandasi setiap aktivitasnya dengan spiritualitas yang patut kita teladani adalah beliau, yang mulia, *ummul mukminin*, Sayyidah Khadijah ra. Kita pasti sangat *mafhum* dengan sejarah beliau semenjak sebelum hingga saat mendampingi Rasulullah SAW.

Kesuksesan beliau sebagai perempuan, sebagai istri, dan juga sebagai ibu, tidak akan lengkap jika kita tidak menyebut juga kesuksesan beliau sebagai saudagar besar. Di zamannya, di saat sebagian besar perempuan terkungkung dengan pekerjaan rumah tangga dan diremehkan oleh laki-laki, Sayyidah Khadijah ra tampil menjadi perempuan yang malang-melintang di dunia bisnis dan disegani oleh kaumnya.

Kita pasti akan heran sekaligus bertanya-tanya, apa gerangan rahasia beliau sehingga bisa sukses, baik sebagai perempuan maupun sebagai pebisnis. Tapi jika merunut sejarah secara teliti, maka kita akan menemukan setidaknya 6 hal yang menjadi kunci sukses Khadijah ra.

Pertama, Sayyidah Khadijah ra memiliki level keimanan yang kokoh serta tingkat spiritualitas yang mumpuni. Salah satu alasan kenapa Rasulullah SAW memilih beliau menjadi pendamping hidupnya adalah karena Rasulullah SAW tahu betul dengan kualitas keimanan Khadijah ra. Khadijah ra merupakan satu dari sedikit wanita yang masih memegang teguh ajaran *nabiyullah* Ibrahim as, sehingga di dalam dirinya telah terpatri kepercayaan akan keesaan Tuhan semesta alam.

Mereka yang kuat iman, memiliki keberanian menghadapi segala model kehidupan. Ia juga akan menaruh kepercayaan serta harapan 100% kepada Tuhan, sehingga tidak ada dalam kamus mereka kata putus asa. Keimanan juga akan mendorong tumbuhnya sikap percaya diri dalam setiap tindakan, karena tidak ada satu pun yang melenceng dari takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sikap simpatik, toleran, bersahabat, supel, tidak mudah tersinggung, hanya bisa dimunculkan oleh mereka yang kesehatan jiwanya baik, sedangkan kesehatan jiwa sangat bergantung pada tingkat kepercayaan diri yang dilandasi iman dan taqwa.

Dengan spiritualitas yang tinggi, seseorang akan mawas dengan harta duniawinya, karena pada dasarnya semuanya adalah milik dan titipan dari Allah SWT semata. Sikap mawas ini akan mendorong tumbuhnya jiwa aktris dan dermawan dalam diri seseorang, karena merasa apa yang diperoleh tidak semata untuk pribadi, namun juga terdapat hak-hak orang lain di dalamnya.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah!

Kedua, Sayyidah Khadijah ra memiliki mental wirausaha yang ulet. Beliau juga mempunyai tipikal pebisnis yang pandai memanfaatkan lingkungannya sebagai bagian dari perkembangan bisnis.

Beliau bukan tipe pebisnis yang asyik dengan kegiatan bisnisnya, perfeksionis, sehingga tidak bisa mempercayai hasil karya orang lain. Beliau juga bukan tipe pebisnis yang ultra-organisatoris, di mana segala hal harus dimatangkan dulu baru dikerjakan, sehingga sering kali bertele-tele dan berlarut-larut.

Beliau adalah tipikal pebisnis yang mampu melihat kemampuan orang lain dan memanfaatkannya. SDM yang direkrut tidak hanya ulet, tapi juga handal kemampuannya, termasuk di antaranya adalah Rasulullah SAW sendiri. Strategi bisnisnya dengan mampu mendelegasikan tugas kepada orang yang tepatlah yang membuat imperium bisnisnya berkembang pesat.

Ketiga, Sayyidah Khadijah ra punya modal dan mampu mengelolanya dengan baik. Seperti kita tahu, sebelum beliau menikah dengan Rasulullah SAW, beliau telah menjanda 2 kali. Suami pertamanya adalah Abu Halah at-Tamimi, dan setelah suami pertamanya meninggal beliau menikah dengan Atiq bin Abid al-Makhzumi. Dari suami pertamanya itulah dia mendapatkan warisan besar, selain juga dari ayahnya yang juga pedagang yang disegani, yang digunakan sebagai modal untuk memulai bisnisnya.

Kemahirannya dalam memutar modal usaha sangat diakui di kalangannya. Bisnisnya tumbuh pesat karena beliau sangat mahir melihat peluang dan tidak ragu dalam mengambil keputusan yang dianggapnya tepat.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah!

Keempat, Sayyidah Khadijah ra sangat jeli dalam merekrut Sumber Daya Manusia (SDM) serta menjalin mitra bisnis. Mungkin justru karena beliau perempuan, beliau sangat perhatian dengan karakter SDM dan mitra bisnis yang dipilihnya. Hal yang paling diutamakan dalam pemilihan SDM adalah seberapa jujur dan adil SDM tersebut. Tidaklah heran jika Rasulullah SAW adalah salah satu SDM favoritnya sehingga sering menjadi delegasi dagangnya keluar daerah. Hal itu dikarenakan Rasulullah SAW sudah terkenal menjadi orang yang jujur dan adil sebelumnya. Beliau juga

tidak melakukan bisnis dengan pebisnis yang sudah cacat secara karakter, sehingga bisnisnya jarang sekali mengalami gejolak akibat perseteruan dengan mitra bisnis.

Kelima, Sayyidah Khadijah ra merupakan sosok dermawan. Harta yang didapatnya tidak serta merta diakui dan dinikmati sendiri, tapi sebagian juga disebar dan didermakan kepada lingkungannya. Ini kunci yang menyebabkan beliau sangat dihormati dan disegani. Di sisi lain, derma ini juga akhirnya mendorong tumbuhnya rasa empati di lingkungan beliau. Mereka yang sering mendapatkan derma pada akhirnya menjadi konsumen potensial bagi bisnisnya. Hal ini sekaligus sebagai bukti kebenaran al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 261:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah!

Yang keenam, Sayyidah Khadijah ra adalah sosok yang berani dalam mengambil keputusan serta membaca peluang bisnis. Insting Beliau dalam mempercayai seseorang terbukti brilian dan jarang salah. Seperti halnya saat Beliau mempercayai Rasulullah SAW untuk membawa dagangannya ke Negeri Syam (Syiria), padahal Rasulullah SAW hanya pernah sekali ke Syam, itupun ikut dengan rombongan pamannya Abu Thalib. Tapi karena melihat karakter Rasulullah SAW, beliau tidak ragu untuk itu, dan terbukti benar bahwa ternyata Rasulullah SAW adalah juga tipikal pebisnis yang ulung.

Sebenarnya masih banyak lagi keunggulan Sayyidah Khadijah ra, baik dalam hal bisnis maupun personal. Namun cukup dari 6 kunci sukses bisnis Sayyidah Khadijah ra, kita dapat menyimpulkan bahwa berbakat saja dalam bisnis tidaklah cukup, karena untuk mendapatkan kebahagiaan spiritual, kita juga harus memupuk iman kepada Allah SWT, yang ditunjang dengan jiwa spiritual yang mumpuni, yang nampak dalam aktivitas-aktivitas keseharian kita.

Semoga kita semua dijadikan oleh Allah SWT menjadi hamba yang tidak hanya sukses secara lahiriah, namun juga sukses secara batiniah.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

09

PERENCANAAN KEUANGAN DARI KISAH NABI YUSUF AS

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ فِي كُلِّ زَمَانٍ فَتْرَةً مِنَ الرُّسُلِ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَدْعُونَ مَنْ ضَلَّ إِلَى الْهُدَى وَيَصْبِرُونَ مِنْهُمْ عَلَى الْأَذَى، يُحْيُونَ بِكِتَابِ اللهِ الْمَوْتَى وَيُبَصِّرُونَ بِنُورِ اللهِ أَهْلَ الْعَمَى، فَكَمْ مِنْ قَتِيْلٍ لِإِبْلِيْسَ قَدْ أَحْيَوْهُ وَكَمْ مِنْ ضَالٍّ تَائِهٍ قَدْ هَدَوْهُ فَمَا أَحْسَنَ أَثَرِهُم عَلَى النَّاسِ وَأَقْبَحَ أَثَرِ النَّاسِ عَلَيْهِمْ. يُنْفَوْنَ عَنْ كِتَابِ اللهِ تَحْرِيفَ الغَالِّينَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ وَتَأْوِيْلَ الجَاهِلِينَ الَّذِيْنَ عَقَدُوا أُلُوِيَّةَ البِدْعَةِ وَأَطْلَقُوا عِقَالَ الفِتْنَةِ فَهُم مُخْتَلِفُونَ فِي الكِتَابِ مُخَالِفُونَ لِلْكِتَابِ مُجْمِعُونَ عَلَى مُفَارَقَةِ الكِتَابِ يَقُولُونَ عَلَى اللهِ وَفِي اللهِ وَفِي كِتَابِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ يَتَكَلَّمُونَ بِالْمُتَشَابِهِ مِنَ الكَلَامِ وَيُخْدِعُونَ جُهَّالَ النَّاسِ بِمَا يُشْبِهُونَ عَلَيْهِمْ فَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتَنِ الْمُضِلِّينَ، أَمَّا بَعْدُ

Ya ayyuhal muslimun.

Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kita berada. Diantara bentuk Ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang.

Islam sebagai *ad-diin* mengandung ajaran yang komprehensif dan sempurna (*syumul*). Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak saja aspek ibadah, tetapi juga aspek *muamalah* (*iqtishadiyah*), khususnya ekonomi Islam. Ajaran Islam tentang ekonomi cukup banyak, baik dalam al-Qur'an, sunnah, maupun ijtihad para alim ulama. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Islam dalam masalah ekonomi sangat besar.

Salah satu ajaran Islam tentang bentuk ekonomi yang menarik dan kurang mendapat perhatian adalah tentang kisah nabi Yusuf AS, kebanyakan dari kita saat mendengar kisah nabi Yusuf AS adalah seputar cerita ketampanan nabi Yusuf AS yang mempesona banyak wanita. Tetapi ada kisah tentang nabi Yusuf AS yang merupakan cikal bakal salah satu praktek ekonomi Islam. Praktek ekonomi tersebut terangkum dalam QS. Yusuf ayat 43-49:

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعَ
سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ أَفۡتُونِي فِي رُءۡيَٰيَ إِن كُنتُمۡ لِلرُّءۡيَا
تَعۡبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ
ٱلَّذِي نَجَا مِنۡهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعۡدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأۡوِيلِهِۦ فَأَرۡسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ
أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفۡتِنَا فِي سَبۡعِ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعِ
سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖ لَّعَلِّيٓ أَرۡجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿٤٦﴾
قَالَ تَزۡرَعُونَ سَبۡعَ سِنِينَ دَأَبٗا فَمَا حَصَدتُّمۡ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا
تَأۡكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ سَبۡعٞ شِدَادٞ يَأۡكُلۡنَ مَا قَدَّمۡتُمۡ لَهُنَّ إِلَّا

قَلِيلًا مِّمَّا تُحۡصِنُونَ ٤٨ ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ ٤٩

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta´bir mimpiku itu jika kamu dapat mena´birkan mimpi. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta´birkan mimpi itu". Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena´birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 43-49)

Ma'asyiral muslimin.

Diceritakan dalam al-Qur'an bahwa pada saat itu, seorang penguasa Mesir yaitu raja Fir'aun mendapat mimpi yang sangat unik dan mengganggu pikiran dan hatinya. Mimpinya yaitu ada 7 ekor sapi yang gemuk yang

kemudian mati dimakan oleh 7 sapi yang kurus. Raja Fir'aun berpikir mimpi ini ada kaitannya dengan posisinya sebagai penguasa Mesir.

Mimpi itu tersebar dan banyak masyarakat yang bingung dengan mimpi sang raja. Namun salah seorang pelayan raja mengatakan bahwa dia mengenal seorang pemuda yang bernama Yusuf AS yang mampu menafsirkan mimpi. Mereka saling mengenal ketika masih bersama di dalam penjara.

Nabi Yusuf kemudian menafsirkan mimpi raja. Arti mimpi tersebut adalah bahwa Mesir akan mengalami 7 tahun masa makmur dan 7 tahun kemudian mengalami masa yang paceklik. Raja sangat kagum dengan kemampuan nabi Yusuf AS dalam menafsirkan mimpinya. Raja akhirnya mengangkat nabi Yusuf AS sebagai pejabat tinggi yang khusus menangani masalah pangan dan logistik di wilayah kerajaan Mesir.

Berdasarkan kisah nabi Yusuf AS tersebut, menggambarkan contoh usaha manusia dalam membentuk sistem proteksi menghadapi kemungkinan yang buruk di masa depan. Hal ini sejalan dengan salah satu bentuk muamalah kontemporer yaitu asuransi. Dalam kehidupan ini tidak seorangpun yang menginginkan datangnya musibah atau bencana. Oleh karena itu, kita hendaknya selalu berdoa kepada Allah SWT dihindarkan dari musibah dan berbagai bencana itu. Walaupun pada kenyataannya musibah tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia dan itu merupakan *qadla* dan *qadar* Allah SWT, kita hanya diminta membuat perencanaan untuk hari depan. Hal ini sebagaimana terangkum dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

Oleh karena itu, kita harus berikhtiar dan berusaha melakukan tindakan berjaga-jaga, memperkecil risiko yang ditimbulkan dari bencana dan musibah tersebut. Salah satu cara yang biasa dilakukan masyarakat untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana atau musibah adalah dengan menyimpan atau menabung uang. Namun, upaya ini seringkali tidak mencukupi. Hal ini disebabkan karena biaya yang harus ditanggung ternyata lebih besar dari yang diperkirakan. Untuk itulah eksistensi lembaga asuransi tidak bisa dielakkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Praktek asuransi yang tentunya hanya bertujuan untuk memproteksi berbagai kemungkinan musibah yang terjadi, dan tentunya praktek asuransi tersebut diharapkan dalam bingkai syariah Islam.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

JUJUR: PRINSIP BISNIS RASULULLAH SAW

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَشْهَدُاَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ, اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ : فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَالْمُتَّقُوْنَ

قَالَ اللهُ تَعَالَى(يَاَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اتَّقُوااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ)

Para hadirin, jamaah Jum’at yang saya muliakan.

Untuk memulai khotbah siang ini, saya kutipkan sabda Nabi SAW yang diceritakan oleh Mu’adz bin Jabal r.a. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التُّجَّارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا، وَإِذَا ائْتُمِنُوا لَمْ يَخُونُوا، وَإِذَا وَعَدُوا لَمْ يُخْلِفُوا، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ يَذُمُّوا، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يُطْرُوا، وَإِذَا كَانَ عَلَيْهِمْ لَمْ يَمْطُلُوا، وَإِذَا كَانَ لَهُمْ لَمْ يُعَسِّرُوا.

“Sungguh penghasilan yang terbaik ialah penghasilan para pedagang yang apabila berbicara, ia tidak bohong; apabila ia diberi amanah, tidak berkhianat; apabila ia berjanji, tidak mengingkarinya; apabila ia membeli, tidak mencela; apabila ia menjual, tidak berlebihan (dalam menaikkan harga); apabila ia berhutang, tidak menunda-nunda pelunasan; dan apabila ia menagih hutang, tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.” (HR. Al Baihaqy, Al Hakim dan Al Dailami, namun Ibnu Abi Hatim dalam Al ‘Ilal menyatakan bahwa hadits ini batil, Al Manawie juga berkomentar bahwa dalam sanadnya terdapat rowie Tsaur bin Yazid Al Kala’ie Al Himshi yang dipaparkan oleh Al Dzahabie dalam Al Dua’afa’, ia berkata: ‘Ia rowie yang tsiqah namun dikenal dengan beraqidah qadariah sehingga ia diusir dari kota Khimsh dan dibakar rumahnya).

Tujuh etika bisnis yang diajarkan nabi SAW di atas bermuara pada satu sifat, yaitu kejujuran. Kejujuran menuntut apa adanya, kejelasan, keterbukaan, keberanian dan tanggung jawab. Semua integritas seseorang dalam manajemen diukur pertama kali dari sudut kejujuran. Dengan demikian, kejujuran berdampak pada kesuksesan, dan sebaliknya ketidakjujuran berdampak pada kejatuhan.

Sifat jujur dan amanah adalah sifat utama Nabi SAW Kedua sifat ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dua sifat ini tidak bisa dimiliki seseorang secara spontan, melainkan memerlukan pembiasaan panjang hingga menjadi tabiat. Nabi SAW pernah menjelaskan pengaruh kejujuran terhadap kebaikan dan pengaruh kebohongan terhadap kejahatan:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ وَ إِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

"Wajib atas kalian berbuat jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Sungguh jika seseorang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Sungguh dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sungguh kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Sungguh jika seseorang selalu berdusta maka ia akan dicatat sebagai seorang pendusta." (HR. Ahmad, Al Bukhari dan Muslim, Malik, Al Turmudzi, Ibnu Hibban, Ibnu Asakir dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu*)

Para hadirin, jamaah Jum'at yang saya muliakan.

Dalam berbisnis, kejujuran semata tidaklah cukup, tapi memerlukan juga kecerdasan. Kejujuran terkait dengan kredibilitas, sedangkan kecerdasan terkait dengan kapabilitas. Dua aspek ini akan menghasilkan kepercayaan (*trust*) yang dibutuhkan dalam semua bisnis. Kepercayaan dapat berperan sebagai modal, strategi, maupun identitas. Nabi SAW mendapat identitas sebagai manusia terpercaya atau *al-amin*. Dengan identitas ini, masyarakat Mekah tidak mempersoalkan kekayaan Nabi ataupun garis keturunannya, melainkan pada identitas beliau sebagai *al-amin* tersebut. Identitas inilah yang membawa keberhasilan nabi ketika berbisnis ataupun ketika berdakwah. *Subhanallah*, jika orang sudah mengenal Anda dengan identitas *al-amin*, saya yakin seyakin-yakinnya Anda tidak akan mengalami kesulitan berbisnis dengan siapapun. Mereka justru mendapat kenikmatan berbisnis dengan Anda.

Dalam kesempatan lain, Nabi SAW juga bersabda:

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنْ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طُهْرٍ.

"Ada empat sifat yang jika semuanya ada pada dirimu, maka tidak akan (menjadi sebab) kesusahanmu apapun (harta dunia) yang telah lepas (dari genggamanmu), yaitu menjaga amanah, bicara jujur, berakhlak

mulia, dan selalu menjaga kesucian diri." (HR. Ahmad bin Hanbal, Al Hakim dalam Al Mustadrak, AL Thabrani, Al Kharaithi dalam Makarim Al Akhlaq, Al Baihaqi dalam Syuab Al Iman dari Abdullah bin 'Amr ra, Ibnu Adi dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas)

Berdasar hadits di atas, maka siapapun yang memegang teguh amanah (kepercayaan), jujur, berinteraksi yang baik dengan sesama manusia, dan menjaga diri dari sifat-sifat yang mengotori hati, yaitu iri, dengki, dendam dan sebagainya, maka ia dipastikan hidup penuh kemudahan, termasuk dalam berbisnis. Sebaliknya, jika kita bertemu dengan orang yang hidupnya serba susah, maka berdasar hadits di atas, bisa jadi itu karena ia mengabaikan sifat-sifat mulia yang diajarkan Rasulullah SAW tersebut.

Pebisnis yang jujur tidak hanya mendapat surga duniawi berupa banyaknya orang yang ingin bermitra bisnis dengannya, tapi juga surga akhirat, yaitu banyaknya para syuhada yang bersamanya dalam surga. Rasulullah SAW, mensejajarkan pebisnis yang jujur dengan kemuliaan para pejuang muslim yang mati sebagai syuhada. Luar biasa. Nabi SAW bersabda:

التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Pedagang yang amanah, jujur dan muslim kelak pada hari kiamat akan bersama para syuhada." (HR. Ibnu Majah, Al Baihaqi, Al Hakim, dan Al Thabrani dari Ibnu Umar akan tetapi derajat hadits ini dhaif dikarenakan terdapat rowie yang bernama Kultsum bin Jausyan Al Qusyairi, bahkan Ibnu Abi Hatim dalam Al-Ilal menyatakan bahwa ayahnya, yaitu Abu Hatim, berkata bahwa hadits ini tidak ada asalnya.)

Para hadirin, jamaah Jum'at yang saya muliakan.

Bisnis syariah hanya tumbuh dan berkah jika semua pelakunya mengedepankan kejujuran. Memang perjuangan pebisnis muslim untuk jujur dan tepercaya sangat berat, lebih-lebih di tengah masyarakat yang

hanya bicara uang tanpa memperhatikan etika dan prinsip-prinsip syariah. Tapi, kita sebagai pengikut Rasulullah tidak boleh menyerah, sebab berbisnis syariah bukan sebuah pilihan melainkan keharusan.

Sebagai penutup, saya bacakan firman Allah SWT tentang perintah menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola dan tauladan dalam segala hal, yaitu: amanah, kejujuran, semangat bekerja dan semangat berbagi serta tauladan dalam rukuk dan sujudnya kepada Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ للهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا للهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ للهَ كَثِيْرًا

"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatang-an) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab: 21)

اَقُوْلُ قَوْلِي هٰذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KIAT BISNIS RASULULLAH SAW

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ، وَ نُؤْمِنُ بِهِ وَ نَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَي مُحَمَّدٍ وَ عَلَي آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَي إِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَي آلِ إِبْرَاهِيْمِ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ، اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ لَا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ»

Jamaah Jum’at yang Berbahagia.

Marilah kita bersyukur ke hadirat Allah SWT atas semua nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada kita semua. Allah SWT tidak pernah berhenti dalam memberikan ni’mat-Nya kepada kita semua, dan Allah

SWT berjanji akan memberikan tambahan ni'mat bila kita bersyukur, *lain syakartum laazidannakum*, dan sebaliknya Allah SWT akan memberikan azab bagi kita yang tidak mau bersyukur, *wa lain kafartum inna 'adzabi lasyadid*. Semoga kita termasuk orang-orang yang bersyukur.

Salah satu ni'mat yang wajib kita syukuri adalah diutusnya Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus untuk menjadi teladan bagi kita semua yang benar-benar menginginkan ridla Allah SWT dan menginginkan kebahagian ketika hidup di akhirat nanti, *laqad kana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah liman kana yarjullaha wal yaumal akhir*. Sebagai umat Muhammad, kita yakin bahwa jika kita meneladani perilaku Rasulullah SAW, maka kita pasti berhasil meraih kejayaan di dunia ini dan terlebih di akhirat nanti.

Salah satu aspek yang perlu kita teladani adalah bagaimana Rasulullah SAW berbisnis. Kegiatan ini telah dilakukan oleh Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Dalam sejarah telah disebutkan bahwa sejak masih sangat muda, beliau sering diajak oleh pamannya Abu Thalib untuk melakukan perjalanan bisnis bahkan sampai ke negeri Syam, yang sekarang negeri itu telah menjadi beberapa negara, seperti Syria, Libanon, Yordan dan Palestina. Di sinilah kita bisa mengambil pelajaran bahwa jiwa enterprenur sebaiknya telah ditanamkan sejak dini sehingga seorang anak sudah mulai mengenal bagaimana cara berbisnis. Di samping itu perjalanan jauh akan memberikan kesempatan untuk membuka wawasan karena berinteraksi dengan banyak orang di berbagai tempat dan berbagai gaya hidup.

Karena itulah tidak heran jika kemudian Muhammad SAW akhirnya menjadi pelaku bisnis sendiri ketika diberi amanah oleh Khadijah ra yang kemudian menjadi isterinya. Khadijah ra ketika itu adalah seorang janda yang kaya dan memberikan kepercayaan kepada beliau untuk mengelola bisnis. Tampaknya bisnis Khadijah ra semakin berkembang di tangan suaminya itu. Kekayaan itulah yang menjadi bekal perjuangan Muhammad SAW setelah diutus menjadi rasul dan menghabiskan seluruh waktunya untuk berdakwah, menyelamatkan umat dari alam kegelapan menuju alam terang benderang.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah.

Sekalipun secara detail aktivitas bisnis Muhammad SAW sebelum menjadi rasul itu tidak terekam dalam sejarah Nabi, dan hal itu wajar karena dilakukan sebelum menjadi nabi, tetapi ada prinsip-prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh setiap Muslim. Prinsip-prinsip itu terdapat khususnya dalam al-Qur'an. Oleh 'Aisyah ra disebutkan bahwa akhlaq Rasulullah SAW itu adalah al-Qur'an, *kana khuluquhu al-Qur'an*.

Dalam konteks itulah, kita bisa menyebut beberapa prinsip bisnis yang menjadi landasan moral, yang bahkan telah dilakukan Rasulullah SAW sejak sebelum menjadi rasul atau sebelum turunnya al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an mengajarkan pentingnya kejujuran. Dalam surat Al-Muthaffifin 1-3, Allah SWT berfirman:

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ ١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ٣

"1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi 3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. Al-Muthaffifin: 1-3)

Rasulullah SAW juga melarang umatnya yang sengaja merugikan dengan cara menyembunyikan barang-barang yang jelek agar tidak diketahui oleh pembelinya. Praktek itulah yang dikenal dengan *bay'ul gharar,* yang dilarang. Itu pulalah yang disaksikan oleh Maisarah, pembantu Khadijah ra, atas perilaku bisnis Muhammad, dan itulah yang membuatnya kagum. Katanya, jika barang dagangannya yang dijual jelek maka dikatakan jelek. Begitu pun sebaliknya, jika barang-barang itu baik dikatakan baik. Beliau tidak menyembunyikan barang-barang yang jelek di balik barang-barang yang baik.

Di samping kejujurannya dengan mitra dagangnya, Muhammad SAW juga dikenal sebagai orang yang memegang teguh amanah. Ketika dipercaya untuk mengelola barang dagangan, beliau melaksanakan sebaik-baiknya. Setelah menjadi rasul, beliau pernah bersabda:

وَلَا تَخُنْ مَنْ اِئْتَمَنَكَ وَإِنْ خَانَكَ.

"Janganlah engkau mengkhianati orang memberimu amanah meskipun kepada orang yang pernah mengkhianati engkau." (Riwayat ini terdapat dalam Musnad Ali bin Abi Thalib, riwayat yang senada dalam diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Syuab Al-Iman)

Betapa luhurnya akhlak Nabi Muhammad SAW. Dikisahkan bahwa beliau selalu menjual barang kepada pembeli dengan harga yang disepakati dengan Khadijah ra. Ia tidak mengambil untung di luar yang disepakati. Oleh karena itu, banyak pembeli yang terkesan dan tertarik dengan cara berdagang beliau. Keluhuran sifat beliau ini kemudian diceritakan oleh Maisarah kepada majikannya, Khadijah ra. Dan ia pun merasa kagum dan terkesan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Hubungan perdagangan antara keduanya berlanjut ke jenjang perkawinan.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Kejujuran yang menjadi ciri utama bisnis ala Nabi Muhammad SAW itu ditopang oleh filosofi yang bersumber dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Allah SWT. Nilai-nilai ada pada keyakinan bahwa bisnis yang dilakukan tidak terlepas dari pengawasan Tuhan. Sekecil apapun yang dilakukan oleh manusia pasti dilihat oleh Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Kemudian, prinsip yang dipegang teguh adalah kesukarelaan. Orang tidak boleh dipaksa untuk membeli sesuatu. Jual beli haruslah berjalan dengan kerelaan, *'an taradlin minkum*.

Prinsip yang juga sangat penting ialah keadilan dan menjauhkan kedlaliman. Larangan Allah dan Rasul-Nya atas riba menunjukkan bahwa berbisnis haruslah dengan prinsip keadilan, yakni tidak adanya eksploitasi. Makna larangan riba adalah terhapusnya hubungan eksploitatif, yakni mengejar keuntungan di atas kesulitan atau penderitaan orang lain. Eksploitasi akan bisa dihilangkan jika berbisnis didasari niat saling membantu atau saling menguntungkan,

... وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ ...

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. ..." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Dengan kejujuran, keadilan, dan semangat tolong-menolong itu, Insya Allah akan memberikan barakah kepada kita semua. Allah SWT berjanji akan menurunkan barakah bagi masyarakat, umat, dan bangsa yang menjunjung tinggi Ketaqwaan dalam berbisnis. Taqwa tidak boleh hanya difahami secara global, tetapi haruslah tercermin dalam setiap langkah kita, baik yang kecil maupun yang besar. Allah berfirman dalam surat Al A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf: 96)

Oleh karena itu, marilah kita tinggalkan praktek-praktek mungkar dalam berbisnis karena hal itu akan menjadikan kita sengsara lahir maupun batin.

اَقُوْلُ قَوْلِي هٰذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MENELADANI SIFAT KHADIJAH SEBAGAI PEBISNIS

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ: «مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ.

Ma'asyiral Muslimin, yang dirahmati oleh Allah SWT!

Di dalam majelis yang agung ini, izinkan saya untuk berwasiat, kepada diri sendiri dan juga kepada anda sekalian, hendaknya kita selalu terus menerus berusaha meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT, sebagai bentuk *ta'dzim* dan ketundukan, pengakuan kita sebagai hamba yang berusaha mengagungkan Pencipta-nya.

Sidang Jum’at yang berbahagia!

Jika kita mencari ukuran ketaqwaan dalam hal ibadah berbasis aktivitas spiritual, kita akan mudah menemukan contoh dan tauladan dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW Jika kita mencari ukuran ketaqwaan dalam hal ibadah berbasis aktivitas sosial, kita juga akan bisa dengan mudah menemukannya dari golongan yang sama. Namun jika kita mencari ukuran ketaqwaan dalam hal ibadah dari dua hal di atas sekaligus, kita hanya akan bisa menemukan sedikit nama. Apalagi jika kita kerucutkan pada mereka yang bergender perempuan, mungkin secara otomatis kita hanya akan punya gambaran satu nama agung di benak kita: **Sayyidah Khadijah al-Kubra ra**.

Beliau, Khadijah binti Khuwailid ra, adalah tonggak emansipasi perempuan Islam dalam berkarya dan memberi sumbangsih dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Beliau sukses dalam 2 dimensi sekaligus; sebagai perempuan: sebagai istri sekaligus ibu yang luar biasa, juga sukses sebagai sosialita: sebagai pebisnis serta *ummul mukminin* yang dihormati dan disegani. Di Makkah, Khadijah ra terkenal dengan julukan *Ath-Thahirah* (Yang Suci, merujuk pada akhlaqnya yang mulia) sekaligus *Sayyidatul Quraisy* (Pemuka Quraisy, merujuk pada kekayaan serta pengaruh Beliau ra).

Rasulullah SAW seringkali mengkait-kaitkan semua hal yang Beliau lakukan dengan keterlibatan Sayyidah Khadijah ra. Hal yang selalu sukses membuat istri-istri Rasul yang lain merasa hormat, segan, sekaligus cemburu, terutama Sayyidah Aisyah binti Abi Bakar ra. Secara khusus bahkan Rasulullah SAW memuji Khadijah ra dalam ucapan Beliau SAW:

مَا أَبْدَلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا قَدْ آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ.

“Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik dari Khadijah. Ia telah beriman kepadaku saat orang lain kufur, ia mempercayaiku ketika yang lain mendustakanku. Ia memberikan hartanya padaku ketika tidak ada orang lain membantuku. Dan Allah SWT juga menganugerahiku anak-anak melalui rahimnya, sementara istri-istriku yang lain tidak memberiku anak.” (HR Ahmad, Al Haitsami berpendapat bahwa sanad hadits ini berderajat hasan, dan Thabrani juga dengan sanad yang hasan)

Hadirin Sidang Jum’at yang mulia!

Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki pernah menggambarkan Sayyidah Khadijah ra dengan bahasa *ta’dzim* beliau:

“Nama Khadijah memang tidak dapat dilupakan dalam sejarah karena perjalanan hidupnya yang selalu dihiasi bunga-bunga keberuntungan dan kemuliaan, tidak akan dapat dipisahkan dari perjalanan hidup Muhammad. Tidak pernah disebut kisah tentang wahyu, tentang diutusnya Muhammad sebagai utusan Allah, melainkan nama Khadijah tertera dalam kisah itu.”

Secara tersirat, beliau menggambarkan keutamaan *ummul mukminin* pertama ini dengan bahasa yang lugas. Namun bila kita mau sedikit cermat dengan sejarah, kita setidaknya akan menemukan 5 keutamaan Sayyidah Khadijah ra sehingga beliau pantas dijuluki orang yang sukses dalam dua dimensi sekaligus: material (sebagai pebisnis) maupun spiritual (sebagai *ummul mukminin*).

Pertama, Sayyidah Khadijah ra adalah orang yang kuat iman serta salah satu yang paling dalam pemahamannya mengenai Islam. Jika merujuk pada kenyataan bahwa beliau adalah salah satu yang paling pertama memeluk Islam, hal ini kelihatan pantas-pantas saja. Namun yang istimewa adalah, bahkan sejak sebelum Rasulullah SAW secara resmi diangkat oleh Allah SWT menjadi rasul, atau sejak zaman *Jahiliyyah*, Sayyidah Khadijah ra ternyata adalah salah satu orang yang teguh memegang ajaran agama yang dibawa oleh Nabiyullah Ibrahim AS, agama yang Hanif, memegang teguh manhaj tauhid.

Beliau sama sekali tidak pernah tersentuh kotornya paganisme atau budaya *Jahiliyyah* yang lain. Salah satu alasan mengapa Rasulullah SAW memilih beliau, dan bukan wanita lain, adalah karena keimanannya yang teguh ini.

Kedua, Sayyidah Khadijah ra adalah wanita terbaik di dunia, perempuan terbaik yang menghuni surga, serta perempuan terbaik dari golongan Islam. Hal ini pernah disebutkan sendiri oleh Rasulullah SAW dalam statemen Beliau:

خَيْرُنِسَاءِالْعَالَمِيْنَ:مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآسِيَةُ اِمْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.

“Wanita terbaik di dunia, yaitu Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, dan Asiyah istri Fir’aun.” (HR Al Turmudzi, Ibnu Hibban dan Abu Ya’la)

Hadits ini secara tegas menunjukkan kepada kita tentang ketinggian derajat Beliau di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT. Bayangkan! Sebagai istri Rasulullah SAW, mau tidak mau secara otomatis Beliau menjadi *role-model* muslimat di seantero jagad. Tapi meski menyandang beban itu, Sayyidah Khadijah ra sama sekali tidak berubah menjadi lebih tinggi hati atau justru minder, beliau justru terpacu untuk menguatkan diri ke dalam, *inner beauty*. Tidak heran, semenjak menjadi istri Rasul, beliau justru tampak semakin bersahaja, tetap optimis, semakin tegar, tangguh, dan bijaksana, meski konsekwensinya adalah kemerosotan finansial beliau yang di*dharma-bhakti*kan sepenuhnya untuk perjuangan Rasulullah SAW untuk menegakkan panji tauhid. Di saat beliau berlebih secara finansial, beliau dihormati karena kedermawanan dan jiwa bisnisnya. Di saat beliau kurang secara finansial, beliau tetap harum namanya justru karena kebersahajaan dan kebijaksanaannya.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah!

Ketiga, Sayyidah Khadijah ra adalah satu dari sedikit perempuan yang pernah mendapat salam dari Allah SWT dan berita gembira dengan sebuah rumah di surga. Rasulullah SAW sendiri yang mengabarkan kepada beliau tentang keistimewaan itu, seperti yang tersebut dalam sebuah hadits:

الْقَاسِمُ ابْنُ أَبِيْ بُزَةَ يَقُوْلُ: بَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ جَبَلِ حِرَاءِ وَمَعَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ، إِذْ قَالَ لَهُ: يَا مُحَمَّدُ هَذِهِ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَعَهَا حِلَابٌ فِيْهِ حِيْسٌ ، وَشَكْوَةُ مَاءٍ ، فَأَقْرِئْهَا السَّلَامَ مِنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، ثُمَّ أَقْرِئْهَا السَّلَامَ مِنِّيْ قَالَ: فَأَشْرَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَإِذَا هُوَ بِخَدِيْجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَدِيْجَةُ»فَقَالَتْ: لَبَّيْكَ يَارَسُولَ اللهِ . قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:«أَمَعَكَ حِلَابٌ فِيْهِ حِيْسٌ؟» قَالَتْ:نَعَمْ، وَمَنْ أَنْبَأَكَهُ،فَوَالَّذِيْ اصْطَفَاكَ عَلَى الْبَشَرِ مَا اطَّلَعَ عَلَيْهِ إِلَّا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:«جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَ هُوَ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ مِنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، ثُمَّ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ» فَقَالَتْ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: «إِنَّ اللهَ هُوَالسَّلَامُ، وَعَلَى جِبْرِيْلَ السَّلَامُ »

"Al Qasim bin Abi Buzzah radhiyallahu anhu menuturkan: 'Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Gua Hira'bersama dengan Jibril alaihissalam, tiba-tiba Jibril berkata kepadanya: "Wahai Muhmmad ini Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu anha membawa makanan istimewa (kurma yang dihaluskan dan minyak samin) dan secawan air, maka sampaikan salam dari Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, kemudian sampaikan salamku kepadanya," maka Rasulullah shallalahu alaihi wa sallam tersanjung, dan tiba-tiba Khadijah radhiyallahu anha hadir, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '(wahai)

Khadijah', ia menjawab: 'Aku penuhi panggilan engkau wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam', maka Rasulullah shallalahu alaihi wa sallam bertanya: 'Apakah engkau membawa cawan berisi khaisah (kurma yang dilembutkan dengan campuran minyak samin), ia menjawab: 'Ya, sambil bertanya:'Siapa yang menyampaikan informasi ini pada baginda ? Demi yang memilihmu dari seluruh manusia yang ada, tidak ada yang tahu kecuali Tuhan semesta alam', nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: 'Jibril alaihis salam yang mengucapkan salam kepadamu dari Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, kemudian menitipkan salam kepadamu', maka Khadijah radhiyallahu anha menjawab: "Sungguh Allah Ta'ala adalah Yang memberikan keselamatan dan salam teruntuk Jibril alaihis salam (Akhbar Makkah oleh Al Fakihi)

Pernahkah anda membayangkan mendapatkan salam dari Presiden? Atau orang terkenal yang anda idolakan lainnya? Tentu tak tergambarkan perasaan yang berkecamuk dalam dada kita, padahal yang memberi salam kepada kita baru sebatas manusia biasa. Sedangkan beliau Khadijah ra mendapat salam dari Tuhan semesta alam, serta kepala dari para malaikat. Lalu bagaimanakah perasaan anda saat mendengar menjadi juara dari sebuah lomba yang sulit untuk dimenangkan? Yang bahkan untuk mencapai final saja tidak pernah terbayang sebelumnya? Hidup kita ini adalah perlombaan dengan finis surga atau neraka. Dengan kata lain, berhasil masuk ke dalam surga saja sudah merupakan kemenangan besar bagi kita. Lalu jika masuk saja sudah merupakan kebanggaan terbesar, terus apa jadinya jika kita ternyata mendapat hadiah tambahan berupa rumah di dalamnya? Kita tahu tidak banyak manusia yang secara eksplisit oleh Rasulullah SAW disebut sebagai ahli surga pada saat mereka masih hidup, dan dari sangat sedikit perempuan, Sayyidah Khadijah ra adalah pemimpin para perempuan ahli surga.

Keempat, Sayyidah Khadijah ra adalah pusat keberlangsungan keluarga Rasulullah SAW, karena hanya dari Beliau-lah keturunan Rasulullah SAW bisa terus menjadi mutiara jagad hingga hari kiamat nanti.

Sebut saja: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Semuanya terlahir dari rahim Beliau. Setiap orang yang masih bisa melihat garis darah Rasulullah SAW sudah selayaknya berterima kasih sebesar-besarnya kepada Beliau ra.

Hadirin yang dimulyakan Allah SWT!

Yang terakhir, Rasulullah SAW senantiasa menyebut kenangan cinta Khadijah ra serta terus menjaga hubungan baik dengan keluarga beliau.

Ada 2 hal penting yang bisa kita petik dari keutamaan ini. **Satu**, Rasulullah SAW begitu mencintai Sayyidah Khadijah ra, begitu juga sebaliknya. *Chemistry* yang terbangun di antara keduanya begitu kuat, hingga bahkan sepeninggal Sayyidah Khadijah ra, Rasulullah SAW tetap menyebut-nyebut Beliau di banyak tempat seakan-akan Beliau masih hidup. Yang perlu digarisbawahi, dicintai oleh Rasulullah SAW saja sudah merupakan anugerah tak ternilai bagi seorang manusia, apalagi jika dicintai sedalam itu hingga Rasulullah SAW sendiri selalu menyebut-nyebut namanya, tentu hanya Allah SWT yang tahu ketinggian derajatnya. **Dua**, Rasulullah SAW memang memiliki pergaulan yang luas, namun hanya mereka yang berkualitas luar dan dalam sajalah yang benar-benar dijadikan sahabat oleh Rasulullah SAW. Dan jika Rasulullah SAW memutuskan untuk tetap menyambung silaturahmi dengan sahabat-sahabat dan keluarga Sayyidah Khadijah ra, tentu kita akan *mafhum* sekali bahwa selain keluarga Beliau jelas merupakan orang yang saleh luar dalam, juga menunjukkan bahwa meski Sayyidah Khadijah ra terkenal supel, tapi Beliau tidak begitu saja bergaul dengan sembarang orang, hanya mereka yang juga sama-sama bersih hati dan bersih pikir saja yang beliau akrabi, hingga akhirnya sepeninggal Beliau, Rasulullah SAW tidak begitu saja memutus silaturahmi dengan sahabat dan keluarga Sayyidah Khadijah binti Khuwailid ra.

Ma’asyiral Muslimin!

Tentu masih banyak lagi keistimewaan dan kehebatan Beliau, Sayyidah Khadijah ra, yang belum tersebutkan. Namun dari 5 itu saja kita bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa penghulu surga yang satu ini memang benar-benar wanita luar biasa. Beliau sukses sebagai perempuan, sukses sebagai istri, sukses sebagai pebisnis, dan juga sukses sebagai makhluk sosial.

Semoga suri tauladan yang telah Beliau tunjukkan akan menjadi ilmu dan sumber ilham bagi kita semua, sehingga bagi siapapun yang berniat meneladaninya, akan mendapatkan berkah dari Allah SWT dan diangkat derajatnya menjadi hamba yang *shalihin*.

بَارَكَ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KIAT SUKSES SAHABAT DALAM BISNIS

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَمَرَ عِبَادَهُ بِاتِّبَاعِ الشَّرْعِ الشَّرِيْفِ وَالْعَمَلِ بِالدِّيْنِ ، وَبَيَّنَ الْحَلَالَ وَالْحَرَامَ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ الْأَمِيْنِ ، وَكَتَبَ السَّعَادَةَ لِمَنْ عَمِلَ بِكِتَابِهِ الْمُبِيْنِ ، وَقَضَى بِالذِّلَّةِ وَالشَّقَاءِ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرَهُ فَلَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُوْنَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْمُنْتَقِمُ الْجَبَّارُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ سَيِّدُ الْأَبْرَارِ ، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَخْيَارِ، أَمَّا بَعْدُ، مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ ، أُوْصِيْنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللّٰهِ ، قَالَ اللّٰهُ فِيْ كِتَابِهِ: أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ: يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ،

Maasyiral Muslimin, ***rahimakumullah***

Dalam kitab-kitab tarikh, tercatat bahwa jauh sebelum Islam datang, bangsa Arab sudah terkenal sebagai komunitas yang suka berbisnis. Bahkan Rasul SAW sendiri hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pebisnis.

Setelah Islam datang, para sahabat Nabi SAW masih tetap mempertahankan aktivitas mereka di bidang bisnis. Hanya saja aktivitas bisnis mereka tidak lagi berorientasi pada perolehan keuntungan semata, melainkan sudah didasari kesadaran akan pentingnya kualitas bisnis mereka agar kelak bisa dipertanggungjawabkan di akhirat. Kesadaran ini semakin mendalam terutama setelah Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam surat As-Shaff ayat 10-11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"10. Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih. 11. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. As-Shaff: 10-11)

Menurut Imam Ahmad, seorang sahabat yang bernama Abdullah Ibn Salam yang dahulu beragama Yahudi dan memegang tampuk perekonomian kota Madinah, menceritakan bahwa para pebisnis sahabat Nabi SAW, baik yang berasal dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshar, pernah berunding untuk menghadap dan memohon petunjuk Nabi SAW terkait sikap apakah yang paling baik yang harus diambil untuk membina bisnis kaum Muslimin menghadapi dominasi bisnis Yahudi di kota Madinah saat itu.

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abdullah Ibn Salam disebutkan: "*kami berunding dan kami sependapat bahwa andaikata kami mengetahui langkah yang paling disukai Allah SWT, tentu langkah itu kami kerjakan*."

Ibnu Hatim dalam riwayat yang diterima dari Abdullah Ibn Salam juga menceritakan bahwa:

"Sesungguhnya beberapa pebisnis dari sahabat Nabi SAW berunding dan berpendapat untuk mengirim utusan kepada Nabi SAW dalam rangka menanyakan usaha apakah yang paling disenangi oleh Allah. Namun tidak ada seorang-pun bersedia menghadap beliau SAW, karena besarnya wibawa Nabi SAW. Akhirnya Nabi SAW memanggil kami satu persatu, sehingga kami semua berkumpul di hadapan Nabi SAW. Lalu turunlah surat al-Shaff (terdiri dari 14 ayat), sebagai jawaban atas persoalan yang kami tanyakan."

Ayat tersebut di atas, merupakan bagian akhir dari surat Al-Shaff yang berarti "barisan". Ini menegaskan bahwa untuk melawan dominasi ekonomi Yahudi, kaum Muslimin harus merapatkan barisan dalam arti bersatu dan bersinergi dalam semua bidang perekonomian, seperti halnya berjihad menegakkan kebenaran ajaran-Nya.

Jadi tidaklah heran bila sejarah mencatat bahwa kaum Quraisy di Makkah terkenal sebagai pelaku-pelaku bisnis yang sukses mengembangkan perdagangan bahkan dengan negara-negara di luar jazirah Arab. Rempah-rempah di Timur diekspor ke Barat, sedang berbagai hasil kerajinan, termasuk tekstil mereka datangkan dari Barat. Jalur sutera yang sangat terkenal menjadi bukti akan pentingnya posisi jazirah Arab sebagai lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Timur dan Barat. Surat al-Quraisy dalam al-Qur'an, secara eksplisit menggambarkan aktivitas para sahabat Nabi SAW dalam dunia bisnis.

Di samping itu, para pedagang Madinah yang memiliki wilayah yang subur mengekspor hasil pertanian mereka berupa kurma dan gandum ke Syria dan wilayah-wilayah kekuasaan Romawi bahkan ke Eropa. Seiring dengan perkembangan zaman, maka para sahabat Nabi SAW, baik di

Makkah maupun Madinah, tidak lagi sekedar berdagang hasil pertanian, melainkan juga mengembangkannya ke arah bermacam industri, baik kecil maupun besar.

Menurut Abul Hasan Ibn Mas'ud al-Khuza'i al-Andalusy, sebagaimana dikutip Zainal Abidin Ahmad, tidak kurang dari 12 macam industri besar dan kecil yang diperdagangkan oleh komunitas Muslim pada saat itu, seperti: Pembuatan senjata dan barang-barang yang menggunakan material besi, perusahaan tenun, perusahaan kayu, dan sebagainya.

Dibanding dengan bangsa-bangsa lain, aktivitas bisnis komunitas Arab pasca Islam dapat dikatakan sudah sangat maju. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ini berkat prinsip-prinsip ekonomi yang mereka praktekkan dalam setiap kegiatan bisnis mereka didasarkan atas wahyu Allah SWT antara lain seperti termaktub dalam surat al-Shaff tadi.

Dalam ayat 10 sampai 13 surat al-Shaff itu dapat disarikan dua hal penting yang harus dijadikan landasan dalam berbisnis, antara lain:

1. Dimulai dengan niat yang bersih.

Hal ini hanya bisa terwujud bila aktivitas bisnis yang dilakukan didasarkan atas keimanan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya (تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ). Dengan demikian, pelaku bisnis yang menempatkan nilai keimanannya sebagai landasan aktivitasnya, tidak semata-mata mencari keuntungan material, melainkan akan selalu memperhatikan proses semua bisnis yang dilakukannya dan perolehan keuntungan yang didapatnya. Sebaliknya, apabila menderita kerugian, ia tidak akan terlalu kecewa dan putus asa. Ia akan selalu optimis menjalankan usahanya.

2. Memiliki semangat jihad.

Semangat jihad, dalam arti bersungguh-sungguh dan serius ketika bisnisnya sedang berjalan dan pada saat keuntungan telah diperoleh. Dengan semangat ini, maka keuntungan yang diperolehnya akan mendorong yang bersangkutan memanfaatkan sebagian keuntungan yang diperolehnya

untuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan (وَتُجَاهِدُونَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ). Bahkan dengan semangat jihad ini, iapun akan rela mengorbankan jiwanya untuk kegiatan-kegiatan “fi sabilillah”.

Dua prinsip itulah yang menjadi pedoman para sahabat Nabi SAW dalam melakukan transaksi bisnis mereka. Para sahabat Nabi SAW sangat memahami makna kata “ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ“ (“*itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya*.”).

Dengan dua prinsip itu, komunitas Muslim mulai bangkit dari tekanan ekonomi materialistik Yahudi menuju ekonomi Islami. Di kota Madinah, mulai didirikan pasar Madinah (*Suq al-Madinah*) yang didominasi oleh para sahabat Nabi SAW untuk menyaingi pasar Bani Qainuqa’(*Suq Bani Qainuqa’*) yang didominasi oleh komunitas Yahudi. Semakin lama semakin kelihatan karakteristik kedua pasar tersebut.

Abdurrahman Al-Syarqawi mencatat bahwa perang ekonomi mulai terjadi antara sifat-sifat pintar dan busuknya para rentenir Yahudi dengan para pedagang Muslim yang jujur dan santun. Al-Syarqawi selanjutnya menyatakan bahwa para pedagang dari luar kota Madinah, berduyun-duyun mendatangi *Suq al-Madinah*. Mereka bertransaksi dengan para saudagar Muslim dan merasakan manfaat kejujuran kaum Muslimin dalam melakukan transaksi bisnis mereka. Akibatnya seluruh pedagang itu bukan hanya sekedar memperoleh keuntungan material, tetapi juga mendapatkan pencerahan dari sikap pelaku bisnis Muslim yang jujur, sopan dan santun. Sejarah kemudian mencatat, bahwa tidak sedikit dari para pelaku bisnis pendatang itu yang tertarik dengan ajaran Islam bahkan kemudian mereka berbondong-bondong menganut agama Islam.

Dengan demikian, perekonomian di Madinah dan jazirah Arab pada umumnya dapat berdiri tegak dan menjadi pesaing potensial bagi perekonomian Yahudi pada saat itu, karena dimotori oleh para sahabat Nabi SAW yang dengan teguh melaksanakan prinsip-prinsip ekonomi Islami. *Wallahu A’lam bis Shawab*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

MEMBUKA PINTU BERKAH DENGAN BISNIS BERBASIS SYARIAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ،أَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلٰهَ إِلاَّ للهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ بِالْهُدَى وَالنَّوْرِالْمُبِيْنِ، صَلَّى اللهُ وعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ

أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Melalui mimbar ini, saya mengajak pada diri saya sendiri dan jamaah semua untuk senantiasa meningkatkan Ketaqwaan kita kepada Allah SWT dengan meningkatkan pelaksanaan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. baik secara kuantitas maupun

kualitas, sehingga semakin hari kita menjalani kehidupan ini, semakin banyak dan semakin baik perintah Allah SWT kita jalankan. Ketaqwaan adalah bekal terbaik yang dapat menyelamatkan kita dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Tidak ada pula derajat kemuliaan yang paling tinggi kecuali ketaqwaan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Hampir semua orang di dunia ini senantiasa mendambakan rezeki yang berlimpah dan barokah. Dengan kata lain, kaya raya berlimpah harta dan diselimuti oleh ridho Allah SWT. Harta atau kekayaan memiliki peran penting dalam kehidupan duniawi dan jika dikelola dengan baik akan dapat membawa kepada kehidupan akhirat yang baik pula. Dengan harta manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhannya yang terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupannya. Dengan harta pula seorang Muslim dapat memenuhi kewajibannya kepada Allah SWT seperti, zakat, infaq, shadaqah, berjihad di jalan Allah, berkurban, menunaikan ibadah haji dan berbagai ibadah lainnya.

Ketika muncul pertama kali di dunia manusia membutuhkan segala sesuatu yang dapat digunakan memelihara dan mempertahankan kehidupannya. Manakala kebutuhan untuk mempertahankan hidup telah terpenuhi, manusia membutuhkan barang dan jasa lainnya. Secara hierarkis berdasarkan skala prioritasnya, kebutuhan manusia terdiri dari: 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan ini mencakup kebutuhan dasar manusia, seperti makan dan minum. Jika belum terpenuhi, maka kebutuhan ini menjadi prioritas utama dan mengesampingkan yang lain. 2) Kebutuhan keamanan (*safety needs*) yang meliputi kebutuhan akan perlindungan dari gangguan fisik, kesehatan dan krisis ekonomi. 3) Kebutuhan sosial (*sosial needs*) yang mencakup kebutuhan akan cinta dan kasih sayang serta persahabatan. 4) Kebutuhan terhadap penghormatan dan pengakuan diri. 5) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), mencakup kebutuhan untuk memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan diri.

Jumlah dan keragaman kebutuhan manusia dipengaruhi, antara lain oleh: Perkembangan zaman, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat perekonomian, keadaan tempat, waktu pemenuhan, tingkat pendidikan, agama atau kepercayaan. Dan faktor lainnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan budaya seseorang maka semakin banyak pula kebutuhan terhadap barang dan jasa, baik dari segi jenis maupun jumlahnya.

Oleh karena itu, Islam senantiasa mendorong umatnya untuk bekerja keras mencari rezeki. Pada QS. Al-Jum'ah ayat 10 Allah SWT juga mengingatkan agar umat Islam tidak bersantai-santai setelah menunaikan ibadah *mahdhoh* melainkan segera bekerja mencari rezeki yang tersebar di muka bumi ini.

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Al-Jum'ah: 10)

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani dan Al-Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ كَسْبِ الْحَلَالِ فَرِيْضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ

"Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu". (HR. Al-Thabrani dan Al-Baihaqi bersumber dari Abdullah bin Mas'ud ra, namun Al-Baihaqi melemahkannya).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baghawie, Rasulullah SAW juga bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، قَالَ : وَكَانَ دَاوُدُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Tiada seorang yang makan makanan yang lebih baik dari makanan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud, itupun makan dari hasil usahanya sendiri."(HR. Al-Baghawie dalam Syarh Al-Sunnah)

Baik ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW di atas jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras mencari rezeki, sekaligus memberikan motivasi yang begitu kuat bagi umat Islam untuk berupaya mencari kekayaan. Bekerja keras adalah langkah nyata yang dapat menghasilkan rezeki. Kendati demikian bukan berarti betapapun kerasnya usaha yang dilakukan, harus selalu dalam bingkai syariah Islamiyah. Kerja keras yang dilakukan keluar dari bingkai *syariah Islamiyah* akan menjadikan rezeki yang diperolehnya tidak membawa barokah.

Barokah sering diartikan sebagai tambahan kebaikan yang memberikan kebahagiaan pada manusia. Kekayaan yang berlimpah tetapi tidak barokah tidak akan dapat membawa pemiliknya kepada kebaikan dan kebahagiaan, sebaliknya, membawa kepada kesengsaraan. Kita tidak jarang menjumpai, orang memiliki harta yang berlimpah, tapi istrinya menyeleweng, atau anak-anaknya melakukan tindakan-tindakan amoral, seperti, memakai narkoba, berzina, dan kegiatan amoral lainnya. Hal demikian, bisa jadi karena harta yang dipakainya tidak barokah.

Barokah sepenuhnya hak Allah SWT. Maka jika kita menghendaki barokah, tidak ada pintu lain kecuali mendekatkan diri kepada Sang Pemberi berkah. Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 96 Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf: 96)

Dari ayat itu, tampak jelas bahwa syarat untuk meraih barokah dari Allah SWT adalah iman dan taqwa. Beriman secara *literal* dan *teoritik* meyakini keberadaan Allah yang Maha Kuasa dengan seluruh sifat yang melekat pada-Nya, dan bertaqwa merupakan *manifestasi* atau *implementasi* secara faktual dari perintah dan larangan-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa syarat iman dan taqwa itu adalah hatinya beriman pada apa yang di bawa oleh Rasulullah, membenarkan dan mengikutinya, bertaqwa dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan perbuatan yang di haramkan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Islammengatur tidak hanya hubungan manusia sebagai 'abd (hamba) kepada Allah Sang Khaliq, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan harta benda. Islam mengatur tidak hanya aspek aqidah, ibadah, akhlak, melainkan juga mengatur muamalah. Aturan Islam tidak hanya tentang syahadat, sholat, puasa haji dan ibadah ritual lainnya, tetapi juga harta dan cara mencarinya. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis, mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosio-ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial.

Aturan-aturan tersebut harus dipenuhi jika menghendaki bisnis yang dijalankan menghasilkan rezeki atau harta yang barokah. Diantara prinsip-prinsip tersebut antara lain:

Pertama, Prinsip Halal. Artinya bisnis dilakukan dalam lingkup barang dan jasa yang diperbolehkan untuk diperdagangkan menurut Islam, baik berdasarkan alqur'an, Hadits, maupun pendapat ulama. Dengan kata lain bisnis tidak dilakukan pada barang dan jasa yang diharamkan, seperti narkoba, prostitusi, babi, dan barang barang haram lainnya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 168 Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 168)

Kedua, Bebas Unsur Judi. Judi diartikan sebagai suatu kegiatan pertaruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya. Sesuatu dikatakan judi jika ada unsur pertaruhan seuatu yang bernilai ekonomis, kegiatan bersifat permainan dan adanya ketidak pastian hasil. Bisnis yang mengandung unsur perjudian adalah dilarang karena membawa kerugian bagi para pelakunya dan menyebabkan penyakit sosial. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 90 dinyatakan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah: 90)

Dalam ayat di atas, tampak jelas bahwa Allah SWT melarang segala bentuk perjudian dengan larangan yang sangat keras; Judi disifati sebagai sesuatu yang najis dan keji; Judi dimasukkan dalam perbuatan syaitan dan tentunya perbuatan hina; Allah SWT menggunakan perkataan *'Jauhilah'* untuk menunjukkan pengharamannya; Judi tidak akan membawa keberuntungan.

Ketiga, *Bebas Riba*. Kata riba dari segi bahasa berarti "kelebihan". Riba secara istilah berarti kelebihan atas pokok hutang yang dipungut bersama jumlah hutang. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata riba sebanyak delapan kali dalam empat surat, tiga di antaranya turun setelah Nabi SAW hijrah dan satu ayat lagi ketika beliau masih di Makkah. Di antara larangan riba adalah Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Dalam konsep riba, uang adalah barang komoditas dan kelebihan atas pokok dipandang sebagai harga yang harus dibayar oleh pembeli. Riba dapat mengakibatkan distribusi kekayaan secara tidak adil dan merata, karena kekayaan hanya terpusat pada mereka yang mampu membayar harga tinggi, sementara mereka yang lemah, tersingkir karena tidak mampu membayar harga tersebut. Hal ini akan mengakibatkan si lemah yang berdaya beli lemah pada akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Orang yang memakan riba digambarkan sebagai orang yang kerasukan syaitan karena ia memiliki sifat syaitan yaitu sombong. Ia sombong atas kekayaannya dan tidak peduli pada si miskin.

Keempat, *Bebas Unsur Zalim. Zalim berarti tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.* Zalim dalam kegiatan bisnis berarti tidak memberikan hak-hak kepada yang memilikinya, seperti berbuat curang, ingkar janji. Dengan demikian perbuatan zalim mengakibatkan kerugian pada salah satu pihak. Di antara perbuatan zalim adalah batil yaitu tidak melakukan sesuatu dengan benar. Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarahayat 188 dinyatakan:

وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ وَتُدۡلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلۡحُكَّامِ لِتَأۡكُلُواْ فَرِيقٗا مِّنۡ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلۡإِثۡمِ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188)

Demikianlah pesan taqwa yang dapat saya sampaikan melalui mimbar ini, semoga bermanfaat bagi kita semua. Dan semoga kita rezeki yang kita peroleh barokah, amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ ٱلْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

ETIKA BISNIS BERBASIS SYARIAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا، وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ، اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin sidang Jum’at yang berbahagia!

Marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kita pada Allah SWT Pemilik segalanya, shalawat serta salam marilah kita haturkan kepada Nabi kita Muhammad SAW.

Islam mengajarkan tidak hanya bagaimana kita beribadah kepada Allah SWT dalam hal ritual saja, tetapi Islam juga mengajarkan kita bagaimana kita harus menjalankan bisnis dalam rangka Ibadah. Bisnis yang dijalankan haruslah sesuai dengan prinsip prinsip Islam.

Kenyataan sekarang yang ada, banyak sekali bisnis menyimpang dari ajaran Islam. Jual beli yang tidak transparan akan menyebabkan kerugian di salah satu pihak, penipuan yang dilakukan oleh salah satu pihak jelas jelas melanggar ajaran Islam dan pasti akan merugikan pihak lain. Hanya dengan Islamlah maka semua pihak akan sejahtera. Di dalam berbisnis ada akad-akad yang harus dipenuhi dan juga syarat-syaratnya, ada juga masalah etika dalam berbisnis.

Dalam khotbah jumat kali ini, topik yang diangkat oleh khatib adalah tentang: **Etika bisnis berbasis syariah.**

Maasyiral Muslimin, rahimakumullah!

Beberapa etika bisnis syariah adalah sebagai berikut:

1. **Jujur dalam tindakan.** Salah satu etika yang penting dalam berbisnis adalah masalah kejujuran. Bisnis tidak akan jalan apabila seseorang mengatakan tidak sebenarnya. Pebisnis tidak akan mau bermitra dengan pihak pihak yang berkata bohong. Karena sudah pasti akan merugikan pihak-pihak lain. Allah SWT berfirman QS. Al-Muthaffifin 1-2:

    وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ ۝١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢

    "1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi." (QS. Al-Muthaffifin: 1-2)

    Ayat di atas diturunkan para periode makkiyyah yang merupakan periode penanaman aqidah namun tetap tidak melupakan sisi ekonomi. Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang curang (tidak jujur) akan menimbulkan sifat egois yang akan berdampak buruk pada pihak lain.

    Ayat itu telah menjelaskan bahwa ketika seseorang itu memihak pada dirinya, maka dia minta porsi lebih, tetapi apabila untuk keperluan orang lain, maka dia akan beri sedikit. Dengan kejadian ini,

tidak tercipta keharmonisan yang diinginkan dalam Islam. Justru Islam menyarankan seseorang untuk mendahulukan orang lain. Orang lain harus mendapat porsi lebih banyak. Dalam konteks jual beli, maka penjual disarankan untuk memberi bonus kepada pembeli. Dengan demikian maka keharmonisan akan tercipta.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar71. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Ayat ini menjelaskan bahwa kita diminta untuk berkata jujur dalam segala hal. Dengan berkata yang sebenarnya maka Allah akan memperbaiki amalan-amalan kita dan juga akan mengampuni dosa-dosa kita. Intinya, kita dituntut untuk mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan demikian kita akan mendapatkan kemenangan yang besar.

2. **Amanah**. Etika kedua yang penting dalam berbisnis adalah dalam Amanah. Etika ini wajib dijalankan oleh pelaku bisnis. Seseorang yang menerima amanah harus menjalankan amanah tersebut sebaik-baiknya. Contoh, bank syariah mendapatkan amanah dari deposan untuk memutar dananya agar dapat menghasilkan laba untuk kemudian dibagikan sesuai dengan kesepakatan. Sungguh sangat tercela apabila bank syariah tidak bisa menjalankan amanah tersebut dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. Al-Ahzab:72)

3. **Menjual barang yang halal dan baik**. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, baik dalam bentuk barang dan jasa. Oleh karena itu, barang dan jasa yang diperjual belikan haruslah halal, misalnya tidak mengandung alkohol dan babi. Barang dan jasa yang baik misalnya minuman yang menyehatkan bagi kesehatan. Dalam salah satu hadits, Nabi SAW menyatakan bahwa:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلَاحُهَا.

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menjual buah-buahan hingga jelas baiknya." (HR. AL Bukhari, Abu Dawud, Al Darimi, Al Baihaqi dan Al Baghawie)

4. **Memberikan informasi yang lengkap tentang keadaan barang yang diperjualbelikan**. Keberkahan akan terjadi apabila pembeli dan penjual sama sama ridha. Keridhaan akan muncul ketika penjual menginformasikan semua hal atas barangnya. Biasanya penjual akan menginformasikan kualitas barang yang baik-baik saja, tetapi untuk kecacatan barang biasanya tidak diinformasikan. Ini yang tidak sejalan dalam Islam. Etika Islam menyarankan agar penjual menginformasikan juga ke pembeli tentang kecacatannya. Dalam hal ekonomi, harga yang terbentuk atas kecacatan yang tidak terinformasikan akan bias. Sebaliknya apabila kecacatan itu dilaporkan kepada pembeli maka harga yang terbentuk adalah harga yang sebenarnya. Ibnu Umar

menurut riwayat Imam Bukhari, memberitakan bahwa seorang lelaki menceritakan kepada Nabi bahwa ia tertipu dalam jual beli. Sabda Nabi:

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُحَلِّلُ مُسْلِمٌ اِنْ بَاعَ مِنْ أَخِيْهِ شَيْئًا فِيْهِ عَيْبٌ اِلَّا يُبَيِّنُهُ لَهُ.

"Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, (karena itu) tidak dihalalkan bagi seorang muslim jika menjual sesuatu yang ada cacatnya dari saudaranya kecuali ia menjelaskan aibnya itu). (HR. Al Thabrani dalam Al Mu'jam Al Kabier)

5. **Jangan main sumpah**. Ada kebiasaan pedagang untuk meyakinkan pembelinya dengan jalan main sumpah agar dagangannya laris. Dalam hal ini Rasulullah SAW memperingatkan:

إِيَّاكُمْ وَ كَثْرَةَ الْحَلِفِ فِى الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنْفِقُ ثُمَّ يَمْحَقُ.

"Jauhilah (olehmu) banyak sumpah dalam jual-beli, karena (hal) itu melariskan tapi menghilangkan berkah." (HR. Ibnu Abi Awanah dalam musnadnya)

6. **Longgar dan bermurah hati**. Sabda Rasulullah SAW:

رَحِمَ اللهُ امْرَءًا سَهْلَ الْبَيْعِ سَهْلَ الشِّرَاءِ سَهْلَ الأَخْذِ سَهْلَ الْعَطَاءِ سَهْلَ الْقَضَاءِ

"Allah mengasihi orang yang bermurah hati waktu menjual, waktu membeli dan waktu menagih hutang". (H.R. Abu Ya'la Al Mushili, Al Haitsami berkata : Bahwa dalam sanadnya ada rowie yang tidak disebutkan namanya, akan tetapi rowie-rowie lainnya kepercayaan)

Kemudian dalam hadits lain Abu Hurairah memberitakan bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِصِبْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللهُ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُ .

"Ada seorang pedagang yang mempiutangi orang banyak. Apabila dilihatnya orang yang ditagih itu dalam dalam kesempitan, dia perintahkan kepada pembantu-pembantunya." Berilah kelonggaran kepadanya, mudah-mudahan Allah memberikan kelapangan kepada kita". Maka Allah pun memberikan kelapangan kepadanya." (H.R. Bukhari).

7. **Larangan riba**. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

"Allah menghapuskan riba dan menyempurnakan kebaikan shadaqah. Dan Allah tidak suka kepada orang yang tetap membangkang dalam bergelimang dosa". (QS. Al-Baqarah: 276)

8. **Anjuran berzakat**. Yakni menghitung dan mengeluarkan zakat barang dagangan setiap tahun sebanyak 2,5 % sebagai salah satu cara untuk membersihkan harta yang diperoleh dari hasil usaha.Keuntungan dari bisnis tersebut haruslah dikeluarkan zakatnya agar bisnis kita menjadi berkah.
9. **Toleransi dan keramahtamahan**. Dalam berbisnis, keramahan harus ditunjukkan oleh kedua belah pihak, yaitu penjual dan pembeli. Berbisnis tidak hanya masalah keuntungan saja, tetapi juga bagaimana bisnis bisa menjaga ukhuwah Islamiyah antara pihak-pihak terkait. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

رَحِمَ اللهُ اِمْرَءًا سَهْلَ الْبَيْعِ سَهْلَ الشِّرَاءِ سَهْلَ الْأَخْذِ...

“Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwasanya Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleransi dalam menjual, membeli, dan menagih.” (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Bentuk-bentuk toleransi dan keramahtamahan yaitu tidak menarik keuntungan yang melampaui batas kewajaran, serta menerima kembali dalam batas tertentu barang yang dijualnya jika pembeli merasa tidak puas.

Ini adalah beberapa etika bisnis dalam Islam. Islam tidak hanya menjelaskan masalah akad saja tetapi juga etika bisnis yang tidak kalah penting. Marilah kita jalankan etika bisnis ini sebaik-baiknya, mudah mudahan Allah SWT meridhai segala upaya kita.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

PRODUKTIVITAS ADALAH KUNCI SUKSES PEBISNIS MUSLIM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْكَرِيْمِ. اَلْمَلِكِ الْفَتَّاحِ الْعَلِيْمِ الَّذِيْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَاۤ اِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَبُو الْقَاسِمِ وَاَبُو إِبْرَاهِيْمَ. شَهَادَةً أَفُوْزُ بِهَا فِيْ دَارِ النَّعِيْمِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ ذُو الْأَعْمَالِ الْكَرِيْمَةِ وَالْأُسْلُوبِ الْحَكِيْمِ. صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ نَنْجُو بِهِمَا مِنْ عَذَابِ الْجَحِيْمِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَاۤ أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ إِتَّقُوا اللّٰهَ فِى السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْاٰنِ الْكَرِيْمِ: وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ. صَدَقَ اللّٰهُ وَصَدَقَ رَسُوْلُهُ الْكَرِيْمُ.

Kaum Muslimin jamaah Jum’at yang berbahagia,

Marilah kita bersama-sama senantiasa meningkatkan taqwa kepada Allah SWT, baik dalam keadaan gembira maupun susah, lapang rizki maupun sempit, dalam keadaan aman maupun krisis dengan senantiasa melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya agar dapat memperoleh kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat, Amin.

Kaum Muslimin *Rahimakumullah*,

Kita sadari atau tidak, bahwa pada tahun 2015 ini menjadi titik awal telah dimulainya kesepakatan perdagangan bebas antara Negara Asean, atau yang disebut Kesepakatan MEA. Dimana satu Negara sama lainnya bebas masuk ke negara-negara yang tergabung dalam ASEAN tersebut untuk melebarkan sayap usahanya atau membuka usaha baru, dan memasarkannya kepada penduduk setempat. Tentu hal ini mendorong kita untuk selalu waspada dan segera bangkit, berikhtiar dan berdo’a kepada Allah SWT disertai dengan usaha yang bersungguh-sungguh, dan bekerja keras. Tidak hanya duduk manis menjadi penonton atau budak di negeri sendiri. Bahkan bekerja keras saja tidak cukup, namun juga menuntut kerja cerdas, kerja ikhlas dan kerja tuntas. Inilah yang disebut produktivitas yang berkualitas.

Sebagai seorang muslim, kita dituntut menjadi orang yang selalu berkarya, berprestasi, ada output yang baik dari hari ke hari. Maka untuk itu, Al Quran menekankan untuk terjadinya kompetisi satu sama lain dalam hal kebaikan. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلّٖ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ .

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah: 148)

Hal ini juga diperjelas dengan mutiara hikmah dari Al-Hasan bin Ali *rahimahullah* berikut ini:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَغْبُوْنٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ.

"Orang yang hari ini lebih baik daripada hari kemarin maka dia tergolong orang yang beruntung. Dan barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka dia tergolong orang yang rugi. Sedangkan orang yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka dia tergolong orang yang celaka."

Kaum Muslimin Jamaah Jum'at yang berbahagia,

Menjadi seorang muslim yang produktif merupakan sesuatu yang urgen di saat ini. Produktivitas itu berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau membuatnya memiliki nilai tambah. Islam sebagai pedoman hidup yang turun dari Sang Pencipta, sangat menghargai bahkan amat mendorong produktivitas. Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَـرِفَ

Dari Ibnu 'Umar ra dari Nabi saw, ia berkata: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang beriman yang berkarya (produktif menghasilkan berbagai kebaikan -pen)."(HR. Thabrani, Ibnu Adi dan Al Baihaqi dalam sanadnya terdapat Abu Al Rabi'dari 'Ashim ia adalah rowi yang tidak kuat, IbnuNajjar juga meriwayatkan tapi dalam sanadnya terdapat rowie yang bernama Asy'ats bin Said Abu Al Rabi'Al Samman yang dikomentari oleh ulama hadits dengan ungkapan dengan kelemahannya tetap dicatat haditsnya dan Ibnu Abi Hatim menyatakan bahwa haditsnya mungkar)

Dalam hadits lain, Nabi juga bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَمْسَى كَالاًّ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ أَمْسَى مَغْفُوْرًا لَهُ

Dari 'Aisyah ra. Beliau berkata, telah bersabda Rosulullah SAW, "Barangsiapa yang di senja harinya merasa letih karena bekerja (mencari nafkah) maka pada senja hari itu dia berada dalam ampunan Allah." (HR. At Thabrani dalam kitab Al Ausath, AL Haitsami mengomentarinya dengan pernyataan: "Dalam sanadnya sejumlah perowi yang tidak aku kenal." Al Manawie menyatakan: "Al Hafizh Al Zaien Al Iraqi berkatanya bahwa sanadnya lemah.").

Islam membenci pengangguran, sebagaimana yang disampaikan oleh seorang shahabat Nabi saw, Ibnu Masud ra:

وَعَنْ اِبْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنِّيْ لَأَكْرَهُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِغًا لاَ فِي عَمَلِ دُنْيَا وَلاَ آخِرَةٍ

"Sesungguhnya aku benci kepada seseorang yang menganggur, tidak bekerja untuk kepentingan dunia juga tidak untuk keuntungan akhirat." (HR. At Thabrani dalam kitab Al Kabir)

Bahkan Rasulullah SAW menghargai seorang hamba yang sanggup mandiri, hidup dengan hasil kemampuannya sendiri:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Makanan yang terbaik yang dimakan seseorang adalah dari hasil karya tangannya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud as. pun makan dari hasil kerjanya sendiri." (HR. Al-Bukhori)

Dalam keterangan lain, beliau SAW menyebutkan bahwa sebaik-baik usaha adalah apa yang menjadi ekspresi dari keterampilan diri dan segenap tanggung jawab ekonomi yang dia berikan kepada keluarganya, dinilai sebagai sedekah yang terus menerus menghasilkan pahala. Sementara pekerjaan terbaik seseorang adalah apa yang dikerjakan berdasarkan keterampilannya, dan apapun yang dinafkahkan seseorang untuk dirinya, keluarganya, anaknya dan pembantunya adalah sedekah. (H.R. Ibnu Majah)

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ الضَّعِيْفَ الْمُتَعَفِفَ وَيَبْغَضُ السَّائِلَ الْمُلْحِفَ

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang beriman yang sekalipun lemah, tetapi ia produktif dan selalu menjaga harga dirinya (tidak mau meminta-minta) dan Allah membenci tukang peminta-minta yang pemaksa." (Tafsir Al-Qurthubi, Juz 11 hal 321)

Produktivitas itu tetap harus dipertahankan dalam segala situasi dan kondisi, dengan sebuah penggambaran yang ekstrim: bahkan sekalipun anda tahu besok akan kiamat, tidak boleh membuat kita berhenti berkarya dan kehilangan produktivitas. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ قَامَتِ السَّاعَةِ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَلْيَغْرِسْهَا

"Andaipun besok kiamat, sedang di tangan salah seorang di antara kamu ada tunas pohon kurma, maka tanamlah ia!" (HR. Al-Bukhori dalam Al-Adab Al-Mufrad, Ahmad dan Al-Bazaar, *rijal*-nya *tsiqah*)

Sedemikian besarnya penghargaan Islam atas produktivitas, sampai–sampai disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa produktivitas juga erat kaitannya dengan jalan untuk memperoleh pengampunan dari dosa-dosa yang justru tidak akan bisa diampuni dengan cara yang lainnya.

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ ذُنُوْبًالاَ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَلاَ الصِّيَامُ وَلاَ الْحَجُّ وَلاَ الْعُمْرَةُ قَالُوْا فَمَا يُكَفِّرُهَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ اَلْهُمُوْمُ فِي طَلَبِ الْمَعِيْشَةِ

"Sesungguhnya diantara dosa-dosa itu ada beberapa dosa yang tidak akan terhapus dengan sholat, shoum, haji dan umroh." Para shahabat bertanya, "dengan apa menghapuskannya ya Rasulallah?" Jawab Beliau: "dengan semangat dan bersungguh-sungguh mencari nafkah." (HR. Al-Thabrani dalam kitab Al- Ausath, Al-Haitsami berkata: "Dalam sanadnya ada Muhammad bin Sallam Al Mishri," Imam Al-Dzahabie berkata: "Ia meriwayatkan hadits dari Yahya bin Bukair dengan hadits-hadits *maudhu'*," tetapi Al-Haitsami berkata: "Hadits ini ia riwayatkan dari Yahya bin Bukair, Abu Nuaim juga meriwayatkan dalam Al-Hilyah.")

Tentu ini disampaikan agar kita kaum muslimin tidak hanya terfokus pada rutinitas ritual semata, tetapi mereka diingatkan bahwa ada aktivitas lain yang juga harus mereka tekuni, jika mereka ingin agar dosa-dosa mereka diampuni. Bahwa merekapun mesti memiliki semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh dalam mencari nafkah.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan kepada kita bersama untuk menjadi seorang muslim yang selalu produktif, berkarya dan berprestasi, selalu berbuat baik hingga ajal menjemput kita dalam keadaan *khusnul khotimah*. Amin.

نَسْأَلُ اللهَ جَلَّ فِيْ عُلَاهُ أَنْ يَهْدِيَنَا أَجْمَعِيْنَ، وَأَنْ يُسَدِّدَنَا، وَأَنْ يُلْهِمَنَا رُشْدَ أَنْفُسِنَا، وَأَنْ لَا يَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَنْ يُصْلِحَ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، إِنَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَمِيْعُ الدُّعَاءِ، وَهُوَ أَهْلُ الرَّجَاءِ، وَهُوَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الوَكِيْلِ

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِالْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

RASULULLAH SAW TELADAN BAGI ENTREPRENEUR

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَشْهَدُاَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ, اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ : فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَالْمُتَّقُوْنَ

قَالَ اللهُ تَعَالَى(يَاَايُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اتَّقُوااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ)

Para hadirin, jamaah Jum'at yang saya muliakan.

Nabi SAW adalah satu-satunya manusia yang mendapat pujian tertinggi dari Allah SWT sebagai manusia paling berbudi luhur, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيم .

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Berpijak dari ayat ini, saya akan menyampaikan tentang budi pekerti Rasulullah SAW. Kita sudah sering mendengar sejarah atau perjalanan hidup Nabi SAW, sebagai da'i teladan, panglima perang teladan, dan suami teladan. Pada khotbah siang ini, saya akan menjelaskan sejarah Nabi SAW dari sisi yang lain, yaitu sebagai *entrepreneur* teladan.

Nabi SAW berasal dari suku Quraisy, sebuah suku yang menguasai kawasan Mekah, yang tidak pernah sepi manusia, karena Ka'bah yang ada di wilayah ini benar-benar menjadi objek wisata religi penduduk Arab dari semua suku. Abdul Mutholib sebagai kepala suku yang juga kakek Nabi SAW memanfaatkan potensi ekonomi ini dengan membangun pasar-pasar dan kegiatan-kegiatan yang menarik pengunjung, antara lain Festival Budaya di tengah pasar 'Ukazh. Keberhasilan meramaikan Mekah sebagai objek kunjungan wisata membuat suku Quraisy terkenal dan disegani. Hubungan dagang yang terjalin semakin memperkuat hubungan kekerabatan dan diplomatik, sehingga kota Mekah terlepas dari penjajahan Kerajaan Persia maupun Romawi.

Hampir semua kerabat Rasulullah SAW di Mekah adalah para pedagang. Ayahnya sendiri, Abdullah, juga bermitra dagang dengan para eksportir dan importir dari dan ke Mekah. Ketika Nabi SAW berada dalam kandungan ibunya, sang ayah wafat saat melakukan perjalanan berdagang. Jadi darah bisnis ayahanda mengalir ke Muhammad kecil. Aktivitas bisnis suku Quraisy di Mekah inilah yang digambarkan Allah SWT dalam surat Al-Quraisy ayat 1-2:

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ ١ إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ٢

"1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." (QS. Al-Quraisy: 1-2)

Para hadirin, jamaah Jum'at yang saya muliakan.

Sebagaimana kita ketahui, Nabi SAW lahir sebagai yatim. Inilah yang membuat Muhammad kecil berlatih mendiri. Kemandirian ini sangat diperlukan sebagai mental awal bagi setiap wirausahawan. Selama dua tahun ia berada dalam pengasuhan Halimah al-Sa'diyyah. Perempuan ini selalu menanamkan pada Muhammad kecil kecerdasan sosial, yaitu kemampuan menjalin pertemanan dan kecepatan beradaptasi dengan lingkungan. Kecerdasan sosial ini merupakan mental kedua yang wajib dimiliki oleh wirausahawan setelah mental kemandirian.

Suatu saat, Muhammad kecil tiba-tiba berani duduk di kursi istimewa kakeknya. Anak-anak seusianya tidak ada yang berani melakukannya. Ia sempat diusir oleh para kerabatnya, namun Abdul Muthalib, kakeknya membela dan menyayanginya. Sejak kecil Rasulullah menunjukkan sikap menyukai tantangan dan tidak suka mengeluh. Ummu Aiman, wanita yang juga pernah mengasuh Rasulullah mengatakan, *"Aku tidak pernah melihat Rasulullah mengeluh lapar maupun haus saat dewasa maupun masa kecilnya. Di pagi buta, ia pergi dengan minum seteguk air zam-zam. Tatkala kami menawarkan sarapan kepadanya, ia menjawab: "aku masih kenyang."* (Kitab *Subulul Huda war Rosyad* Vol II: 135). Hanya manusia tahan banting dan suka tantangan seperti Beliau inilah yang bisa menjadi pebisnis sukses.

Para hadirin, jamaah Jum'at yang saya muliakan.

Di usia hampir remaja, Rasulullah SAW hidup dalam pengasuhan pamannya, Abu Thalib, yang tak berharta. Kondisi ini memaksa dirinya untuk bekerja sebagai pengembala hewan ternak milik hartawan Mekah. Profesi sebagai pengembala sekian tahun ternyata menjadi media pelatihan kepemimpinan untuk kelak bisa memimpin umat dengan sukses.

Oleh sebab itu bisa difahami jika hampir semua nabi pernah berprofesi sebagai pengembala hewan. Profesi ini menanamkan jiwa amanah atau jiwa menerima tanggung jawab dan kepercayaan. Tidak ada pengusaha

yang bisa berkembang atau bertahan lama tanpa *trust* atau kepercayaan dari pihak lain. *Subhanallah*, benar sekali, sejak terkenal sebagai pegawai yang amanah, banyak pengusaha dan pemilik hewan ternak Mekah yang berebut untuk menjadikan Muhammad muda sebagai mitra usahanya.

Muhammad muda tidak pernah berhenti belajar. Ketika sang paman mengajaknya pergi berdagang ke luar Mekah, ia mempelajari seluk-beluk perdagangan dengan seksama. Inilah pelajaran magang seorang wirausaha, yaitu mampu menganalisis sirkulasi bisnis. Kecerdasan berbisnis yang diperoleh dari magang pada bisnis sang paman itulah yang membuatnya berani mengajukan proposal sebagai mitra dagang wanita kaya Mekah, Khadijah ra.

Apa yang terjadi selama bermitra dagang dengan Khadijah ra? Khadijah terheran-heran karena omzet perdagangannya melonjak tinggi sejak ditangani Muhammad muda nan tampan ini. Janda kaya raya ini sampai menunjuk Maisarah untuk meneliti apa saja yang telah dilakukan Muhammad muda dalam berbisnis. Utusan itu kemudian menyimpulkan, "Muhammad bekerja dengan orientasi kepuasan pelanggan melalui bisnis yang transparan." Hingga saat ini, kepuasan pelanggan dijadikan sasaran bisnis para wirausaha, namun belum banyak dari mereka yang memperhatikan transparansi bisnis. Akhirnya, kekaguman Khadijah berbuah cinta. Melalui seorang perantara, Khadijah menyampaikan maksudnya untuk bersanding dengan Muhammad sebagai suami. Pernikahan ini sekaligus menguatkan posisi Muhammad SAW sebagai *entrepreneur*.

Para hadirin, jamaah Jum'at yang saya muliakan.

Setelah menjadi suami istri, harta Muhammad dan Khadijah ra dimerger hingga bisnisnya membesar. Tidak sedikit para wirausahawan melakukan merger bisnis dengan strategi pernikahan. Muhammad pun menjadi manajer sekaligus *owner* perusahaan dengan banyak mitra bisnis

dan pelanggan. Untuk menjaga loyalitas mereka, Muhammad melakukan silaturrahim. Dari silaturrahim ini, terungkap ragam permasalahan para mitra, lalu Muhammad segera memberikan solusi kepada mereka.

Muhammad SAW selalu memberikan jamuan istimewa untuk setiap *customer* yang menemuinya. Ia sangat terkenal sebagai penyambut tamu yang terbaik dan paling peduli kepada orang-orang kecil atau masyarakat ekonomi lemah. Inilah yang menjadikan Khadijah berani memberikan jaminan bahwa Nabi SAW tidak akan menerima kesengsaraan apapun, sebab ia selalu berpihak kepada kaum kecil. Ketika Nabi SAW gelisah usai menerima wahyu pertama, Khadijah menghibur Nabi SAW sebagai berikut:

كَلَّا وَاللّٰهِ مَا يُخْزِيكَ اللّٰهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Demi Allah, tidak akan terjadi apa-apa. Allah tidak akan membuatmu hina, karena engkau selalu menyambung sanak kerabat, menanggung beban orang lain, memberikan pekerjaan kepada pengangguran, menghormati tamu, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah" (HR. Al Bukhari).

Pertangggungjawaban sosial bisnis yang diterapkan Muhammad SAW di atas dapat dirasakan oleh masyarakat internal perusahaan (*stockholders*) maupun masyarakat eksternal (*stakeholders*). Menurut pengalaman Khadijah ra, kebajikan pengusaha berhubungan dengan kelangsungan bisnis. Semua yang pernah menikmati keuntungan bisnis akan ikut menjaga dan membelanya.

Puncak harapan kaum wirausahawan telah dicapai oleh Rasulullah SAW saat usia 40 tahun. Di waktu yang sama, Rasulullah SAW menerima wahyu untuk pertama kalinya. Sejak saat itu, ia meninggalkan usaha

bisnisnya dan fokus pada tugas kenabian, bahkan semua kekayaan Beliau sedikit demi sedikit habis untuk pendanaan tugas-tugas kenabian. Rasulullah SAW wafat tanpa meninggalkan sedikitpun warisan, karena para nabi dan rasul tidak meninggalkan warisan harta. *Subhanallah*.

Para hadirin, jamaah Jum’at yang saya muliakan

Melalui khotbah ini, saya mengajak para hadirin, khususnya kaum muda untuk menjadi *entrepreneur*. Saatnya Anda tidak lagi mencari pekerjaan dengan hanya mengandalkan ijazah dari perguruan tinggi, tapi membuka lapangan kerja untuk saudara-saudara kita. Dengan cara itu, kita mendapat dua pahala, yaitu pahala mencari rezeki dan pahala memberi sumber rezeki kepada orang lain. Yakinlah Anda pasti sukses selama Anda berbisnis secara syariah dengan etos kerja seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Kita dianjurkan untuk menjadi muslim kaya, sebab dengan kekayaan itulah kita bisa berbuat lebih banyak untuk percepatan pengembangan Islam ke seluruh penjuru dunia.

اَقُوْلُ قَوْلِي هٰذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِي وَلَكُمْ، وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MEWARISI PROFESIONALITAS DAN ENTREPRENEURSHIP RASULULLAH SAW

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ. اَشْهَدُ اَنْ لَا إِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ الَّذِي لَا نَتوَكَّلُ اِلَّا عَلَيْهِ، وَلَا نَسْتَعِيْنُ اِلَّا بِهِ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ اَنْبِيَاءِهِ وَرَسُولِهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَمَّا بَعْدُ

فَيَا مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ اَكْرَمَكُمُ اللهُ! اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَّقْوَى اللهِ حَقَّ تُقَاتِهِ وَبِاتِّبَاعِ رَسُولِهِ وَإِحْيَاءِسُنَّتِهِ، نَفُوزُ بِإِذْنِهِ وَتَوْفِيْقِهِ فَسِيْحَ جَنَّاتِهِ.

قَالَ تَعَالَى فِيْ الْقُرْاٰنِ الْكَرِيْمِ:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al Qalam: 4)

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali ‘Imran: 164)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At Taubah: 128)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.

Kalau ada sosok sempurna yang dapat diteladani dalam segala aspek kehidupan, maka sosok tersebut tidak lain adalah Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan sumpah, Allah Yang Maha Agung sendiri menegaskan hal tersebut. Diri beliau SAW adalah teladan terbaik dalam segala hal, apalagi bagi orang-orang yang beriman dan selalu ingat Allah SWT. Beliaupun sosok yang berakhlak agung dan mulia, diutusnya beliau ditengah-tengah kita adalah anugerah Allah SWT yang sangat luar biasa dan rahmat buat totalitas alam semesta. Di antara rahmat beliau untuk umat ini adalah dikenalkannya ayat-ayat alam semesta yang membuktikan keberadaan Allah SWT Sang Maha Pencipta alam semesta, Penata dan Pemeliharanya. Dengan mengenal rahasia-rahasia dibalik penciptaannya, telah beliau semaikan benih-benih ilmu pengetahuan yang akhirnya berkembang pesat menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Beliau pula yang memperkenalkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu mulai lahir sampai liang lahad (*long life education*). Beliau pula satu-satunya sosok manusia yang berani dengan lantang menyatakan:

فَضِيْلَةُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضِيْلَةِ الْعِبَادَةِ.

"Keutamaan ilmu jauh di atas keutamaan ibadah."(Al Hakim dalam Al Mustadrak, Al Baihaqi dalam Syuab Al Iman dan Ibnu Abi Syaibah)

يُوْزَنُ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِدِمَاءِ الشُّهَدَاءِ.

"Tinta yang dihabiskan para ilmuwan untuk ilmu itu di hari kiamat nanti dinilai/ditimbang sama dengan darahnya para syuhada."(Al Syirazie dalam Al Alqab dari Anas bin Malik, AL Marhabie dalam Fadhl Al Ilmi dari Al Nu'man Al Basyir, Al Dailami dari Ibnu Umar dan Ibnu Abdul Bar dalam Jami'Bayan Al Ilmi dari Abu Darda'dan Ibnu Al Jauzi dalam Al Ilal dari Ibnu Umar)

Jamaah Jum’at yang berbahagia.

Tentu benarlah sabda beliau SAW, sebab ibadah justru dapat menyesatkan bila tidak dimulai dengan menguasai ilmu ibadah tersebut. Belum lagi dewasa, beliaupun menjadi orang kepercayaan penduduk Mekkah dan digelari dengan al-Amin, yang berarti “orang tepercaya.” Di saat itu pula sudah mulai belajar memimpin dengan menggembala domba dan belajar berbisnis bersama pamannya Abu Thalib keluar negeri Mekkah, yaitu negeri Syam (saat ini menjadi Palestina, Yordania, Syiria, dan Lebanon). Tahun-tahun berikutnya sudah berbisnis secara mandiri keluar negeri dengan menjalankan amanat modal dari seorang wanita kaya dan terkemuka Khadijah binti Khuwailid yang selanjutnya menjadi istri beliau yang dermawan, penyandang dana hampir seluruh kebutuhan dakwah beliau. Inipun terjadi setelah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari bisnis yang dikelola oleh sosok yang amanah, tepercaya, yang dikenal dengan nama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib.

Begitu dipilih dan diangkat sebagai Nabi dan Rasul, beliaupun memulai dakwahnya dengan prinsip keteladanan dan pelayanan, beliau SAW bersabda:

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ.

“Pemimpin sebuah bangsa adalah pelayannya dan teladannya.” [HR. Abu Nuaim dalam Al-Arba’in As-Shufiyyah, dari Anas bin Malik ra. Lihat Kanzu Al-Ummal fi Sunan Al-Aqwaal wa al-Af’aal.]

Dakwahpun dilalui dengan tahapan-tahapan yang jelas dan terencana, dengan rahasia dan pendekatan *man to man*, keluarga, dan berlanjut secara terbuka kepada penduduk Mekkah. Ketika dirasa Mekkah semakin menutup pintunya untuk dakwah beliau, sementara umatpun semakin tertindas dan terancam, beliaupun mengalihkan sasaran dakwah kepada Raja Najasi di seberang Afrika yang terkenal jujur, adil, dan toleran. Kalangan bawah yang tertindaspun dihijrahkan kepada Raja tersebut, agar mendapat perlindungan dan jaminan keselamatan sambil berdakwah kepada Raja tersebut.

Selanjutnya dakwah pun diarahkan kepada penduduk Thaif, ±100 km arah tenggara Mekkah, penduduk yang sudah lama menjalin hubungan dengan Bani Hasyim di Mekkah, nenek moyang beliau. Berikutnya kepada jamaah Haji yang datang dari segala penjuru Jazirah Arab. Di sinilah dakwah beliau disambut dengan antusias oleh penduduk Yatsrib (di kemudian hari menjadi kaum Anshar) yang membaiat beliau, siap membela beliau dan para sahabat seperti mereka membela keluarga mereka sendiri dan meminta beliau dan para sahabat agar berhijrah ke Yatsrib dan menjadikannya pusat dakwah Islam. Pada tahun 10 kenabian, terjadi peristiwa bersejarah: hijrah ke kota Yatsrib sebagai solusi dari kebuntuan dakwah di Mekkah dan mendobrak *status quo*. Tentu ini setelah direncanakan dan dipersiapkan dengan mengirim dai Mush'ab bin Umair ke Yatsrib sebelumnya.

Hijrahpun dimulai dengan mendahulukan penyelamatan umat yang tertindas di Mekkah, sementara beliau beserta Abu Bakar ra adalah orang terakhir yang meninggalkan Mekkah berhijrah setelah umat terselamatkan.

Ma'asyiral Muslimin!

Langkah awal di Yatsrib dalam rangka mewujudkan masyarakat Madani (berperadaban) dan Negara baru adalah membangun pusat peradaban dan komunikasi yang bernama masjid untuk menjalankan berbagai macam aktivitas.

Langkah kedua, konsolidasi internal umat Islam dengan mempersaudarakan antara imigran dari Mekkah (muhajirin) dengan penduduk Yatsrib—Aus dan Khazraj (kaum Anshar), sampai tingkat waris mewarisi dan baru berakhir dengan turunnya ayat waris.

Langkah ketiga, konsolidasi seluruh penduduk Madinah (nama baru Yatsrib) baik Yahudi, Muslim, maupun Arab animisme (masyarakat heterogen) yang dituangkan dalam perjanjian HAM tertulis pertama di dunia yang disebut "Piagam Madinah".

Piagam ini pula yang sangat menginspirasi piagam PBB saat ini, yang prinsip utamanya:

1. Pengakuan atas eksistensi masing-masing kelompok dengan kebebasan hak politik, agama, maupun budaya.
2. Jaminan kebebasan beragama dan menjalankan ajaran agama masing-masing.
3. Bersatu padu dalam menghadapi musuh, baik eksternal maupun internal.
4. Rasul sebagai kepala/pemimpin umum yang bertanggung menyelesaikan masalah-masalah besar yang menyangkut kepentingan bersama.

Harus kita akui pula bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok yang paling sukses menyiapkan dan mewujudkan generasi penerus yang unggul dalam hampir setiap aspek kehidupan: negarawan kaliber dunia, panglima dan tentara yang tangguh, penegak hukum yang handal, saudagar yang punya kepedulian sosial, bahkan juga masyarakat dan Negara Madani dan berperadaban.

Kita sudah barang tentu tidak bisa meremehkan profesionalitas Beliau SAW sebagai *entrepreneur* yang handal. Masalahnya bukan "**mampukah** kita," tapi **maukah** kita mewarisi dan meneladani Beliau SAW?? Sebab Allah SWT tidak membebani hamba-Nya diluar batas kemampuannya.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka

berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." [QS. Al- Baqarah: 286]

Semoga Allah SWT selalu berkenan memberikan anugerah *istiqomah* dalam mengikuti petunjuk-Nya, mewarisi dan meneladani sunnah Rasul-Nya. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

ABDURRAHMAN BIN AUF SANG ENTREPRENEUR SEJATI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَعَثَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِلْأَنَامِ، وَاخْتَصَّهُ بِشَرِيْعَةٍ سَمْحَةٍ، مُشْتَمِلَةٍ عَلَى الْحِكَمِ وَالْأَحْكَامِ, أَشْهَدُ أَنْ لَا اِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْعَلَّامُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَادَةُ الْكِرَامِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ أَمَّابَعْدُ، فَيَاعِبَادَاللهُ, اِتَّقُوا اللهَ وَافْعَلُوا الْخَيْرَاتِ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّآتِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ, قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ يَآيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا اَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ, صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمِ

Ma'ashiral Muslimin wa Zumratal Mukminin Rahimakumullah.

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita senantiasa berusaha untuk meningkatkan keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan jalan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah SWT dengan penuh kesadaran, keinsyafan dan keikhlasan serta berusaha meninggalkan segala yang dilarang oleh-Nya dan menjauhkan tindakan-tindakan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah SWT. Dengan demikian semoga kita tergolong kepada hamba Allah yang *muttaqien, amien ya Robbal 'alamien*.

Ma'ashiral Muslimin wa Zumratal Mukminin Rahimakumullah

Khotbah kali ini mengambil tema Abdurrahman bin Auf Sang *Entrepreneur* Sejati.

Siapakah Abdurrahman bin Auf itu? Beliau termasuk salah seorang sahabat Nabi SAW yang tergolong generasi pertama pemeluk Islam. Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Auf bin Abdu al-Manaf bin Abdu al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Qurasyi al-Zuhri. Beliau lahir di Makkah pada tahun 581 M. dan nasabnya bertemu dengan Nabi SAW pada "Kilab bin Murrah". Ibunya bernama Asysyifa binti 'Auf bin Abdu bin al-Harits bin Zuhrah. Abdurrahman bin Auf wafat pada tahun 31H, ketika berusia 75 tahun dan dimakamkan di pemakaman *Baqi'*, Madinah, *Allahummaghfirlahu warhamhu, wa'afihi wa'fu 'anhu*.

Beliau ikut hijrah ke Madinah bersama para sahabat Rasulullah SAW lainnya, dengan meninggalkan seluruh harta yang dimilikinya, sehingga sesampainya di Madinah beliau tidak memiliki harta sedikit pun dan bahkan beliau tidak memiliki isteri.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَدِمَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ الْمَدِيْنَةَ فَآخَى
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ الْأَنْصَارِي فَعَرَضَ
عَلَيْهِ أَنْ يُنَاصِفَهُ أَهْلَهُ وَمَالَهُ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ

وَمَالِكَ دُلَّنِي عَلَى السُّوقِ فَرَبِحَ شَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ فَرَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَعْدَ أَيَّامٍ وَعَلَيْهِ وَضْرٌ مِنْ صُفْرَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مُهَيْمٌ يَا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ) . قَالَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ تَزَوَّجْتُ اِمْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ (فَمَا سُقْتَ فِيْهَا) . فَقَالَ وَزْنُ نُوَاةً مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ)

Anas bin Malik meriwayatkan: Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu anhu* tiba di Madinah, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempersaudarakan antara dia dengan Sa'ad bin Al-Rabi' Al-Anshari *radhiyallahu anhu*. Kemudian Sa'ad bin Al-Rabi' Al-Anshari menawarkan kepada Abdurrahman bin Auf untuk membagi dua harta dan istrinya, Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu anhu* berkata: *"Semoga Allah memberkahi dirimu, keluargamu dan hartamu, cukup tunjukkanlah di mana letak pasarmu."* Lantas ia memperoleh sedikit keuntungan berupa keju dan samin, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pada suatu hari melihat ada bekas kekuning-kuningan, Nabi bersabda : *"Apa yang terjadi pada dirimu wahai Abdurrahman bin Auf?,"* ia menjawab: *"Wahai Rasulullah, aku telah menikahi seorang wanita dari kaum Anshar,"* Rasulullah bertanya: *"Mahar apa yang engkau berikan kepadanya?,"* ia menjawab: *"seberat biji kurma berupa emas,"* maka Nabi bersabda : *"Adakanlah walimah meskipun dengan seekor kambing."* (HR. AL Bukhari dan Al Bazzaar)

Rasulullah SAW sangat menghargai sikap, kemandirian dan profesionalisme Abdurrahman bin Auf dalam masalah harta (ekonomi) sebagaimana hadits berikut ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ -، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ - صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا ، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: '"*Seorang yang mencari kayu bakar lalu memanggulnya (untuk dijual di pasar) hasilnya jauh lebih baik daripada orang yang mengemis yang kadangkala diberi atau ditolak.*" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ma'ashiral Muslimin wa Zumratal Mukminin Rahimakumullah.

Kemudian Abdurrahman bin Auf pun pergi ke pasar dan mengadakan survey serta mengamatinya secara cermat. Dari hasil pengamatannya beliau mengetahui, bahwa pasar itu menempati tanah milik seorang saudagar Yahudi. Para pedagang berjualan di sana dengan sistem menyewa tanah tersebut, yang dalam perbankan Syariah disebut dengan istilah akad *Ijarah*.

Langkah selanjutnya beliau minta tolong saudara barunya, yakni Sa'ad bin Al-Rabi' Al-Anshari untuk membeli tanah yang kurang terawat yang terletak di samping tanah pasar itu. Setelah tanah tersebut dibeli lalu dipetak-petak secara baik dan proporsional. Siapa pun yang berminat untuk menempatinya, boleh berjualan di tanah itu tanpa membayar sewa. Bila dari berdagang itu terdapat keuntungan, beliau menghimbau mereka untuk memberikan bagi hasil seikhlasnya. Para pedagang merasa senang dengan tawaran itu, karena mereka terbebas dari biaya operasional. Mereka berbondong-bondong pindah ke pasar baru yang dikembangkan Abdurrahman bin Auf dan beliau mendapat keuntungan (*margin*) dari bagi hasil itu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Abdurrahman bin Auf keluar dari kemiskinan yang membelitnya. Keuletannya dan kegigihan dalam berdagang serta doa dari Rasulullah SAW, menjadikan perdagangannya semakin berhasil, sehingga ia termasuk salah seorang sahabat yang paling berada. Kegigihan dan keuletannya dalam berdagang juga seperti yang beliau ungkapkan sendiri: *"Aku melihat diriku kalau seandainya aku mengangkat sebuah batu, aku mengharapkan mendapatkan emas atau perak."*

Dalam mengembangkan bisnisnya, Abdurrahman bin Auf selalu berpedoman pada panduan dan rambu-rambu yang diajarkan Rasulullah SAW Dalam sebuah riwayat dari sahabat Rifa'ah bahwa Ia pernah bersama Rasulullah menuju ke Baqi'dalam suatu urusan. Di tengah perjalanan beliau berdua melewati pasar dengan banyak orang yang sedang bertransaksi jual beli. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Wahai para pedagang!"* kemudian para pedagang menjawab:*"labbaik, ya Rasulullah."* Lalu pandangannya tertuju kepada Rasulullah, lalu Rasulullah melanjutkan dengan sabdanya, *"Sesungguhnya para pedagang kelak dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat dalam keadaan jahat (banyak dosa), kecuali pedagang yang memiliki sifat taqwa, berbuat baik dan jujur (illa manittaqa wa barra wa shodaqa)."*

Ma'ashiral Muslimin wa Zumratal Mukminin Rahimakumullah

Bahwasanya Abdurrahman bin Auf adalah sosok sahabat Rasulullah SAW yang kaya dan berada. Keuntungan dari hasil bisnisnya yang semakin meningkat dari hari ke hari, tidaklah menyebabkan beliau lupa diri, menjadi manusia yang pelit dan kikir serta jauh dari jalan Allah SWT. Bahkan sebaliknya, beliau seorang yang rendah hati dan dermawan serta kekayaannya digunakan untuk sarana berjuang di jalan Allah SWT (*jihad fi sabilillah*).

Di antara sifat kedermawanan beliau adalah beliau penyandang dana *Ummahatul Mukminin* (istri-istri Nabi) sepeninggal Nabi wafat, mendanai perang Tabuk, memerdekakan budak. Dalam sebuah riwayat dari Ja'far bin Burqan, beliau berkata: *"Saya pernah mendengar bahwa Abdurrahman bin Auf telah memerdekakan hamba sebanyak tiga puluh ribu (30.000) jiwa,"* dan juga membantu orang-orang yang membutuhkan (*fuqara' dan masakin*).

Ma'ashiral Muslimin wa Zumratal Mukminin Rahimakumullah

Bahwasanya pada diri Abdurrahman bin Auf memiliki banyak keistimewaan dan di antara keistimewaannya adalah sebagai berikut:

1. Calon Penghuni Surga

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, bahwasanya Sa'id bin Zayd berkata:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَ عُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَ : عُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَ عَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَ طَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَ الزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَ سَعْدُ فِي الْجَنَّةِ وَ سَعِيْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

Rasulullah SAW bersabda: "Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Al Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad di Surga, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga." (HR. Al Hakim dan Al Turmudzi).

2. Rendah hati (*tawadhu'*)

Beliau adalah sosok shahabat Nabi SAW yang berada (konglomerat), namun hidupnya tetap bersahaja dan salah satu sahabat yang mendapat doa dari Nabi untuk dimasukkan ke dalam syurga. Namun demikian beliau tetap rendah hati dan tidak lupa diri. Sebagaimana komentar Sa'id bin Jubair: "Abdurrahman bin Auf tidak dapat dibedakan di antara hamba sahayanya."

3. Kecintaan Rasulullah SAW terhadap Abdurrahman bin Auf

Bahwasanya Ummu Salamah RA. menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الَّذِى يَحْنُو عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِى هُوَ الصَّادِقُ الْبَارُّ اَللَّهُمَّ اِسْقِ بْنَ عَوْفٍ مِنْ سَلْسَبِيْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya yang akan menjaga kamu sekalian sepeninggalku adalah al-Shadiq al-Bar (Abdurrahman bin Auf), Ya Allah hidangkanlah minuman mata air syurga kepada Abdurrahman bin Auf." (HR. Ahmad, Al Thabrani dalam Al Mu'jam Al Kabir, AL Hakim dalam Al Mustadrak dan

Al Ashbahani dalam Ma'rifatus shahabah)

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

أَنْتَ أَمِيْنٌ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ أَمِيْنٌ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.

"*Engkau adalah orang kepercayaan penduduk bumi dan engkau juga orang kepercayaan penduduk langit.*"(HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak, Abu Nu'aim Al Ashfahani dalam Ma'rifat Al Shahabah, dan Ibnu Abi Ashim dalam Al Sunnah)

4. Sifat dermawan yang dipuji Allah lewat firman-Nya

Tercatat kedermawanan Adurrahman bin Auf, seperti hadits dari Anas bin Malik ra, beliau berkata:

بَيْنَمَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فِي بَيْتِهَا إِذْ سَمِعَتْ صَوْتًا رَجَّتْ مِنْهُ الْمَدِيْنَةَ فَقَالَتْ: مَا هَذَا؟ فَقَالُوا: عِيْرٌ قَدِمَتْ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ مِنَ الشَّامِ وَكَانَتْ سَبْعُمِائَةِ رَاحِلَةٍ فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَ مَّا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُولُ: (رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا) فَبَلَغَ ذَلِكَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ فَأَتَاهَا فَسَأَلَهَا عَمَّا بَلَغَهُ فَحَدَثَتْهُ قَالَ: فَإِنِّي أَشْهَدُكِ أَنَّهَا بِأَحْمَالِهَا وَأَقْتَابِهَا وَأَحْلَاسِهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

Ketika Aisyah radhiyallahu anha di rumahnya, tiba-tiba ia mendengar suara yang menggemparkan Madinah, maka ia berkata: 'Suara apa ini?' Para shahabat menjawab: 'Kafilah dagang Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu dari Syam telah tiba, jumlah kafilah dagangnya sebanyak 700 onta. Maka Aisyah radhiyallahu anhu berkata: 'Sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku melihat Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu masuk surga dengan merangkat'. Informasi ini terdengar oleh Abdur Rahman bin Auf radhiyallahu, lantas ia mendatangi Aisyah radhiyallahu anha sekaligus menanyakan perihal

apa yang disampaikan Aisyah radhiyallahu anha. Abdurrahman bin Auf berkata: 'Sungguh aku saksikan di hadapan engkau bahwa seluruh kafilah dagang yang terangkut diinfaqkan di jalan Allah." (HR. Ahmad, Al Hakim dalam Al Mustadrak dan Al Ashbahani dalam Ma'rifat Al Shahabah)

Demikian pula ketika Rasulullah SAW mengadakan mobilisasi dana untuk menghadapi perang Tabuk, yaitu sebuah peperangan yang membutuhkan banyak perbekalan. Maka datanglah Abdurrahman bin 'Auf dengan membawa dua ratus 'uqiyah emas dan menginfakkannya di jalan Allah SWT. Maha benar firman Allah SWT yang memuji tindakan Abdurrahman bin Auf dan shabat Nabi lainnya, sebagaimana firman Allah SWT.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 262)

5. Menjadi Imam Shalat Rasulullah SAW

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa dalam satu peperangan Rasulullah SAW pernah menjadi makmum Abdurrahman bin Auf. Sahabat Amr bin Wahab menuturkan bahwa al-Mughirah bin Syu'bah menyebutkan bahwa menjelang shubuh Rasul mengajak al-Mughirah untuk menemaninya membuang hajat. Setelah buang hajat Rasul memintanya untuk mengambalikan air wudhu', namun ternyata mereka sudah terlambat karena rombongan sedang menunaikan shalat yang diimami oleh Abdurrahman bin Auf. Ketika itu al-Mughirah berusaha untuk menghentikan shalat jemaah tersebut dengan kembali mengumandangkan

adzan, namun Rasul melarangnya sehingga Rasulullah menjadi makmum yang diimami Abdurrahman bin Auf.

6. Pendapatnya menjadi rujukan Umar bin Khaththab

Shahabat Anas bin Malik menceritakan, bahwa hukuman bagi peminum khamar, Nabi SAW menjatuhkan hukuman jilid dengan pelepah kurma sebanyak empat puluh (40) kali dan demikian pula dilakukan oleh Abu Bakar. Seterusnya Anas menceritakan, ketika Umar bin Khaththab diangkat menjadi Khalifah: *"Sesungguhnya orang kampung telah datang ke kota, apa pendapat kalian tentang hukum peminum khamar?"* Lalu Abdurrahman bin Auf berkata: *"Kita menetapkan hukumannya di bawah hukuman hudud,"* maka Umar pun menetapkan hukuman sebanyak delapan puluh (80) kali jilid.

7. Keluasan keilmunya

Sahabat Ibnu Abbas ra meriwayatkan, bahwa ketika Umar bin Khaththab menuju ke Syam dan manakala sampai di desa Sara' beliau mendapat berita bahwa Syam telah dilanda oleh penyakit *waba'* (penyakit menular). Kemudian Umar mengumpulkan semua sahabat Rasulullah SAW dan meminta pendapat, sehingga muncullah berbagai pendapat. Namun beliau menyetujui pendapat untuk kembali (agar tidak meneruskan perjalanan). Tiba-tiba muncullah Abdurrahman bin Auf ra karena buang hajat. lalu beliau berkata: Sesungguhnya saya sangat mengerti masalah ini, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

يَقُوْلُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَاراً مِنْهُ

"Apabila terjadi penyakit menular di suatu tempat. maka janganlah kamu masuk ke dalamnya dan apabila terjadi di suatu tempat, sedangkan kamu berada di dalamnya maka janganlah kamu keluar darinya karena lari dari penyakit tersebut." (HR. Al Bukhori, Muslim, Ibnu Hibban, Malik dan Abdur Rozzaq dalam Al Mushannaf).

Ma'ashiral Muslimin wa Zumratal Mukminin Rahimakumullah

Di samping keistimewaan yang dimiliki Abdurrahman bin Auf sebagaimana yang disebutkan di atas, masih banyak keistimewaan lain yang tidak kami sebutkan.

Abdurrahman bin Auf meninggal dunia di usia 75 tahun dan meninggalkan 28 (dua puluh delapan) anak lelaki dan 8 (delapan) anak perempuan. Hal yang sangat menarik bahwa walaupun Abdurrahman bin Auf sudah menyumbangkan hampir keseluruhan hartanya di jalan Allah SWT. Namun beliau masih meninggalkan harta warisan yang sangat banyak.

Dalam sebuah riwayat dari Muhammad, beliau menceritakan bahwa di antara harta peninggalan Abdurrahman bin Auf adalah emas murni sehingga tangan para tukang bagi (amil) merasa kewalahan untuk membagikannya dan empat orang istrinya masing-masing menerima harta warisan sebanyak 80.000 (delapan puluh ribu) dinar.

Abu Amr berkata: Abdurrahman bin Auf adalah seorang pedagang sukses dalam bidang perniagaan dan seorang entrepreneur sejati, sehingga mendapatkan laba yang sangat banyak dan meninggalkan sebanyak 1.000 (seribu) unta, 300 (tiga ratus) kambing, dan 100 (seratus) kuda perang yang digembalakan di daerah Naqi'dan mempunyai lahan pertanian, sehingga kebutuhan keluarganya setahun dipasok dari hasil tanaman tersebut.

Ma'ashiral Muslimin wa Zumratal Mukminin Rahimakumullah

Demikian khotbah singkat ini, semoga apa yang telah kami uraikan dapat menjadi inspirasi dan meneladani, mengambil hikmah, serta mencontoh sosok Abdurrahman bin Auf Sang *Entrepreneur* sejati dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, *amien ya Robbal' alamin*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

KARAKTER UTAMA *ENTREPRENEUR* MUSLIM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلٰهَ إِلاَّ للّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وأَشْهَدُ أَنّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ بِالْهُدَى وَالنُّوْرِالْمُبِيْنِ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ .أَمَّا بَعْدُ:

أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللّٰهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Melalui mimbar ini saya mengajak pada diri saya sendiri dan jamaah semua untuk senantiasa meningkatkan Ketaqwaan kita kepada Allah SWT dengan meningkatkan pelaksanaan perintah-perintah Allah SWT dan

menjauhi segala larangan-larangan-Nya. baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga semakin hari kita menjalani kehidupan ini, semakin banyak dan semakin baik perintah Allah kita jalankan. Ketaqwaan adalah bekal terbaik yang dapat menyelamatkan kita dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Tidak ada pula derajat kemuliaan yang paling tinggi kecuali ketaqwaan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Islam memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kesejahteraan hidup umatnya. Islam tidak hanya mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah mahdah, tapi juga sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras meraih kesejahteraan hidup duniawi. Kendati demikian bukan berarti betapapun kerasnya usaha yang dilakukan, harus selalu dalam bingkai hukum Islam. Dalam QS. At-Taubah: 105 Allah SWT berfirman:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah: 105)

Pada QS. Al-Jumu'ah ayat 10 Allah SWT juga mengingatkan agar umat Islam tidak bersantai-santai setelah menunaikan ibadah *mahdhoh* melainkan segera bekerja mencari rezeki yang tersebar di muka bumi ini.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jum’ah: 10)

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani dan Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ كَسْبِ الْحَلَالِ فَرِيْضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ.

“*Sesungguhnya bekerja mencari rezeki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu.”*(Al Thabrani dalam sanadnya Abbad bin Katsir Al Tsaqafi, ia seorang rowi yang *matruk* (tertuduh dusta), Al Baihaqi dalam Syuab Al Iman, dalam sanadnya ada rowi yang lemah)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Rasulullah SAW juga bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ مِنْ بَنِيْ آدَمَ طَعَامًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ إِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِ يَدِهِ.

“*Tiada seorang yang makan makanan yang lebih baik dari makanan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha). Sesungguhnya Nabi Allah Dawud, itupun makan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha).”* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Al-Baihaqi)

Baik ayat al-Qur’an maupun Hadits Nabi Muhammad SAW di atas jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri dan sekaligus memberikan motivasi yang begitu kuat bagi umat Islam untuk berwirausaha. Bekerja keras adalah langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (*rezeki*) dan merupakan esensi dari kewirausahaan yang didengung-dengungkan pemerintah saat ini.

Jamaah Jum’at yang dimuliakan Allah SWT

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan bahwa Beliau adalah seorang wirausahawan sejati yang menjalankan usahanya hingga ke mancanegara. Dalam kitab Musnad Imam Ahmad juz 4 dan *The History of Islam* diceritakan bahwa, pada saat usia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW telah pergi ke Syria, berdagang bersama pamannya Abu Thalib. Kemudian, ketika pamannya meninggal dunia, Beliau tumbuh dan berkembang sebagai wirausahawan yang mandiri dengan melakukan perdagangan keliling di kota Makkah dengan rajin dan penuh dedikasi pada usahanya sampai akhirnya dipercaya oleh seorang janda kaya, pemilik modal terbesar ketika itu, yang bernama Khadijah ra. untuk menjalankan bisnisnya. Kecerdasan Muhammad SAW sebagai seorang wirausahawan telah mendatangkan keuntungan besar bagi Khadijah, karena tidak satupun jenis bisnis yang ditangani Nabi Muhammad SAW mengalami kerugian. Lebih kurang dua puluh tahun Nabi Muhammad berkiprah sebagai seorang wirausahawan, sehingga Beliau sangat dikenal di Syria, Yaman, Basrah (Iraq), Yordania, dan kota-kota perdagangan di jazirah Arab.

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam menjalankan bisnisnya tidak lepas dari karakter yang dimilikinya. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter inilah yang menentukan respon atau tindakan seseorang terhadap suatu keadaan. Abraham Lincoln berkata, *“Reputasi adalah bayangan dan karakter adalah pohonnya”*. Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Jamaah Jum’at yang dimuliakan Allah SWT

Karakter yang diajarkan Rasulullah SAW dalam menjalankan bisnis dan harus dipegang teguh oleh para pengusaha Muslim antara lain sebagai berikut:

Pertama, *Shiddiq* yang berarti berkata benar atau jujur. Dalam kata lain, jujur adalah satunya kata dan perbuatan. Orang yang bersikap jujur berarti

tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatannya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَ إِيَّاكُمْ وَ الْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ وَ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ وَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Hendaklah kalian berlaku jujur, sebab kejujuran itu akan mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan mengantarkan ke dalam surga. Dan seseorang senantiasa berlaku jujur, dan membiasakan diri dengan kejujuran, hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur." (HR. Bukhari dan Muslim)

Bentuk kejujuran dalam bisnis antara lain adalah pemberian informasi ataupun penjelasan yang benar kepada konsumen terkait keunggulan produk dan sekiranya terdapat cacat dan kelemahan maka disampaikan secara benar dan transparan. Dari Hakim bin Hizam, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلاَنِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا أَوْ يُخَيِّرُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ ».

"Jika kedua orang yang melakukan transaksi jual beli, maka masing-masing dari keduanya boleh memilih selama mereka belum berpisah. Jika mereka berdua memilih atau salah satu dari keduanya memberikan pilihan (khiyar) pada lainnya, maka pilihan salah seorang dari keduanya lantas dilanjutkan jual beli maka transaksi jual beli menjadi wajib, jiak keduanya berpisah setelah terjadi transaksi jual beli dan salah satu dari keduanya tidak meninggalkan jual belinya maka transaksi jual beli ini berlaku'. (HR. Bukhari dan Muslim)

Pengusaha yang jujur berpandangan bahwa harta tidak akan bertambah dengan berlaku curang sebagaimana juga tidak akan berkurang karena berlaku jujur. Satu rupiah yang diberkahi oleh Allah jauh lebih baik daripada jutaan rupiah yang dicela dan dijauhkan dari berkah yang barangkali menjadi sebab kehancuran bagi pemiliknya di dunia dan akhirat. Keuntungan akhirat adalah keuntungan hakiki nan abadi. Dan hal itu jauh lebih baik daripada keuntungan dunia dan seisinya. Keuntungan harta dunia hanya akan habis dengan habisnya umur manusia, sementara kezhaliman seseorang dan dosanya akan tetap abadi. Dan sumber kebaikan itu hanya ada pada keselamatan agama

Kedua, Amanah artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. Lawan dari sikap amanah adalah kiyanah. Orang yang amanah memiliki komintmen untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan ketentuan. Orang yang amanah senantiasa memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa mengurangi sedikitpun, baik sedikit ataupun banyak, dan tidak mengambil bagian kecuali yang menjadi haknya. Perintah untuk bersikap amanah tertera jelas dalam Al-Qur'an surat an Nisa'ayat 58, Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa': 58)

Di antara bentuk amanah dalam bisnis adalah tidak mengurangi takaran dan timbangan dari barang-barang dagangannya, sehingga tidak merugikan konsumen, selalu menepati janji baik kepada rekan bisnis, pelanggan atau pihak-pihak lain. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ اللهُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيْكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ, فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا.

"Allah *azza wa jala* berfirman: *'Aku adalah pihak ketiga dari kedua belah pihak yang berserikat selama salah seorang dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Jika salah satu dari keduanya telah mengkhianati temannya, Aku berlepas diri dari keduanya"* (HR. Abu Dawud dan Al Hakim, status hadits ini menurut Al-Hakim lemah dikarenakan adanya dua sebab yang pertama ketidakjelasan kepribadian perowi dan diperdebatkan akan bersambung dan tidaknya sanad).

Ketiga, *Fathanah*, artinya Cerdas atau memiliki intelektualitas yang tinggi. Intelektualitas adalah anugerah istimewa dan termahal yang hanya diberikan pada manusia, tidak kepada makhluk-makhluk lainnya. Dengan intelektualitas manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan ide-ide kreatif inovatif yang sangat berguna bagi dalam menjalani kehidupan, juga berguna dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* yang terbentang dimuka bumi sehingga meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an, Allah SWT selalu mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menyatakan:

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. AI-Ra'd: 3)

Implikasi *fathanah* dalam bisnis adalah segala sesuatu aktivitas didasari dengan pertimbangan yang matang, tidak asal-asalan dan dijalankan secara profesional. Intelektualitas juga melahirkan ide-ide inovatif yang bermanfaat dalam menciptakan nilai tambah untuk meraih keunggulan sehingga dapat memenangkan persaingan. Dengan intelektualitas, pebisnis juga dapat dengan cermat memprediksi situasi persaingan depan dengan kemajuan teknologi komunikasi yang demikian pesat, yang sudah tidak mengenal batas garis wilayah dan teritorial suatu negara.

Keempat, *Tabligh*, artinya komunikatif. Orang yang memiliki sifat *tabligh,* akan menyampaikan sesuatu gagasan dalam format yang sesuai dengan kondisi umat sehingga dapat dengan mudah dipahami. Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4 menyatakan:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَشَآءُ وَيَهْدِى مَنْ يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ibrahim: 4)

Pengertian "*Berbicara dengan bahasa kaumnya*" pada ayat tersebut memiliki makna yang luas. Bisa dalam lingkup wilayah, lingkup tingkat intelektual, maupun lingkup profesi. Pengertian dalam lingkup wilayah, misalnya orang-orang Cina hendaknya diajak bicara dengan bahasa Cina atau orang-orang Rusia harus menggunakan bahasa Rusia. Pada lingkup tingkat intelektualitas, ayat tersebut bermaksud bahwa orang-orang berpendidikan diajak berbicara dengan bahasa yang ilmiah, sedangkan orang-orang awam dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pada lingkup jenis profesi bisnis, orang-orang bisnis diajak bicara dengan menggunakan bahasa bisnis.

Dalam dunia bisnis, wirausahawan haruslah menjadi komunikator yang mampu mengkomunikasikan visi dan misinya dengan benar kepada investor, mitra bisnis, karyawan dan *stakeholder* lainnya. Seorang pemasar harus mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produknya dengan jujur, benar dan tanpa menyinggung perasaan pelanggan.

Kelima, Toleran, yaitu sikap memberi kemudahan pihak–pihak terkait dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya dan berupaya menghilangkan kesempitan dan kesulitan yang dihadapi oleh saudaranya. Dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi´ar-syi´ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Rasulullah SAW dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُؤْمِنٍ أَوْ مُؤْمِنَةٍ فِي اللهِ فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُؤْمِنٍ أَوْ مُؤْمِنَةٍ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla senantiasa membantu hamba-Nya selama hamba-Nya membantu saudaranya, siapa yang meringankan kesulitan dari seorang mukmin atau mukminah karena Allah, maka Allah akan meringankan kesulitannya di dunia dan akhirat, dan siapa saja yang menutup aurat seorang mukmin atau mukminah, maka Allah Ta'ala akan menutup auratnya pada hari kiamat." (HR. Al Bukhari, Muslim, Al Nasa'ie, Al Thabrani, Abu Dawud, Al Turmudzi, Al Baghawi dalam Syarh Al Sunnah, Al Baihaqi dan Ibnu Hibban)

Implementasi toleran dalam bisnis antara lain pemberian hak kepada pembeli untuk memilih barang-barang yang dikehendaki, memberikan kelonggaran kepada mitra bisnis dalam menyelesaikan hutang-piutangnya baik mengenai perpanjangan waktu maupun pemberian keringanan lainnya.

Demikianlah pesan taqwa yang dapat saya sampaikan melalui mimbar ini, semoga bermanfaat bagi kita semua, amin.

بَارَكَ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ اْلغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ،أَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ للهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوصِيْ نَفْسِيْ وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنِ اتَّقَى وَقَى (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ) وَقَالَ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً) وَقَالَ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْداً يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيْماً) أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ اَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Kaum muslimin rahimakumullah.

Segala bentuk pujian dan sanjungan hanya teruntuk Allah Ta'ala yang telah memberikan berjuta-juta nikmat kepada kita, bahkan jika kita sengaja untuk menghitungnya maka kita tidak akan mampu menghitung nikmat Allah Ta'ala, karena itulah Allah SWT berfirman:

وَءَاتَىٰكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُۚ وَإِنْ تَعُدُّواْ نِعْمَتَ اللهِ لَا تُحْصُوهَآۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. "Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim: 34)

Subhanallah, inilah barangkali salah satu hikmah kenapa doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada kita kala bangun dari tidur adalah:

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah menidurkan sejenak dan hanya kepada-Nya kita semua akan kembali. (HR. Al Bukhori dalam shahih dan dalam Al Adab Al Mufrad, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Al Nasa'ie, Al Bazzaar, Ibnu Hibban dan Al Baghawi).

Nikmat-nikmat inilah yang akan kita pertanggungjawabkan kepada-Nya kelak saat kita semua menghadap Allah Ta'ala sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS. At-Takatsur: 8)

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan perjuangan beliau kita bisa merasakan nikmat dan lezatnya hidup di bawah naungan Islam seperti yang kita rasakan saat ini.

Kaum muslimin rahimakumullah.

Jika kita mencermati data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik pada bulan Februari 2015 maka kita jumpai bahwa dampak dari lambatnya pertumbuhan ekonomi di negeri ini baik ekonomi makro ataupun ekonomi mikro sangat banyak, di antaranya adalah:

1. Meningkatnya jumlah pengangguran yang mencapai 7,4 juta jiwa.
2. Tindak kriminalitas dan kejahatan jalanan semakin meningkat, sebagaimana yang disampaikan oleh Kriminolog dari Universitas Indonesia.
3. Semakin banyak PHK dan perampasan kendaraan bermotor di jalanan.

Kaum muslimin rahimakumullah.

Sehubungan dengan hal di atas, marilah sejenak kita merenungkan firman Allah Ta’ala dalam surat Al Hajj ayat 77 berikut ini:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرْكَعُواْ وَاسْجُدُوْا وَٱعْبُدُواْ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُواْٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al-Hajj: 77).

Seruan dalam ayat di atas ditujukan kepada orang-orang yang beriman, yang menurut Syeikh Abu Bakar Jabir Al Jaza'iri *rahimahullah* dalam muqaddimah di kitabnya ***Nida'aturrahmaan li ahli al imaan*** menyatakan: "*Jika Allah Ta'ala memulai firman-Nya dengan seruan* ***ya ayyuhal ladzina aamanuu*** *maka dapat dipastikan bahwa di dalam ayat tersebut ada dua kemungkinan, kemungkinan yang pertama adalah ada perintah yang musti dikerjakan oleh setiap mukmin atau kemungkinan yang kedua adalah adanya larangan yang harus ditinggalkan oleh setiap mukmin*."

Kaum muslimin rahimahukumullah.

Jika kita amati dengan seksama maka pada ayat tersebut terdapat perintah yang harus dilakukan oleh setiap muslim, salah satu perintah-Nya adalah seruan untuk berkarya yang menjadi salah satu pilar untuk meraih kesuksesan, seruan ayat ini selaras dengan firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Zalzalah ayat 7:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya." (QS. Al-Zalzalah: 7)

Kaum muslimin rahimakumullah.

Dalam berkarya untuk meraih kesuksesan diperlukan etika sehingga etos kerja dan karya kita menjadi lebih bermakna dan memberikan efek positif. Karena itulah pada kesempatan khotbah kali ini, saya ingin berbagi kiat agar etos kerja kita lebih optimal dan menjadi lebih baik. Menurut saya ada empat prinsip yang harus menjadi perhatian dan fokus kita:

Yang pertama adalah kita harus menyadari bahwa ketika kita berkarya dan bekerja maka semangat yang harus tertanam dalam diri kita adalah bahwa berkarya dan bekerja ini sebagai bentuk dari syukur kita kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Saba' ayat 13 yang berbunyi:

... ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ

"... Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba': 13)

Imam Ibnu Katsir memberikan catatan terhadap ayat ini dengan menyatakan: "*Bahwa Dawud alaihis salaam ketika keluar rumah, beliau bertanya kepada seorang penunggang kuda perihal ibadahnya dan kepribadiannya, dan setiap beliau bertanya, tidak ada seorang pun kecuali semuanya memuji dan menyanjung ibadah dan kepribadiannya, (lantas Wahb ibn Munabbih) menyatakan: 'Hingga akhirnya Allah Ta'ala mengutus malaikat yang menyamar dengan bentuk manusia, lantas Nabi Dawud bertanya kepadanya: '(malaikat tersebut) menjawab: 'Dawud alaihis salaam adalah orang yang terbaik untuk dirinya dan umatnya, kecuali satu sikap yang jika satu sikap ini tidak ada padanya niscaya menjadi pribadi yang sempurna', maka Dawud alaihis salam bertanya: 'Apakah hal tersebut?', malaikat menjawab: 'Dawud alaihis salam makan dan memberikan makan keluarganya berasal dari harta yang bersumber dari baitul maal', maka Dawud alaihis salaam akhirnya mengadu kepada Allah Ta'ala hingga akhirnya Allah karuniakan ilmu pande besi hingga mahir membuat pedang dan baju besi dan karunia kedua adalah merdunya suara, dan kemerduan suaranya digunakan untuk menyenandungkan Zabur."*

Pada ayat di atas tersampaikan bahwa Nabi Dawud *alaihis salam* menjadi sempurna kala ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, dan ketika berkarya sesungguhnya ia membuktikan syukurnya kepada Allah SWT karena telah dianugerahi kemahiran dalam membuat pedang dan baju. Inilah contoh istimewa dari Nabi pilihan Allah SWT, terlebih jika cermati kehidupan Nabi Muhammad SAW yang bekerja sebagai penggembala kambing di saat usianya masih belia, ini semua menunjukkan bahwa Islam tidak menyukai pribadi peminta-minta.

Kisah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggembalakan kambing termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam shahihnya bersumber dari Abu Hurairah ra:

مَابَعَثَ اللهُ نَبِيّاً إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ : وأَنْتَ ؟قَالَ: نَعَمْ ،كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيط لأَهْلِ مَكَّةَ.

“Tidaklah Allah Ta’ala mengutus nabi kecuali ia pernah menggembalakan kambing”, maka para shahabatnya bertanya: “Engkau juga demikian?”, Beliau menjawab: “Ya, aku pernah menggembalakan kambing bagi penduduk Mekkah dengan upah sepersekian dinar.” (HR. Al-Bukhari)

Yang kedua adalah orientasi dan karyanya adalah hasil dari produktivitas yang unggul, kalau dalam lembaga keuangan syariah adalah laba rugi dan kualitas pembiayaan yang bagus. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT di surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Di antara mereka ada yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, karuniakan untuk kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan kami dijauhkan dari api neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)

Dalam hal ini Ibnu Katsir *rahimahullah* mengutip ungkapan Al Qasim bin Abdirrahman *rahimahullah*: “*Siapa saja dikaruniai oleh Allah Ta’ala berupa hati yang senantiasa bersyukur, lisan yang senantiasa berdzikir dan fisik yang prima maka sungguh ia telah dianugerahi kenikmatan dunia yang baik dan akhirat yang terbaik serta dijauhkan dari siksa Neraka.”*

Yang ketiga adalah karakter yang bagus dengan indikasinya adalah pribadi yang jujur (*intregrity),* memiliki kekuatan fisik, dan mental yang meliputi sisi emosional, spiritual dan intelektual yang sering disebut

dengan *reliability*. Karakter ini sangat tampak pada sosok Nabi Musa *alaihis salam*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Salah satu dari kedua putrinya menyatakan: "Wahai ayahanda, jika engkau berkenan untuk mengangkat pembantu, maka sebaik baik pembantu adalah yang berkarakter kuat dan amanah." (QS. Al-Qashash: 26)

Dalam hal ini Ibnu Katsir rahimahullah menuturkan: "*Bahwa Musa alaihis salam ketika sampai di sumber mata air di Madyan, ia mendapati sekelompok penggembala kambing memberikan minum untuk seluruh gembalaannya', ketika seluruh penggembala setelah usai, mereka menutup kembali sumber mata air dengan batu besar yang perkiraan beratnya hanya mampu diangkat oleh sepuluh orang lelaki, ketika itu Musa alaihis salam melihat dua orang gadis menjauh dari rombongan penggembala, sehingga Musa alaihis salam tertarik untuk bertanya kepada keduanya: 'Apa yang terjadi pada kalian berdua?', keduanya menuturkan problema yang dihadapinya, hingga akhirnya Musa alaihis salam mengangkat batu besar tersebut dan memberikan minum hingga kenyang seluruhnya'. Setelah itu Musa alaihis salam menepi dan berdoa kepada Allah Ta'ala."*

Kaum muslimin rahimakumullah.

Yang ke empat adalah kerja cerdas dengan memberdayakan segenap potensi yang ada, baik sumber daya insani maupun sumber daya alam. Kemampuan ini tercermin dalam kepribadian Nabiyullah Sulaiman alaihis salam kala menerima amanah melanjutkan dakwah Nabiyullah Dawud alaihis salam, sehingga mampu menunjukkan kinerja terbaik kala menjadi pemimpin bagi umat.

Jika etos kerja dimaknai dengan semangat kerja, maka etos kerja seorang Muslim bersumber dari visinya, yaitu: meraih kehidupan yang terbaik di dunia dan akhirat. Jika etos kerja difahami dengan etika kerja, maka sekumpulan karakter, sikap, mentalitas kerja, maka dalam bekerja seorang muslim senantiasa menunjukkan kesungguhan.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِالْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

BAGIAN TIGA

KEUANGAN SYARIAH

KEUANGAN SYARIAH SOLUSI EKONOMI UMAT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ أَشْهَدُ اَنْ لَا إِلٰهَ اِلَا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلْمَبْعُوْثِ مِنْ تِهَامَةَ وَالْآمِرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالْاِسْتِقَامَةِ وَالشَّفِيْعِ لِأَهْلِ الذُّنُوبِ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ ذَوِى الْهِمَمِ العَالِيَةِ. اَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللّٰه أُوصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Jamaah Jum’at *Rahimakumullah.*

Dalam kesempatan Jum’at yang singkat ini, khatib mengingatkan dan mengajak kita merenungi kondisi kehidupan sosial ekonomi bangsa dan negara kita. Secara jujur harus kita akui bahwa sistem ekonomi ribawi

yang ditandai dengan sistem bunga pada perbankan konvensional, ternyata tidak mampu meningkatkan perekonomian rakyat banyak, baik dalam skala makro maupun mikro. Bahkan sebaliknya, yang terjadi justru makin terburuk waktu ke waktu, dengan beberapa indikator ekonomi yang sangat nyata. Seperti pengangguran yang terus bertambah, nilai uang rupiah yang semakin menurun, kemiskinan yang semakin memprihatinkan, dll.

Apa yang kita lihat dan di rasakan dalam perekonomian kita saat ini merupakan bukti-bukti yang konkret tentang kegagalan sistem ekonomi ribawi dan praktek bunga dalam perbankan kita, utang pemerintah maupun swasta ke luar negeri semakin bertambah besar. Bahkan kian tak terkendali karena terkena bunga, dan terus bunga-berbunga. Sementara anggaran pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara nyata, justru sangatlah kecil! Itu berarti, keringat dan darah rakyat diperas hanya untuk kesejahteraan kaum kapitalis yang memusuhi Islam, sungguh sangat ironis dan tragis.

Demikian pula dalam ekonomi rakyat. Betapa banyak usaha masyarakat yang menjadi bangkrut karena rongrongan keharusan membayar bunga atas pinjaman modal yang diperoleh dari perbankan non-syariah. Belum lagi usaha bisa maju, kewajiban membayar bunga sudah menunggu. Sehingga alih-alih usaha akan dapat berkembang, malah bunga pinjaman yang tidak terbayar, justru akan naik berlipat-lipat, bunga-berbunga, demikian seterusnya. Sehingga pada akhirnya usaha menjadi bangkrut tanpa dapat bernafas, modal amblas, bahkan aset yang dijaminkan pun dirampas! Sungguh sangat naas.

Oleh karena itu, *Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

Khatib mengingatkan diri pribadi dan mengajak para jamaah sekalian, mari kita tinggalkan semua praktek riba dan bunga yang dilarang agama, yang diterapkan di bank-bank dengan sistim ribawi, agar kita semua mendapat rahmah dan berkah dari Allah SWT., *fid-duniya wal akhirah,* dan dapat terhindar dari adzab Allah SWT, *na'udzubillahi min dzalik,* seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللهِ

"Apabila riba dan perzinaan telah muncul di suatu daerah, berarti mereka telah menghalalkan bagi dirinya adzab dan siksa (dari Allah)." (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan Al-Baihaqi dalam Syuab Al-Iman)

Mari kita sadari, boleh jadi berbagai musibah dan bencana alam maupun sosial seperti tawuran, kriminalitas, yang terjadi dan menimpa kita semakin mencemaskan, merupakan dari peringatan atau bahkan siksa dari Allah SWT. Karena banyak dari kita yang masih saja melanggar larangan Allah SWT yang sangat tegas ini.

Maka, agar terhindar dari nestapa yang lebih berat lagi di kemudian hari, sebagaimana dimaksud dalam hadits tersebut di atas, juga agar selamat dari siksa neraka di hari akhir yang abadi nanti, mari kita bertobat dengan meninggalkan semua praktek ribawi yang mungkin telah dilakoni selama ini. Dan mari pula kita bermunajat, semoga Allah SWT mengampuni dosa kita, memaafkan kesalahan kita, dan memberkati hidup kita, dunia akhirat. Amin ya Allah.

Jamaah Jum'at *Rahimakumullah*

Ekonomi Syariah itu khususnya, sebagai solusi kehidupan kita, telah terbukti dalam aplikasi sejarah *da'wah Islamiyah* di masa-masa silam, karena memiliki beberapa kaidah dan tujuan, antara lain sebagai berikut:

Untuk membentuk dan meningkatkan ekonomi masyarakat secara nyata, dengan melarang atau mengharamkan riba, dalam kerangka norma dan moral agama yang sahih, dengan selalu menjaga kedekatan dan dzikir kepada Allah SWT (Q.S 62:10):

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ اللهِ وَٱذْكُرُوْا اللهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jum’ah: 10)

Kehidupan ekonomi itu harus dijalani dengan cara yang halal, tapi tidak lantas menghalalkan segala cara, seperti yang banyak terjadi dalam sistem ekonomi kapitalistik yang menerapkan sistem ribawi, dan dilakukan oleh orang kafir, atau juga kaum sekularis yang mengaku beragama (Islam sekalipun). Sebab kalau tidak halal, berarti mengikuti jejak langkah setan yang dilaknat:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah:168)

Praktek serta aktivitas kehidupan yang halal pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan universal yang dibutuhkan oleh semua umat manusia!

Ekonomi syariah mengajarkan sekaligus membentuk tegaknya nilai-nilai keadilan, kejujuran, transparansi, anti korupsi, dan eksploitasi. Artinya misi utama ekonomi syariah adalah tegaknya nilai-nilai akhlak, moral dalam aktivitas bisnis, baik individu, perusahaan ataupun negara. Dengan demikian, akan dapat terbentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, dengan tatanan sosial yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan yang universal. Tak ada diskriminasi antara muslim dengan non-Muslim dalam aspek *muamalah* dan interaksi sosial.

Jamaah Jum’at Rahimakumullah

Pada akhir khotbah ini, mari kita tengok sejarah perjalanan da’wah dan ekonomi syariah yang telah mencatat tinta emas dari para pemimpin yang memberikan suri tauladan tiada ternilai harganya. Salah satu pemimpin Islam yang sangat tersohor adalah khalifah Umar bin Abdul Aziz ra. Dalam masa pemerintahannya yang sangat singkat, kurang dari tiga tahun, pemerintah daulah (negara) Islam mencapai masa keemasan. Rakyatnya hidup dengan tenteram, damai dan berkecukupan, sehingga mereka tidak layak dan tidak mau lagi menerima zakat.

Hal itu dapat terjadi dan terbentuk berkat sistem pemerintahannya yang bersih, adil dan bijaksana, mengaplikasikan ekonomi syariah yang berlandaskan iman dan taqwa secara konsisten dan penuh komitmen. Keadilan dari prinsip ekonomi syariah bukan hanya sebagai “*lip service*” yang diucapkan secara indah dalam pidato, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata, sehingga akan tercipta negeri yang “*baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*” (negeri yang *gemah ripah loh jinawi*), di mana Tuhan mengampuni dosa-dosa para penduduknya.

Dengan demikian, jelas Ekonomi Syariah merupakan solusi yang pasti terhadap permasalahan umat dewasa ini, yang telah terbukti tanpa dapat diingkari lagi. Mendapat berkah yang berlipat ganda, dunia dan di akhirat, Insya Allah. Semoga, *Aamiin Ya Allah Robbal ‘alamin*.

بَارَكَ للهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ اْلقُرْآنِ اْلعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ اْلعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

KRISIS SEBAGAI DAMPAK ABAIKAN SYARIAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ مَالِكِ الْمُلْكِ صَاحِبِ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ, وَهُوَ الْإِلٰهُ الْمُعِزُّ لِمَنْ يَّشَاءُ مِنَ الْأَنَامِ, فَسُبْحَانَهُ الْغَنِيُّ الْبَاقِيُّ عَلَى الدَّوَامِ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنْعِمُ عَلَى مَنْ سَارَ فِيْ سَبِيْلِهِ وَشَرِيْعَتِهِ, وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الرَّشِيْدُ إِلَى مَنْ جَاهَدَ فِيْ اِنْجَازِ حَيَاتِهِ, اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِرِسَالَتِهِ, أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ اتَّقَى, وَقَدْ خَابَ مَنْ طَغَى وَعَصَى.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT!

Selaku khatib pada khotbah kali ini, perkenankan saya mengajak diri saya dan hadirin semua untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Taqwa dalam pengertian kita merasa selalu dalam pengawasan

Allah SWT, sehingga menjadikan kehidupan kita menjadi lebih disiplin dan terkendali. Dengan demikian, kita dapat lebih berdedikasi dan berprestasi dalam melaksanakan tugas kita sebagai hamba Allah SWT yang selalu beribadah kepada-Nya, dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang selalu mengupayakan kebaikan bagi kehidupan dunia ini.

Kita ditakdirkan sebagai manusia yang dikaruniai kesempatan hidup di dunia. Untuk itulah, kita harus mengerti bagaimana cara kita menghadapinya. Terlebih lagi, hidup ini tidak selalu mudah. Sering sekali kita menemui kesulitan dan kesusahan. Bahkan tidak jarang kesulitan dan kesusahan itu begitu beratnya sehingga hampir-hampir saja menjadikan kita putus asa. Dalam kondisi seperti itu, sangatlah tepat bila Allah SWT mengingatkan kita semua tentang hakikat kehidupan kita. Allah SWT berfirman surat Al-Mulk ayat 2 :

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk: 2)

Dengan demikian, wajar bila kehidupan ini diwarnai kesulitan dan kesusahan. Sebab, pada hakikatnya kehidupan ini memang sebagai ujian bagi kita. Di tengah kesusahan dan kesulitan itu, siapa di antara kita yang tetap menjadi manusia yang berbuat kebaikan!

Sebagai bangsa Indonesia, kita pernah diuji oleh Allah dengan berbagai krisis. Krisis yang paling besar dampaknya bagi kita sebagai bangsa adalah krisis politik dan ekonomi. Dua macam krisis ini sering menjadi saudara kembar. Kemunculan salah satunya seringkali dibarengi yang lain. Dua krisis ini pula yang secara eksplisit disebut dalam beberapa ayat Al-Qur’an sebagai ujian bagi manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Baqarah : 155 :

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Krisis politik biasanya menghadirkan rasa takut. Kita kehilangan rasa aman. Kekacauan sosial dan kerusuhan meluas di mana-mana. Begitu pula, krisis ekonomi biasanya menyebabkan meluasnya kemiskinan. Akibatnya, masyarakat tidak dapat memenuhi standar kehidupan dasarnya secara layak. Banyak orang mengalami kebangkrutan dan kelaparan. Di tengah situasi seperti itu, tidak ada solusi kejiwaan yang paling ampuh kecuali kesabaran. Untuk itulah, Allah SWT memberi kabar gembira berupa kesuksesan jangka panjang bagi orang-orang yang mampu mempertahankan kesabaran.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT!

Ada banyak sekali sebab terjadinya krisis. Dua sebab utamanya adalah tindak kejahatan yang dilakukan manusia secara sengaja dan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya karena ketidaktahuan. Manusia memang unik. Selain berpotensi menjadi pelaku kebaikan, manusia sering juga secara sengaja melakukan kejahatan dalam meraih kekayaan dan kekuasaan. Banyak teori yang menjelaskan bahwa krisis ekonomi dan politik Indonesia tahun 1998 adalah akibat kejahatan ekonomi para pengusaha hitam dan para penguasa yang serakah. Terhadap kejahatan mereka, kita diminta selalu waspada. Bukan malah sebaliknya, kita biarkan dan bahkan mengikuti jejak mereka. Kita diingatkan Allah SWT melalui surat Al-Anfâl : 25 :

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Anfal: 25)

Di tengah-tengah kejahatan yang merajalela, kita sering tergoda untuk berlaku jahat. Dalam politik, ketika perilaku politik uang sudah lumrah dilakukan, kita menganggapnya sebagai kewajaran. Dalam ekonomi, ketika kolusi sudah lumrah terjadi, kita merasa rugi jika tidak berpartisipasi. Dalam kondisi ini, kita sebenarnya sedang menggali kubur bagi masa depan kita sendiri.

Penyebab kedua dari terjadinya krisis adalah kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh kebodohan dan ketidaktahuan. Banyak hal yang bermanfaat malah mendatangkan bahaya bagi yang tidak berpengalaman dan berpengetahuan. Sebagai contoh kecil: sebuah pisau multifungsi bisa sangat berbahaya bagi seorang anak-anak usia dini. Pada awalnya, pisau itu bisa melukainya tanpa ia sengaja. Namun demikian, seiring dengan bertambahnya usia dan pengetahuan, pisau itu dapat membantunya menyelesaikan banyak persoalan. Begitulah kiasan yang berlaku pula dalam kehidupan sosial manusia. Banyak sistem politik dan ekonomi yang pernah dipikirkan dan diujicobakan oleh manusia. Sebagiannya memberikan manfaat, sekalipun sebagian yang lain menyengsarakan. Demikianlah, kenyataan itu membuat kita lebih memahami pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41)

Kita bisa belajar dari kesalahan-kesalahan sistem politik dan ekonomi yang pernah dianut manusia dalam sejarah. Kita bisa belajar dari bahaya dan kerusakan akibat kesalahan sistem komunisme dan kapitalisme agar kita berbuat lebih baik dari keduanya.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT!

Terdapat dua sikap yang benar dalam menghadapi krisis. Terhadap krisis yang diakibatkan oleh kesalahan akibat ketidaktahuan, kita harus bersedia belajar memperbaiki kesalahan. Kita harus bersikap terbuka dan selalu menemukan kreasi dan inovasi untuk mendapatkan solusi. Dalam bahasa agama Islam, inilah yang disebut istighfâr: menyesali kesalahan yang telah terjadi dan menutupinya dengan amalan yang baik untuk menghapus kesalahan tersebut. Inilah pelajaran yang dapat kita petik dari Al-Qur’an Surat Âli ‘Imrân : 135 :

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ
وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran: 135)

Bila kita pernah menderita akibat kesalahan yang pernah kita perbuat, kita berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut. Namun demikian, kita juga tidak bisa berhenti dan berdiam diri. Kita harus segera bersemangat untuk berkreasi dan berinovasi kebaikan pada masa kini untuk menciptakan masa depan yang lebih menjanjikan.

Adapun terhadap krisis yang diakibatkan oleh kejahatan manusia, kita harus sabar. Artinya, kita harus menerimanya dengan rendah hati bahwa itulah rencana Allah SWT untuk menguji kita dalam hidup ini. Sebagai

orang yang beriman, kita diuji apakah kita tetap bertahan dalam ketaatan kepada Allah atau sebaliknya kita ikut-ikutan dalam arus kejahatan yang sedang terjadi. Inilah pelajaran yang dapat kita petik dari peringatan Allah SWT melalui surat Al-Baqarah : 155-156 :

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦

“155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji´uun.” (QS. Al-Baqarah: 155-156)

Di dalam kondisi yang sulit dan susah tersebut, kita harus memiliki kesadaran bahwa pada hakikatnya hidup ini adalah ujian dari Allah SWT, agar dapat diketahui siapakah yang lulus dan yang gagal. Yang lulus akan bertahan dalam ketaatan kepada Allah SWT, dan yang gagal akan berpaling dari jalan Allah SWT.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT!

Sabar dalam ketaatan maknanya adalah kita selalu berusaha menyesuaikan dengan syariat atau tuntunan Allah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Syariat itulah yang harus menjadi pedoman hidup kita dalam segala aspek kehidupan: akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Itulah perintah Allah SWT sebagaimana yang ditegaskan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat Al-Jâtsiyah ayat 18 :

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ فَٱتَّبِعۡهَا وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah: 18)

Para ulama mendefinisikan syariat sebagai berikut:

مَاَ شَرَعَهُ اللهُ تَعاَلَى لِعِبَادِهِ مِنَ الْأَحْكَامِ الَّتِيْ جَاءَ بِهاَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ سَوَاءٌ كَانَتْ مُتَعَلِّقَةً بِكَيْفِيَّةِ عَمَلٍ وَتُسَمَّى فَرْعِيَّةً عَمَلِيَّةً وَدُوِّنَ لَهَا الْفِقْهُ أَوْ بِكَيْفِيَّةِ الْإِعْتِقَادِ وَتُسَمَّى أَصْلِيَّةً وَاعْتِقَادِيَّةً وَدُوِّنَ لَهَا عِلْمُ الْكَلَامِ وَيُسَمَّى الشَّرْعُ أَيْضًا بِالدِّيْنِ وَالْمِلَّةِ

“Hukum-hukum yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berkaitan dengan cara mengerjakan amal, yang dinamai far’iyyah amaliyyah, yang untuknya disusun ilmu fiqih; maupun yang berkaitan dengan keyakinan, yang dinamai ashliyyah wa i’tiqadiyyah, yang untuknya disusun ilmu kalam. Dan syara’itu dinamai pula dengan dîn dan millah.”

Ketentuan-ketentuan inilah yang menuntun umat Islam sepanjang sejarah, sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga sekarang ini. Ketentuan itu pulalah yang pernah mengantarkan umat Islam kepada kejayaan peradaban sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kenyataan ini tidak hanya diakui oleh umat Islam sendiri, tetapi juga diakui oleh para ilmuwan non-Muslim di negara-negara Barat, semisal Edward Lambert dan Rene David, keduanya guru besar Fakultas Hukum Universitas Paris, pernah menyatakan bahwa syariat Islam merupakan salah satu bentuk undang-undang yang termaju di dunia di antara undang-undang yang pernah mereka pelajari. Demikian juga menurut ahli hukum Italia yang ternama: D. De Santilana.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT!

Untuk itulah, saya mengajak kita semua: marilah kita kembali kepada syariat Islam dalam menyelesaikan segala persoalan. Jangan sampai kita meninggalkan apa yang telah ditetapkan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujâdilah : 5 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti nyata. Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan." [QS. Al Mujadilah: 5]

Itulah bukti kesabaran kita dalam ketaatan kepada Allah SWT dalam segala bidang: ekonomi, politik, dll. Semoga Allah memberikan kekuatan dan pertolongan-Nya kepada kita semua agar kita mampu selalu berada dalam tuntunan syariat-Nya. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِماَ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

24

MENGAPA HARUS KEUANGAN SYARIAH ?

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ فِي كُلِّ زَمَانٍ فَتْرَةً مِنَ الرُّسُلِ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَدْعُونَ مَنْ ضَلَّ إِلَى الْهُدَى وَيَصْبِرُونَ مِنْهُمْ عَلَى الْأَذَى، يُحْيُونَ بِكِتَابِ اللهِ الْمَوْتَى وَيُبَصِّرُونَ بِنُورِ اللهِ أَهْلَ الْعَمَى، فَكَمْ مِنْ قَتِيْلٍ لِإِبْلِيْسَ قَدْ أَحْيَوْهُ وَكَمْ مِنْ ضَالٍّ تَائِهٍ قَدْ هَدَوْهُ فَمَا أَحْسَنَ أَثَرَهُم عَلَى النَّاسِ وَأَقْبَحَ أَثَرِ النَّاسِ عَلَيْهِمْ. يُنْفَوْنَ عَنْ كِتَابِ اللهِ تَحْرِيفَ الغَالِّيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ وَتَأْوِيْلَ الجَاهِلِينَ الَّذِيْنَ عَقَدُوا أُلْوِيَّةَ البِدْعَةِ وَأَطْلَقُوا عِقَالَ الفِتْنَةِ فَهُمْ مُخْتَلِفُونَ فِي الكِتَابِ مُخَالِفُونَ لِلْكِتَابِ مُجْمِعُونَ عَلَى مُفَارَقَةِ الكِتَابِ يَقُولُونَ عَلَى اللهِ وَفِي اللهِ وَفِي كِتَابِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ يَتَكَلَّمُونَ بِالْمُتَشَابِهِ مِنَ الكَلَامِ وَيُخْدِعُونَ جُهَّالَ النَّاسِ بِمَا يُشْبِهُونَ عَلَيْهِم فَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتَنِ الْمُضِلِّينَ، أَمَّا بَعْدُ

Ya ayyuhal muslimun.

Bertaqwalah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan bersyukurlah kepada-Nya yang telah menunjukkan kita kepada agama Islam serta memberi anugerah yang melimpah.

Islam datang sebagai agama yang sempurna dengan aturan yang lengkap untuk memperbaiki negara dan manusia, dalam mengatur segala urusan dunia dan akhirat. Islam sangat peduli terhadap upaya pelurusan akidah dan ibadah, serta perbaikan akhlak dan muamalah. Salah satu hal penting dalam bermuamalah adalah bertransaksi bisnis karena menyangkut hubungan timbal-balik dalam masalah **harta benda**.

Ikhwatal Islam! Agama Islam membangun aturan **bisnis berlandaskan iman dan berazaskan akidah**. Allah SWT menghalalkan manusia melakukan transaksi jual beli dan berdagang agar urusan mereka di dunia ini menjadi teratur, sesuai dengan ketentuan, kebijaksanaan, dan kasih sayang-Nya. Hal ini dalam rangka menjaga prinsip-prinsip keimanan, norma-norma akhlak, dan kaidah-kaidah muamalah yang *syar'i*, menghindari kesewenang-wenangan, penindasan, perampasan hak orang lain, dan memakan harta secara haram. Seluruh harta yang ada sesungguhnya adalah milik Allah SWT yang diamanahkan kepada umat manusia untuk melihat apa yang mereka perbuat. Allah SWT juga memberi beragam rezeki sebagai ujian dan cobaan untuk mengukur ketaqwaan manusia kepada Allah SWT.

Ma'asyiral muslimin!

Sistem keuangan syariah dipandang sebagai sistem yang paling ideal di antara sistem keuangan kapitalis dan sosialis. Hal ini karena sistem tersebut dilandasi oleh iman, kaidah, dan norma yang selaras dengan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, antara lain wataknya sangat manusiawi dan bersahabat, orientasinya agamis dan *syar'i*, pandangannya realitas dan positif. Islam tidak memberikan jalan kepada individu untuk memperkaya diri, berjudi, berspekulasi, dan merugikan orang lain.

Salah satu ciri khas dan keistimewaan sistem keuangan syariah adalah diharamkannya riba karena memiliki banyak dampak negatif dan dapat merugikan kehidupan individu maupun masyarakat. Riba adalah salah satu dosa besar sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 161:

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah melarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (QS. An-Nisa':161)

Dan ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radiyallahu 'Anhu*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ(اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ). قَالوُا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ (اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ اَلَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Beliau bersabda: *"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan!", para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa tujuh hal yang membinasakan itu?", Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah (syirik kepada Allah), sihir, membunuh jiwa yang telah diharamkan oleh Allah kecuali tanpa hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan peperangan,*

menuduh wanita mukminah yang menjaga kehormatan diri dengan tuduhan berbuat zina."(HR. Al Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Al Nasa'ie, Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubro, Al Baghawie dalam Syarh Al Sunnah, Ibnu Hibban, Ibnu Awanah dan Al Thahawie dalam Musykil Al Atsar)

Sistem Keuangan Syariah menawarkan solusi karena melarang adanya transaksi yang bersifat Maisir, Gharar, dan Riba. Tidak sedikit masyarakat umum dan bahkan kalangan intelektual terdidik masih menganggap bahwa keuangan syariah sama saja dengan keuangan konvensional. Mereka juga beranggapan bagi hasil dan margin keuntungan, sama saja dengan bunga, bahkan mengklaim bahwa bagi hasil dan margin hanyalah nama lain dari sistem bunga.

Karakteristik mendasar dari sistem keuangan syariah, yaitu yang **pertama** Harta yang dimiliki oleh manusia dipandang sebagai titipan atau amanah Allah SWT sehingga cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai prinsip syariah. **Kedua**, mendorong pengelolaan harta (simpanan) sesuai prinsip syariah. **Ketiga**, menempatkan sikap *akhlaqul karimah* sebagai dasar pengelolaan dan hubungan antara para pelaku. **Keempat**, adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat didasarkan prinsip keadilan, prinsip kesederajatan dan prinsip ketentraman antara pemilik, pengelola, dan pengguna dana. **Kelima**, penentuan besarnya risiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan anugerah-Nya dan senantiasa membimbing langkah-langkah kita ke arah yang benar, menjadikan upaya yang kita lakukan dapat bermanfaat, dan mencukupi kebutuhan kita dengan rezeki yang halal. Sesungguhnya Dia-lah tempat meminta yang paling baik dan tempat menaruh harapan yang paling pemurah.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

JUAL-BELI DALAM ISLAM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوا إِيْمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ اِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Maasyiral Muslimin, rahimakumullah!

Segala puja dan puji milik Allah SWT seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Topik khotbah Jum’at kali ini berjudul Jual Beli dalam Islam.

Topik ini sangat penting mengingat hal ini hampir selalu kita lakukan baik untuk jual beli bahan makanan untuk kebutuhan keluarga, sampai

dengan jual beli untuk kebutuhan kantor/usaha di mana tempat kita bekerja. Jual beli ada karena kita sebagai individual tidak mungkin bisa memenuhi semua kebutuhan dengan sendirinya. Kita membutuhkan barang barang yang diproduksi oleh pihak lain.

Islam adalah agama yang mengajarkan tidak hanya bagaimana kita bisa beribadah, tetapi juga mengatur tentang hal-hal yang non-ibadah ritual, termasuk di dalamnya adalah transaksi muamalah (misalnya jual beli).

Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus mengetahui hal hal penting sehingga jual beli tersebut menjadi sah dalam pandangan Islam. Itulah yang akan kita bahas dalam waktu yang pendek ini.

Jual-beli menurut bahasa artinya menukar sesuatu dengan sesuatu, sedang menurut syara', artinya menukar harta dengan harta menurut cara-cara tertentu (*aqad*).

Landasan Hukum Jual Beli

Hadirin sidang Jum'at yang berbahagia!

Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.

a. Berdasarkan Al-Qur'an di antaranya:

...وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.

"…Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". (QS. Al-Baqarah: 275)

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا ...

"Dan janganlah kamu berikan hartamu itu kepada orang yang bodoh dan harta itu dijadikan Allah untukmu sebagai pokok penghidupan…" (QS. An-Nisa:5).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa': 29)

b. Berdasarkan Sunnah

Rasulullah SAW Bersabda yang artinya:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – أَنَّ اَلنَّبِيَّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – سُئِلَ: أَيُّ اَلْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ: – عَمَلُ اَلرَّجُلِ بِيَدِهِ, وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.

"Dari Rifa'ah bin Rafi' ra.: bahwasanya Nabi SAW ditanya: "pencarian apakah yang paling baik?" Beliau menjawab: "Ialah orang yang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih." (H.R Al-Bazzar dan disahkan Hakim)

Rasulullah SAW, bersabda:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ.

"Sesungguhnya jual beli itu hanya sah jika suka sama suka (saling meridhoi)." (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)

c. Berdasarkan Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain baik dalam bentuk barang dan jasa. Oleh karena itu,barang dan jasa yang diperjual belikan haruslah halal.

Membicarakan jual-beli tidak akan sempurna bilamana tidak dikaitkan dengan riba, sebagai lawan dari jual-beli, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah: 275 tersebut. Mengapa Allah SWT membahas jual beli sekaligus riba dalam ayat tersebut, karena banyak orang menyamakan jual-beli dengan riba. Padahal sebenarnya keduanya sama sekali berbeda.

Jual-beli adalah suatu kegiatan ekonomi yang memiliki *underlying transaction*/dasar transaksi pemindahan barang dengan cara pembelian. Sementara itu riba adalah tambahan dari pokok dana pinjaman yang diperjanjikan di awal.

Rukun Jual beli dalam Islam adalah adanya penjual, pembeli, harga, barang, dan niat. Rukun-rukun tersebut harus ada jika kita ingin bertransaksi jual beli. Untuk yang terakhir tentang niat ini, niat tidak perlu diucapkan, karena memang akan menjadi tidak *maslahah* apabila di *hypermarket* pembeli selalu mengutarakan niat untuk setiap pembelian barang di kasir. Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Sehingga ketika empat rukun yang lain secara lahiriah telah dilaksanakan, maka niat tentu saja mengikuti. Misalnya, ketika pembeli membawa barang yang akan dibeli di dalam troli, maka secara otomatis pembeli sudah punya niat untuk membeli (tanpa diutarakan secara lisan). Buat apa pembeli membawa barang tersebut dalam troli kalau memang tidak ingin dibeli. Itulah jual beli. Inilah yang dihalalkan oleh Allah SWT. Sedangkan yang diharamkan adalah riba. Tidak hanya agama Islam saja yang melarang riba.

Riba tidak hanya lahir dalam masa Islam, tetapi sudah ada sejak zaman sebelum Islam. Semua agama Samawi mengharamkan riba karena memang tidak ada kemaslahatan sedikitpun dalam kehidupan bermasyarakat. Allah SWT berfirman:

فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

"160. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. 161. dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (QS. An-Nisa': 160-161)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Dengan menghindari riba, Insya Allah bisnis kita akan diridhai oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT selalu menguatkan iman kita untuk selalu menjalankan transaksi bisnis dan keuangan syariah dengan baik.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ اْلغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

IJARAH DALAM ISLAM

اَلْحَمْدُ للهِ الحَلِيمِ السَّتَّارِ . الْمُتَفَضِّلِ بِالْعَطَاءِ الْمِدْرَارِ . النَّافِذِ قَضَاؤُهُ بِمَا تَجْرِي فِيْهِ الْأَقْدَارُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، مُكَرِّرُ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارُ . اَللّٰهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الشَّفِيعِ فِيْمَنْ يُصَلِّي عَلَيْهِ مِنَ النَّارِ . وَعَلَى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَا طَلَعَ فَجْرٌ وَاسْتَنَارَ .

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ . وَابْتَغِ فِيْمَا آتٰكَ اللهُ الدَّارَ الْأٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ، إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah.

Dimensi ibadah kita pada dasarnya tidak hanya melulu tentang olah batin yang kukuh terhadap Allah SWT, namun lebih dari itu, sangat penting untuk kita ingat bahwa olah fisik—dalam hal ini aktivitas—juga sangat vital dalam perannya menyukseskan ketaqwaan kita di hadapan Allah SWT.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Al-Baqarah: 112)

Mereka, yang berjalan di atas tuntunan Rasulullah SAW, pasti mengerti betul bahwa membaur dengan sesama manusia untuk memaksimalkan terciptanya kebaikan-kebaikan pada dasarnya adalah juga esensi ibadah kepada Allah SWT. *Kasb* (usaha) kita dalam muamalah sekalipun, jika memang diniatkan untuk menanamkan benih-benih kebaikan bagi sesama, maka itu juga termasuk wujud bakti dan ketundukan kita kepada Allah SWT. Dengan begitu, kegiatan transaksional kita untuk mengusahakan sesuatu yang halal misalnya, tak pelak juga merupakan bagian dari ketaqwaan kita kepada-Nya, Tuhan semesta alam, Allah SWT.

Definisi Ijarah

Hadirin, sidang Jum’at yang berbahagia.

Salah satu kegiatan muamalah yang paling sering dilakukan umat selain jual-beli adalah transaksi sewa-menyewa, atau ijarah. Ijarah, secara bahasa berasal dari kata *al-ajru*, yang bermakna upah atau ganti. Sedangkan secara definitif, inti dari definisi yang dibuat oleh banyak ulama menyatakan bahwa yang dimaksud ijarah adalah transaksi terhadap suatu manfaat, *mubah*, dan dengan imbalan tertentu. DSN-MUI sendiri memaknai ijarah

sebagai akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

Pada dasarnya, ijarah dilakukan dengan tujuan-tujuan yang mulia: mengedepankan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan), serta menghindari *ikhtinaz* (menahan uang dan membiarkannya menganggur, tidak diputar untuk transaksi yang bermanfaat). Di sinilah tampak sisi ibadahnya. Tidak heran jika bahkan Al-Qur'an sendiri yang mengarahkan pedoman ijarah ini, seperti yang tersebut dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى
ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ
لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن
تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma´ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" [QS. Al-Baqarah: 233]

Dengan begitu, kita jadi tahu perbedaan mendasar antara jual-beli dengan ijarah. *Pertama*, obyek jual-beli adalah barang nyata, konkret, sedangkan dalam ijarah obyeknya hanya jasa atau manfaat dari barang saja. *Kedua*, dalam jual-beli tidak terdapat batasan waktu pemanfaatan atau kepemilikan, sedangkan dalam ijarah ada batas waktu kepemilikan dan pemanfaatan suatu barang. Kita beli mobil, mobil kita miliki dan kita pakai tanpa batas waktu. Kita menyewa mobil, mobil itu hanya bisa kita manfaatkan dalam batas waktu tertentu saja.

Kelebihan ijarah adalah mempunyai *scoup* yang lebih luas ketimbang jual-beli, karena asas manfaat yang menjadi dasar transaksi. Sebaliknya, ijarah terhalang untuk digunakan pada barang yang manfaatnya habis saat digunakan. Kita tentu tidak bisa menyewakan makanan untuk dimakan, karena secara otomatis dengan dimanfaatkan, barangnya juga ikut habis, tapi kita bisa membelinya.

Landasan Ijarah

***Ma'asyiral muslimin* yang dirahmati Allah.**

Rasulullah SAW telah memberikan kita gambaran mengenai ijarah yang benar, ijarah yang mengutamakan prinsip *ta'awun*, bukan sekedar sewa-menyewa. Banyak hadis yang menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW melakukan ijarah, dengan memperbaiki tata cara ijarah yang dilakukan umat sebelum diutusnya beliau menjadi rasul.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya *balance*, baik dari sisi waktu maupun kualitas dan kuantitas penyewaan, baik itu barang maupun jasa. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra:

حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُوسٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اِحْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَعْطَى الْحِجَامَ اَجْرَهُ

”Hadist dari Ibnu Thawus dari ayanya dari Ibnu Abbas r.a dia berkata bahwa Nabi Saw pernah mengupah seorang tukang bekam kemudian membayar upahnya”. (HR. Bukhari)

Soal upah sewa, bahkan Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya *on-time* dan *on-site*, demi menghindari perselisihan, seperti sabda Beliau SAW dalam hadist riwayat ‘Abdullah bin ‘Umar ra:

أَعْطُوا الأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

“Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (HR. Ibnu Majah, shahih).

Peran LKS

Hadirin sidang Jum’at yang dimulyakan Allah SWT.

Saat ini, kita dihadapkan pada realita dunia yang merujuk pada sistem non-syariah, termasuk di dalamnya sistem sewa yang kembali mengadopsi gaya *jahiliyyah* dalam beberapa aspeknya. Beruntunglah belakangan muncul kembali embrio kesadaran untuk kembali kepada cara yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Mekarnya kesadaran ini ditunjukkan dengan semakin menjamurnya institusi berbasis syariah di seluruh Indonesia, juga inisiasi aturan baku muamalah yang digagas dan terus-menerus disempurnakan oleh lembaga yang berkepentingan seperti BI, OJK, maupun MUI dengan DSN-nya.

Hal ini sangat menguntungkan kita, orang yang masih awam dengan keilmuan syariah. Jika kita selama ini kesulitan untuk melakukan transaksi yang halal dan bersih, baik dari proses maupun komponen-komponen muamalahnya, seperti ijarah misalnya. Kini, kita tinggal memanfaatkan lembaga-lembaga berbasis muamalah yang sudah konsen kepada syariah, baik itu bank, koperasi, atau lembaga dan institusi lain yang sudah berlabel syariah.

Semoga, usaha kita untuk meneladani tata laku Rasulullah SAW, mendapatkan ridla dan *ma'unah* dari Allah SWT. Sehingga segala aktivitas kita, terutama muamalah, tidak hanya sekedar aktivitas semu duniawi, tapi juga menjadi catatan ukhrawi kita, sebagai ibadah, tanda taqwa kita kepada Allah SWT.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيٰاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

GHARAR DALAM JUAL BELI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى اَلَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ الَّذِي عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى وَعَلَى الْمُلْكِ احْتَوَى وَقَدْ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْماً. أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ يَلْهَجُ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ عَالِمُ السِّرِّ وَالنَّجْوَى وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيْ إِلَى كَلِمَةِ التَّقْوَى اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَئِمَّةِ الْعِلْمِ وَالْهُدَى وَسَلِّمْ تَسْلِيْماً كَثِيْراً. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللهَ تَعَالَى حَقَّ التَّقْوَى وَرَاقِبُوه مُرَاقَبَةَ مَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَسْمَعُ وَيَرَى،

Kaum muslimin *rahimakumullah*.

Segala puji bagi Allah SWT yang menganugerahkan iman dan kesehatan sehingga pada siang yang penuh berkah ini kita dapat memenuhi panggilan Allah SWT untuk melaksanakan shalat Jum'at, dan ini

sesungguhnya merupakan bukti otentik bahwa keimanan masih tertancap dalam kalbu kita, karena iman bukan hanya yang terungkap dalam lisan saja melainkan harus diiringi dengan keyakinan yang mantap dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan, oleh karenanya seruan Allah untuk shalat Jum’at menggunakan lafaz iman, sebagaimana tertuang dalam surat Al Jum’ah ayat 9 berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum´at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Jum’ah: 9)

Kaum muslimin *rahimakumullah*.

Di antara karakter agama Islam adalah *syumuliyah* (universal) yang maknanya bahwa agama ini mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, baik yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan penciptanya yang sering disebut dengan *ibadah*, maupun yang berkaitan erat dengan hubungan antar sesama manusia yang sering disebut dengan *muamalah*, karena itu Islam memerangi segala upaya untuk memisahkan urusan dunia terlepas dari tuntunan agama, bahkan Allah SWT melarang kaum muslimin untuk melupakan dan melalaikan dunia dan hanya fokus untuk akhirat semata, sebagaimana firman Allah SWT di surat Al-Qashash ayat 77 berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77)

Abu Hayyan Al-Andalusi *rahimahullah* menjelaskan akan maksud ayat tadi dengan menyatakan: *"Carilah akhiratmu dengan duniamu, karena hal itu merupakan bagian dari setiap mukmin dari dunia ini, karena dunia merupakan ladang (amal) untuk akhirat, di dunia kebaikan diupayakan dengan maksimal dan ditinggikan derajatnya."* (dalam Al-Bahr Al-Mukhit, karya Abu Hayyan Al-Andalusi)

Kaum muslimin *rahimakumullah*.

Dengan demikian ayat tadi memerintahkan kaum muslimin untuk berkarya, dan salah satu bentuk karya yang terbaik adalah dengan transaksi jual beli karena transaksi semacam inilah yang diisyaratkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya pada ayat 10 dari surat Al Jum'ah:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Al-Jum'ah: 10)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan: *"Ketika kaum muslimin dibatasi aktivitas mencari nafkah seusai adzan pertama dan diperintahkan untuk berkumpul (ke masjid menunaikan shalat), seusai menunaikan shalat diizinkan untuk bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia Allah Ta'ala."*

Transaksi jual beli merupakan sumber mencari nafkah yang telah dihalalkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 275 berikut ini:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Kaum muslimin *rahimahullah*.

Agama Islam yang bersumber dari Allah SWT telah menghalalkan transaksi jual beli, namun dalam praktek di lapangan masih sering terjadi penyimpangan dalam aplikasi transaksi jual belinya, karena itu dalam khotbah yang singkat ini, kami ingin menyampaikan rambu-rambu jual beli dalam Islam, adapun di antara rambu-rambu tersebut adalah tidak boleh ada unsur *gharar*-nya, sebagaimana hadits berikut ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “Rasulullah SAW telah melarang (kita) dari (melakukan) jual beli barang secara gharar.” (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An Nasa’i)

Adapun pengertian dari *gharar* yang disampaikan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

اَلْغَرَرُ: هُوَ الْمَجْهُولُ الْعَاقِبَةُ.

1. Ibn Taimiyyah dalam Majmu’Al Fatawa berpendapat: “*Gharar adalah konsekuensi yang tidak diketahui*.”

   اَلْغَرَرُ: بِأَنَّهُ مَالَا يُعْلَمُ حُصُوْلُهُ أَوْ لَا تُعْرَفُ حَقِيْقَتُهُ وَمِقْدَارُهُ.

2. Ibn Qayyim berpendapat: “*Gharar adalah sesuatu yang tidak diketahui hasilnya, atau dikenal hakikat dan ukurannya*.”

   اَلْغَرَرُ: مَا تَرَدَّدَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ لَيْسَ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ.

3. Abu Ya’la berpendapat: “*Gharar adalah hal yang meragukan antara 2 perkara, dimana tidak ada yang lebih nampak/jelas*.”

   اَلْغَرَرُ مَا يَكُوْنُ مَجْهُولُ الْعَاقِبَةِ لَا يُدْرَي أَيَكُونُ أَمْ لَا.

4. Al-Jurjani dalam kitabnya At Ta’rifaat berpendapat: ”Gharar adalah sesuatu yang tidak diketahui hasilnya, apakah dapat terealisasi atau tidak?.”

   Karena itulah Al Imam Al Nawawi *rahimahullah* berpendapat:

وَأَمَّا النَّهْيُ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ فَهُوَ أَصْلٌ عَظِيْمٌ مِنْ أُصُولِ كِتَابِ الْبُيُوعِ وَلِهَذَا قَدَّمَهُ مُسْلِمٌ وَيَدْخُلُ فِي مَسَائِلَ كَثِيْرَةٍ غَيْرِ مُنْحَصِرَةٍ.

“Adapun larangan jual beli secara gharar, merupakan prinsip yang agung dari sekian prinsip yang terkandung dalam bab jual beli (al-buyu’), sehingga Imam Muslim menempatkan hadits gharar ini di bagian pertama (dalam Kitabul Buyu’), dan memasukkan ke dalamnya berbagai masalah yang tidak terhitung jumlahnya.”

Di antara bentuk-bentuk jual beli *gharar* adalah:

1. Larangan jual beli *mulamasah* dan *munabadzah* sebagaimana dalam hadits berikut:

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْمُلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ فِي الْبَيْعِ

Dari Abu Sa'ad al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah telah melarang kita dari (melakukan) jual beli secara mulamasah dan munabadzah."(HR. Al-Bukhari, Muslim, Al-Nasa'ie, Malik dalam Al-Muwaththa', Al-Baihaqi, Ibnu Hibban dan Ibnu Asakir dalam Mu'jamnya)

2. *Mulamasah* ialah seseorang meraba pakaian orang lain dengan tangannya, pada waktu malam atau siang hari, tetapi tanpa membalik-baliknya lalu melakukan transaksi jual beli, atau setiap orang dari pihak penjual dan pembeli meraba pakaian rekannya tanpa memperhatikannya lantas dilanjutkan transaksi jual beli tersebut.

   Adapun jual beli *munabadzah* adalah masing-masing dari kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli melemparkan pakaiannya kepada rekannya, dan salah satu dari keduanya tidak memperhatikan pakaian rekannya atau seseorang melemparkan pakaiannya kepada orang lain dan orang lain itupun melemparkan pakaiannya kepada pelempar pertama yang berarti masing-masing telah membeli dari yang lainnya tanpa diteliti dan tanpa saling merelakan.

3. Jual beli dengan konsep *hablul hablah*, sebagaimana hadits yang bersumber dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berikut ini:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَبَايَعُونَ لُحُومَ الْجَزُورِ إِلَى حَبْلِ الْحَبْلَةِ قَالَ وَحَبْلُ الْحَبْلَةِ أَن يَنْتِجَ النَّاقَةُ مَا فِي بَطْنِهَا ثُمَّ تَحْمِلُ الَّتِيْ نَتِجَتْ فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذٰلِكَ.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: “Adalah kaum jahiliyyah biasa melakukan jual beli daging unta sampai dengan lahirnya kandungan, kemudian unta yang dilahirkan itu bunting.” Dan ia menjelaskan bahwa hablul habalah yaitu unta yang dikandung itu lahir, kemudian unta yang dilahirkan itu bunting, oleh karena itu Nabi melarang yang demikian itu.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah)

Praktek jual-beli *Hablu al-hablah* adalah jual-beli tempo hingga unta betina melahirkan, kemudian dari anak yang dilahirkan itu ditunggu hingga besar dan unta itu bunting kembali. Konsep jual beli bertempo semacam ini terdapat unsur *gharar* yang berpotensi menimbulkan perselisihan, dan agama Islam hadir dalam rangka mencegah timbulnya pertikaian dan perselisihan di belakang hari, karena itu konsep demikian termasuk yang diharamkan.

4. Jual beli dengan melempar batu (*bai’al hasha*).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasulullah SAW melarang jual beli dengan lemparan batu kecil…..” (HR Ahmad, Muslim, Al Baihaqi dalam Al Sunan Al Kubra, dan Al Bazzar)

Penjelasan ulama terkait jual beli dengan lemparan kerikil dengan beberapa penafsiran, di antaranya dengan perumpamaan: Seorang penjual berkata ke pembeli: *“Saya menjual dari sebagian pakaian ini, yang terkena lemparan kerikil ini,”* atau *“saya menjual kepadamu tanah dari batas ini sampai jatuhnya kerikil yang dilemparkan si penjual.”* Konsep jual beli semacam ini diharamkan oleh Islam.

5. Menjual barang yang belum menjadi miliknya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ :مَنْ اشْتَرَى طَعَامًا فَلَا يَبِعْهُ حَتَّى يَقْبِضَهُ.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa membeli makanan, maka janganlah menjualnya hingga ia menerimanya." (HR. Bukhari, Muslim, An Nasa'i dan At Tirmidzi)

Dalam hadits di atas menyebutkan bahwa menjual makanan yang belum menjadi hak miliknya termasuk jual beli yang tidak diperbolehkan oleh Nabi, namun bukan berarti bahwa yang terlarang hanya makanan saja, sebab kaidah yang telah disepakati oleh para ulama adalah *penyebutan sebagian namun yang dimaksudkan adalah keseluruhannya'.*

Kaum muslimin *rahimakumullah.*

Barang kali timbul unek-unek dalam benak para jamaah sekalian, kenapa dalam khotbah kali ini fokus materinya membahas seputar masalah jual beli *gharar*?

Jual beli termasuk salah satu sarana untuk mendapatkan harta dan yang paling menjamur di tengah tengah masyarakat muslim, namun masih sedikit yang paham akan konsep jual beli dalam Islam sehingga seringkali terjadi penyimpangan dalam transaksi jual beli, karena itu sangat tepat kebijakan khalifah Umar bin Al Khaththab ra saat itu untuk melarang melakukan transaksi jual beli kecuali orang yang benar-benar paham terhadap syariat Islam.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْأَنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِماَ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

PENANAMAN MODAL YANG DILARANG DALAM ISLAM

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنْ تَوَكَّلَ عَلَيْهِ بِصِدْقِ نِيَّةٍ كَفَاهُ وَمَنْ تَوَسَّلَ إِلَيْهِ بِاتِّبَاعِ شَرِيْعَتِهِ قَرَّبَهُ وَأَدْنَاهُ وَمَنِ اسْتَنْصَرَهُ عَلَى أَعْدَائِهِ وَحَسَدَتِهِ نَصَرَهُ وَتَوَلاَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ حَافَظَ دِيْنَهُ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ, (أَمَّا بَعْدُ) فَقَالَ تَعَالَى فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِيْ الأَرْضِ

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Marilah kita tingkatkan kualitas ketaqwaan kita dengan cara meningkatkan ketaatan dan menjalankan berbagai perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Sesungguhnya di antara larangan itu

adalah menjauhkan diri dari kehidupan yang menyimpang dari tatanan syariat. Semoga Allah SWT senantiasa memberi bimbingan dan petunjuk kehidupan kepada kita semua, amin.

Jamaah Jum'at *Rahimakumullah*

Banyak kalangan masih memahami bahwa syariat agama Islam itu hanya sebatas ibadah dalam arti *mahdloh*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dsb. Peri kehidupan sehari-hari dalam *mu'amalah*, bertransaksi seolah hal itu diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dalam arti tidak diatur oleh Islam. Dalam konsep fiqh, manusia diatur oleh Islam, mulai dari masalah Ibadah, Muamalah, dan Da'wah. Sehingga tak ada satupun perilaku manusia itu yang luput dari tatanan syariat Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

Jamaah Jum'at yang Berbahagia

Kehadiran agama Islam di tengah-tengah masyarakat akan benar-benar terasa dampak dan manfaatnya yakni sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*, apabila Islam telah difahami dan dilaksanakan secara sempurna, yaitu komunikasi manusia dengan Allah yang disebut Ibadah. Dan komunikasi antar sesama makhluk yang disebut *Muamalah*.

Untuk itu marilah berupaya untuk mengenal lebih jauh tentang Islam bukan hanya dalam perspektif Ibadah melainkan kita harus menyempurnakan bahwa Muamalah pun harus menjadi ciri khas perilaku kita.

Al-Qur'an menjelaskan:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ

“Andaikan kebenaran mengikuti keinginan mereka, niscaya langit, bumi dan segala isinya akan binasa/rusak/hancur.” (QS. Al-Mu’minun: 71)

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah

Salah satu dari sekian banyak syariat yang berkenaan dengan muamalat yaitu Investasi (penanaman modal) yang dalam istilah hukum Islam disebut *mudharabah* adalah menyerahkan modal uang kepada orang yang berniaga sehingga ia mendapatkan persentase keuntungan. Bentuk usaha ini melibatkan dua pihak: pemilik modal namun tidak bisa berbisnis. dan kedua, pelaku bisnis namun tidak memiliki modal. Melalui usaha ini, keduanya saling melengkapi.

Para ulama sepakat bahwa sistem penanaman modal ini dibolehkan. Dasar hukum dari sistem ini adalah “ijma” ulama yang membolehkannya.

Diriwayatkan dalam *al-Muwaththa*:

“Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa ia menceritakan, “Abdullah dan Ubaidullah bin Umar bin Al-Khaththab pernah keluar dalam satu pasukan ke negeri Iraq. Ketika mereka kembali, mereka lewat di hadapan Abu Musa al-Asy’ari, yakni gubernur Bashrah. Beliau menyambut mereka berdua dan menerima mereka sebagai tamu dengan suka cita. Beliau berkata, “Kalau aku bisa melakukan sesuatu yang berguna buat kalian, pasti akan kulakukan.” Kemudian beliau melanjutkan, “Sepertinya aku bisa melakukannya. Ini ada uang dari Allah yang akan kukirimkan kepada Amirul Mukminin. Saya meminjamkannya kepada kalian untuk kalian belikan sesuatu di Iraq ini, kemudian kalian jual di kota Madinah. Kalian kembalikan modalnya kepada Amirul Mukminin, dan keuntungannya kalian ambil.” Mereka berkata, “Kami suka itu.” Maka beliau menyerahkan uang itu kepada mereka dan menulis surat untuk disampaikan kepada Umar bin Al-Khaththab agar Amirul Mukminin itu mengambil dari mereka uang yang dia titipkan. Sesampainya di kota Madinah, mereka menjual barang itu dan mendapatkan keuntungan. Ketika mereka membayarkan uang itu kepada Umar. Umar lantas bertanya, “Apakah setiap anggota pasukan diberi pinjaman oleh Abu

Musa seperti yang diberikan kepada kalian berdua?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Apakah karena kalian adalah anak-anak Amirul Mukminin sehingga ia memberi kalian pinjaman? Kembalikan uang itu beserta keuntungannya." Adapun Abdullah, hanya membungkam saja. Sementara Ubaidullah langsung angkat bicara, "Tidak sepantasnya engkau berbuat demikian wahai Amirul Mukminin! Kalau uang ini berkurang atau habis, pasti kami akan bertanggung jawab." Umar tetap berkata, "Berikan uang itu semuanya." Abdullah tetap diam, sementara Ubaidullah tetap membantah. Tiba-tiba salah seorang di antara sahabat Umar berkata, "Bagaimana bila engkau menjadikannya sebagai investasi modal wahai Umar?" Umar menjawab, "Ya. Aku jadikan itu sebagai investasi modal." Umar segera mengambil modal beserta setengah keuntungannya, sementara Abdullah dan Ubaidullah mengambil setengah keuntungan sisanya."

Diriwayatkan juga dari al-Alla bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Utsman bin Affan memberinya uang sebagai modal usaha, dan keuntungannya dibagi dua.

Satu hal yang logis, bila pengembangan modal dan peningkatan nilainya merupakan salah satu tujuan yang disyariatkan. Sementara modal itu hanya bisa dikembangkan melalui pemutaran atau perdagangan. Sementara tidak setiap orang yang mempunyai harta mampu berjual-beli. Dan tidak setiap yang berkeahlian dagang mempunyai modal. Maka masing-masing kelebihan itu dibutuhkan oleh pihak lain. Oleh sebab itu bisnis penanaman modal ini disyariatkan oleh Allah demi kepentingan kedua belah pihak.

Jamaah Jum'at yang Berbahagia

Namun demikian dalam hal investasi ini syariat Islam dibatasi sebagaimana transaksi yang lain yakni tidak dalam hal-hal yang dilarang oleh *syara'* seperti:

1. Pelaku (investor dan pengelola modal)

Kedua pihak di sini adalah investor dan pengelola modal. Keduanya disyaratkan memiliki kompetensi beraktivitas. Yakni orang yang tidak dalam kondisi bangkrut terlilit hutang**.** Orang yang bangkrut terlilit hutang, anak kecil (belum *baligh*), orang gila, orang idiot, semuanya tidak boleh melaksanakan transaksi ini.

2. Akad perjanjian

Akad perjanjian ini merupakan titik awal terjadinya bisnis ini sekaligus sebagai dasar dari penentuan besaran persentase pembagian keuntungan. Maka dari itu dalam akad perjanjian ini harus dilaksanakan dalam keadaan sadar dan **tidak ada unsur paksaan sehingga kedua pihak sama-sama ridho**.

3. Objek transaksi

Objek transaksi dalam penanaman modal ini tidak lain adalah **modal, usaha dan keuntungan**.

a. Modal

Syarat modal yang bisa digunakan investasi adalah harus merupakan alat tukar, seperti emas, perak atau uang secara umum. Modal ini **tidak boleh berupa barang, kecuali bila disepakati untuk menetapkan nilai harga barang tersebut dengan uang.** Sehingga nilainya itulah yang menjadi modal yang digunakan untuk memulai usaha.

Mengapa dilarang penanaman modal dengan menggunakan barang komoditi?

b. Usaha

Usaha pokok dalam penanaman modal adalah di bidang perniagaan atau bidang-bidang terkait lainnya. Di antara yang tidak termasuk perniagaan adalah bila pengelola modal mencari keuntungan melalui bidang perindustrian. Bidang perindustrian tidak bisa dijadikan lahan

penanaman modal, karena itu adalah usaha berkarakter tertentu yang bisa disewakan. Kalau seseorang menanamkan modal untuk usaha perindustrian, maka penanaman modal itu tidak sah, seperti menanamkan modal pada usaha pemintalan benang yang kemudian ditenun dan dijual hasilnya. Atau untuk usaha penumbukan gandum, lalu setelah menjadi tepung diadoni dan dijual. Demikian seterusnya.

Pengelola modal tidak boleh bekerjasama dalam penjualan barang-barang haram, berdasarkan kesepakatan ulama, seperti: jual beli bangkai, darah, daging babi, minuman keras, dan jual beli riba atau yang sejenisnya.

c. Keuntungan

Keuntungan dalam bisnis ini adalah hak kedua belah pihak, yang pembagiannya harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh hukum Islam:

1) Diketahui secara jelas pada saat transaksi.
   Yang perlu diingat, persentase ini bukan dari modal tapi dari keuntungan.

2) Keuntungan dibagikan dengan persentase yang sifatnya merata. Selanjutnya, bila ternyata tidak ada keuntungan sama sekali atau bahkan rugi, maka pemilik modal saja yang menanggung kerugian. Pengelola modal hanya mengalami kerugian kehilangan tenaga.

Antara perkara yang dilarang dalam perniagaan/penanaman modal ialah usaha yang mengandung unsur-unsur:

1. Riba.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٢٧٨ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ٢٧٩

“278. Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. 279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (Surah Al-Baqarah: 278-279)

2. Memeras dan mengambil harta dengan cara yang batil

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْۚ وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. Al-Nisa: 29)

3. Menipu dan bersumpah palsu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي. أَيْ: مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ عَلَى دِيْنِي الْكَامِلِ.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW telah melalui setimbunan makanan (yang dijual) seraya memasukkan tangannya ke dalam timbunan makanan tersebut dan mendapati jari-jemarinya basah. Rasulullah SAW bersabda, “apakah semua ini wahai pemilik makanan?” Lelaki itu menjawab; “makanan ini telah ditimpa hujan wahai Rasulullah

SAW." Seraya Rasulullah bersabda: "kenapa tidak kamu jadikan yang basah itu disebelah atas makanan agar manusia dapat melihatnya, barang siapa yang menipu maka ia bukan dari agamaku (yang sempurna)." (HR. Muslim)

4. Rasuah/suap

Rasulullah SAW bersabda:

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِى وَالْمُرْتَشِى.

"Allah SWT melaknat pemberi rasuah dan penerima rasuah.»(HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak dan Al Baihaqi dalam Syuab Al Iman)

5. Memonopoli barangan (*ihtikar*)

Rasullah SAW bersabda:

عَنْ مَعْمَرٍ أَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ: « مَنْ اِحْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ». أَيْ: فَهُوَ بَعِيْدٌ عَنِ الْحَقِّ وَالْعَدْلِ. رواه مسلم.

Dari Ma'mar bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Barang siapa memonopoli barangan (ihtikar) maka ia telah melakukan kesalahan. Yakni ia telah tersasar jauh dari perkara yang sebenar dan keadilan."(HR. Ahmad, Muslim, Abu Awanah, Al-Baihaqi dalam Al-Sunan Al-Sughra, dan Ibnu Abi Syaibah)

6. Haram menjual najis

Telah berlaku Ijma' di kalangan *fuqaha* tentang haramnya segala bentuk perniagaan barang yang najis pada zatnya, seperti arak, babi, anjing, bangkai dan seumpamanya. Islam mengharamkan sebarang bentuk perniagaan barangan najis ini karena dia bisa mendatangkan mudarat dan kerusakan di muka bumi.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَنَازِيرِ وَبَيْعَ الْمَيْتَةِ وَبَيْعَ الْخَمْرِ وَبَيْعَ الْأَصْنَامِ...

Dari Jabir bin Abdullah katanya, ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda pada tahun pembukaan kota Mekah, "sesungguhnya Allah SWT dan Rasulnya telah mengharamkan jual beli babi, bangkai, arak dan patung berhala…" (HR. Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi)

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْأَنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِماَ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

HUTANG-PIUTANG (QARDH) DALAM ISLAM

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالتَّعَاوُنِ وَالْاِتِّحَادِ، وَنَهَانَاعَنِ التَّخَالُفِ وَ الْاِنْفِرَادِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً اَدَّخِرُهَا لِيَوْمِ الْمَعَادِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِي اِلَى الْهُدَى وَالرَّشَادِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ النُّجُومِ النَّيِّرَاتِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ اِلَى يَوْمِ الْأَهْوَالِ وَالْحَسَرَاتِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ، اِتَّقُوا اللّٰهَ تَعَالَى فِي جَمِيْعِ الْحَالَاتِ.

Hadirin, Jamaah Shalat Jum’at Yang Dirahmati Allah SWT!

Salah satu kegiatan muamalah yang kadang kita lakukan adalah hutang-piutang. Baik hutang-piutang yang dilakukan secara perseorangan maupun antara seseorang dengan lembaga. Secara individu seseorang boleh berhutang kepada orang lain, baik untuk usaha maupun untuk memenuhi

kebutuhan mendesak. Secara individu seseorang juga dapat berhutang kepada lembaga keuangan yang menyediakan dana, baik untuk memenuhi kebutuhan mendesak maupun untuk modal usaha.

Secara syar’i, hutang piutang boleh dilakukan oleh seorang muslim, baik antara muslim dengan muslim maupun muslim dengan non-Muslim. Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 282 disebutkan;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب
بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ
وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ
ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ
بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ
وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا
ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ
كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ
إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ
أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ
فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu´amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun

daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu´amalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat tadi memberikan suatu ketentuan bagaimana seorang muslim melakukan utang piutang. Kelanjutan ayat tersebut memberikan *guidance* (petunjuk) bagaimana utang-piutang itu harus dicatat, disaksikan orang lain, dan sebagainya, agar tidak ada yang lupa dan pada akhirnya tidak ada yang dirugikan. Persoalan muamalah yang dilakukan secara tidak tunai secara psikologis potensial memunculkan peluang terjadinya perubahan pemikiran dan pemutarbalikan fakta. Oleh karenanya, catatan utang-piutang menjadi dokumen penting yang dapat menghindarkan terjadinya perselisihan antar pihak yang terlibat dalam utang-piutang. Karena dengan adanya dokumen yang tepercaya, maka pihak-pihak terkait tidak akan lupa maupun menghindar dari tanggung jawab maupun mengubah perjanjian secara sepihak.

Hadirin, Yang Dirahmati Allah SWT

Selain keharusan untuk mengadministrasikan kegiatan utang-piutang, Islam juga menekankan kepada ummatnya untuk senantiasa menepati janji. Dalam utang-piutang, sudah pasti, terjadi perjanjian, yakni seseorang yang berhutang memberikan janji tentang waktu pembayarannya kepada pihak yang memberikan hutang. Tentu, menepati janji tentang waktu pembayaran hutang termasuk dalam perintah untuk menepati janji. Dalam Al-Qur'an dinyatakan;

يأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu [kepada Allah dan manusia]..." (QS. Al-Maidah: 1)

Terkait dengan hutang piutang, ayat tadi lebih fokus pada pihak yang berhutang agar tidak mengingkari janji. Meskipun demikian juga berlaku bagi pihak pemberi hutang, yakni agar tidak mengingkari perjanjian yang sudah dibuat dengan pihak yang berhutang. Sehingga ayat yang memerintahkan untuk memenuhi perjanjian berlaku secara umum, baik pihak yang berhutang maupun pihak yang memberi hutang, agar sama-sama memenuhi dan menepati janji yang sudah disepakati bersama.

Di sisi lain, jika ternyata pihak yang berhutang belum membayar dikarenakan memang tidak memiliki kemampuan untuk membayar, maka pihak pemberi hutang-pun harus memberikan kelonggaran. Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 280 menyebutkan sebagai berikut:

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُواْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 280)

Hadirin yang dirahmati Allah SWT!

Pihak pemberi hutang harus memberikan waktu tangguh kepada pihak penghutang yang tidak memiliki kemampuan membayar tepat waktu. Bahkan jika perlu, mereka menyedekahkan harta yang dihutang jika si penghutang tidak mampu membayar. Perbuatan menyedekahkan hutang tersebut disebut oleh Allah sebagai perbuatan yang baik. Secara psikologis menyedekahkan harta yang dihutang orang lain merupakan amalan yang tidak mudah untuk dilakukan. Karena itulah maka perbuatan tersebut disebut oleh Allah sebagai perbuatan yang lebih baik menagih hutang kepada si penghutang yang tidak memiliki kemampuan.

Nabi SAW menyatakan:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللّٰهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللّٰهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Siapa saja yang membantu keperluan saudaranya maka Allah akan membantu dalam keperluannya, siapa saja yang melepaskan seorang muslim dari kesulitannya di dunia, Allah akan melepaskan kesulitannya di hari kiamat, dan siapa saja yang menutup aib saudaranya muslim maka Allah akan menutup aibnya kelak pada hari kiamat" (HR. Muslim, Ahmad dan Al Nasa'ie)

Mengacu pada hadits di atas, menyedekahkan harta yang dihutang orang lain (sesama muslim) yang tidak mampu membayar, dapat bermakna memberikan kemudahan atau membebaskan kesulitan orang lain. Karena itulah maka dijanjikan oleh Allah bahwa orang yang membebaskan kesulitan orang lain di dunia, ia akan dibebaskan dari kesulitan pada saat di akhirat.

Hadirin yang berbahagia!

Perbuatan menyedekahkan hutang tersebut, tentu, tidak berdiri sendiri. Artinya, Allah tidak hanya memberikan himbauan secara sepihak kepada orang yang memberikan hutang kepada orang lain. Tetapi Allah juga menegaskan kepada pihak yang berhutang agar berupaya keras untuk membayar hutangnya. Nabi SAW dalam suatu hadits menyatakan:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ... (رواه الجماعة)

"*Penundaan (pembayaran) yang dilakukan oleh orang yang mampu adalah suatu kedhaliman."*(HR. Al Bukhori dalam kitab Al Hiwalah, Muslim, Ibnu Majah, Al Nasa'i, Al Turmudzi, Ahmad, Malik dalam Al Muwaththa', Ibnu Hibban, Al Bazzar, Al Darimie dan Al Baihaqi)

Dalam hadits lain Nabi SAW mengapresiasi orang yang membayar hutang secara baik.

إِنَّ خَيْرَكُمْ أو من خيركم أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً (رواه البخاري)

"*Orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang terbaik pembayaran hutangnya."* (HR. Ibnu Majah Bab Husnul Qadha' No. 2423)

Dari ayat serta hadits-hadits di atas adalah bahwa dalam hal hutang-piutang, kebaikan diukur dari kesediaan seorang yang memiliki harta untuk memberikan pinjaman kepada orang yang yang sedang mengalami kesulitan. Jika pihak yang diberi hutang ternyata belum mampu membayar maka si pemberi hutang bersedia memberi waktu tangguh, dan bahkan menyedekahkan harta yang dihutangnya jika ternyata yang diberi hutang betul-betul tidak memiliki kemampuan untuk membayar. Di sisi lain, bagi pihak yang diberi hutang harus membayar sesuai janjinya. Mengingkari janji dalam hal pembayaran merupakan tindakan dhalim yang dibenci oleh Allah. dan ketepatan pembayaran hutang menjadi salah satu indikator kebaikan seseorang.

Illat yang melatari agar seorang pemberi hutang memberi tangguh atau menyedekahkan hutang adalah ketidakmampuan si penghutang. Namun jika ternyata si penghutang memiliki kemampuan untuk membayar, maka ia wajib membayarnya. Islam tidak hanya menekan satu pihak, tetapi kedua belah pihak, sehingga aspek keadilan antara pemberi hutang dan penghutang sama-sama ditekankan. Dengan demikian, tidak akan ada yang dirugikan.

Hadirin Jamaah Shalat Jum'at Yang Berbahagia!

Aturan tentang hutang piutang dalam Islam tidak lepas dari misi saling tolong menolong. Bagaimana agar seorang yang dalam keadaan 'terjepit' dalam pemenuhan kebutuhannya dapat ditolong oleh muslim lain yang memiliki harta dan dalam kondisi longgar. Sehingga keadaan sulit akan dapat diselesaikan berkat bantuan saudara muslim lainnya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

...وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

" *...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*" (QS. Al-Maidah: 2)

Hadirin Jamaah Shalat Jum'at *Rahimakumullah!*

Mengingat ayat dan hadits di atas, marilah kita bersama-sama berupaya untuk dapat memberikan pinjaman kepada saudara-saudara kita yang sedang dalam kesulitan. Jika perlu, kita menyedekahkan harta kita untuk orang-orang yang betul-betul dalam kesulitan dan tidak memiliki kemampuan. Demikian juga ketika kita memiliki tanggungan hutang

kepada orang lain, marilah segera kita tunaikan sesuai janji kita, karena pelanggaran janji adalah suatu perbuatan dzalim yang harus dihindari. Pemenuhan janji, khususnya dalam pembayaran hutang, adalah salah satu indikator kebaikan dan kesholehan kita.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِماَ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

HIJRAH KE BANK SYARIAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنْ تَوَكَّلَ عَلَيْهِ بِصِدْقِ نِيَّةٍ كَفَاهُ وَمَنْ تَوَسَّلَ إِلَيْهِ بِاتِّبَاعِ شَرِيْعَتِهِ قَرَّبَهُ وَأَدْنَاهُ وَمَنِ اسْتَنْصَرَهُ عَلَى أَعْدَائِهِ وَحَسَدَتِهِ نَصَرَهُ وَتَوَلاَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ حَافَظَ دِيْنَهُ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ, (أَمَّا بَعْدُ) فَقَالَ تَعَالَى : فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَاب

Majelis Jum'at *rahimakumullah*

Puji dan syukur hanya milik Allah SWT semata, karena segala kehebatan, kebaikan dan prestasi adalah ciptaan-Nya. Karena itu saya mengajak kita semua, mari senantiasa meningkatkan keimanan dan

ketaqwaan kita kepada-Nya sebagai wujud dari kesyukuran kita kepada Allah SWT. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga, sahabat, dan pengikutnya sampai hari kiamat nanti. *Amien ya rabbal alamien*.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* yakni agama yang datang sebagai bukti kasih sayang Allah SWT kepada seluruh alam semesta. Dalam menjalankan misi *rahmatan lil alamin*, maka seluruh aturan-aturan yang ada dalam Islam berorientasi dan bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam lingkungan. Karena itu Islam melarang keras berbagai macam tindakan destruktif terhadap alam lingkungan dan mendorong, bahkan mewajibkan setiap umat Islam untuk memperbanyak amal kebajikan melalui amar makruf dan nahi munkar.

Majelis Jum'at *rahimakumullah*

Fenomena sosial dan alam hari ini menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan. Di mana-mana kita melihat dan menyaksikan beragam bencana alam, seperti kekeringan, banjir, kebakaran hutan, dan lain-lain. Di sisi lain kita juga menyaksikan berbagai bencana kemanusiaan seperti peperangan di timur tengah, tawuran antar kampung/desa, tindak kekerasan kepada perempuan dan anak, semua ini sudah sampai pada tahapan yang mengkhawatirkan. Semua peristiwa yang terjadi baik itu berkaitan dengan bencana alam dan maupun kemanusiaan yang terjadi ini adalah akibat dari tindakan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum: 41)

Apabila semua kerusakan yang terjadi di dunia ini adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia, maka satu-satunya cara mengatasinya adalah dengan memperbaiki perilaku manusia yang menjadi penghuni bumi ini. Perbaikan prilaku manusia akan dapat dilakukan dengan mengupayakan revolusi mental melalui pendidikan agama/ajaran Islam (baca: Syariah). Syariah atau ajaran Islam adalah agama yang bertujuan memperbaiki karakter dari manusia yang merusak, menjadi memperbaiki, karakter penghancur menjadi pembangun, karakter tamak menjadi *qana'ah*, karakter *bakhil* menjadi pemurah, dari akhlak buruk menjadi berakhlak mulia. Karena itu solusi bagi berbagai macam kerusakan yang ada ini adalah kembali kepada syariah.

Kembali kepada syariah tidak hanya memiliki makna agar kita memperbaiki relasi dan hubungan kita dengan Allah SWT, tetapi juga relasi kita dengan sesama dan alam lingkungan. Harmonisasi hubungan dengan manusia dan alam sangat berpengaruh besar terhadap hubungan kita dengan Allah SWT. Karenanya, perbaikan sektor kehidupan kita tidak hanya melingkupi hal-hal yang terkait dengan ibadah ritual kita, tetapi juga harus menyentuh aspek-aspek sosial dan lingkungan. Bersyariah dengan menjalankan segala aturan Allah SWT bukan hanya tatkala kita berada di masjid, madrasah, tetapi taat kepada Allah SWT harus terus menjadi semangat kita termasuk ketika di pasar, di jalan-jalan, kantor, di hutan belantara, di lautan dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertaqwalah kamu di mana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan kebaikan, dan bergaullah dengan akhlak yang baik."(HR. Ahmad, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Al-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabier, Al-Baihaqi dalam Syuab Al-Iman dan Al-Turmudzi)

Berdasarkan hadits di atas jelas sekali bagaimana agama Islam melalui syariahnya mengatur kita semua dalam berbagai aspek kehidupan; ibadah, berkeluarga, berbisnis, bernegara dan berbangsa semuanya tidak lepas dari

syariah. Dan seluruh aturan-aturan yang ada dalam Islam sesungguhnya akan membawa keberuntungan bagi umat manusia, baik dalam kehidupan dunia dan akhiratnya kelak. Kemaslahatan ini dirumuskan dalam lima rumusan kemaslahatan yang meliputi agama, jiwa, akal, harta, kehormatan dan turunan. Kemaslahatan sejati adalah manakala lima hal ini terjaga dan terpenuhi semua kebutuhannya.

Berdasarkan hal di atas, maka berekonomi dan berbisnis yang membawa keberuntungan adalah apabila kita kembali kepada prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan roda perekonomian kita. Hal ini karena sistem perekonomian syariah berbasis kepada sektor riil dan nyata dalam kehidupan, serta keuntungannya di dasarkan kepada besar kecilnya risiko dan amal-amal yang telah dilaksanakan. Berbeda dengan sistem konvensional yang berbasis kepada bunga dan besaran modal/capital sehingga hal ini akan menimbulkan ketidakadilan karena hanya akan menguntungkan orang kaya dan pemilik modal, sementara para pekerja akan terus-menerus mengalami ketergantungan dan tidak memiliki daya tawar yang tinggi dihadapan para pemodal. Prinsip syariah berdiri atas asas keadilan, persamaan, tolong-menolong, pemerataan dan lainnya. Sementara bisnis dan perekonomian syariah hanya berorientasi kepada pencarian keuntungan duniawi semata dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan mempraktekkan sistem bunga yang tidak lain adalah saudara kembar dan identik dari riba yang diharamkan oleh Islam dan agama-agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani, karena mendzalimi pihak-pihak yang lemah. Prinsip syariah adalah berkompetisi secara sehat dalam mencapai kesuksesan bersama dengan tetap mengulurkan bantuan bagi siapapun yang membutuhkannya.

Majelis Jum’at *rahimakumullah*

Melalui mimbar yang mulia ini khatib mengajak kita semua untuk mari beralih kepada perbankan yang menggunakan sistem syariah, agar kehalalan dan keberkahan dari keuangan dan kerja-kerja ekonomi yang kita laksanakan lebih dapat dipertanggungjawabkan, dan pada akhirnya

hal itu akan berdampak secara sistemik bagi kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Bukankah Allah SWT telah berfirman:

Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa (kepada Allah) niscaya kami bukakan atas mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi mereka membohongkan (Allah), maka kami sanksi mereka atas apa yang mereka usahakan.

Dan siapa-siapa yang bertaqwa kepada Allah, akan dijadikan baginya jalan keluar (bagi masalah-masalahnya), dan akan diberikan rezeki dari yang dia tidak duga-duga

Semoga kita semua termasuk ke dalam kelompok orang yang senantiasa konsisten dengan aturan-aturan Allah dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga apa yang dijanjikan Allah SWT dalam dua ayat di atas dapat kita peroleh, *amien-amien ya rabbal alamien*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْأَنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

31

MERAIH ROH BANK SYARIAH

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَشْهَدُاَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَ يسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّابَعْدُ فَيَاعِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَالْمُتَّقُوْنَ قَالَ اللهُ تَعَالَى يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin yang mulia

Orang beriman adalah manusia yang dijanjikan Allah SWT sebagai khalifah atau penguasa atau wakil Allah SWT di bumi. Janji Allah ini akan menjadi nyata, bila mereka teguh beriman dan tegar beramal saleh. Satu konsekwensi logis dari kedudukan sebagai wakil Allah SWT di bumi ialah, orang beriman harus menelaah, memilih, menjabarkan dan melaksanakan Al-Qur’an dan Al-Sunnah sebagai amanat Allah SWT di atas bumi.

Kewajiban ini tidak boleh ditawar-tawar atau diragukan; bila ditawar-tawar atau diragukan, berarti mereka **maksiat** kepada Allah SWT atau **berkhianat** terhadap amanat Allah, yang cepat atau lambat, mereka tidak dijamin lagi sebagai penguasa seperti yang semula dijanjikan Allah SWT.

Bila amanat Allah SWT itu terus dijalankan semaksimal mungkin, maka, Allah SWT akan menurunkan karunia kemashlahatan, di antaranya berupa keteguhan mengamalkan agama dan kebebasan dari berbagai rasa takut dan waswas, yakni bebas dari rasa takut terkena penyakit, takut miskin, takut kesusahan, penindasan, tipu-daya dan permusuhan. Singkatnya, bebas dari rasa takut dalam kesehatan, ekonomi, hukum, sosial dan apa saja. Artinya **fungsi khalifah** berbuah karunia **fungsi mashlahah**. Perhatikan tawaran janji Allah SWT berikut.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Dan Allah SWTtelah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 55)

Persoalan yang mesti dipikirkan dan diupayakan oleh orang yang beriman adalah, bagaimana supaya seluruh pikiran, tenaga, waktu, dan miliknya dikerahkan untuk melaksanakan, Qur'an dan Sunnah yang diamanatkan Allah SWT.

Di sini terkandung tiga perkara secara berurut. **Pertama**, janji Allah SWT tentang manusia beriman sebagai wakil Allah SWT di bumi. **Kedua**, kewajiban manusia beriman untuk mengerahkan segala peluang dan kemampuan untuk memenuhi pelaksanaan pilihan *sunnatullah* atau amanat Allah SWTdi muka bumi; perkara ini boleh disebut wilayah *terbatas* fungsi khalifah. **Ketiga**, balasan dari Allah SWT kepada manusia yang terus dan telah setia berkorban dalam rangka memikul amanat Allah SWT berupa karunia kemenangan dan kedamaian sejati; perkara ini boleh disebut wilayah *tidak terbatas* karunia fungsi *mashlahah* di dunia hingga di akhirat.

Perkara pertama dan ketiga adalah wewenang atau urusan Allah SWT, maka manusia tidak berdaya apa-apa, termasuk tidak berdaya menciptakan kemenangan, kedamaian dan kemakmuran. Yang jadi urusan manusia, atau yang harus dipikirkan dan diupayakan oleh manusia hanyalah bertumpu pada perkara kedua saja, yaitu bagaimana caranya agar pilihan *sunnatullah* atau amanat Allah SWT semampu manusia terjabarkan di muka bumi, atau terpenuhinya fungsi khalifah. Dan sesungguhnya mutu kemenangan, kedamaian dan kemakmuran yang bakal dikaruniakan Allah SWT, atau karunia fungsi *mashlahah*, tergantung pada tingkat ketulusan pengorbanan manusia beriman dalam memikul pilihan amanat Allah SWT itu; ketika demikian, fungsi khalifah yang *terbatas* berbuah karunia fungsi *mashlahah* yang *tidak terbatas*.

Hadirin yang mulia

Ilmu ekonomi-bisnis konon menyajikan kepada manusia langkah-langkah cerdas untuk menciptakan sebesar-besar kepuasan dan kemakmuran. ***Sunnatullah*** membukakan rahasianya kepada manusia, bahwa soal puas atau tidak puas, tenteram dan sejahtera, senang atau

susah, perkara menang atau kalah, dan semacamnya, seluruhnya, adalah urusan Allah, yaitu sebagai akibat atau anugerah dan balasan dari Allah, atau karunia fungsi *mashlahah*. Jangan harap manusia akan mendapatkan anugerah kepuasan dan kemakmuran, bila sebelumnya mereka tidak berminat berlomba melaksanakan pilihan *sunnatullah*, atau fungsi khalifah, di muka bumi.

Mustahil Allah SWT ingkar janji, mudah saja menganugerahkan kemenangan, kepuasan dan kemakmuran sejati kepada manusia yang enggan berikhtiar menjalankan amanat Allah SWT di atas bumi. Kalaupun ada kemenangan yang mereka peroleh, maka [[“*laa yuflihudh- dhalimuun*” = kemenangan]] mereka **bukan** sebenar-benar kemenangan, melainkan kemenangan semu. Perhatikan firman Allah SWT:

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

“196. Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. 197. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.” (QS. Ali ‘Imran:196-197).

Hadirin yang mulia

Kalau anda shalat, setelah takbir pembuka tentu anda membaca di antaranya**:***inna shalaatii wanusukii wamahyaaya wamamaatii lillaahi rabbilaalamiin*; bacaan ini artinya begini**:** sungguh-sungguh shalatku, pengorbananku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah SWT, Tuhan pengatur seluruh isi alam. Demikian itu janji atau sumpah kita, berulang-ulang selama hidup, semuanya ini karena dan untuk Allah SWT. Kalau kita taat pada janji tersebut, maka seluruh niat yang bersih dan segenap perbuatan yang baik harus ditujukan hanya untuk Allah SWT. Artinya, haram memiliki

niat yang buruk dan haram melakukan perbuatan mungkar, karena hal itu **maksiat** kepada Allah SWT dan itu adalah tanda manusia ingkar janji dan mereka jadi **pengkhianat**.

Menurut al-Qur’an, hidup dunia adalah ujian, bukan tujuan. Dalam pergaulan hidup dunia, memang sering beredar **kenyataan**, orang perlu jadi pengkhianat untuk mencari menang dan meraih untung; juga pada kenyataan, orang harus cerdik merancang akal bulus, tipu daya dan tipu muslihat untuk merebut duit dan kursi. Lantaran hidup dunia jadi tujuan.

Tetapi bukankah sesungguhnya manusia memerlukan **kebenaran**, tidak tergiur semata-mata pada kenyataan? Bukankah memilah dan memilih di antara kebenaran dan kenyataan adalah **pembeda** antara tauhid dan syirik, antara iman dan kufur, antara manusia dan binatang, **pemisah** antara pemikul amanat dan pelaku pengkhianat? Bukankah Allah SWT telah memastikan dalam firman-Nya :

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

“37. Adapun orang yang melampaui batas 38. dan lebih mengutamakan kehidupan dunia 39. maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya).” (QS. An-Nazi’at:37-39).

Maka sekarang kita camkan bersama, jangan pernah kita mengeruk keuntungan dan kepuasan diri dengan jalan dusta, ingkar janji, dan khianat; jangan pernah anda merebut duit dan kursi dengan cara akal bulus, tipu daya, dan tipu muslihat; jangan pernah anda meraih ‘rezeki’ dengan cara-cara riba, kezhaliman, *maysir, gharar*, dan haram. Yang anda peroleh itu bukan ***hasanah*** namanya, melainkan dalam istilah al-Qur’an disebut ***mataa’ul guruur,*** artinya kepuasan semu atau kesenangan yang menipu. Yang anda dapat itu bukan *rahmat*, tetapi *laknat*, akhirnya bukan *selamat*, cepat atau lambat pasti *kualat*, lantaran manusia *ingkar amanat* dan bertukar *jadi pengkhianat*.

Karena itu, dalam suka dan duka, ketika senang atau susah, di saat sempat atau sempit sungguh manusia perlu sabar dan teguh memikul amanah menggapai kebenaran; itu juga berarti, sebuah perilaku usaha harus berpijak dari niat yang suci dan perilaku yang benar, sekaligus perilaku usaha juga harus menjadi bagian dari hidup atau ibadah yang ditujukan karena dan untuk Allah SWT. Di sini terkandung jihad mu'amalah sepenuhnya. Dan di sini pula kita akan menggapai **roh**-nya bank dan transaksi syariah.

Akhirnya, bila jihad mu'amalah telah dimulai, pasanglah niat, sikap dan perilaku usaha karena pilihan **sunnatullah** sebagai amanat Allah SWT diatas bumi, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Artinya sikap dan perilaku sebagai bagian dari hidup atau ibadah, atau sebagai bukti pelaksanaan *Allaahus-shamad*, Allah SWT tumpuan harapan, atau Allah SWT tempat bergantung. Konsekwensinya adalah para pelaku usaha mu'amalah hendaknya berupaya memahami agama, atau wajib belajar al-Qur'an dan berikhtiar menghayati tuntunan al-Qur'an; untuk itu hendaknya mereka sabar dan teguh menegakkan shalat dan rukun islam lain, kemudian lewat hubungan usaha mu'amalah ini mereka menghindar dari rupa-rupa pikiran sesat dan perilaku durhaka, mereka jadi saksi pengamalan agama yang makin sempurna, untuk menggapai makna **syahadat**, *asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu* anna Muhammadarrasulullah, akhirnya kita menjadi ***syuhada***. Inilah yang terekam dalam firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ
عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ
ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ
وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.“ (QS. Al-Baqarah: 143)

وَجَٰهِدُواْ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِى ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٍۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ .

”Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. “(QS. Al-Hajj: 78)

Nah, bila tidak berpijak pada pertimbangan pilihan **sunnatullah** sebagai amanat Allah SWT, maka sebuah perilaku usaha hanya sekedar sandiwara, atau sekedar urusan **menang-kalah**, bukan urusan **benar-salah**, persis atau lebih buruk dari binatang. Perilaku usaha macam ini berbahaya, akhirnya menuju peri hidup ala-neraka. Dan syahadat kita tidak terbukti, cuma syahadat palsu. *Na’udzubillaahi*.

Hadirin yang mulia

Jalan hidup kita mengandung hanya **dua pilihan** masalah. **Pertama**, masalah untung-rugi, atau masalah menang-kalah. **Kedua**, masalah benar-salah. Memilih yang pertama ataukah yang kedua, inilah **pembeda** antara syirik atau tauhid, **pemilah** antara kufur atau iman, dan **pemisah** antara pelaku pengkhianat atau pemikul amanat. **Roh** sejati bank syariah mesti diraih dan terpancar pada pilihan kedua, pola bisnis yang benar, mustahil dapat dihayati lewat sekedar jalan cari menang atau rebut untung. Mustahil Allah SWT keliru dan ingkar atas janji-Nya.

Alam ta'lam? Tidakkah anda mau mengerti? *Wallahu a'lam*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْأَنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِياَّكُمْ بِماَ فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

BAGIAN TIGA
RIBA

RIBA, DOSA YANG ISTIMEWA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوْ عَنِ السَّيِّئَاتِ، وَيَزِيْدُ نِعَمَ الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ فَضْلِهِ وَيَرْفَعُهُمْ دَرَجَات. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ بِيَدِهِ خَزَائِنُ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ كَانَ فِي آخِرِ عُمْرِهِ لَا يَقُومُ وَلَا يَقْعُدُ إِلَّا اسْتَغْفَرَ وَتَابَ، وَهُوَ أَقْرَبُ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ مَنْزِلَةً وَمَآبِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنِ اهْتَدَى بِهَدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Ma'asyiral muslimin, *rahimakumullah.*

Marilah kita awali perjumpaan kita yang mulia ini dengan banyak memuji dan bersyukur kepada Allah SWT. Dengan cara demikian itu, kita berharap dapat memelihara jiwa dan ruh taqwa di dalam jiwa kita. Sungguh, dengan taqwa kita itulah kita menjalani hidup ini, dan dengan taqwa itu pulalah kita akan menghadap Allah SWT jika waktu kita telah sampai kelak.

Sebenarnyalah banyak jalan yang disediakan oleh agama kita untuk menjaga kualitas taqwa kita itu. Salah satunya adalah dengan membiasakan diri kita meninggalkan dan menjauhi dosa, karena dosa itu menggelapkan jiwa dan menghitamkan hati.

Berbicara mengenai dosa, ada sebuah dosa yang sangat istimewa. Dosa yang akan kita bicarakan itu tersebar dan terdapat di mana-mana, banyak dilanggar, sehingga banyak orang yang merasakannya bukan sebagai dosa lagi.

Sidang Jum'at yang berbahagia,

Dosa itu bernama riba. Mengenai haramnya riba ini, Allah SWT menyatakannya sendiri di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275, sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Banyak perbuatan dosa yang disebutkan di dalam Al-Quran, seperti berdusta, makan babi, minum minuman keras, mencuri, korupsi, berzina, berjudi, riba dan sebagainya. Di antara semua dosa tersebut, riba merupakan dosa yang amat istimewa. Adapun keistimewaan riba itu sebagai dosa adalah:

Pertama, meninggalkan riba adalah "syarat" agar kita disebut mukmin. Mengenai hal ini, Allah berfirman di dalam Surah Al-Baqarah ayat 278:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 278)

Ayat tersebut menegaskan bahwa "Jika kalian beriman, tinggalkan riba." Tersirat di dalam ayat tersebut, bahwa meninggalkan riba menjadi semacam syarat—atau paling tidak sebagai tanda—bahwa kita adalah orang yang beriman.

Kedua, pelaku riba dinyatakan sebagai orang yang berani menghadapi—atau menantang—perang melawan Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini dikemukakan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 279:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (QS. Al-Baqarah: 279)

Di dalam ayat ini, Allah SWT mengumumkan perang terhadap para pelaku riba. Orang yang tetap saja bertransaksi dengan menggunakan riba, sama saja dengan orang yang berani menghadapi, bahkan menantang, perang melawan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Ketiga, riba adalah satu-satunya dosa yang didefinisikan oleh Al-Quran. Dosa-dosa seperti zina, mencuri, dan sebagainya itu tidak didefinisikan oleh Al-Quran. Allah SWT tidak menerangkan arti masing-masing dosa itu, karena sudah cukup difahami. Tetapi riba beda. Riba didefinisikan oleh Allah SWT di dalam Surah Al-Baqarah ayat 279 sebagai berikut:

... وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ ...

"... Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; ..." (QS. Al-Baqarah: 279)

Di dalam ayat ini, Allah SWT menggariskan bahwa jika kita memberi hutang kepada seseorang, maka kita hanya berhak menerima kembali uang yang kita pinjamkan itu. Tidak boleh kita minta kelebihan pada waktu ia melunasi hutangnya nanti. Kita tidak berhak minta atau mempersyaratkan tambahan atau kelebihan atas pokok harta yang kita hutangkan.

Keempat, pelaku riba diancam dengan siksa yang kekal di neraka. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman di akhir surah Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

... وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

"Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya". (QS. Al-Baqarah: 275)

Luar biasa sekali ancaman Allah SWT ini. Bayangkanlah, kekal di neraka! Kekal di surga adalah harapan kita semua, tetapi kekal di neraka, *na'udzubillah*. Kekal di neraka itu akan dialami oleh pelaku riba, siapapun dia. Barang haram yang paling banyak dikenal orang, yakni makan babi,

itupun tidak diancam neraka di dalam al-Quran. Tetapi pelaku riba, siapapun dia, diancam dengan azab neraka yang kekal. *Subhanallah*. Kita berlindung kepada Allah SWT dari adzab yang demikian hebat.

Demikianlah beberapa keistimewaan dosa riba, sejauh yang dapat kita baca di dalam al-Qur'an. Yang tersebut di dalam hadits-hadits Nabi SAW masih banyak lagi, tetapi semoga dengan memperhatikan peringatan dari Al-Quran tadi kita dapat memahami betapa riba merupakan suatu amalan dosa yang haramnya dinyatakan oleh Allah SWT sendiri dengan tegas dan jelas.

Ma'asyiral-mu'minin, rahimakumullah.

Semoga dengan memahami keharaman riba, kita dapat segera meninggalkannya dengan cara berhijrah ke sistem keuangan syariah.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْأَنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِياَّكُمْ بِماَ فِيْهِ مِنَ الْآياَتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

RIBA MEMBUAT HIDUP JAUH DARI BERKAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَمَرَنَا وَأَعَانَنَا عَلَى طَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ، وَنَهَانَا عَنْ مَعْصِيَتِهِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ إِقْرَارًا بِوَحْدَانِيَتِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا إِعْتِرَافًا بِنُبُوَّتِهِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَفْضَلَ خَلْقِهِ، وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَاَتْبَاعِهِ
مِنْ بَعْدِهِ، أَمَّا بَعْدُ: فَيَا مَعَاشِرَ الْحَاضِرِيْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Kita teguhkan keyakinan kita terhadap keesaan Allah, kebesaran, keagungan dan kekuasaan-Nya, seraya kita melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan kita jauhi larangan-larangan-Nya, agar kita semua tergolong orang-orang yang mukminin dan *muttaqien*.

Bagi setiap orang yang mendapat gelar *muttaqien*, Allah SWT mengapresiasi dengan memberikan *reward* yang sangat luar biasa, antara lain: “Allah akan memberikan kemudahan dalam segala urusannya, hal ini sebagaimana firman-Nya:

...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا

“...Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. At-Talaq: 4)

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah.

Tugas pokok kita hidup di dunia adalah ibadah, hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat :57)

Akan tetapi, banyak di antara kita lupa akan hal itu, sehingga tertipu oleh kehidupan duniawi. Banyak artis yang hidup dari menjual aurat, dan mereka adalah orang-orang yang cantik, tampan, bahkan kaya raya. Koruptor dan pelaku riba yang bergelimang harta, mereka umrah dan haji berkali-kali. Mereka menyumbang panti asuhan. Makanan, minuman, pakaian, dan kediaman mereka, semuanya mewah-mewah. Ini semua adalah “*dzohiron minal hayati dun-ya*”. Sebuah fakta dari kehidupan dunia, sehingga tidak sedikit orang-orang yang mengikuti mereka, tanpa mempedulikan apakah itu halal atau haram.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah

Marilah kita simak firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

"Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa." (QS. Al-Baqarah: 276)

Dan hadits nabi Muhammad SAW:

أَيُّمَا لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ حَرَامٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Setiap daging yang tumbuh dari harta yang haram, maka neraka adalah tempat yang paling tepat." (HR. Al Baihaqi dalam Syuab Al-Iman dan Al-Dailamie)

Tampak dari luar, mereka beribadah, akan tetapi hatinya tidak bisa ikhlas. Mereka terlihat senang, tertawa terbahak-bahak, namun sesungguhnya mereka tidaklah tentram. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّۚ...

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila..." (QS. Al-Baqarah: 275)

Dan Allah SWT juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mu'minun: 51)

Dengan demikian, amal shaleh hanya bisa terwujud dari energi yang berasal dari makanan yang *halalan thayyiban*.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Untuk mereka yang sudah terlanjur terpesona oleh kehidupan dunia, segeralah bertaubat, sebelum terlambat. Untuk yang belum melakukan, berhati-hatilah, dan mintalah pertolongan Allah SWT, agar senantiasa tetap di jalan-Nya.

وَاللهُ تَعَالَى يَقُولُ، وَبِقَوْلِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ، وَإِذَا قُرِأَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِيْنَ أَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْءَانِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْمِ

RIBA DOSA BESAR YANG DIREMEHKAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ طِيْنِ اللَّازِبْ وَصَلْصَالٍ، ثُمَّ رَكَّبَ صُورَتَهُ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ وَأَتَمِّ الْاِعْتِدَالِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْجَلَالُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ الَّذِي جَبَلَهُ اللهُ بِالْخُلُقِ الْكَمَالِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلْهَادِي مِنَ الضَّلَالِ، وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ الْكِرَامُ، أُوصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah!

Marilah kita berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Kita teguhkan keyakinan kita terhadap keesaan Allah, kebesaran, keagungan dan kekuasaan-Nya, seraya kita melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan kita jauhi larangan-larangan-Nya, agar kita semua tergolong orang-orang yang mukminin dan *muttaqin*.

Bagi setiap orang yang mendapat gelar muttaqin, Allah SWT mengapresiasi dengan memberikan *reward* yang sangat luar biasa, antara lain: Dia diberikan kemuliaan dunia dan akhirat, sesuai firmannya dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu semua di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah!

Di antara sifat-sifat orang baik dan yang akan dibalas dengan kebaikan adalah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar, hal ini sebagaimana firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ...

“(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. ...” (QS. An-Najm: 32)

Lalu apa dosa besar itu? Dalam hadits yang *muttafaq ‘alaih* dari Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اِجْتَنِبُوا السَبْعَ الْمُوْبِقَاتِ قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالَ الْيَتِيْمِ وَالتَّوَلِي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

“Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan. Kemudian ditanyakan wahai Rasulullah, apa saja itu?, Rasul menjawab syirik kepada Allah,

sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan agama, memakan riba, memakan harta anak yatim, membelot dalam peperangan, melontarkan tuduhan zina kepada wanita yang terjaga kehormatannya yang beriman yang tiada menahu dengannya (tuduhan zina)." (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al Nasa'ie, Ibnu Hibban, Al Baihaqi, Ibnu Asakir dan Al Baghawi)

Dalam hadits tersebut, memakan riba tergolong dosa besar. Bahkan, posisinya tepat di bawah pembunuhan dan di atas makan harta anak yatim. Padahal kebanyakan dari orang-orang yang mengaku Islam menganggap remeh hal tersebut. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Kebanyakan dari umat Islam tidak tahu apa itu riba. Intinya, setiap transaksi utang piutang atau jual beli yang tidak sesuai dengan syari'ah adalah riba. Banyak sekali masyarakat yang menganggap sama antara riba dengan jual beli, sehingga mereka lebih memilih bertransaksi dengan cara ribawi daripada dengan cara syar'i, sebab menurut mereka lebih mudah, praktis dan menguntungkan. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Perbedaan riba dengan jual beli sangatlah tipis, sehingga tak jarang orang menyamakannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya,

lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275)

Dalam kitab—yang dulu orang Jawa tidak boleh menikah sebelum mengkhatamkannya—*Sullam Taufiq*, disebutkan:

مَنْ أَرَادَ الْبَيْعَ وَالشِّرَاءَ أَنْ يَتَعَلَّمَ ذَلِكَ وَإِلَّا أَكَلَ الرِّبَا شَاءَ أَمْ أَبَا

"Barang siapa yang ingin melakukan jual beli, maka hendaknya mempelajarinya. Jika tidak, maka ia terjerumus ke dalam riba, baik mau atau tidak."

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda:

أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ بُطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ فِيْهَا الْحَيَاتُ تُرَى مِنْ خَارِجِ بُطُونِهِمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ قَالَ هَؤُلَاءِ أَكَلَةُ الرِّبَا.

"Ketika aku di-isro'kan, aku bertemu dengan kaum yang perut mereka sebesar rumah, di dalamnya (terdapat) ular besar yang terlihat dari luar perut mereka. Lalu aku bertanya "Siapa mereka, wahai Jibril?", "Mereka adalah orang-orang yang memakan riba." (HR. Ibnu Majah)

Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa meridhoi seluruh amal perbuatan kita.

وَاللهُ تَعَالَى يَقُولُ وبِقَوْلِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ وَإِذَا قُرِأَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

بَارَكَ اللهِ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْءَانِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْم

JENIS-JENIS RIBA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْكَبِيْرِ الْمُتَعَالِ الْمُنَزَّهِ عَنِ الْأَنْدَادِ وَالشُّرَكَاءِ وَالْأَمْثَالِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيْنَا تَتَابُّعَ الْآلَاءِوَالنِوَال وَأَمَرَ لِعِبَادِهِ دَائِمًا فِي تَنَاوُلِ الْخَيْرِ وَالْحَلَالِ وَحَثَّهُمْ وَحَرَّضَهُمْ عَنِ اجْتِنَابِ الْحَرَامِ وَالشُّبُهَاتِ وَسَيِّئَاتِ الْخُلُقِ وَالْأَحْوَالِ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُنَوِّرُ الْقَلْبَ وَاللِّسَانَ مِنْ فَسَادِ الْأَفْعَالِ وَسُوءِ وَالْأَقْوَالِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُنْقِذُ مِنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ وَالضَّلَالِ , اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ الَّذِى لَمْ يَزَلْ مَتَّصِفًا بِالْكَمَالِ وَالْجَمَالِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ الْقَائِلِ طَلَبُ الْحَلَالِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ رَوَاهُ الطَبْرَانِي فِي الْمُعْجَمِ الْكَبِيْرِ وَالْبَيْهَقِي عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَضَعَّفَهُ الْبَيْهَقِي لِأَنَّ فِيْهِ عَبَّادِ بْنِ كَثِيْر وَهُوَ مَتْرُوكٌ

وَالْقَائِلِ أَيْضًا كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ الْحَرَامِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ أَمَّا بَعْدُ. يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اِتَّقُوا اللّٰهَ تَعَالَى وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اِتَّقُوا اللّٰهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِيْنَ وَلَا تَكُونُوا مَعَ الْكَاذِبِيْنَ الْخَائِنِيْنَ.

Jamaah Jum'at yang kami hormati!

Marilah kita senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, karena dengan taqwa itulah kita bisa di selamatkan oleh Allah SWT dari siksaan-Nya, dengan taqwa itulah, hati, pikiran, dan jiwa kita bisa tenteram dan tenang, dengan taqwa itulah kita bisa hidup sejahtera di dunia dan di akhirat.

Taqwa pada Allah SWT adalah "اِمْتِثَالُ الْمَأْمُورَاتِ وَاجْتِنَابُ الْمَنْهِيَاتِ" melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Di antara larangan Allah SWT yang harus benar-benar dijauhi adalah riba, yang secara jelas dan tegas diharamkan oleh Allah SWT sesuai dengan firman-Nya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللّٰهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu

(sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275).

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah SWT, Islam menganjurkan pengembangan harta melalui perdagangan yang dilakukan Rasulullah *SAW*, akan tetapi Islam sangat melarang dan menutup jalan bagi pemeluknya yang berusaha mengembangkan hartanya melalui jalan atau cara-cara riba dengan segala bentuknya, sedikit atau banyak, melalui rentenir atau yang lain, karena praktek riba adalah budaya penindasan terhadap orang lain yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Rasulullah sendiri menyatakan perang terhadap riba dan orang-orang yang mempraktekkan riba, beliau menjelaskan bahaya riba bagi masyarakat dalam setiap dimensi kehidupan dan dalam setiap sektor perekonomian dengan sabdanya:

إِذَا ظَهَرَ الرِّبَا وَالزِّنَى فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا أَنْفُسَهُمْ عَذَابَ النَّارِ

"Apabila riba dan perzinahan telah nampak dan merajalela di suatu daerah, niscaya mereka telah menghalalkan dirinya masuk neraka." (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan Al-Baihaqi dalam Syu'aibil Iman)

Selain itu, dosa riba sangat besar bahkan lebih besar daripada orang yang menzinahi ibunya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الرِّبَا سَبْعُونَ بَابًا أَدْنَاهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ

"Sesungguhnya riba ada tujuh puluh bab, yang paling rendah dosanya seperti dosa orang yang menikahi ibunya sendiri." (HR. Ibnu Asakir, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan Al-Baihaqi dalam Syu'abil Iman)

Untuk itu, kita sebagai umat Islam harus terhindar dari segala bentuk praktek riba dalam perniagaan, perbankan dan bentuk-bentuk transaksi yang lain, Islam sangat tegas dan keras dalam urusan riba dengan menegaskan keharamannya demi memelihara kemaslahatan umat manusia, baik dari

segi akhlak, kehidupan sosial maupun perekonomian. Para ulama telah menjelaskan beberapa hikmah diharamkannya riba yang cukup rasional serta diperkuat dengan penelitian-penelitian modern yang dilakukan para ekonom muslim, hal tersebut dijelaskan oleh Imam Ar-Rozi dalam tafsirnya (dampak-dampak riba).

Pertama, praktek riba berarti mengambil harta orang lain dengan tanpa kompensasi, sebab orang yang mengeluarkan satu dinar akan mendapatkan satu setengah dinar, berarti dia mendapat tambahan setengah dinar tanpa memberikan kompensasi. Harta seseorang sesungguhnya menjadi sandaran bagi kebutuhannya, ia memiliki kehormatan yang besar seperti kehormatan dirinya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حُرْمَةُ مَالِ الْإِنْسَانِ كَحُرْمَةِ دَمِهِ

"Kehormatan harta seseorang sebanding dengan kehormatan darahnya." (HR. Al Daraquthnie dalam sunannya, Abu Nu'aim dalam Hilyat Auliya', Al Dailami, dan Al Qudha'ie).

Karena itu, mengambil harta orang lain tanpa kompensasi dan di luar koridor syariah haram hukumnya.

Kedua, ketergantungan pada riba dapat melemahkan semangat orang untuk berusaha dan mencari penghidupan, demikian itu karena pemilik uang boleh mempraktekkan uangnya dengan melakukan praktek riba, baik secara tunai maupun berjangka, ia menjadi enggan berusaha mencari kehidupan dan bahkan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi kesulitan bekerja dan persaingan dalam perdagangan, yang semua itu dapat memutus dinamika kehidupan yang sehat dan positif. Sudah maklum dan mafhum bagi setiap orang bahwa kemaslahatan dunia tidak akan terwujud kecuali dengan melajunya dinamika perdagangan, pertanian, inovasi *skill* dan pembangunan.

Ketiga, riba menyebabkan terputusnya kemaslahatan dalam interaksi sosial menyangkut praktek pinjam meminjam. Kalau riba diharamkan, seseorang merasa senang meminjamkan uangnya dan di bayar dengan jumlah yang sama,

namun bila riba diperbolehkan, orang yang butuh terpaksa meminjam satu juta rupiah dengan mengembalikan satu juta dua ratus ribu rupiah. Hal tersebut jelas menyebabkan terputusnya kebersamaan dan prinsip tolong menolong.

Keempat, pada umumnya orang yang memberikan pinjaman adalah orang kaya sedangkan peminjam adalah orang miskin. Karena itu, jika riba diperbolehkan berarti memberi jalan dan akses kepada orang kaya untuk mengambil harta tambahan dari si miskin yang sudah lemah. Ini artinya, riba berarti praktek pemerasan terhadap orang-orang lemah untuk kepentingan orang-orang yang kuat. Dampaknya jelas, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, Kondisi demikian ini akan menyuburkan kesenjangan sosial, kedengkian, permusuhan dan menghilangkan keberkahan. Ulama fuqaha menjelaskan pembagian riba ada tiga hal:

Pertama, *Ribā al-Qardi* (riba yang disebabkan utang piutang), seperti si A meminjamkan uang kepada si B 1 juta rupiah, dengan perjanjian si B harus mengembalikan Rp1.250.000,- hal seperti ini telah populer di dunia perbankan dengan sebutan bunga bank yang hukumnya haram. Untuk itu kita sebagai umat Islam harus atau wajib beralih ke bank-bank syariah supaya terhindar dari praktek-praktek riba.

Kedua, *Ribā al-Fadhli*, seperti si A menukar beras 1 Kg kepada si B dengan berat $1^1/_2$ Kg milik si B, ini hukumnya haram, karena tidak ada *Tamātsul* atau kesamaan antara milik si A dan si B. Berarti, untuk terhindar dari *Ribā al-Fadhli* jika obyek atau barangnya satu jenis maka harus memenuhi 3 (tiga) syarat: 1. *Hulūl/*kontan. 2. *Tamātsul/*berat barangnya sama. 3. *Taqōbudh*/langsung serah terima. Kalau obyeknya tidak satu jenis seperti menukar beras dengan jagung, maka dua syarat yang harus dipenuhi yaitu: *Hulūl* dan *Taqōbudh*. Dari uraian di atas berarti uang rupiah kalau ditukar dengan uang rupiah (sama jenisnya) maka harus sama nominal uang dari dua belah pihak, kalau tidak sama berarti riba dan haram. Kalau yang ditukar tidak sama jenisnya, seperti uang rupiah 100 ribu ditukar dengan uang dollar Amerika dengan nominal 7 Dollar hukumnya boleh karena jenisnya tidak sama, dengan dua syarat: *Hulūl* dan *Taqōbudh.*

***Ketiga**, Ribā an-Nasā’*(tukar menukar barang ribawi), seperti si A menukar jagung dengan beras milik si B, jagungnya diserahkan kepada si B tapi si B belum menyerahkan berasnya kepada si A, masih berjanji dua hari lagi akan menyerahkan berasnya kepada si A. Praktek seperti ini hukumnya riba dan haram, bisa tidak haram dengan dua syarat: 1. *Hulūl/*kontan dan 2. *Taqōbudh*/kedua belah pihak sama-sama menyerahkan barangnya ketika transaksi.

Sidang Jum’at yang dimulyakan Allah SWT!

Inilah sekilas tentang riba dan jenis-jenisnya. Semoga kita terhindar dari bahaya riba dan semoga kita diberikan taufīq dan hidāyah untuk selalu mengkonsumsi dan memanfaatkan barang-barang yang halal supaya hati kita bercahaya dan memancarkan hikmah kepada lisan dan seluruh tubuh kita, sesuai dengan sebuah riwayat yang berbunyi:

مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نَوَّرَ اللهُ قَلْبَهُ وَأَجْرَى يَنَابِيْعَ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ.

“Barang siapa yang makan makanan halal 40 hari, maka Allah menerangi hatinya dan mengalirkan sumber-sumber hikmah dari hati atas lisannya.”

صَدَقَ الرَّسُولُ الْكَرِيْمِ،أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ((الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَآءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٓئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ))

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْمَوَاعِظِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ

SIFAT DAN KARAKTERISTIK LARANGAN RIBA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْعَفُوُّ الْغَفُوْرُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْحَبِيْبُ الشَّكُوْرُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلى اَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ يَرْجُوْنَ تِجَارَةً لَنْ تَبُوْرَ اَمَّا بَعْدُ. فيَاعِبَادَ اللّٰهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقوَى اللّٰهِ وَاصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالى: وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُواْ للّٰهَ إِنَّ للّٰهَ شَدِيدُ العِقَابِ

Kaum Muslimin *rahimakumullah*

Marilah bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, termasuk aktivitas untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan dan sandang sebagai kebutuhan dasar bagi manusia. Untuk itu, Allah SWT mempersilakan manusia mengusahakannya, namun harus sejalan dengan syariah-Nya, sebagaimana firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ´Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy´arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 198)

Allah SWT melarang aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik pangan, papan dan sandang tersebut dengan cara-cara yang bathil, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. an-Nisā': 29)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kegiatan dan aktivitas ekonomi harus memenuhi prinsip *`an tarādlin* (adanya kesukarelaan), dan jangan sampai mengejar tujuan dengan menghalalkan segala cara. Dengan kata lain, transaksi ekonomi harus dihiasi dengan akhlak mulia, yaitu transaksi yang titik tolaknya dari Allah SWT, tujuan hakikinya mencari ridla Allah, dan cara-cara yang dilakukannya tidak bertentangan dengan syariat. Karakteristik ini, oleh Yusuf Qardhawi, disebut dengan ekonomi *Ilahiyah*, di mana setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi

Ekonomi *Ilahiyah* tiada lain adalah segala kegiatan dan aktivitas ekonomi senantiasa berorientasi kepada Allah SWT (Allah oriented).

Allah SWT juga mengancam orang-orang yang hanya berorientasi untuk kehidupan dunia semata, sehingga terkadang menghalalkan segala cara untuk meraihnya, sebagaimana firman-Nya:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"15. Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. 16. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hūd: 15-16)

Kaum Muslimin *rahimakumullah*

Di antara prinsip ekonomi Islam yang paling menonjol adalah pengharaman terhadap riba dan sekaligus memeranginya, karena riba adalah dosa besar, sumber kekacauan, tidak berkah, dan membawa akibat yang buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfiman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَآءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 275)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضْعَـٰفًا مُّضَـٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Ali ‘Imrān: 130)

Kaum Muslimin *rahimakumullah*

Kenapa riba diharamkan dengan dampak sedemikian rupa? Di antara *illat*-nya karena:

1. **Riba merupakan dosa besar, yang diancam dengan siksa yang pedih. Rasulullah SAW bersabda:**

الرِّبَا سَبْعُونَ حُوبًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ

“Riba adalah tujuh puluh (macam) dosa, yang paling mudahnya ialah seorang lelaki menikahi ibunya.” (HR. Ibnu Majah)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الصَّلْتِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ بُطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ ، فِيهَا الْحَيَّاتُ تُرَى مِنْ خَارِجِ بُطُونِهِمْ ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرَائِيلُ ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ أَكَلَةُ الرِّبَا.

Disampaikan kepada kita oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, disampaikan kepada kita oleh Al-Hasan bin Musa, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abi As-Sholt, dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pada malam saya diisra'kan, saya bertemu dengan suatu kaum yang perut-perutnya seperti rumah, dalam perut-perutnya ada ular-ular yang terlihat dari luar perutnya. Maka saya bertanya (kepada Jibril): Siapa mereka itu, wahai Jibril? Dia menjawab: "Mereka itu adalah orang-orang yang makan riba." (HR. Ibnu Majah)

2. Praktek riba terdapat unsur kedloliman.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"278. Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. 279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (QS. Al-Baqarah: 278-279)

Nash Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa dasar pengharaman riba adalah melarang perbuatan dzalim bagi masing-masing dari kedua belah pihak. Ajaran Islam menuntun kita bahwa dalam melakukan kegiatan ekonomi harus mewujudkan prinsip tabādul al-manāfi` (pertukaran manfaat) dengan syarat *lā tadzlimūna wa lā tudzlamūna* (tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya) atau sering juga disebut dengan kaidah *lā dlarara wa lā dlirāra* (tidak membahayakan dan tidak pula dibahayakan). Di samping itu, transaksi ekonomi juga harus terhindar dari praktek-praktek merusak.

'Abdul Mun'im Al-Namir, salah seorang anggota Dewan Ulama terkemuka dan wakil Syaikh Al-Azhar, menyimpulkan bahwa: "Riba yang diharamkan tergambar pada seorang debitor yang memiliki harta kekayaan yang didatangi oleh seorang yang butuh, kemudian ia menawarkan kepadanya tambahan pada jumlah kewajiban membayar utangnya sebagai imbalan penundaan pembayaran setahun atau sebulan, dan pada akhirnya yang bersangkutan (peminjam) terpaksa tunduk dan menerima tawaran tersebut secara tidak rela."

Allah SWT mengancam bagi pelaku dzalim dalam firman-Nya:

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًاۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا

"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar." (QS. Al-Furqaan: 19).

3. **Harta Riba tidak ada berkah dan membawa akibat yang buruk, baik di dunia maupun di akhirat.**

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa." (QS. Al-Baqarah: 276)

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَاْ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (QS. Ar-Rum: 39)

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ (رواه البخاري)

"Dari Nabi SAW bersabda: Jauhilah tujuh yang membinasakan. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang tujuh itu ? (Rasulullah) bersabda: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh seseorang yang Allah haramkan kecuali dengan haq, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan peperangan dan menyangka zina terhadap perempuan-perempuan mukmin yang lalai dan sudah kawin." (HR. Al-Bukhori)

4. **Praktek riba penyebab turunnya laknat Allah. Rasulullah SAW bersabda:**

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَآكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَه.

"Nabi Muhammad SAW melaknat orang yang menato dan orang yang minta ditato, dan orang yang makan riba dan orang yang memberi makan riba." (HR. Al-Bukhori)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ.

"Dari Jabir berkata: "Rasulullah SAW melaknat orang yang makan riba, orang yang memberi makan riba, penulisnya dan dua saksinya, dan berkata: mereka itu adalah sama." (HR. Muslim)

Kaum Muslimin *rahimakumullah*

Apa yang harus kita lakukan?

1. Selalu memperhatikan apa yang diperbuat di dunia untuk hari akhirat kelak. Allah SWT. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلتَنظُر نَفس مَّا قَدَّمَت لِغَدٍۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

2. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip hidup yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Marilah kita renungi firman Allah SWT berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77).

Dari ayat ini kita dapat mengambil pelajaran penting tentang beberapa prinsip yang perlu kita sadari bersama akan keberadaan kita di dunia ini.

Pertama, prinsip mengutamakan kebahagiaan kehidupan akhirat. Prinsip ini menghendaki agar dalam melaksanakan kehidupan di dunia, kita senantiasa mengutamakan pertimbangan nilai akhirat. Namun perlu dipahami, mengutamakan kebahagiaan akhirat bukan berarti dalam mewujudkan kebahagiaan duniawi diabaikan begitu saja, sebab amal akhirat tidak berdiri sendiri dan terlepas dari amal duniawi. Sungguh amat banyak amalan akhirat yang berhubungan erat dalam mewujudkan kebahagiaan duniawi.

Kedua, prinsip '*ahsin*' yaitu senantiasa menghendaki kebaikan. Bila seseorang menanamkan prinsip ini dalam dirinya, niscaya ia akan menunjukkan diri sebagai orang yang pada dasarnya selalu menghendaki kebaikan. Maka akan selalu tampillah kebaikan demi kebaikan, mempersembahkan sebuah karya terbaiknya untuk kemanfaatan masyarakat di sekitarnya, peduli akan kemaslahatan umum, dan meninggalkan sebuah kebaikan yang akan selalu dapat dikenang oleh orang banyak walaupun ia sudah pergi terlebih dahulu menuju kehidupan yang abadi.

Ketiga, adalah prinsip ‘*walā tabghil fasada fil ardh*’ yaitu prinsip untuk tidak berbuat kerusakan. Bila prinsip ini dipegang teguh, seseorang akan lebih melengkapi prinsip yang kedua, yakni melengkapi upayanya berbuat baik dengan upaya menghindari perbuatan yang merusak. Terjadinya kerusakan alam, kerusakan moral, kerusakan dalam tatanan kehidupan masyarakat sering kali terjadi karena sudah hilangnya kesadaran akan tujuan hidup yang sesungguhnya, sehingga seorang lupa bahwa sesungguhnya ia tidak dibiarkan begitu saja, bahwa ia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya ketika ia menghadap Allah SWT di akhirat kelak.

Semoga Allah SWT meridhai semua langkah-langkah kita, Amin Ya Rabb al-Alamīn.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ
وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

HUKUM BUNGA BANK ADALAH RIBA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍوَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. امابعد:

فَيَاآَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ الْكِرَامِ. اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَ لا تَمُوتُنَّ إِلَا وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah.

Ada tiga penyakit sosial yang sangat kronis melanda masyarakat *jahiliyyah* Arab pra-Islam. Tapi mereka keasyikan dan menikmati. Saking terbiasanya mereka hidup dengan tiga hal tersebut, hingga patut dikatakan sebagai "membudaya". Rasanya berat mereka menjauhi perbuatan tercela tersebut. Tiga itu adalah: zina, *khamr*, dan riba.

Umm al-mu'minin, Aisyah R.A. memuji kebijakan Tuhan yang menurunkan wahyu perdana dengan seruan "membaca" (*iqra'*), agar umat manusia terbiasa menggunakan akal sehatnya sebelum menuruti hawa nafsunya. *"Andai ayat perdana bermuatan larangan zina, khamar, atau riba, bisa dipastikan tidak akan ada penduduk Makkah yang sudi memeluk Islam".* Khamr dan zina itu hobi mereka sedangkan riba adalah bisnis mereka. Siapapun yang hobinya terganggu, apalagi bisnisnya, tentu marah dan siap bertaruh nyawa. Untuk itu, Tuhan sangat berhati-hati ketika hendak menurunkan syari'ah pelarangan riba. Butuh perencanaan yang bagus dan sistematis. Tercatat ada empat tahap dalam pelarangan riba:

Pertama, hanya memblow-up komparasi antara riba dan zakat menurut perspektif bisnis dan perspektif Tuhan:

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَاْ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُواْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ

"Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (QS. Ar-Ruum: 39)

Ayat ini *Makkiyah*, sehingga tersurat bahwa Allah SWT jauh-jauh sudah mengawali proses pelarangan riba.

Kedua, menvonis praktek riba yang dilakukan oleh konglomerat Yahudi sebagai bisnis zalim, padahal kitab suci mereka sudah melarang, seperti yang tersebut dalam surat An-Nisa' ayat 160-161. Meski ayat ini turun di Madinah, tapi belum melarang.

فَبِظُلۡمٖ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتۡ لَهُمۡ وَبِصَدِّهِمۡ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرٗا ١٦٠ وَأَخۡذِهِمُ ٱلرِّبَوٰاْ وَقَدۡ نُهُواْ عَنۡهُ وَأَكۡلِهِمۡ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ مِنۡهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا

"160. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. 161. dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (QS. An-Nisa': 160-161)

Ketiga, larangan khusus terhadap praktek riba radikal, *"adl'af mudla'afah."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Ali 'Imran: 130)

Keempat, larangan riba secara total.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 278)

Kaum Muslimin rahimakumullah.

Kini, kita berkonsentrasi khusus membahas dua ayat terakhir, yakni Ali 'Imran: 130 dan Al-Baqarah: 278. Dua ayat itu nampak berlawanan, seolah menyajikan dua servis hukum yang berbeda. Bahwa ayat 130 Ali 'Imran hanya melarang praktek riba dengan bunga berlipat-ganda (*adl'af mudla'afah*) saja. Artinya, jika bunga tidak berlipat ganda, maka tidak dilarang, alias boleh. Tidak demikian pernyataan Al-Baqarah: 278 yang tegas melarang riba tanpa pandang seberapapun besarannya. Meski riba hanya sedikit tetap diperintahkan untuk dijauhi dan ditinggalkan. Lalu?

Pertama, bagi pemikiran sepenggal yang *to the point* pada ayat tersebut (130), maka benar demikian adanya. Bahwa untuk keharaman riba, dilihat dulu: Riba dengan bunga berlipat ganda, maka dilarang. Tapi riba dengan bunga ringan, sedikit, dan tidak memberatkan, maka dibolehkan.

Pemikiran ini selanjutnya menuai berbagai persoalan, antara lain: *(1)* pemikiran tersebut berlawanan dengan firman Allah SWT yang lain, padahal tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang saling berlawanan maksud. *(2)* prinsip hutang-piutang adalah tolong menolong, amal kebajikan, maka memberi kemudahan orang susah adalah perintah agama. *(3)* sekecil apapun bunga tetap memberatkan. Mengembalikan modal terhutang saja berat, maka tak elok dibebani bunga. *(4)* laknat Rasulullah SAW terhadap riba sangatlah tajam dan menyeluruh. Tidak hanya pelaku riba, bahkan hingga para pegawai dan semua pihak yang terkait. Dalam laknat ini, Nabi SAW tidak menyebut besaran riba.

Kedua, memahami dua ayat kontradiktif tersebut sebagai satu rangkaian utuh pesan yang masih dalam proses, sehingga tidak bisa dipisahkan atau diambil sebagian untuk dijadikan dasar hukum tanpa mempertimbangkan sebagian yang lain. Kaedah *istidlal* terkait pola *tadrij* (tahapan syari'ah) menunjukkan bahwa hukum diambil pada keputusan final, bukan saat *on-going process*, yakni, keharaman riba secara total. Sedikit atau banyak sama saja.

Jadi, ayat 130 dari surat Ali ‘Imran tadi adalah gambaran yang memotret praktek riba era *jahiliyyah* waktu itu, yakni mencekik dan berlipat ganda. Lalu Allah SWT melarang praktek riba sesuai kondisi obyektif di lapangan. Dengan turunnya ayat ini, sebagian ada yang sadar dan berhenti, sebagian mengurangi besaran bunga, dan sisanya tetap membandel.

Setelah keimanan mereka makin mapan, kesadaran menolong sesama makin terbangun dan keadaan cukup kondusif, barulah turun ayat pamungkas yang melarang riba secara totalitas, Al-Baqarah: 278. Dengan demikian, hukum riba sudah final, mengikat dan mutlak: haram.

Pemikiran ini disepakati oleh *jumhur* ulama, utamanya kaum sufi. Dalam ayat pendek ini (278), kata antarannya lebih banyak ketimbang isi pesannya. Diawali dengan panggilan keimanan, *“Ya ayyuha al-ladzina amanu”*, dikuatkan dengan pesan bertaqwa, *“ittaqu Allah”*, baru isi pesan, *“dzaru ma baqiy min al-riba”*, lalu ditutup lagi dengan keimanan, *“in kuntum mu’minin”*. Larangan yang diapit keimanan dan ketaqwaan ini sungguh mengisyaratkan, bahwa hanya orang yang beriman dan bertaqwa saja yang mampu menghindari riba.

Ma’asyiral Muslimin.

Semua lembaga studi keIslaman di dunia ini sudah pernah membahas hukum bunga Bank. Di tingkat internasional ada *Majma’al-Buhuts al-Islamiyah* yang bermarkas di Mesir. Di Indonesia, Muktamar Nahdlatul Ulama, komisi Bahtsul Masa’il seputar tahun 30-an juga pernah membahasnya. Keputusan hukum kala itu menyebutkan bahwa:

(1) Bunga bank adalah haram, sedikit atau banyak sama saja. Imam al-Qaffal adalah pelopor pendapat ini. *(2)* boleh dengan syarat, antara lain: tidak ada klausula harus memberi bunga saat transaksi, meski pada prakteknya nanti tetap ada bunga sesuai tradisi, sehingga bunga tersebut dimaknai sebagai ucapan terima kasih dari orang yang hutang. Rasulullah SAW melebihkan saat membayar hutang dan menganjurkannya. Kebanyakan *fuqaha* setuju model ini, dan *(3)*, bunga bank adalah syubhat. Tesis al-Hadits memvonis syubhat identik dengan haram.

Kajian hukum tersebut adalah sah sebagai dinamika *ijtihad* demi layanan publik, namun pesan moral tetap diperlukan. Sesungguhnya ayat-ayat yang mengarah kepada pengharaman riba secara total sangatlah banyak dan bervariasi, sementara ayat yang melonggarkan hukum riba justru tidak ada.

Semisal ayat 275 Al-Baqarah, tegas sekali menunjuk hukum riba sebagai haram, *"wa harram al-riba"*. Ayat yang sama juga menyajikan tamsilan mengerikan perihal kondisi orang-orang yang gemar makan riba. Di akhirat nanti, mereka tidak mampu berdiri tegak, melainkan sempoyongan persis orang kesurupan. Artinya, mereka bagai orang sinting yang tidak stabil otaknya. Orang yang berjalan sempoyongan tentu susah mencapai tujuan. Itulah gambaran pelaku riba nanti, sungguh susah sekali berjalan menuju surga, sehingga mudah sekali terjatuh ke neraka.

Dikuatkan ayat berikutnya (276). Dengan tegas Allah SWT menyatakan uang riba adalah terkutuk dan binasa, tiada berkah, tiada kebaikan sedikitpun dalam pandangan Allah SWT, meski terasa enak dicicipi dan lezat ditelan. Sebaliknya, bersedekah adalah keberkahan yang terus meningkat, meski awalnya nampak berkurang. Tidak hanya itu, pelaku bisnis riba diidentikkan dengan orang kafir (*kaffar*) yang penuh dosa (*atsim*).

Abu Lahab, paman nabi yang kaya raya, mulanya paling apresiatif terhadap kelahiran Muhammad, anak lelaki Abdullah. Suwaibah, sekedar memberi tahu kelahiran si kecil calon nabi, budak wanita tersebut langsung dimerdekakan sebagai hadiah. Tapi pada akhirnya berubah menjadi sangat memusuhi Nabi SAW, ketika agama Islam dirasa sangat mengganggu bisnisnya yang berbasis riba. Akhirnya, Abu Lahab terkutuk, mati mengenaskan bersama istrinya dan ludes pula hartanya.

Hadirin yang dirahmati Allah SWT.

Demikian khotbah singkat ini, semoga ada guna dan manfaatnya bagi kita semua.

هَدَانَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ أَجْمَعِيْنَ.

HIKMAH RIBA DILARANG

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي اَنْزَلَ القُرْآنَ هُدًى لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةً. وَاَتَمَّ بِهِ عَلَى اُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمَ اَفْضَلَ نِعْمَةٍ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّااللهِ الَّذِى اَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ المُصْطَفَى. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا رَّسُولُ اللهِ خَيْرُ البَرِيَّةِ سَلَفًا وَخَلَفًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ صَلَاةً وسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ.

اَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا المُسْلِمُوْنَ اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Hadirin sidang Jum'at yang dimulyakan Allah SWT

Kata riba sudah dikenal sejak zaman *jahiliyyah* hingga sekarang. Riba adalah tambahan yang diberikan oleh debitur kepada kreditur disebabkan oleh penangguhan waktu atau berbedanya jenis barang. Riba secara tegas diharamkan ketika memasuki periode Madinah dengan firman Allah SWT dalam surat Al 'Imron Ayat:130

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَـٰفًا مُّضَـٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Ali 'Imron: 130)

Dalam ayat ini Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman memakan riba sebagaimana kebiasaan orang-orang di zaman *jahiliyyah* yang mereka terapkan pada penghutang ketika sudah hampir jatuh tempo, dengan memberikan dua pilihan: melunasi seluruh kredit dengan tunai atau penangguhan tagihan dengan perpanjangan waktu. Ketika memilih yang kedua, maka penghutang menambahkan jumlah kewajiban yang harus dibayar. Demikian setiap tahun jumlah kewajiban yang harus dibayar terus berlipat ganda padahal pinjaman semula kecil, tetapi akhirnya menjadi sangat besar. Kemudian Allah SWT memerintahkan mereka supaya bertaqwa dengan meninggalkan praktek riba agar beruntung di dunia dan akhirat.

Hadirin sidang Jum'at yang dimulyakan Allah SWT

Hikmah dilarangnya riba oleh Allah SWT, secara garis besar mengandung nilai-nilai menjaga ketentraman jiwa manusia, keberkahan harta, dan kemaslahatan. Manusia hidup di dunia ini memerlukan ketentuan dan ketentraman itu bisa didapat dengan cara kita melakukan tolong-menolong dalam kebaikan dan berusaha mencari rezeki yang halal agar langkah kita tidak disetir oleh syaithan. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 275)

Hadirin sidang Jum’at yang dimulyakan Allah SWT

Kata berkah: *ziyadatul khoir*, *nama’ul khair*, *subutul khair*, jika dalam harta terdapat barokah, maka harta itu baik, bermanfaat dan mencukupi, bahkan nilai kualitas maknanya melebihi dari nilai kuantitasnya. Keberkahan Allah SWT datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai barokah, tentang keberkahan dalam rezeki, Rasulullah SAW, pernah berdo’a:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِىْ وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِى وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي

“Wahai Allah, ampunilah dosaku, lapangkanlah bagiku rumahku, dan berkahilah aku dalam rezekiku.” (HR. An-Nasa’i dan At-Thabrani)

Allah SWT, sebagai sumber keberkahan dan kebajikan, karena semua jenis kebaikan dan keberkahan yang terdapat pada makhluk adalah berasal dari Allah SWT. Ia Maha berkehendak untuk memberikan barokah dan kebaikan kepada siapapun yang Dia pilih ataupun menghapus dan mencabut keberkahan tersebut. Allah SWT dapat memberikan kerajaan ataupun mencabutnya, memuliakan seseorang yang Dia kehendaki, demikian juga dapat menghinakan siapa saja yang Dia kehendaki.

Salah satu contoh konkret tentang harta yang mendapat keberkahan adalah harta yang dibelanjakan pada jalan Allah SWT, seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji, Allah SWT melipat gandakan bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Demikianlah keberkahan yang diberikan Allah SWT kepada manusia di dunia ini untuk kebahagiaan dan kemakmuran manusia itu sendiri, baik secara ekonomi maupun pahala atau balasan yang berlipat ganda baik duniawi maupun ukhrowi.

Hadirin sidang Jum'at yang dimulyakan Allah SWT

Tentang kemaslahatan, tujuan hidup seorang muslim adalah kebahagiaan dunia dan akhirat yang dicapai keduanya sebagai kerangka peribadatan kepada Allah SWT sehingga manusia harus selalu merasa butuh terhadap Allah SWT. Ia tidak akan berperilaku semaunya sendiri, ini merupakan kesadaran mikro setiap muslim. Sementara dalam skala makro, manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa keterlibatan orang lain, pemenuhan kebutuhan pada kenyataannya meniscayakan adanya alat tukar, uang misalnya, sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Di sinilah ilmu ekonomi didefinisikan sebagai ilmu mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan membelanjakannya. Manusia di samping sebagai makhluk sosial juga bisa disebut sebagai makhluk ekonomi. Islam memandang bahwa kegiatan ekonomi bukan sekedar terpenuhinya kebutuhan dan keinginan, akan tetapi harus dilakukan dengan cara yang benar, bukan dengan cara yang batil atau dzalim. Begitu juga dalam pembelanjaannya juga harus dengan cara yang benar pula.

Dalam membelanjakan harta tidak semata-mata untuk kepentingan sendiri, tetapi juga demi kemaslahatan orang banyak. Ini karena Islam memandang bahwa harta pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, sementara manusia hanyalah sebagai khalifah-Nya yang diberi hak untuk mengelolanya dalam konteks pemakmuran dan kemaslahatan.

Kemaslahatan harus lebih diarahkan kepada kemaslahatan sosial atau bersama. Sebab kemaslahatan individu tidak selalu berbanding lurus dengan kemaslahatan umum, bahkan jika kemaslahatan individu tersebut bertentangan dengan kemaslahatan umum maka kemaslahatan individu harus dikalahkan, walaupun begitu kepentingan umum juga tidak boleh membatasi usaha individu demi terwujudnya kemaslahatan, apa saja harus diupayakan meskipun sebagai konsekuensinya bisa saja seorang tidak memperoleh manfaat sebagaimana yang ia kehendaki. Dari sinilah menjadi cukup jelas bahwa terwujudnya kemaslahatan adalah tujuan utama syariah.

Hadirin sidang Jum’at yang dimulyakan Allah SWT

Kita sebagai umat Islam tentunya harus bisa menjauhi riba yang diharamkan oleh Allah SWT dan mencari kemaslahatan umat, jika tidak maka tidak hanya merugikan dirinya khususnya di akhirat kelak akan tetapi juga bagi kehidupan kemanusiaan di muka bumi ini. Semoga bermanfaat.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي القُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِمَّا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ العَلِيْمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الغَفُوْرُ الرَّحِيمِ

SENGSARA KARENA RIBA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُم مُّسْلِمُوْنَ.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah

Ketika Allah SWT memberikan karunia mukjizat besar kepada Nabi Muhammad SAW berupa Isra'Mi'raj, yaitu Allah SWT memperjalankan beliau Rasulullah SAW pada suatu malam dari masjid al Haram di Makkah *al-Mukarramah* ke masjid Al-Aqsha di Palestina, pada saat itu pula Allah SWT perlihatkan aneka macam kejadian dan peristiwa memilukan kepada beliau sebagai bekal untuk menjalankan tugas kenabian pembawa risalah yang kelak akan memimpin jaga raya ini.

Rasulullah SAW melihat adanya beberapa orang yang tengah disiksa di neraka, perut mereka besar bagaikan rumah, yang sebelumnya tidak pernah disaksikannya. Rasulullah SAW bertanya kepada malaikat Jibril yang menyertainya, *"Wahai Jibril, siapakah orang-orang yang diinjak-injak tadi?"* Jibril menjawab, *"Mereka itulah orang-orang yang makan harta riba."* (lihat *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/252).

Dalam terminologi Syariat Islam, riba diartikan dengan bertambahnya harta pokok tanpa adanya transaksi jual beli sehingga menjadikan hartanya itu bertambah dan berkembang dengan sistem riba. Maka setiap pinjaman yang diganti atau dibayar dengan nilai yang harganya lebih besar, atau

dengan barang yang dipinjamkannya itu menjadikan keuntungan seseorang bertambah dan terus mengalir, maka perbuatan ini adalah riba yang jelas-jelas diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 270.

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ .

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya." (QS. Al-Baqarah: 270)

Ma'asyiral Muslimin Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*

Barang-barang haram yang tiada terhitung banyaknya akan menyusahkan dan memberatkan langkah-langkah mereka ketika harus cepat-cepat berjalan pada hari pembalasan. Setiap kali akan bangkit berdiri, mereka jatuh kembali, padahal mereka ingin berjalan segera bersama kumpulan manusia lainnya namun tidak sanggup melakukannya, akibat kemaksiatan dan perbuatan dosa yang mereka pikul.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Dalam menafsirkan ayat ini, sahabat Ibnu Abbas ra berkata:

"Orang yang memakan riba akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan gila lagi tercekik". (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 1/40).

Imam Qatadah juga berkata:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta riba akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan gila sebagai tanda bagi mereka agar diketahui para penghuni padang mahsyar lainnya kalau orang itu adalah orang yang makan harta riba." (Lihat Al-Kaba'ir, Imam Adz-Dzahabi, hal. 53).

Dalam Shahih Al-Bukhari dikisahkan, bahwasanya Rasulullah SAW bermimpi didatangi dua orang laki-laki yang membawanya pergi sampai menjumpai sebuah sungai penuh darah yang di dalamnya ada seorang laki-laki dan di pinggir sungai tersebut ada seseorang yang di tangannya banyak bebatuan sambil menghadap ke pada orang yang berada di dalam sungai tadi. Apabila orang yang berada di dalam sungai hendak keluar, maka mulutnya di isi batu oleh orang tersebut sehingga menjadikan dia kembali ke tempatnya semula di dalam sungai. Akhirnya Rasulullah SAW bertanya kepada dua orang yang membawanya pergi, maka dikatakan kepada beliau: *"Orang yang engkau saksikan di dalam sungai tadi adalah orang yang memakan harta riba."* (Fathul Bari, 3/321-322).

Ma'asyiral Muslimin* Jamaah Jum'at *Rohimakumullah

Inilah siksa yang Allah SWT berikan kepada orang-orang yang suka makan riba, bahkan dalam riwayat yang shahih, sahabat Jabir Ra mengatakan:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ.

Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, yang memberi makan riba, penulisnya dan kedua orang yang memberikan persaksian, dan beliau bersabda: "Mereka itu sama". (HR. Muslim, no. 1598).

Fenomena suburnya praktek riba, tidak lepas dari propaganda musuh-musuh Islam yang menjadikan umat Islam lebih senang dan nyaman untuk bertransaksi dan menyimpan uangnya di lembaga keuangan yang tidak menggunakan sistem Syariah. Bahkan sistem simpan pinjam dengan bunga pun sudah dianggap biasa dan menjadi satu hal yang mustahil bila harus dilepaskan dari lembaga keuangan. Umat tidak lagi memperhatikan mana yang halal dan mana yang haram, bahkan riba dianggap sama dengan jual beli yang diperbolehkan menurut syari'at Islam.

Kini kita saksikan, gara-gara riba berapa banyak orang yang semula hidup bahagia pada akhirnya menderita karena tercekik dengan bunga. Musibah dan bencana telah meresahkan masyarakat, karena Allah SWT yang menurunkan hukum-Nya atas manusia telah mengizinkan malapetaka atas suatu kaum jika kemaksiatan dan riba telah merajalela di dalamnya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Abu Ya'la dan isnadnya jayyid, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

مَا ظَهَرَ فِيْ قَوْمٍ الزِّنَى وَالرِّبَا إِلاَّ أَحَلُّوْا بِأَنْفُسِهِمْ عِقَابَ اللهِ.

"Tidaklah perbuatan zina dan riba itu nampak pada suatu kaum, kecuali telah mereka halalkan sendiri siksa Allah atas diri mereka." (Lihat Majma'Az-Zawaid, Imam Al-Haitsami).

Dan bencana yang ditimbulkan karena memakan riba tidak saja hanya sampai di sini, bahkan telah menjadikan hubungan dan komunikasi seorang hamba dengan Rabbnya semakin dangkal yang disebabkan perutnya yang telah dipadati benda-benda haram. Kalau sudah seperti ini, bagaimana mungkin do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT akan dikabulkan jika seluruh harta dan makanan yang ada dirumahnya ternyata bersumber dari hasil praktek riba.

Ma'asyiral Muslimin Jamaah Jum'at *Rohimakumullah*

Satu hal yang harus kita pahami, bahwa praktek riba pada awal mulanya adalah perilaku dan tabi'at orang-orang Yahudi dalam mencari nafkah dan menjadi mata pencaharian mereka. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha untuk menularkan penyakit ini ke dalam tubuh umat Islam melalui lembaga-lembaga keuangan yang sistem operasionalnya tidak berbasis syariah. Mereka banyak mendzalimi umat Islam, namun diam-diam tanpa disadari di antara kita telah ada yang membantu mereka mendzalimi saudara kita seagama dengan menempatan dana di lembaga keuangan non syar'i.

Dalam firman-Nya Allah SWT menegaskan di dalam QS. An-Nisa' ayat 161:

وَأَخۡذِهِمُ ٱلرِّبَوٰاْ وَقَدۡ نُهُواْ عَنۡهُ وَأَكۡلِهِمۡ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ مِنۡهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا

"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang dari padanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (QS. An-Nisa': 161)

Lalu pantaskah bila umat Islam mengikuti pola hidup suatu kaum yang Allah SWT pernah mengutuknya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Imran: 100

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ كَـٰفِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (QS. Ali Imran: 100)

Semoga Allah SWT senantiasa menunjukkan kita kepada jalan-Nya yang lurus, yang telah ditempuh oleh para pendahulu kita dari generasi *salafush-shalih*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ.

BAGIAN LIMA

ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH, WAKAF

PENTINGNYA SINERGI BANK SYARIAH, ZAKAT, DAN WAKAF

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ فِي كُلِّ زَمَانٍ فَتْرَةً مِنَ الرُّسُلِ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَدْعُونَ مَنْ ضَلَّ إِلَى الْهُدَى وَيَصْبِرُونَ مِنْهُمْ عَلَى الْأَذَى. يُحْيُونَ بِكِتَابِ اللهِ الْمَوْتَى وَيُبَصِّرُونَ بِنُورِ اللهِ أَهْلَ الْعَمَى. فَكَمْ مِنْ قَتِيلٍ لِإِبْلِيْسَ قَدْ أَحْيَوْهُ وَكَمْ مِنْ ضَالٍّ تَائِهٍ قَدْ هَدَوْهُ فَمَا أَحْسَنَ أَثَرَهُم عَلَى النَّاسِ وَأَقْبَحَ أَثَرِ النَّاسِ عَلَيْهِمْ. يُنْفَوْنَ عَنْ كِتَابِ اللهِ تَحْرِيفَ الغَالِّيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الجَاهِلِينَ الَّذِيْنَ عَقَدُوا أُلُوِيَّةَ البِدْعَةِ وَأَطْلَقُوا عِقَالَ الفِتْنَةِ فَهُمْ مُخْتَلِفُونَ فِي الكِتَابِ مُخَالِفُونَ لِلْكِتَابِ مُجْمِعُونَ عَلَى مُفَارَقَةِ الكِتَابِ يَقُولُونَ عَلَى اللهِ وَفِي اللهِ وَفِي كِتَابِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ يَتَكَلَّمُونَ بِالْمُتَشَابِهِ مِنَ الكَلَامِ وَيُخْدِعُونَ جُهَّالَ النَّاسِ بِمَا يُشْبِهُونَ عَلَيْهِمْ فَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتَنِ الْمُضِلِّينَ. أَمَّا بَعْدُ

Ya ayyuhal muslimun.

Bertaqwalah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan bersyukurlah kepada-Nya yang telah menunjukkan kita kepada agama Islam serta memberi anugerah yang melimpah.

Agama islam adalah agama yang lengkap dimana tidak hanya mengajarkan ibadah saja tetapi juga muamalah. Islam telah secara sempurna menjelaskan etika bisnis seperti kejujuran, keterbukaan dan lain lain yang pada akhirnya akan menguntungkan semua pihak. Selain etika Islam diatas, instrumen-instrumen keuangan syariah juga sangatlah beragam. Ada instrumen instrumen keuangan yang diperuntukkan untuk bisnis, misalnya jual beli atau dalam bahasa arabnya disebut dengan *bai'*, contohnya *bai' murabahah*. Sewa menyewa yang dalam bahasa arabnya disebut dengan ijarah dan kerjasama yang dalam bahasa arabnya disebut dengan syirkah.

Selain itu, Islam juga menjelaskan tentang instrumen-instrumen keuangan untuk mengatasi masalah masalah sosial. Kemiskinan dan keterbelakangan adalah masalah yang ada dihadapan kita sekarang ini dan kita membutuhkan instrumen instrumen zakat dan wakaf.

Seperti kita tahu saat ini geliat zakat dan wakaf di Indonesia berkembang dengan pesat. Kesadaran masyarakat Indonesia untuk berzakat dan berwakaf baik melalui wakaf tunai maupun wakaf bentuk lain trus meningkat. Ini patut disyukuri mengingat kedua instrument tersebut fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar yang pada faktanya belum semua elemen masyarakat menikmatinya.

Jamaah jumat yang terhormat.

Zakat adalah ajaran Islam yang penting terkait dengan distribusi kekayaan yang merata. Dengan zakat maka kekayaan akan mengalir dari orang kaya ke orang miskin. Dengan demikian tidak akan tercipta suatu keadaan dimana orang kaya akan kaya sekali dan orang miskin akan terus miskin. Itulah peranan penting zakat.

Sementara itu kondisi ekonomi Indonesia saat ini belum menunjukkan sesuatu yang menggembirakan. Kenaikan harga bahan makanan pokok dan juga nilai tukar tentu berdampak pada masyarakat luas, lebih jauh lagi masyarakat miskin. Kestabilan harga ini yang harus kita jadikan perhatian kita semua karena yang paling terasa dampaknya atas ketidakstabilan harga adalah masyarakat ekonomi lemah yang banyak diantaranya tidak punya akses terhadap keuangan sehingga mereka tidak bisa bekerja. Oleh karena itu elemen masyarakat ini harus kita dorong agar mendapatkan pendanaan dari lembaga keuangan. Inti dari khutbah ini adalah membangun model sinergi antara ketiga sector untuk dapat mendorong ekonomi lemah agar bisa mandiri, menciptakan lapangan kerja baru dan tidak berpangku tangan terhadap uluran tangan pihak lain

Zakat adalah wajib bagi yang sudah memenuhi syarat yaitu nishab 85 gram emas yang setara dengan 50 juta setahun dan jumlah tersebut sudah melalui satu tahun. Peruntukkan zakatpun sudah secara explisit dijelaskan dalam al Qur’an. kita bisa lihat surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu´allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 60)

Selain perbankan syariah dengan berbagai instrumen yang bersifat bisnis dan zakat yang berorientasi sosial,Islam juga mengajarkan pada kita instrumen keuangan syariah yang mengkombinasikan orientasi bisnis

dan sosial, itulah wakaf. Beda wakaf dengan zakat adalah, apabila zakat wajib bagi yang sudah memenuhi syarat diatas yaitu minimal aset dan jangka waktu, tetapi wakaf terutama wakaf tunai tidaklah terdapat syarat-syarat seperti halnya zakat. Wakaf relatif lebih mudah untuk dikerjakan. Seseorang boleh mewakafkan tunai berapapun juga.

Inti dari wakaf adalah bahwa pokok dari aset wakafnya tidak boleh berkurang. Aset yang telah diserahkan oleh wakif atau pemberi wakaf kepada nazir atau pengelola wakaf haruslah benar benar dipelihara oleh nazir. Nazir bertanggung jawab untuk membesarkan aset tersebut. Nazir harus bertanggung jawab ketika aset tersebut berkurang.

Orientasi bisnis dan sosial yang ada dalam wakaf adalah sebagai berikut, wakaf terutama wakaf tunai yang diterima oleh nazir haruslah diinvestasikan untuk mencari profit-profit sebesar besarnya untuk kemudian diberikan kepada mauquf alaih atau penerima manfaat wakaf. Tujuan mencari alternatif bisnis yang menghasilkan laba adalah agar banyak *mauquf alaih* yang dibantu.

Jamaah jumat yang terhormat

Fakta yang ada dilapangan adalah baik perbankan syariah, zakat dan wakaf, dalam operasinya berjalan sendiri sendiri. Masing masing mempunyai institusi sendiri dimana kerjasama antar instrumen keuangan syariah belum terlihat dengan baik.

Sinergi dapat dianalogikan dengan 1+1 sama dengan lebih dari 2. Ini juga berlaku pada dunia keuangan syariah. Kerjasama diantara perbankan syariah, zakat dan wakaf tentunya akan menghasilkan efek pengganda yang sangat luar biasa.

Sebagai contoh, apabila terdapat pebisnis yang ingin mengajukan pembiayaan syariah di bank syariah untuk pertama kalinya, hal ini akan menyulitkan bank syariah itu sendiri karena memang bank syariah tidak punya data tentang karakter pebisnis tersebut. Sehingga resikonya besar apabila pembiayaan tersebut diberikan.

Tetapi lain halnya apabila pebisnis baru tersebut adalah hasil pemberdayaan dari lembaga zakat ataupun lembaga wakaf. Dua lembaga ini fungsi utamanya adalah pemberdayaan. Suatu elemen masyarakat yang tidak punya pengalaman bisnis, maka tugas dari 2 lembaga inilah yang harus memberikan asistensi dan juga permodalannya. Apabila sudah berhasil, maka statusnya bisa naik dari status usaha mikro ke status usaha kecil.

Apabila statusnya sudah usaha menengah, maka hal tersebut tidak mungkin dibiayai oleh lembaga zakat dan wakaf, sehingga pebisnis tersebut harus dibiayai oleh bank syariah. Dalam hal ini, bank syariah akan sangat diuntungkan apabila bank syariah sudah sebelumnya bekerja sama dengan 2 lembaga tersebut.

Dua lembaga tersebut akan menjadi referensi yang sangat valid atas keberadaan pebisnis tersebut. Hal ini sebagai alternatif Sistem Informasi Debitur atau SID yang ada di industry perbankan. Sebagai kesimpulan marilah kita lihat lagi surat Ash Shaff ayat 4:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (QS. As-Shaff: 4)

Di ayat tersebut telah dianalogikan bahwa kerjasama adalah seperti bangunan yang kokoh. Tentunya bangunan yang kokoh tersebut terdapat fondasi, tiang dan atap yang punya peran berbeda tetapi tujuan akhirnya sama yaitu untuk melindungi orang didalamnya

Ayat tadi mengingatkan kepada kita bahwa kita tidak bisa bekerja sendirian. Industri perbankan sudah seyogyanya bekerjasama dengan zakat dan wakaf untuk mengurangi resiko gagal bayar. Zakat dan wakaf juga akan diuntungkan karena mereka berhasil melakukan pemberdayaan dari usaha mikro untuk dinaikkan sampai usaha menengah yang dikelola oleh bank syariah.

Sebagai penutup marilah kita dukung institusi institusi keuangan syariah tersebut. Marilah kita menabung dan meminjam dana dari bank syariah, marilah kita membayar zakat dan wakaf.

Semoga Allah SWT senantiasa menunjukkan kita kepada jalan-Nya yang lurus, yang telah ditempuh oleh para pendahulu kita dari generasi *salafush-shalih*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MANFAAT INFAQ DAN SHADAQAH

اَلْحَمْـدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَـلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. قَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَقَالَ جَلَّ شَأْنُهُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. وَقَالَ سُبْحَانَهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللّٰهِ وَطَاعَتِهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Sidang Jum'at, hafidzakumullah

Allah SWT menciptakan hidup dan mati sebagai ujian untuk mengetahui siapa di antara manusia yang paling baik perbuatannya. Kesempatan umat manusia untuk menikmati anugerah yang diberikan kepadanya merupakan salah satu bukti keadilan Allah SWT yang tiada taranya.

Ibadah di dalam Islam akan membuahkan hasil bagi kepentingan duniawi, sebelum hasil ukhrawi yang sekaligus mengandung aspek spiritual yang akan mengimbas kepada akhlak dan jiwa manusia. Hasil ibadah dalam agama, merupakan produk yang telah dilukiskan oleh Islam terhadap tujuan eksistensi manusia di dunia. Salah satu kenikmatan yang diberikan oleh Allah kenikmatan materiil untuk mendidik jiwa agar menjadi hamba yang memiliki rasa tanggung jawab sosial dan toleran kepada sesamanya. Oleh karena itu, Allah menganjurkan agar kenikmatan yang kita miliki hendaknya ikut dinikmati oleh orang lain. Harus direnungkan dan dicerna dengan sebaik-baiknya bahwa semua ajaran agama yang disyariatkan baik yang berbentuk vertikal maupun horizontal memiliki arti dan nilai-nilai tersendiri di sisi Allah SWT, tidak di dunia, akan tetapi di akhirat kenikmatan yang abadi akan dinikmati oleh hamba Allah yang bertaqwa. Kenikmatan material tidak boleh dinikmati oleh kalangan terbatas, terlukis dalam firman Allah SWT:

مَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Melalui ibadah yang diperintahkan oleh Allah, seperti sholat, zakat, infaq, dan shadaqah menitikberatkan sasaran ibadah-ibadah tersebut sebagai pusat pembinaan moral, mental dan spiritual yang ditempuh melalui kesucian jasmani dan rohani yang mengandung arti pengabdian penuh kepada Allah SWT, karena dengan kesucian jasmani dan rohani inilah yang akan mampu membentuk ketulusan sikap melaksanakan perintah-perintah Allah.

Dalam masalah infaq dan shadaqah misalnya, Allah SWT berfirman:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ .

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261).

Dari dua ayat tadi nampak jelas, infaq dan shadaqah merupakan benteng pengaman bagi kehidupan sosial kemanusiaan, baik terhadap dirinya dan terhadap harta yang dimiliki. Terhadap dirinya infaq dan shadaqah akan membersihkan noda-noda jasmani dan noda sosial, dan terhadap hartanya akan suci dan berkembang penuh keberkahan.

Sidang Jum’at yang dirahmati Allah

Suatu rahasia keadilan, bahwa Allah SWT, menyamaratakan hak dan kewajiban kepada semua hamba-Nya, yang sekaligus merupakan satu segi dari faktor pendukung meningkatkan solidaritas dan integritas umat, yang satu sama lain saling dukung dan saling bantu membantu. Hamba Allah yang tergolong dalam kategori seperti inilah yang akan berhak mendapat kecintaan-Nya pada hari pembalasan kelak, sebagaimana firman Allah di dalam Hadits Qudsi:

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِينَ فِيَّ.

“Kecintaan-Ku pasti akan diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang-orang yang saling mengunjungi karena aku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang yang saling memberi karena-Ku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang yang saling menjalin persaudaraan karena-Ku.”(HR. Ahmad dalam Musnadnya, Al Bazzar dalam Al Bahr Al Zakhaar, AL Hakim dalam Al Mustadrak, Ibnu Hibban, Al Thahawi dalam Musykil Al Aatsaar dan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf)

Kaum muslimin sidang Jum’at, *hafidzakumullah*,

Di antara hadits-hadits baginda Rasulullah SAW yang dapat disimpulkan bahwa infaq dan shadaqah sebagai banteng pengaman di dunia, baik pengaman bagi diri orang yang memberikan infaq dan shodaqah maupun bagi harta yang dinafkahkan, dan sebagai hujjah atau pembela bagi pemberi infaq di hadapan Allah SWT kelak, di antaranya:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَآنِ أَوْتَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا، (رواه مسلم)

Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Kesucian itu separuh keimanan, ucapan: 'alhamdulillah'memenuhi timbangan, ucapan: 'subhanallah walhamdulillah'keduanya memenuhi atau: memenuhi antara langit dan bumi, shalat itu cahaya, sedekah itu bukti, kesabaran itu sorot sinar, Al-Qur'an itu hujjah yang menguntungkanmu atau merugikanmu dan semua orang memasuki pagi harinya lalu menjual dirinya, lalu ia membebaskannya atau membinasakannya". (H.R. Ahmad, Muslim, AL Baihaqi dalam Al Sunan Al Kubra, Al Darimi dan Musnad Abu Awanah)

Intinya, bahwa para *dhuafa* yang menerima infaq dan shadaqah atau pihak-pihak yang masuk dalam kategori "*fi sabilillah*" telah menyelamatkan si pemberi atau si kaya dari menahan hak orang lain. Untuk mengatasi gap sosial pun perlu digerakkan upaya-upaya solidaritas melalui bantuan material yang menjadi hak kalangan dhuafa didalam harta orang yang kaya yang diwajibkan melalui pembayaran zakat, infaq dan shadaqah.

Rasulullah SAW bersabda:

أُعْبُدُوْا الرَّحْمٰنَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَأَفْشُوا السَّلاَمَ، تَدْخُلُ الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ (رواه الترمذي وأحمد والبخاري)

"Sembahlah Yang Maha Pengasih (Allah SWT) dan berilah makanan (kepada orang yang perlu diberi makan, yakni fuqara wal masakin atau dhu'afa'), dan sebarkanlah salam (kepada semua orang di dalam pergaulan kehidupan), niscaya kamu akan masuk sorga denganpenuh keselamatan".(HR.Tirmidzi, Ahmad dan Al-Bukhari).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW mengilustrasikan shadaqah itu menjadi penghapus dosa sebagaimana air yang dapat memadamkan api:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Shadaqah itu akan memadamkan (menghapus) dosa sebagaimana air dapat memadamkan api. Hasad akan memakan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar." (HR. Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman).

Demikian juga Sabda Rasulullah SAW:

حَصِّنُوْا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَأَعِدُّوْا لِلْبَلَاءِ الدُّعَاءَ(أوْكَمَاقَالَ)

"Jagalah harta kalian dengan zakat, obatilah orang yang sakit di antara kalian dengan shadaqah, dan tolaklah bala' dengan doa."

Intinya, apa yang dipersembahkan oleh manusia untuk membahagiakan orang lain merupakan investasi yang akan dipetik sendiri oleh yang memberi, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا تُقَدِّمُوا لأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللهِ هُوَ خَيْرًا وَّأَعْظَمَ أَجْرًا.

"Dan kebaikan apa saja yang engkau perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." (QS. Al Muzzammil: 20)

Sidang Jum'at *hafidzakumullah*

Akan ada suatu masa yang perlu diwaspadai oleh orang-orang yang enggan menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT ialah masa di mana manusia tidak lagi memiliki kesempatan untuk membelanjakan hartanya karena tidak seorangpun yang mau menerimanya. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرُ فِيْكُمْ المَالَ فَيَفِيْضُ حَتَّى يَهَمُّ رَبُّ المَالَ مَنْ يَقْبَلُ مِنْهُ صَدَقَتَهُ وحَتَّى يُعْرِضَهُ فَيَقُوْلُ الَّذِي يُعْرِضُهُ عَلَيْهِ لاَ أَرَبَ لِي.

"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga harta umat Islam demikian melimpah dan berlebihan, hingga orang yang mempunyai harta kesulitan mencari orang yang mau menerima sedekahnya, dan jika ia ingin memberikan hartanya kepada seseorang, orang yang akan diberikan harta tersebut berkata, 'Aku tidak ingin'." (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dari beberapa ayat dan hadits tadi dapat disimpulkan manfaat dari infaq dan shadaqah, di antaranya:

1. Mencegah datangnya bala' atau (kesulitan).
2. Menjaga harta agar tetap suci dan bersih lahir bathin.
3. Menjaga harta agar tetap eksis dan berkembang sesuai dengan tujuan syariah dalam kepemilikan dan pengelolaan harta.
4. Mengharap keberkahan harta yang dimiliki.

Inilah beberapa "*hushnul muslim*" benteng pengaman bagi seorang muslim yang menafkahkan harta dengan ikhlas karena Allah.

وَسَارِعُوٓا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa 134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali 'Imran: 133-134).

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، أَقُوْلُ قَوْلِي هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

HIKMAH ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَخَلِيْلُهُ الَّذِيْ ارْتَضَاهُ لِعِبَادِهِ لِيَكُوْنَ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَفْضَلَ الْخَلْقِ صَلاَةً دَائِمَةً. أَمَّا بَعْدُ. قَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَقَالَ جَلَّ شَأْنُه: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. وَقال سَبْحانَهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أما بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Sidang Jum'at, *hafidzakumullah*

Islam datang dengan aturan (*syari'at*) yang sempurna yang diturunkan demi kemaslahatan umat Islam secara menyeluruh. Oleh sebab itu penerapan syari'at Islam baik dalam tataran individu maupun dalam skala masyarakat secara umum merupakan upaya Islam menjaga eksistensi dan keutuhan masyarakat. Artinya, penerapan syariah Islam mengandung beberapa hikmah yang sangat besar dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun secara kolektif. Hikmah secara etimologi sebagaimana pendapat para ulama, ialah *ilmu yang disertai amal (perbuatan) atau perkataan yang logis dan bermanfaat. Sedangkan secara epistemologi, A*l-Hikmah *bermakna keutamaan dan kemuliaan yang mampu membuat pemiliknya menempatkan sesuatu secara proporsional dan berimbang.* Salah satu **ibadah** yang mengandung hikmah besar dalam pembentukan pribadi umat manusia ialah, zakat, infaq dan shadaqah.

Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib ditunaikan dengan ketaatan mutlak. Ibadah zakat merupakan pusat dan *training moment* untuk melatih umat membentuk mental dan *akhlakul karimah*. Inilah dasarnya mengapa Abu Bakr as-Shiddiq dengan keputusan tegas memerangi kaum *riddah* dan pembangkang zakat setelah wafatnya Rasulullah SAW. Para sahabat yang berada di sekitar Abu Bakar As-Shiddiq ra termasuk Umar bin Khattab ra bertanya kepada Abu Bakar ra, kenapa memerangi orang yang telah membaca shahadah? Abu Bakar ra menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai bersaksi sesungguhnya tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka terjaga dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan urusan mereka terserah kepada pada Allah." (HR. Al Bukhori dan Muslim)

Setelah mendengar hadits tersebut Umar bin Khattab ra pun berkata:

فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلَّا قَدْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُهُ أَنَّهُ الْحَقَّ.

"Demi Allah, tidak lain kecuali Allah telah memberikan Abu Bakar petunjuk untuk memerangi para pembangkang tersebut dan akhirnya saya mengetahui bahwa keputusan Abu Bakar adalah benar."

Kewajiban zakat juga akan berimplikasi kepada pensucian jiwa dan harta, sebagaimana firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah: 103)

Kaum muslimin,*hafidzakumullah*

Di dalam Al-Qur’an kata zakat disebut 30 kali, di antara artinya:

1. أَنّمَى (*an-nama*) atau tumbuh dan berkembang. Artinya harta yang dikeluarkan zakatnya tidak akan berkurang, tetapi justru akan tumbuh dan berkembang.
2. أَلطّهارَة (*ath-Thaharah*) atau suci, yakni harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi bersih dan membersihkan jiwa muzakki dari kotoran hasad, dengki dan bakhil.

Adapun infak yang berasal dari akar kata: نَفَقَ (*nafaqa*) yang bisa diartikan, mengeluarkan sesuatu harta untuk suatu kepentingan yang baik maupun kepentingan yang buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيۡهِمۡ حَسۡرَةً ثُمَّ يُغۡلَبُونَۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحۡشَرُونَ .

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.” (QS. Al-Anfal: 36)

Dalam pengertian epistemologi, infaq berarti mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti: menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan jalan-jalan kebajikan lainnya.

Secara terminologi infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh Islam yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang yang beriman sesuai dengan kadar kemampuan dan keikhlasan mereka. Jika zakat harus diberikan kepada

delapan *mustahiq* tertentu, maka infaq boleh diberikan kepada siapapun. Misalnya seseorang berinfaq kepada kedua orang tuanya, anak yatim, dan *dhuafa*, sebagaimana firman Allah SWT:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah: 215)

Sedangkan shadaqah berasal dari akar kata صَدَقَ yang berarti sesuatu yang benar atau jujur. Shadaqah juga bisa diartikan mengeluarkan harta di jalan Allah SWT, sebagai *bukti kejujuran atau kebenaran iman seseorang*. Dalam hadits Rasulullah SAW, shadaqah dimaknai juga sebagai burhan atau bukti:

عَنْ أَبِيْ مَالِكٍ الْحَارِثِ بِنْ عَاصِمْ الْأَشْعَرِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلآنِ-أَوْ تَمْلَأُ-مَا بَينَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا.

"Dari Abu Malik al-Harits bin Ashim al-As'ariy r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Suci adalah sebagian dari iman, membaca Alhamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, ***shadaqah adalah bukti iman****, sabar adalah pelita dan Al-Qur'an untuk berhujjah*

terhadap yang kamu sukai ataupun terhadap yang tidak kamu sukai. Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya, kemudian ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya." (HR. Muslim)

Selain zakat, shadaqah yang hukumnya sunnah adalah pemberian sebagian harta yang dimiliki kepada orang-orang miskin dan orang yang membutuhkan, tanpa imbalan. Demikian juga memberi nafkah pada keluarga adalah shadaqah, *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah shadaqah, dan lain-lain. Dalam berinfaq dan bershadaqah hendaknya memberikan sesuatu yang dicintai oleh orang yang bershadaqah agar mereka meraih ridha Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali Imran: 92)

Dalam ayat ini terdapat kaidah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu manusia tidak akan mendapat kebahagiaan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak, kecuali ia mau memberikan apa yang dicintainya demi kehidupan manusia lain. Inilah syarat bagi setiap manusia yang ingin mendapat kebaikan agar terlebih dahulu memberikan sesuatu yang dicintainya terhadap orang yang memerlukan. Karena dengan syarat itulah shadaqah akan menjadi naungan pada hari kiamat kelak. Inilah yang diisayaratkan dalam hadits Rasulullah SAW Dari Uqbah bin 'Amir ra. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ

"Setiap orang berada di bawah naungan shadaqahnya pada hari kiamat sampai selesai perhitungan antara manusia."(HR. Ibnu Huzaimah, Al Baihaqi, Ibnu Hibban dan Al Hakim)

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ.

"Tujuh golongan yang akan diberi naungan oleh Allah SAW di bawah naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: orang yang mengeluarkan shadaqah kemudian ia merahasiakannya sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang dishadaqahkan oleh tangan kanannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah SWT menegaskan bahwa harta benda yang menjadi titipan itu tidak boleh hanya beredar di kalangan segelintir orang-orang kaya saja, akan tetapi sebagian dari harta itu harus diberikan kepada yang *mustahiq*.

Terkait dengan hikmah zakat, Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam bukunya الْفِقْهُ الْإِسْلَامِيُّ وَأَدِلَّتُهُ (Fikih Islam dan dalil-dalilnya) mencatat ada empat hikmah zakat:

1. Menjaga harta dari pandangan dan tangan-tangan jahat, dengan mengutip hadits Rasulullah SAW:

حَصِّنُوْا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَأَعِدُّوْا لِلْبَلاءِ الدُّعَاءَ.

"Jagalah harta kalian dengan zakat, obatilah orang yang sakit di antara kalian dengan shadaqah, dan tolaklah bala' dengan doa." (HR. Ahmad dan Al-Thabrani)

2. Membantu fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Diriwayatkan bahwa Allah SWT mewajibkan atas orang-orang kaya untuk membantu orang miskin sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Membersihkan jiwa dari sifat kikir dan bakhil serta membiasakan orang mukmin dengan pengorbanan dan kedermawanan.
4. Mensyukuri nikmat Allah SWT berupa harta benda.

Intinya zakat, infaq dan shadaqah memiliki sejumlah hikmah, di antaranya:

1. Mensucikan harta dan *muzakki*, yang berinfaq dan yang bershadaqah.
2. Orang yang berinfaq dengan sesuatu yang dicintai akan mendapat kebaikan di sisi Allah SWT.
3. Shadaqah akan menghapus dosa dan kesalahan.
4. Shadaqah sebagai ibadah yang akan menghindarkan manusia dari penyakit, Insya Allah.
5. Shadaqah akan menjadi naungan pada hari kiamat.
6. Zakat, infaq dan shadaqah merupakan investasi sosial yang akan mempererat silaturrahim antara ummat.
7. Zakat, infaq, dan shadaqah sebagai sarana pemersatu dan integritas manusia.

وَسَارِعُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَٰوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. 134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 133-134).

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ لآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ أَقُوْلُ قَوْلِي هذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ. التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ أَوْ كَمَاقَالَ. فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

WAKAF PRODUKTIF SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN EKONOMI

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْقَوِيُّ الْمَتِيْنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ الصَّادِقُ الْوَعْدُ الْأَمِيْنُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، أُوصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ عَزَّ وَجَلَّ:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللّٰهَ بِهِ عَلِيمٌ

Jamaah Jum’at *rahimakumullah.*

Islam adalah agama yang lengkap, di mana tidak hanya mengatur masalah ibadah kepada Allah, tetapi juga mengatur bagaimana berkehidupan secara sosial ekonomi dan sebagainya. Salah satu bidang ekonomi yang dijelaskan dalam Islam adalah konsep wakaf.

Wakaf berarti menahan untuk kemudian diambil manfaatnya bagi kemaslahatan umat. Berbeda dengan sedekah di mana sedekah tersebut lebih bersifat konsumtif, yaitu ketika seseorang memberikan nasi bungkus kepada masyarakat miskin. Ini bukanlah wakaf, tetapi ini adalah jenis sedekah. Tetapi sedekah yang pokoknya tidak boleh berkurang, inilah yang disebut wakaf.

Proses wakaf dimulai ketika *wakif* (pemberi wakaf) mendonasikan asetnya, misalnya tanah sebagai wakaf. Maka wakif tersebut harus melaporkan keinginan tersebut di kantor urusan agama, di mana di dalamnya terdapat pejabat pembuat akta ikrar wakaf (PPAIW). Pejabat ini yang akan mengubah status dari aset milik individual menjadi wakaf yang berarti menjadi milik Allah SWT. Selain itu juga *Wakif* harus menjelaskan siapa *nazir*-nya (pengelola wakaf).

Hadirin Jum'at *rahimakumullah.*

Ketika statusnya sudah menjadi wakaf, maka wakif tidak bisa menarik lagi untuk diubah kepemilikannya menjadi milik pribadi seperti semula. Ketika sudah menjadi milik Allah SWT, maka manfaatnya harus diberikan sebanyak-banyaknya kepada masyarakat.

Pada umumnya yang kita kenal, wakaf berbentuk tanah yang kemudian digunakan untuk pendidikan, kesehatan, tempat ibadah dan juga makam. Dalam arti, sebagian orang bisa mewakafkan tanahnya, sebagian orang lagi bisa memberikan wakaf tunai untuk pembangunan sekolah, rumah sakit, masjid di atas tanah wakaf tersebut.

Wakaf bentuk tunai ini telah dikenal sejak zaman Turki Usmani. Wakaf tunai ini sangat baik ini karena sebagian masyarakat umum tidak punya aset wakaf berupa tanah. Sehingga masyarakat tersebut bisa terakomodasi. Mengenai nominalnya besar wakaf tunai tidaklah dibatasi, dalam arti sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Perlu diingat bahwa Allah SWT sangat menganjurkan kita semua untuk bersedekah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 disebutkan pahala atas orang yang bersedekah, yaitu:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Ayat tersebut berarti bahwa 1 benih akan Allah SWT lipat gandakan menjadi 700 kali. Artinya kalau kita bersedekah sebanyak 1 juta maka kita akan mendapatkan 700 juta. Mari kita coba bandingkan dengan berapa yang kita bisa dapatkan kalau kita menabung satu juta di bank syariah. Dengan *equivalen rate* sebesar sekitar 6 persen maka setelah setahun kita akan mendapatkan 1.060.000. Sangat kecil. Artinya 700 kali dalam ayat 261 tersebut adalah 70.000 persen. Sangat besar bahkan di akhir ayat tersebut Allah menjanjikan untuk menambah lagi. Tentunya Allah SWT berhak untuk menentukan bentuk pahala yang diberikan. Bisa dalam bentuk kesehatan, anak yang sholeh, dan sebagainya.

Jamaah Jum’at yang dimuliakan Allah SWT.

Perlu diingat juga bahwa wakaf bisa juga dibuat produktif. Artinya seseorang yang ingin wakaf tunai, maka uang tersebut tidaklah langsung digunakan untuk pendidikan berupa sekolah, tetapi uang tersebut digunakan untuk proyek yang menguntungkan misalnya pembangunan apartemen di lokasi yang strategis. Pembangunan perkantoran yang disewakan di daerah bisnis dan sebagainya.

Keuntungan dari proyek wakaf inilah yang digunakan untuk pendidikan berupa sekolah, untuk kesehatan berupa rumah sakit, dan sebagainya. Keuntungan dari konsep ini adalah bahwa konsep ini sangat berkelanjutan karena risiko kecil dan keuntungannya besar.

Wakaf mempunyai peranan yang sangat besar terhadap menurunkan peran riba, misalnya, Indonesia dengan populasi 250 juta penduduk telah terbentuk jiwa sosialnya sehingga mereka mempunyai preferensi terhadap suatu sektor tertentu dalam pemberian donasi wakafnya. Contoh lainnya 1.000 orang terkaya di Indonesia mempunyai preferensi untuk donasi wakaf ke bidang kesehatan. Mereka melobi presiden supaya tidak mengeluarkan dana kesehatan untuk rakyatnya. Semua dana kesehatan akan ditanggung melalui donasi wakaf yang dilakukan oleh 1.000 orang tersebut. Mereka dapat membangun rumah sakit dan hotel atau apartemen sekaligus.

Argumennya, pasien opname biasanya tidak datang sendirian, tetapi ditemani oleh keluarganya. Hotel tersebut adalah untuk tempat tinggal keluarganya selama pasien dirawat. Dengan demikian, kita bisa harapkan tingkat okupasi hotel tersebut tinggi. Pendapatan dari hotel akan digunakan untuk membiayai operasional hotel dan sisanya untuk operasional rumah sakit. Apabila ini berhasil, pemerintah dalam hal ini tidak perlu mengeluarkan dana kesehatan karena memang sudah ditanggung oleh masyarakatnya.

Selain itu, 1.000 orang kaya yang lain sangat menyukai sektor pendidikan. Maka, mereka bisa menemui presiden untuk meminta agar biaya pendidikan tidak perlu dikeluarkan. Mereka adalah orang kaya yang bersedia untuk menyumbang wakaf untuk sekolah dan proyek bisnis yang nantinya digunakan untuk membiayai sekolah.

Tepat di sebelah sekolah didirikanlah gedung perkantoran yang disewakan. Keduanya didanai oleh wakaf. Keuntungan dari sewa kantor digunakan untuk membiayai operasional sekolah, misalnya, membayar gaji guru, listrik, air, dan peralatan sekolah yang diperlukan.

Seribu orang yang ketiga sangat fokus terhadap pembangunan infrastruktur. Mereka sanggup untuk memberikan donasi wakaf dengan membuat jalan tol dua arah dengan masing-masing delapan jalur yang bisa dilalui oleh mobil, truk dan bus, sepeda motor, kereta api. Bahkan, mereka bisa membuat jalan tol tersebut mulai dari (misalnya) Sabang sampai dengan Papua. Selain jalan tol yang berbayar, sepanjang jalan tersebut dapat disewakan untuk restoran, pengisian bahan bahar, dan lain-lain. Keuntungan dari sewa tersebut untuk membiayai hal yang lain.

Maasyiral Muslimin, *rahimakumullah*

Dengan adanya 3.000 orang yang fokus pada tiga sektor, sudah barang tentu presiden akan mencoret pengeluaran pada sektor-sektor tersebut karena memang sudah tercover biayanya. Dengan demikian, anggaran bisa jadi berubah dari defisit menjadi surplus. Ataupun kalau masih ada defisit, tentunya berkurang drastis, sehingga Presiden tidak perlu lagi mengambil hutang luar negeri yang notabene berbasiskan riba. Inilah penjelasan bahwa wakaf bisa menurunkan secara signifikan peranan riba.

Oleh karena itu, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan hadirin sekalian untuk menjadikan wakaf sebagai hobi. Wakaf telah terbukti merupakan media pemberdayaan ekonomi yang tepat. Kita cukup datang ke bank syariah dan minta bank tersebut untuk mendebet rekening kita secara rutin tiap bulan sebagai wakaf kepada yayasan atau pengelola tertentu.

Dengan demikian maka kehidupan sosial ekonomi umat akan berlangsung dengan jauh lebih baik. *Aamiin*.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِالْاٰيَاتِ وَالذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

BERJIHAD DENGAN HARTA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْقَائِلِ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِيْنَ: «نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيْشَتَهُمْ فِيْ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضَهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا». أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَأَشْكُرُهُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ الْهُدَاةِ الْمُتَّقِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهُ. فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah!

Marilah kita manfaatkan kesempatan yang mulia di hari yang penuh berkah ini untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kita kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan mempertebal keyakinan akan ketuhanan

Allah dan memperbaiki kualitas ibadah, karena hanya dengan bertaqwa kita kita akan meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Hadirin sidang Jum’at *rahimakumullah*, dalam surat Al-Taubah ayat 111 Allah SWT menyatakan:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 111)

Dalam banyak ayat lain, Allah memerintahkan kita agar berjihad dengan jiwa dan harta, antara lain ayat berikut ini:

ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Hal itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. At-Taubah: 41)

Jihad dalam arti bahasa berarti upaya, kesungguhan, dan kesulitan. Menurut pengertian istilah, secara luas jihad adalah bersungguh-sungguh dalam merealisasikan kebaikan dan menolak keburukan untuk membela agama Allah, baik dalam konteks pribadi atau pun ummat. Pada prinsipnya, ketika kata *jihad* diucapkan secara mutlak dan tanpa embel-embel kata lain maka yang dimaksudkan adalah perang bersenjata melawan musuh Islam untuk membela kaum muslimin. Tetapi jika kata jihad itu disebut dengan embel-embel kata lain semisal *jihad dengan harta*, sebagaimana dalam ayat 41 surat Al-Taubah yang baru dibacakan, maka yang dimaksudkan adalah makna yang lain.

Yang dimaksud dengan jihad dengan harta adalah pendermaan harta yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh atau sebagian kaum muslim, atau bahkan seorang saja, dengan niat ibadah dan mengharap ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bentuknya bisa beragam, seperti memberi makan orang yang lapar, membantu pengobatan orang yang sakit, membangun tempat ibadah, rumah sakit, lembaga pendidikan, dan sebagainya yang masuk dalam kategori agama.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menganjurkan jihad dengan harta, baik dalam arti umum maupun dalam arti khusus. Antara lain ayat berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ١٠ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١

"10. Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih. 11. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Shaff:10-11).

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah.

Kesenangan akan harta merupakan hal yang fitri dalam diri setiap manusia. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran: 14)

Sedemikian kuatnya daya tarik harta bagi manusia sehingga Allah menyebutnya dalam surat Al-Taghabun ayat 15 sebagai ujian (*fitnah*). Sungguh pun demikian kecintaan pada harta tidak boleh dibiarkan tanpa kendali, apalagi lantas menganggap harta sebagai segala-galanya, karena hal itu sangat berpotensi untuk menyesatkan manusia. Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa kepemilikan manusia terhadap harta sifatnya hanya sementara, karena pemilik yang sebenarnya adalah Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Harta dalam konsep Islam hanyalah barang titipan Allah yang di dalamnya terdapat hak orang lain sebagaimana firman Allah:

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Al-Dzariyat:19)

Karena itu harta yang tidak didermakan di jalan Allah SWT menjadi kotor secara moral, karena di dalamnya bercampur antara unsur halal,

yakni miliknya sendiri, dan unsur haram, yaitu hak orang lain. Di sinilah jihad dengan harta menjadi urgen. Harta menjadi bersih apabila diinfakkan sesuai peruntukan yang telah ditentukan oleh Allah SWT, misalnya zakat, sedekah, hibah, wakaf, dan lain sebagainya. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengaitkan zakat atau infak dengan ibadah-ibadah lain mengandung isyarat betapa pentingnya jihad dengan harta. Perintah zakat digandengkan dengan shalat tidak kurang dari 82 ayat.

Begitu pentingnya berinfak sehingga anjurannya tidak hanya khusus bagi orang kaya, tetapi juga bagi orang yang sedang dalam kesempitan. Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali 'Imran: 134)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah!

Ada kalanya istilah jihad dengan harta itu digunakan dalam arti khusus, yaitu mendermakan harta untuk mendukung bidang-bidang yang terkait dengan jihad militer, seperti pembelian senjata, peralatan perang, pemberian tunjangan finansial bagi keluarga mujahidin, dan segala bentuk sumbangan yang digunakan untuk membangun kekuatan militer kaum Muslimin guna mempertahankan diri dan melawan musuh-musuh Islam.

Dalam kondisi di mana jihad militer wajib karena tuntutan keadaan, maka jihad dengan harta pun wajib pula hukumnya. Sebab, jihad militer tidak bisa lepas dari kebutuhan akan dana finansial. Di sini berlaku kaidah fiqh yang menyatakan:

مَا لاَ يَتِمُّ الوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu perkara yang menjadi prasyarat bagi sesuatu yang wajib maka hukumnya wajib pula."

Itulah mengapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jihad fisik (*jihad bil-anfus*) hampir semuanya disandingkan dengan jihad dengan harta (*jihad bil-amwal*). Sebutlah sebagai contoh surat Al-Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat: 15)

Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, nyawa dan lisan kalian." (HR. Ahmad, Al-Baihaqi dalam Al-Sunan Al Sughra, Al-Nasa'ie, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Abu Dawud, Al-Darimi, Ibnu Hibban, dan Abu Ya'la)

Menjelaskan tentang hadits ini Imam Al-Shan`ani dalam *Subul al-Salam syarh Bulugh al-Maram* menulis bahwa hadits ini menunjukkan wajibnya berjihad dengan jiwa dengan cara berperang melawan orang-orang kafir, dan wajibnya berjihad dengan harta dengan cara mendermakan harta untuk membiayai aktivitas jihad, persenjataan dan semisalnya.

Ma’asyiral Muslimin!

Inilah sekelumit penjelasan tentang pentingnya jihad dengan harta yang saya harapkan mudah-mudahan bermanfaat bagi kita dan semoga kita diberi kemudahan oleh Allah untuk mengembalikan harta yang kita peroleh dari-Nya ke jalan-Nya, amin.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْاٰنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِي وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالْذِكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَاَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ

BAGIAN ENAM
BEKERJA

MULIA DENGAN BEKERJA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ:

يَاأَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Dalam sebuah Hadits, Rasulullah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

”Sebaik-baik manusia di antaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.” (Riwayat Al Qudha’ie dari Jabir bin Abdillah Al Bajali).

Hadits ini seakan mengatakan ukuran kemuliaan seseorang bisa dilihat dari sejauhmana nilai manfaat dirinya bagi orang lain. Semakin bermanfaat kepada orang lain berarti semakin tinggi kemuliaannya. Sebaliknya, derajat kemuliaan seseorang menurun kalau tidak punya nilai manfaat atau malah menjadi beban bagi lainnya. Karena itulah Islam menekankan agar setiap Muslim bekerja sehingga bisa menghidupi dirinya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain.

Suatu hari Nabi Muhammad SAW melihat tangan sahabatnya, Sa’ad bin Mu’adz Al-Anshari, melepuh. Nabi SAW bertanya apa yang menyebabkannya. Dengan jujur Sa’ad menyatakan akibat kerja keras untuk menghidupi keluarganya. Mendengar jawaban Sa’ad itu, dengan spontan Rasulullah meraih tangan sahabatnya lalu menciumnya.

Sikap Rasulullah SAW ini menunjukkan kepada kita bahwa bekerja keras itu merupakan pekerjaan yang terhormat dan mulia. Terlebih bila kerja itu digunakan untuk mencari nafkah demi menghidupi keluarganya.

Islam dengan tegas menyatakan bekerja itu mendapatkan pahala karena ia merupakan kewajiban atau fardhu. Dalam kaidah fiqh, orang yang menjalankan kewajiban akan mendapatkan pahala, sedangkan mereka yang meninggalkannya akan terkena sanksi dosa.

Tentang kewajiban bekerja, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ كَسْبِ الْحَلَالِ فَرِيْضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ (الطبرانى ، والبيهقى وضعفه عن ابن مسعود)

”Mencari rezeki yang halal itu wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti shalat, puasa dan sebagainya).” (Riwayat Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi melemahkannya bersumber dari Abdullah bin Mas’ud

radhiyallahu anhu. Al Haitsami menyatakan bahwa dalam sanadnya ada Abbad bin Katsir Al Tsaqafi yang tertuduh berdusta (*Matruk),* Ibnu Thahir Al Maqdisi memasukkan dalam kitab Tadzkirah Al Maudhu'at halaman 85 dengan nomer 509).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Dalam Islam, bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Rasulullah SAW sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri sebagaimana yang dilakukan terhadap Sa'ad. Orang yang berusaha mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya ataupun kebutuhan anak dan istri, dikategorikan *jihad fi sabilillah*.

Dalam hal ini yang harus tetap dijaga yaitu niatnya. Zubaid bin al-Harits al-Yami berkata, *"Saya suka sekali bila mempunyai niat dalam segala hal, bahkan dalam makan, minum, dan tidur."* Apalagi dalam bekerja tentunya lebih baik daripada makan minum dan tidur dengan niat yang baik, yaitu untuk menafkahi keluarga bukan untuk supaya kaya.

Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah. Rasulullah SAW pernah ditanya tentang pekerjaan apa yang paling baik. Beliau menjawab, *"Pekerjaan terbaik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan semua perjualbelian yang dianggap baik."* (Riwayat Ahmad dan Baihaqi).

Bahkan ketika seseorang merasa kelelahan atau capek setelah pulang bekerja, Allah SWT mengampuni dosa-dosanya saat itu juga. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda,*"Barang siapa pada malam hari merasakan kelelahan karena bekerja pada siang hari, maka pada malam itu ia diampuni Allah."* (Riwayat Ahmad dan Ibnu Asakir)

Dengan bekerja, seseorang tidak akan tergantung kepada orang lain. Bahkan banyak orang yang bekerja keras kemudian bisa membantu orang lainnya. Orang seperti ini berarti mengamalkan sabda Rasulullah, *"Tangan yang diatas, itu lebih baik dari pada tangan yang dibawah. Tangan yang di atas adalah tangan yang memberi dan tangan yang di bawah adalah tangan yang meminta-minta."*(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad SAW serta para sahabat adalah pekerja keras. Bahkan beberapa sahabat merupakan saudagar kaya yang kerap kali memberikan hartanya untuk membiayai pasukan Islam tatkala harus bertempur dengan musuh-musuh Islam.

Islam juga memandang bekerja mencari nafkah sebagai salah satu bentuk ibadah dan sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT. Ini diterangkan dalam al-Qur'an:

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ
رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih". (QS. Saba': 13)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina.

Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT. *"Dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al-'Awwam r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi ataupun tidak."* (Riwayat Bukhari)

Hadits di atas menuturkan bahwa orang yang pergi ke gunung dengan membawa seutas tali untuk mencari kayu bakar yang kemudian ia jual, apa yang dihasilkan dari menjual kayu bakar itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada sesama manusia.

Ini menunjukkan bahwa bekerja itu merupakan kewajiban, sehingga tak heran jika Umar bin Khaththab pernah menghalau orang yang berada di masjid agar keluar untuk mencari nafkah. Umar tak suka melihat orang yang pada siang hari tetap asyik duduk di masjid, sementara sang mentari sudah terpancar bersinar. Khalifah Umar memaksa mereka bekerja karena begitu mulianya orang yang bekerja.

Demikian khotbah tentang "*Mulia dengan Bekerja*" semoga dapat mengajarkan kita untuk bekerja keras, agar terhindar dari kemiskinan. Sebab kemiskinan itu sangat dekat dengan kekufuran.

Semoga Allah SWT senantiasa menunjukkan kita kepada jalan-Nya yang lurus, yang telah ditempuh oleh para pendahulu kita dari generasi *salafush-shalih*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

46

MENJADI MUSLIM PRODUKTIF

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَعْظَمَ عَلَى عِبَادِهِ الْمِنَّةَ، بِمَا دَفَعَ عَنْهُمْ كَيْدَ الشَّيْطَانِ وَفَنَّهُ، وَرَدَّ أَمَلَهُ وَخَيَّبَ ظَنَّهُ، إِذْ جَعَلَ الصَّوْمَ حِصْنًا لِأَوْلِيَائِهِ وَجُنَّةً، وَفَتَحَ لَهُمْ بِهِ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ، وَعَرَفَهُمْ أَنَّ وَسِيْلَةَ الشَّيْطَانِ إِلَى قُلُوبِهِمُ الشَّهَوَاتُ الْمُسْتَكِنَّةُ وَإِنَّ بِقَمْعِهَا تُصْبِحُ النُّفُوْسَ الْمُطْمَئِنَّةَ ظَاهِرَةَ الشَّوْكَةِ فِي قَصْمِ خَصْمِهَا قَوِّيَةَ الْمِنَّةِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً أَدَّخِرُهَا لِيَوْمِ الزِّحَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِي بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى دَارِ السَّلَامِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْأَنَامِ وَمَصَابِيْحِ الظَّلَامِ. أَمَّا بعْدُ،

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوا اللّٰهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ وَتَرْكِ الْأَثَامِ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ بِسَلَامٍ

Jamaah Jum'at rohimakumullah!

Pada kesempatan khotbah di hari yang mulia ini perkenankan khatib mengajak untuk selalu meningkatkan kualitas iman dan taqwa, sebagai milik kita yang paling berharga yang mampu mengangkat derajat kehidupan kita dunia akhirat, sebagai mana penegasan Allah SWT dalam QS. Al Hujurat ayat 13:

...إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu." (QS. Al-Hujurat: 13)

Jamaah Jum'at *rokhimakumullah!*

Telah kita maklumi dan kita yakini bahwa sebagai hamba Allah SWT manusia diturunkan di bumi ini semata-mata hanya untuk beribadah dan mengabdi kepada-Nya. Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia bersifat dinamis, dari awal menuju titik akhir, dari lemah menuju kekuatan tertentu yang terbatas, dari ketidakberdayaan menjadi berdaya, dan lain-lain, itu semua sebagai pelajaran, ujian menuju semakin mantap dan kuatnya keimanan serta keyakinannya kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. An Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ
وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)

Firman Allah SWT di atas menegaskan betapa lemah dan tidak berdayanya anak manusia yang baru lahir, kemudian untuk mendukung dinamika kehidupannya Allah SWT memberikan modal potensi yang sangat penting bagi perjalanan kehidupannya di alam semesta.

Modal potensi yang penting itu adalah pendengaran, penglihatan dan hati, agar manusia bersyukur dengan menggunakan modal tersebut sebagai alat dan sarana dalam menjalani dinamika kehidupan untuk menghasilkan berbagai hal yang membawa manfaat dan kemaslahatan bagi kehidupan dari generasi mendatang hingga akhir zaman. Firman Allah SWT dalam QS. Ar Ro'du ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'du: 11)

Jamaah Jum'at rokhimakumullah!

Firman Allah SWT tadi mendorong dan memotivasi kita agar dalam menjalani dinamika kehidupan ini selalu melakukan berbagai upaya secara terus menerus dengan meneliti, mencoba, dan mencari terobosan sehingga mampu produktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas masyarakat, demi menuju kehidupan bermanfaat dan *maslahah*.

Dari uraian singkat di atas, untuk dapat menjadi muslim produktif, paling tidak kita dapat melakukan beberapa hal, di antaranya:

1. Mengamati, meneliti, dan mencoba secara terus menerus. Karena segala ciptaan dan kejadian di alam semesta tidak ada yang sia-sia.

Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron ayat 191:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imron: 191)

2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat memacu kreativitas dan pengembangan menuju perbaikan kualitas, ketahanan, dan kekuatan fisik dan mental.

   Firman Allah SWT dalam QS. Al Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

3. Menciptakan terobosan-terobosan dengan pelatihan di berbagai aspek kehidupan yang mampu menghasilkan nilai tambah yang memiliki cakupan yang lebih luas manfaat dan maslahatnya.

4. Segala usaha dan upaya yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan syariat Agama. Jika sampai terjadi, maka usaha dan upaya yang dilakukan tidak akan membawa manfaat dan maslahat, justru akan menerima adzab dan kehancuran. Firman Allah SWT QS. Anbiya ayat 105 :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ

"Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." (QS. Al-Anbiya': 105)

Firman Allah SWT QS. Al Qoshosh: 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ
وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (QS. Al-Qashash: 59)

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيٰتِ
وَالذِّكْرِالْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ
قَوْلِىْ هذَا وَاَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ لِىْ اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ

47

BEKERJA DAN BERKARYA SESUAI TUNTUTAN SYARIAH

اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهُ أُوصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ اِتَّقَى وَقَى (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ) وَقَالَ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا) وَقَالَ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ

يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا)أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ اَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارُ.

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah berupaya sekuat tenaga menyampaikan risalah Islam dengan dibantu shahabat-shahabatnya hingga akhirnya kenikmatan hidup dalam naungan Islam kita rasakan hingga kini.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah.

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bekerja sebagaimana tertuang dalam surat Al-Taubah ayat 105 berikut ini:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah: 105)

Dalam ayat ini terdapat perintah untuk bekerja. '*I'maluu*' artinya "bekerjalah kamu." Dalam kaidah dinyatakan bahwa asal perintah itu adalah wajib, kecuali jika ada dalil yang memalingkannya. Karena itu bekerja untuk mencari nafkah menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Bahkan Nabi SAW memuji orang yang berkarya sebagaimana dalam sabdanya:

مَنْ أَمْسَى كَالاًّ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ أَمْسَى مَغْفُوْرًا لَهُ .

“Barang siapa yang sore hari duduk kelelahan lantaran pekerjaan yang telah dilakukannya, maka ia dapatkan sore hari tersebut dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.” (HR. Al-Thabrani)

Bahkan dalam kesempatan lain, Nabi SAW menegaskan keutamaan bekerja mencari nafkah, yaitu mendapatkan cinta dari Allah Ta’ala, sebagaimana dalam sabda berikut ini:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ.

“Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mu’min yang giat bekerja.” (HR. Al-Thabrani)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah.

Jika kita merenungkan sejenak perihal kewajiban sebagai seorang muslim, niscaya kita jumpai dalam agama ini terdapat banyak sekali ibadah yang tidak mungkin dilakukan tanpa adanya biaya dan harta, seperti zakat, infak, shadaqah, wakaf, haji dan umrah. Padahal biaya atau harta tidak mungkin diperoleh tanpa proses kerja. Oleh karena itu, bekerja untuk memperoleh harta dalam rangka ibadah kepada Allah menjadi wajib, sebagaimana kaidah *fiqhiyah* yang mengatakan:

مَالاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

“Suatu kewajiban yang tidak bisa dilakukan melainkan dengan pelaksanaan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib.”

Kaum muslimin yang dirahmati Allah.

Hal urgen yang harus kita tanyakan kepada diri masing-masing adalah: apakah pekerjaan yang kita lakukan akan mengantarkan kita ke surga atau justru menyeret kita ke lembah kehinaan dan kesengsaraan?

Subhanallah, ternyata agama Islam ini benar-benar telah mengatur agar kerja kita bernilai ibadah dan dapat mengantarkan kebahagiaan yang hakiki, menurut saya ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Niat Ikhlas Karena Allah SWT

Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan dalam hadits akan urgensi daripada niat, dengan sabdanya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى.

"Sesungguhnya seluruh amal ditentukan oleh niatnya dan hanya saja setiap orang bergantung pada niatnya." (HR. Muttafaqun alaihi)

Artinya ketika bekerja, niatan utamanya adalah karena Allah SWT saja, sehingga konsekwensinya adalah muslim akan selalu memulai aktivitas pekerjaannya dengan dzikir kepada Allah, dan itu dimulai kala hendak berangkat beraktivitas setidaknya dengan membasahi lisannya dengan doa keluar rumah dan doa bepergian.

Kaum muslimin *rahimakumullah*.

2. Unsur selanjutnya agar kerja kita selaras dengan petunjuk Allah dan menjadi wasilah ke arah kebahagiaan yang hakiki adalah ketika bekerja dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan profesional yang sering disebut dengan 'itqan'. Adapun bentuknya adalah tuntas melaksanakan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya dan memiliki keahlian di bidangnya, sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ.

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya." (HR. Abu Ya'ala, Al-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Austh, Al-Baihaqi dalam Syuab Al-Iman dalam sanadnya terdapat rowie Mush'ab bin Tsabit yang dilemahkan oleh Ibnu Hibban namun sejumlah ulama mentautsiqkan)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah.

3. Karakter berikutnya adalah bersikap jujur dan amanah, karena pada hakekatnya pekerjaan yang dilakukan merupakan amanah, baik secara duniawi dari atasannya atau pemilik usaha, maupun secara duniawi dari Allah yang pada saatnya akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaan yang dilakukannya. Implementasi jujur dan amanah dalam bekerja di antaranya adalah dengan tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, tidak curang, obyektif dalam menilai, sebagaimana dalam satu riwayat yang maknanya:

التَّاجِرُ الصَّدُوْقُ الْأَمِيْنُ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ.

“Seorang pebisnis yang jujur lagi dapat dipercaya, (kelak akan dikumpulkan) bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada.” (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak namun di sanadnya terdapat rowie Kultsum bin Jautsan yang dilemahkan oleh Abu Hatim, Al-Turmudzi, Al-Albani melemahkannya namun hadits yang semakna terdapat Shahih Kunuz Al-Sunnah Al-Nabawiyah)

4. Karakter selanjutnya adalah senantiasa menjaga etika sebagai Muslim, seperti etika berbicara, menegur, berpakaian, bergaul, makan, minum, berhadapan dengan *customer*, rapat, dan sebagainya. Karena itu Rasulullah SAW menyatakan bahwa beretika baik merupakan ciri kesempurnaan iman seorang mukmin, sebagaimana sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

“Sesempurna-sempurnanya keimanan seorang mu’min adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Turmudzi).

Kaum muslimin yang dirahmati Allah.

5. Point berikutnya adalah berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, dalam hal ini terbagi menjadi beberapa hal:

Pertama dari sisi substansi pekerjaannya, seperti tidak memproduksi barang haram, menyebarluaskan kefasadan (seperti pornografi), mengandung unsur riba, maysir, gharar, dan lain sebagainya.

Kedua dari sisi yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti *risywah*, membuat fitnah dalam persaingan, tidak menutup aurat, *ikhtilat* dengan bukan muhrim, dan sebagainya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبۡطِلُوٓاْ أَعۡمَٰلَكُمۡ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu." (QS. Muhammad, 47: 33).

Sebagai contoh istimewa dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan oleh istri Imam Ahmad kala Imam Ahmad hendak berangkat bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya, istrinya selalu mengingatkan dengan pesannya: *"Wahai abu Abdillah, sesungguhnya kami sangat tahan dan sabar menghadapi lapar akan tetapi kami tidak tahan dengan siksa neraka, karena itu jangan engkau beri kami makanan dari sumber yang haram."*

Kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT

6. Prinsip terakhir adalah menghindarkan diri dari segala bentuk syubhat atau sesuatu yang meragukan dan samar antara kehalalan dengan keharamannya. Seperti unsur-unsur pemberian dari pihak luar, yang terdapat indikasi adanya satu kepentingan tertentu. Atau seperti bekerja sama dengan pihak-pihak yang secara umum diketahui kedzaliman atau pelanggarannya terhadap syariah. Dan syubhat semacam ini dapat berasal dari internal maupun eksternal. Oleh karena itulah, kita diminta hati-hati dalam syubhat ini, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَ الْحَرَامَ بَيِّنٌ , وَ بَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ قَدْ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ , فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اِسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَ عِرْضِهِ , وَ مَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ فَقَدْ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ ,

"Halal itu jelas dan haram itu jelas dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat. Yang terkadang tidak diketahui oleh mayoritas manusia, maka barang siapa yang menghindarkan diri dari perkara-perkara syubhat sungguh telah membebaskan untuk agama dan kehormatan dirinya, dan siapa saja terjerumus dalam perkara yang syubhat, maka ia terjerumus pada yang diharamkan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيٰتِ وَالذِّكْرِالْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَاَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ

48

KERJA KERAS, CERDAS, IKHLAS, DAN TUNTAS

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَ الْحَيَاةَ اَحْسَنُ عَمَلًا وَالَّذِى قَضَى النَّاسَ اَنْ
يَعْبُدُوْهُ وَبِالْوَالِدِيْنَ اِحْسَانًا اَشْهَدُ اَنْ لَااِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَ اَشْهَدُ
اَنَّ مُحَمَّدًا نَبِيُّ الْعَرَبِيُّ الْأَمِيْنُ فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ وَنَفْسِىْ بِتَقْوَى
اللّٰهِ فَقَدْفَازَ الْمُتَّقُوْنَ فَوْزًا عَظِيْمًا قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ: اَلَّذِىْ
خَلَقَ الْمَوْتَ وَ الْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنَ عَمَلًا (الملك)

Sidang Jum’at yang berbahagia;

Mengawali khotbah Jum’at ini, Khotib mengajak kepada dirinya sendiri dan juga sidang Jum’at yang dimulaikan oleh Allah, untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan semua perintah–perintah-Nya dan menjauhi semua larangan–larangan-Nya, agar terselamatkan kehidupan kita dunia dan akhirat. Amin.

Pada masa pra-Islam, penghargaan seseorang ditentukan oleh nasab (keturunan, geneologi), tetapi setelah Islam datang, penghargaan seseorang ditentukan oleh amal atau prestasi kerja. Karena itu Ibnu Taimiyyah menyatakan *"Al–I'tibar fi Al–Jahiliyyati bi Al-Ansab, Wa–I'tibar fi Al-Islam bi Al–Amal,"* dengan demikian Islam menegaskan bahwa penghargaan kepada seseorang selalu berorientasi pada prestise.

Al-Qur'an menjelaskan tentang hal ini dalam surat Al-Baqarah ayat 124 :

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah: 124)

Firman Allah SWT tersebut mencakup kalimat–kalimat perlambang yang amat padat, menyimpulkan satu segi dari ajaran Islam yang fundamental, yaitu bahwa penghargaan Allah SWT kepada seorang hamba—seperti diangkatnya orang itu menjadi pemimpin—bukanlah karena pertimbangan faktor keturunan, tetapi faktor prestasi kerjanya, atau keberhasilannya melaksanakan, mewujudkan, atau mencapai sesuatu yang bermanfaat karena benar dan baik.

Islam mendorong pemeluknya untuk memiliki etos kerja tinggi, karena kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup seorang muslim. Yaitu memperoleh ridho atau perkenan Allah SWT. Dengan demikian Islam adalah agama amal atau kerja, karena seorang hamba berusaha mendekat kepada Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya melalui amal saleh dan ketundukan hanya kepada Allah semata. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Di dalam ayat tadi tersirat, jika seseorang ingin bertemu dengan Tuhannya, ada dua hal fundamental yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Tauhid yang benar yang tidak dicampuri dengan kesyirikan. Dibutuhkan keikhlasan (ketulusan) semata–mata beribadah hanya ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya, seperti riya', yakni beribadah untuk memperoleh pujian manusia.
2. Kerja keras didasarkan atas keikhlasan semata–mata karena Allah SWT, sehingga semua aspek kerjanya bernilai ibadah.

Dalam perkembangannya, kualitas kerja semakin lama harus semakin lebih baik, artinya prestasi kerja semakin hari harus semakin meningkat dan bukan sebaliknya. Menciptakan etos kerja yang tinggi itulah yang disyaratkan oleh Allah SWT seperti firman-Nya dalam surat Al-Mulk: 2

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 2)

Untuk mencapai prestasi kerja lebih baik di masa depan dibutuhkan tauhid kokoh yang melahirkan keikhlasan, juga dibutuhkan intelektual berupa kecerdasan, hingga pada gilirannya semua pekerjaan yang menjadi tanggungannya akan terselesaikan dengan tuntas.

Untuk itu, pendidikan—baik formal maupun non formal—dalam rangka mencapai keahlian sesuai dengan bidangnya, merupakan sesuatu yang harus ditempuh disertai tekad yang kuat. Islam sangat anti kemalasan, sifat lemah, kegundahan, dan kesedihan hati, takut, dan bakhil. Sebagaimana doa yang selalu kita panjatkan kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِالرِّجَالِ

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan hati dan kesedihan, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat takut dan kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan tekanan orang."*(HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, Al-Nasa'ie, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dan Ibnu Abi Syaibah dalam Mushanafnya)

Sidang Jum'at yang berbahagia.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kerja keras, cerdas, ikhlas, dan tuntas dalam setiap pekerjaan adalah sejalan dengan ajaran Islam yang harus kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mudah–mudahan kita diberi kekuatan lahir dan batin oleh Allah SWT dalam mengemban amanah sesuai dengan bidang pekerjaan masing–masing. *Amin*.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيٰتِ وَالذِّكْرِالْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذَا وَاَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمِ لِيْ اِنَّهُ هُوَالْغَفُوْرُالرَّحِيْمُ

BAGIAN TUJUH

REZEKI

49

KEWAJIBAN MENCARI HARTA HALAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جعَلَ فِي كُلِّ زَمَانٍ فَتْرَةً مِنَ الرُّسُلِ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَدْعُونَ مَنْ ضَلَّ إِلَى الْهُدَى وَيَصْبِرُونَ مِنْهُمْ عَلَى الْأَذَى، يُحْيَونَ بِكِتَابِ اللهِ الْمَوْتَى وَيُبَصِّرُونَ بِنُورِ اللهِ أَهْلَ الْعَمَى، فَكَمْ مِنْ قَتِيْلٍ لِإِبْلِيْسَ قَدْ أَحْيَوْهُ وَكَمْ مِنْ ضَالٍّ تَائِهٍ قَدْ هَدَوْهُ فَمَا أَحْسَنَ أَثَرِهِمْ عَلَى النَّاسِ وَأَقْبَحَ أَثَرِ النَّاسِ عَلَيْهِمْ. يُنْفَوْنَ عَنْ كِتَابِ اللهِ تَحْرِيفَ الغَالِّينَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ وَتَأْوِيْلَ الجَاهِلِينَ الَّذِيْنَ عَقَدُوا أَلْوِيَّةَ البِدْعَةِ وَأَطْلَقُوا عِقَالَ الفِتْنَةِ فَهُمْ مُخْتَلِفُونَ فِي الكِتَابِ مُخَالِفُونَ لِلْكِتَابِ مُجْمِعُونَ عَلَى مُفَارَقَةِ الكِتَابِ يَقُولُونَ عَلَى اللهِ وَفِي اللهِ وَفِي كِتَابِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ يَتَكَلَّمُونَ بِالْمُتَشَابِهِ مِنَ الكَلَامِ وَيُخْدِعُونَ جُهَّالَ النَّاسِ بِمَا يُشْبِهُونَ عَلَيْهِمْ فَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتَنِ الْمُضِلِّينَ، أَمَّا بَعْدُ

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah!

Setiap orang tentu ingin kehidupannya di dunia berjalan normal. Setidaknya ia bisa memenuhi kebutuhan dasarnya supaya hidupnya tenang. Kebutuhan dasar manusia menurut teori ekonomi terdiri dari makanan, pakaian dan tempat tinggal. Seseorang atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kriteria tersebut termasuk dalam kategori miskin.

Dalam Islam, kewajiban untuk mendapatkan kebutuhan dasar itu harus dilakukan dengan cara yang halal. Kemiskinan bukan alasan menghalalkan segala cara. Apalagi bagi mereka yang sudah punya banyak harta lebih dilarang melakukannya.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perbuatan yang salah akan berakibat pada keadaan yang lebih buruk. Mereka yang sengaja mencari rezeki yang tidak halal akan berhadapan dengan hukum manusia di dunia dan di akhirat menerima balasan yang pedih, kecuali ia bertaubat dan melakukan banyak kebaikan.

Rezeki yang haram akan menyebabkan banyak *madlarat* bagi yang memakannya. Orang yang senang memakan makanan haram, hati dan perilakunya akan sulit diajak berbuat baik. Kalaupun mereka beribadah maka ibadahnya tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Sa’ad bin Abi Waqash berkata kepada Nabi SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا) فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فَقَالَ يَارَسُولَ اللهِ أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَا سَعْدُ أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ اللُّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يَتَقَبَّلَ مِنْهُ عَمَلُهُ

أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرِّبَا فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu menuturkan bahwa ketika ayat ini dibacakan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, (ayat tersebut adalah Ya ayyuhan naas kuluu mimma fil ardhi halalal thayyiban), maka Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu berdiri seraya berkata:Ya Rasulullah, doakanlah aku agar menjadi orang yang dikabulkan doa-doanya oleh Allah.» maka Rasulullah SAW bersabda: , *"Wahai Sa'ad perbaikilah makananmu (makanlah makanan yang halal) niscaya engkau akan menjadi orang yang selalu dikabulkan doanya. Dan demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, sungguh jika ada seseorang yang memasukkan makanan haram ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amalnya selama 40 hari dan seorang hamba yang dagingnya tumbuh dari hasil menipu dan riba, maka neraka lebih layak baginya."* (HR At-Thabrani dalam Al Mu'jam Al Ausath dengan komentar: Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini bersumber dari Ibnu Juraij kecuali dengan sanad ini)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 59 disebutkan:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ

"Katakanlah: «Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal». Katakanlah: «Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?" (QS. Yunus: 59)

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa berhati-hati terhadap makanan yang haram merupakan salah satu perintah agama, sebagaimana kisah berikut:

عَنْ زَيْدٍ بْنِ أَرْقَم قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ فَأَتَاهُ غُلَامٌ فَأَتَاهُ بِطَعَامٍ فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى لُقْمَةٍ فَأَكَلَهَا ثُمَّ سَأَلَهُ مِنْ أَيْنَ اِكْتَسَبَهُ قَالَ كُنْتُ قَيْنًا لِقَوْمٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَوْعَدُونِي فَأَطْعَمُونِي هَذَا الْيَوْمَ فَقَالَ مَا أَرَاكَ إِلَّا أَطْعَمْتَنِي مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ثُمَّ أَدْخَلَ إِصْبَعَهُ فَتَقَيَّأَ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ أَيُّمَا لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ حَرَامٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ (اَلْبَيْهَقِي فِي شُعَبِ الْإِيْمَانِ) [كنز العمال ٣٥٠٦٩٦]

"Dari Zaid bin Arqam menuturkan: 'Aku pernah di sisi Abu Bakar radhiyallahu anhu, lantas budaknya menghidangkan makanan, lantas Abu Bakar radhiyallahu anhu menjulurkan tangannya ke hidangan tersebut dan memakannya, kemudian ia bertanya kepada Zaid bin Arqam: 'Dari mana engkau mendapatkan makanan ini ?', Ia menjawab: 'Aku dahulu di masa jahiliah menjadi tukang tilik lantas mereka menjanjikan untukku dan mereka memberiku makanan pada hari ini', lantas Abu Bakar radhiyallahu anhu menimpalinya: 'Menurutku engkau tidak memberikan makanan kepadaku kecuali bersumber dari yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, Abu Bakar radhiyallahu anhu lantas memasukkan jarinya ke dalam mulut dan memuntahkan (makanannya). Kemudian beliau berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda bahwa badan yang tumbuh subur dengan makanan yang haram pasti tempat kembalinya di neraka." (HR. AL Baihaqi dalam Syuab Al Iman, lihat Kanz Al Ummal nomer 35.696).

Islam baru membolehkan perbuatan haram tersebut jika dalam keadaan terdesak dan darurat. Pada jaman Khalifah Umar bin Khattab ada seseorang yang mengadukan tetangganya karena mencuri barang miliknya. Setelah diinterogasi, orang yang diadukan itu mengaku terpaksa mencuri karena ia dan anak istrinya sudah tiga hari tidak makan, padahal ia sudah berusaha mencari pekerjaan dan meminta pertolongan tetangganya, termasuk kepada

si pengadu tersebut, namun tak satupun ada yang menolong. Mendengar penjelasan tersebut, Khalifah Umar memakluminya.

Islam merupakan agama yang memerintahkan kepada ummatnya agar selalu mencari rezeki dari sumber yang halal. Dalam surah An-Nahl ayat 114, Allah SWT berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah". (QS. An-Nahl: 114)

Ayat ini menjelaskan bahwa rezeki itu pemberian Allah SWT. Orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT telah menjamin rezekinya dan memberikannya sesuai dengan kadar yang telah ditentukan-Nya. Manusia hanya berusaha, bekerja dan mencari rezeki yang halal, sedang kadarnya adalah ketentuan dari-Nya.

Mencari rezeki yang halal itu hukumnya wajib bagi setiap muslim sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW,

« طَلَبُ كَسْبِ الْحَلَالِ فَرِيضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ »

"Mencari rezeki yang halal adalah wajib bagi semua orang Islam." (HR.Thabrani dan Al Baihaqi, namun dalam sanadnya ada rowie bernama Abbad bin Katsier Al Tsaqafi, ia seorang rowi yang tertuduh berdusta *(matruk)* sebagaimana yang disampaikan oleh Al Haitsami)

Orang yang berusaha mencari harta dengan cara halal juga mendapat kemuliaan kelak di akhirat. Ini dijelaskan Rasulullah yang diriwayatkan Abu Hurairah:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالاً اِسْتِعْفَافًا مِنَ الْمَسْأَلَةِ وَسَعْيًا عَلَى أَهْلِهِ وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ مِثْلَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَمَنْ طَلَبَهَا حَلَالاً مُكَاثِرًا بِهَا مُفَاخِرًا لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

Barangsiapa mencari dunia secara halal dengan tujuan menjaga kehormatan diri untuk keluarganya dari meminta-minta sekaligus berlemah lembut terhadap tetangganya, maka pada hari kiamat Allah akan membangkitkannya dengan wajah berbinar layak rembulan bulan purnama, sebaliknya siapa saja mencari dunia dengan cara halal bertujuan untuk memperbanyak dan berbangga-bangga (sombong) maka ia bertemu dengan Allah dan Allah Ta'ala murka kepadanya " (HR. Abu Nu'aim dalam Hilyat Al Uuliya dan Ishaq bin Rahuyah, Abdun bin Humaid serta Al Baihaqi dalam Syuab Al-Iman).

Karena itu Ali bin Abi Thalib RA sangat memuji orang yang mencari rezeki dengan halal. Beliau berkata bahwa orang yang meninggal ketika mencari rezeki dengan halal, akan mendapat ridha Allah SWT.

Islam melarang mencari rezeki dengan cara yang haram karena sama sekali tidak membawa berkah. Sebaliknya, rezeki yang halal banyak membawa berkah. Karena itu Rasulullah SAW mengajarkan satu doa sebelum makan:

عَنِ ابْنِ أَعْبَدٍ قَالَ: يَا اِبْنَ أَعْبَدٍ هَلْ تَدْرِى مَا حَقُّ الطَّعَامِ قُلْتُ: وَمَا حَقُّهُ قَالَ: تَقُولُ بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا ثُمَّ قَالَ أَتَدْرِى مَا شُكْرُهُ إِذَا فَرَغْتَ قُلْتُ: وَمَا شُكْرُهُ قَالَ: تَقُولُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا.

Dari Ibnu A'bad rahimahullah, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bertanya kepadanya: 'Wahai Ibn A'bad, apakah engkau mengetahui apa hak makanan darimu ?', Aku bertanya balik: 'Apa haknya (wahai Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu menjawab: 'Engkau membaca *Allahumma*

baarik lana fiema razaqtana'Ya Allah berkahilah rezeki yang Engkau berikan kepada kami ini), lantas Ali bin Abi Thalib bertanya lagi:'Apa yang engkau ketahui perihal syukurnya jika engkau telah usai makan ?', aku balik bertanya lagi: 'Apa syukurnya ?', Ali radhiyallahu anhu menjawab: '*Alhamdulillahilladzi ath'amana wa saqaana artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada kami makanan dan telah memberi kami minuman'.* (HR. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Al Dunya, Abu Nu'aim dalam Hilyat Auliya'dan Al Baihaqi dalam Syuab Al Iman serta Al Thabrani).

Allah SWT juga sangat menyukai hamba-Nya yang beraktivitas sungguh-sungguh secara halal, seperti disabdakan Rasulullah SAW:

وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يَعِفُّهَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"*Dan (siapapun) yang keluar rumah (untuk mencari nafkah) untuk mencukupi dirinya dan menjaga kehormatan dirinya maka sungguh ia berada di jalan Allah."* (HR. Al-Thabrani bersumber dari Ka'ab bin Ujrah radhiyallahu anhu).

Terdapat hadits yang memberikan motivasi bagi yang mencari nafkah:

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَاكُتِبَ لَهُ. وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ. وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَاهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

"*Siapa saja yang motivasi utama mencari dunia maka Allah Ta'ala akan cerai beraikan urusannya dan menjadikan kefaqiran di depan matanya, dan dunia tidak akan sampai kepadanya kecuali yang telah Allah tetapkan untuknya, (akan tetapi) siapa saja yang motivasi utamanya adalah akhirat maka Allah Ta'ala akan padukan seluruh urusannya dan menjadikan kecukupan itu pada hatinya serta dunai diberikan kepadanya padahal dia tidak begitu menyukainya."* (HR. Ibnu Majah dan Al Haitsami menyatakan perowinya orang-orang kepercayaan dan dishahihkan oleh Al Albani).

Sebaliknya, Islam sangat tidak senang dengan orang yang malas bekerja namun suka meminta-minta. Abu Hurairah ra meriwayatkan, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلًا فَيَحْتَطِبَ فَيَحْمِلَهُ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَأْكُلَ أَوْ يَتَصَدَّقَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا أَغْنَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ بِأَنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Allah, seseorang di antara kalian membawa seutas tali lantas digunakan untuk mencari kayu bakar, setelah itu dipanggul dengan punggungnya kemudian memakan dari hasilnya atau ia sedekahkan itu lebih baik baginya daripada mendatangi seseorang yang telah Allah berikan kecukupan kepadanya lantas meminta kepadanya, (yang diminta) memberinya atau menolaknya, (kenapa demikian?) karena tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah)."* (HR. Ahmad).

Hadits di atas menjelaskan bahwa bekerja mencari rezeki yang halal lebih baik dari meminta-minta. Setiap Muslim juga harus yakin bahwa memakan atau mencari rezeki yang halal membuat doanya selalu didengar Allah SWT. Rasulullah bersabda:

فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فَقَالَ يَارَسُولَ اللهِ اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَا سَعْدُ أَطِبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ

"Perbaikilah makananmu (makanlah makanan yang halal) niscaya engkau akan menjadi orang yang selalu dikabulkan doanya." (HR. Thabrani).

Tentu saja ini merupakan kenikmatan tersendiri jika doa-doa kita selalu didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT karena kita menjaga makanan yang masuk dalam perut kita.

Semoga kita diberi pertolongan oleh Allah SWT untuk mendapatkan rezeki yang halal. Amin.

بارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاٰيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

MENJEMPUT REZEKI HALAL

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُولُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

فَاتَّقُوا اللهَ أَيُّهَا النَّاسُ، اِتَّقُوهُ فِي أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ، اِتَّقُوهُ فِي أَعْمَالِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، اِتَّقُوهُ فِيْمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ: يٰأَيُّهَا لنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلاً طَيِّباً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوٰتِ الشَّيْطَـٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah

Perkembangan zaman yang berubah begitu cepat, menyebabkan cara-cara orang mencari nafkah juga semakin beragam. Berbagai model dan cara-cara orang mengais rezeki semakin berkembang, yang barangkali belum

pernah ada pada zaman Nabi bahkan mungkin belum pernah terbayangkan pada masa itu. Sejak krisis ekonomi yang mendera negeri Indonesia pada tahun 1998, dan mengalami pasang surut pada masa-masa berikutnya, jumlah angka pengangguran semakin meningkat, kemiskinan semakin bertambah, dan kejahatan kian merajalela. Dalam situasi yang serba sulit, orang semakin tidak peduli akan kehalalan dan keberkahan dalam mencari rezeki. Jangankan yang halal, yang haram saja susah. Barangkali inilah yang telah diprediksi oleh Rasulullah SAW dalam salah satu sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضى الله عنه –عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم –قَالَ«يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَيُبَالِي الْمَرْءُمَاأَخَذَمِنْهُ أَ مِنَ الْحَلاَلِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ.

"*Akan datang suatu masa di mana seorang manusia tidak lagi perduli apa yang diambilnya, apakah dari harta yang halal ataukah yang haram*. (HR. Ahmad, Al Bukhari dan Al Nasa'ie)

Islam sebagai agama yang hanif mengajarkan kepada kita konsep tentang rezeki yang lebih cerah dan optimistik. ***Pertama***, Islam mengajarkan bahwa setiap makhluk sudah mendapat garansi rezeki masing-masing. Oleh karena itu, tidak seyogyanya seorang Muslim merasa pesimis dengan masa depannya.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ .

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (QS. Adz-Dzariyat: 22)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ .

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)." (QS. Hud: 6)

Kedua, meski Allah SWT telah menjamin rezeki setiap makhluk, namun tidak berarti bahwa Islam mengajarkan paham fatalistik bahwa rezeki akan datang dengan sendirinya dan tugas makhluk hanyalah berpangku tangan menunggu turunnya rezeki dari langit. Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa rezeki itu harus dijemput, diperjuangkan dan digapai dengan ***kerja keras, doa, dan tawakkal***. Kerja keras yang dimaksud di sini adalah *al-akhdzu bi al-asbab* mengikuti hukum kausalitas Allah SWT di muka bumi, dengan mencari sebab-sebab yang melebur dalam berbagai profesi dan pekerjaan, yang dengannya dapat diperoleh penghasilan. Namun bagi seorang Muslim, kerja keras saja tidak cukup, untuk menambahkan nilai keberkahan dalam rezeki yang diperoleh, maka ia juga harus menyertainya dengan doa, yang menunjukkan penghambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Setelah melakukan dua hal tersebut, barulah ia bertawakkal, menyerahkan sepenuhnya hasil kerja kerasnya kepada keputusan Tuhan. Jika hasil positif yang didapat, maka ia akan bersyukur, dan sebaliknya jika hasil negatif yang diterima, maka ia akan bersabar, untuk kemudian bangkit kembali membuka pintu-pintu rezeki lainnya. Jika ketiga perilaku tersebut dijalankan dengan tujuan mengharap ridla Allah SWT, maka ia bernilai ibadah dalam pandangan Islam.

Ketiga, Islam mengajarkan bahwa dalam mencari sebab-sebab turunnya rezeki, setiap Muslim harus memegang prinsip kehalalan dan keberkahan dalam menjatuhkan pilihan terhadap cara-cara yang ditempuhnya. Untuk menjamin kehalalan rezeki yang kita peroleh, setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi. Secara substansi, rezeki yang kita peroleh bukan termasuk hal-hal yang diharamkan (*al-muharramat*). Sebab prinsip yang berlaku dalam Islam adalah "*Segala sesuatu itu diperbolehkan (halal) selama tidak ada dalil yang mengharamkannya*." Oleh karena itu, pengetahuan tentang apa saja yang diharamkan menjadi sangat penting bagi setiap muslim dalam membedakan antar keduanya. Mengenai ketentuan haram ini, Allah SWT berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah: 3)

Selain halal dari segi substansinya, prinsip kehalalan juga diterapkan dalam proses memperoleh rezeki. Untuk mendapatkan rezeki yang baik, hendaknya proses yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang halal pula. Sesuatu yang secara substansi halal, tetapi dalam perolehannya melalui proses yang haram, maka ia juga menjadi haram. Oleh karena itu, seyogyanya setiap Muslim memahami unsur-unsur apa saja yang membuat rezekinya menjadi haram. Dalam ajaran Islam, segala bentuk upaya mendapatkan rezeki menjadi haram jika di dalamnya terdapat unsur-unsur berikut ini:

Pertama, terdapat tindakan mendzalimi hak-hak orang lain. Di antara cara-cara yang dipandang zalim dalam al-Qur'an adalah mengambil keuntungan yang bersifat ribawi dari harta yang dipinjamkan kepada orang lain; atau mengambil harta orang lain melalui jalan apapun. Allah SWT berfirman:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (QS. Al-Baqarah [2]: 279)

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 188, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

Kedua, terdapat unsur-unsur ribawi dalam proses memperolehnya. Dalam ajaran Islam ada sejumlah praktek transaksi yang dapat dikategorikan mengandung unsur riba, tetapi praktek yang paling lazim terjadi dalam masyarakat kita adalah *riba ad-duyun*, yaitu menetapkan bunga atau melebihkan jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok, yang dibebankan kepada peminjam. Dalam pandangan Islam, perbuatan memungut riba atau mendapatkan keuntungan berupa riba pinjaman adalah haram. Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

"*....padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....*" (QS. Al-Baqarah: 275)

Praktek pemberian bunga atas pinjaman dalam lembaga keuangan non syariah menurut jumhur ulama adalah termasuk praktek riba yang diharamkan. Kesadaran akan masih adanya unsur-unsur riba dalam lembaga keuangan non syariah telah menyadarkan umat Islam di berbagai belahan dunia untuk mendirikan lembaga keuangan syariah yang menerapkan prinsip syariah. Oleh karena itu, sebagai bagian dari prinsip kehatian-hatian kita dalam mencari rezeki, mari kita beralih ke lembaga keuangan yang menerapkan sistem syariah agar supaya rezeki yang kita peroleh lebih terjaga kehalalannya. Mari kita tinggalkan praktek-praktek transaksi yang ribawi sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 278)

Ketiga, adanya unsur gharar. *Gharar* menurut bahasa berarti *al-mukhatharah* (spekulasi) dan *al-jahalah* (ketidakjelasan). Secara istilah jual beli gharar adalah jual beli atau transaksi yang mengandung unsur penipuan karena tidak adanya kejelasan atau kepastian suatu barang baik dari sisi harga, kualitas, kuantitas, maupun keberadaannya. Suatu transaksi disebut gharar apabila: (1) jual beli yang tidak ada barangnya, seperti menjual anak binatang yang masih dalam kandungan, dan susunya; (2) jual beli barang yang tidak bisa diserahterimakan, seperti budak yang lari dari tuannya; (3) jual beli barang yang tidak diketahui hakikatnya sama sekali atau bisa diketahui tapi tidak jelas jenisnya atau kadarnya. Mengenai praktek gharar, Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’: 29)

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW juga melarang praktek gharar dalam jual beli. Sabda Beliau:

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

“Rasulullah SAW melarang jual beli al-hashah (dengan melempar batu) dan jual beli gharar.” (HR Ahmad, Muslim, Al Baihaqie dalam Al Sunan Al Kubra dan Al Bazzar)

Keempat, praktek *risywah* atau penyuapan. Risywah dalam bahasa Arab berasal dari kata *rasya yarsyu risywatan* yang berarti *al-ju’l* atau upah, hadiah, pemberian atau komisi. Dalam istilah para fuqaha, *risywah* diartikan sebagai tindakan memberikan harta dan semisalnya untuk membatalkan hak milik pihak lain atau mendapatkan atas hak milik pihak lain. Rasulullah SAW mewanti-wanti kita semua agar menjauhi praktek *risywah* ini:

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–الرَّاشِىَ والْمُرْتَشِىَ وَالرَّائِشَ. يَعْنِى الَّذِى يَمْشِى بَيْنَهُمَا.

“*Rasulullah SAW melaknat penyuap, penerima suap dan perantara, (yaitu orang yang menghubungkan keduanya)*.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Al Hakim dalam Al Mustadrak, dan Al Baihaqi dalam Syuab Al Iman)

Salah satu tantangan kita saat ini adalah merebaknya praktek *risywah* dalam semua lini, terutama birokrasi, sehingga sangat sulit bagi kita untuk menghindari budaya suap ini. Namun tidak berarti kita tidak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaiki keadaan. Setidaknya kita bisa mulai dari diri kita sendiri, untuk tidak memberi atau meminta *risywah*,

atau menggunakan otoritas yang kita miliki, jika kita diberi amanah untuk memimpin institusi birokrasi atau bisnis, kita dapat memimpin gerakan berjamaah melawan segala macam bentuk *risywah*. Tanpa ada kesadaran bersama untuk menghilangkan praktek ini, maka kita juga yang akan menanggung dosa kolektif karena telah melakukan pembiaran.

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. اَللّٰهُمَّ وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا إِلَى النَّارِ مَصِيْرَنَا وَنَسْأَلُكَ اَللّٰهُمَّ الْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ اِسْتَجِبِ اللّٰهُمَّ يَا رَبَّنَا اِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمِ.

MEMBUKA PINTU REZEKI YANG BAROKAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللهِ. أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ، حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: اِتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga kita dapat menjalankan kewajiban *usbu'iyah*, yakni shalat Jum'at berjamaah dalam keadaan sehat wal afiat.

Rasulullah SAW ketika menyampaikan khotbahnya senantiasa mengawalinya dengan wasiat taqwa, oleh karena itu sebagai *ittiba 'Rasul*, perkenankan pada kesempatan ini saya berwasiat kepada diri saya sendiri dan kepada para jamaah "*Ushiikum waiyaa ya bitaqwallah, ittaqullaha haqqa tuqootihi walaa tamutunna illa wantum muslimun.*"

Marilah kita beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya taqwa dalam arti *Imtisalu awamirillah*, berkomitmen menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dan *Wajtinabunnawahi*, komitmen memproteksi diri dari aktivitas yang dilarang oleh Allah SWT.

Predikat iman dan taqwa inilah yang senantiasa kita syukuri, sebab iman dan taqwa itu adalah dua daun pintu bagi terbukanya pintu rezeki kita yang halal dan penuh barakah, bukan rezeki yang haram yang dilaknat Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf: 96)

Ibnu Katsir menjelaskan syarat-syarat iman dan taqwa itu adalah hatinya beriman pada apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, membenarkan dan mengikutinya, bertaqwa dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan perbuatan keharaman.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Di antara buah-buah iman bagi kaum Mukminin antara lain adalah:

Pertama, taqwa itu sendiri, menjaga diri dari dosa, ancaman siksa, bahaya dan membuka pintu rezeki, karena Allah SWT berfirman (QS; Ath Thalaq: 2-3):

فَإِذَا بَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمۡسِكُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ فَارِقُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٖ وَأَشۡهِدُواْ
ذَوَيۡ عَدۡلٖ مِّنكُمۡ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤۡمِنُ
بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا
يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ
لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ٣

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar 3. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah

niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. At-Talaq: 2-3)

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah

Kedua, iman juga membuahkan taubat dan istigfar, yang akan menebar rezeki untuk kita. *Amiril Mukminin* Umar dalam ber-*istisqa’* atau memohon hujan, hanyalah dengan istighfar (Ruhul Maani, 29/72-73)

Rasulullah bersabda:

مَنْ أَكْثَرَ الاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُ مِنْ كُلِّ غَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

“Barang siapa yang memperbanyak istighfar (mohon ampun kepada Allah) niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihan jalan keluar, untuk setiap kesempitannya kelapangan dan Allah akan memberikan rezeki (yang halal) dari arah yang tidak disangka-sangka.”(HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah)

Allah SWT menegaskan pula dalam (QS: Hud: 3).

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.” (QS. Hud: 3)

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah

Itulah taubat! menyesali dan menghentikan dosa dan maksiat, kemudian menggantikannya dengan amal shalih dan keridhaan sesama.

Ketiga: Iman membuahkan TAWAKKAL, yaitu berusaha dengan disertai sikap menyandarkan diri hanya kepada Allah yang memberikan kesehatan, rezeki, manfaat, bahaya, kekayaan, kemiskinan, hidup dan kematian serta segala yang ada, tawakkal ini akan membukakan rezeki dari Allah SWT.

Rasulullah SAW memberikan contoh tentang bertawakkal yang sesungguhnya dengan bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُحُ بِطَانًا (رواه الترمذى).

“Sungguh seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benar tawakal niscaya kalian akan diberikan rezeki sebagai-mana rezeki-rezeki burung-burung, mereka berangkat pergi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Timidzi No. 2344)

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah

Keempat: Iman dan taqwa membuahkan *taqarrub* yang berupa rajin mengabdi bahkan sepenuhnya mengabdi beribadah kepada Allah lahir bathin *khusu’* dan *khudhu’*. Beribadah yang sepenuhnya akan dapat membuka rezeki Allah.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

يَقُوْلُ رَبُّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْلأْ قَلْبَكَ غِنًى وَأَمْلأْ يَدَيْكَ رِزْقًا، يَا ابْنَ آدَمَ، لاَ تُبَاعِدْنِي فَأَمْلأْ قَلْبَكَ فَقْرًا وَأَمْلأْ يَدَيْكَ شُغْلاً (رواه الحاكم، سلسلة الأحاديث الصحيحة)

"Rabb kalian berkata; Wahai anak Adam! Beribadahlah kepadaKu sepenuhnya, niscaya aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan rezeki. Wahai anak Adam! Jangan jauhi Aku, sehingga aku penuhi hatimu dengan kefakiran dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan." (HR. Al-Hakim: Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah No. 1359).

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Kelima: Iman dan taqwa membimbing hijrah *fi-sabilillah*. Perubahan sikap dari yang buruk kepada sikap kebaikan, atau hijrah dimaknai perpindahan dari negeri kafir menuju negeri kaum Muslimin, menolong mereka untuk mencapai keridhaan Allah (Tafsir Manar, 5: 39)

Hijrah ini membukakan pintu rezeki Allah dengan janji-Nya dalam surat An-Nisa' ayat 100:

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa': 100)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Keenam: Iman dan Taqwa membuahkan gemar berinfaq: Yaitu infaq yang dianjurkan agama, seperti kepada fakir miskin, untuk agama Allah SWT. Infak manjadikan pintu rezeki terbuka, Allah SWT berjanji dalam QS. Saba ayat 39 :

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (QS. Saba': 39)

Meskipun sedikit, tetap diganti di dunia dan di akhirat (Tafsir Ibnu Katsir 3/595) jaminan Allah pasti lebih disukai orang yang beriman dari pada harta dunia yang pasti akan binasa (lihat At-Tafsir: Al-Kabir, 25:263) dan berinfak adalah sesuatu yang dicintai Allah (lihat tafsir Takrir wat Tanwir, 22:221).

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

***Ketujuh**, Iman dan Taqwa membuahkan pula gemar ber-silaturahmi yaitu berbuat baik kepada segenap kerabat dari garis keturunan maupun perkawinan dengan lemah lembut, cinta kasih, dan saling melindungi (Muqatul Mafatih, 8/645)*

Silaturrahim ini menjadi pintu pembuka rezeki adalah karena sabda Rasulullah SAW:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Siapa yang senang untuk dilapangkan rezekinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya) maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturahmi." (HR. Bukhari No. 5985)

Silaturahim ini menyangkut pula kerabat yang belum Islam atau yang bermaksiat, dengan usaha menyadarkan mereka, buka mendukung kemungkaran atau kemaksiatannya. Namun bila mereka semakin merajalela dengan cara silaturahim ini maka menjauhi adalah yang terbaik, namun tetap kita mohonkan hidayah.

Kedelapan, melaksanakan ibadah haji dengan umrah, atau umrah dengan hajji yang tulus hanya mengharap ridha Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يُنَفِّيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يُنَفِّي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحِجَّةِ الْمَبْرُوْرَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

"Lanjutkanlah haji dengan umrah, karena sesunguhnya keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa, sebagaimana api dapat hilangkan kotoran besi, emas dan perak. Dan tidak ada pahala haji yang mabrur itu melainkan Surga." (Ahmad No. 3669, Timidzi No. 807, Nasa'I 5:115, Ibnu Khuzaimah No. 464, Ibnu Hibban No. 3693)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah

Terakhir marilah kita simpulkan agar kita senantiasa ingat apa yang menjamin kita untuk memperoleh rezeki Allah SWT yang berkah di dunia dan akhirat. Yaitu *Taqwallah*, *Istighfar*, *Taubat*, *Tawakal*, dan *Taqarrub* dengan ibadah berhijrah, berinfaq, silaturrahim dan segera melaksanakan haji

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ.

REZEKI HALAL MEMBERIKAN KETENTRAMAN HIDUP

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلَّذِىْ شَرَعَ الْحَلَالَ والْحَرَامَ وَبَيَّنَ الْحُدُوْدَ وَفَصَّلَ الْاَحْكَامَ. اَشْهَدُ اَنْ لا اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَصَفْوَ تُهُ مِنَ الْعَالَمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَئِمَّةِ الْمُهْتَدِيْنَ وَتَابِعِيْهِمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنَ.

اَمَّا بَعْدُ. فَيَآ اَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ رَحِمَكُمُ اللهُ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِىْ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ.

Hadirin kaum muslimin yang dimuliakan Allah SWT.

Setelah kita memuji dan mengagungkan Allah serta bershalawat kepada Rasulullah SAW, selanjutnya mari kita bersama-sama meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena puncak prestasi manusia dihadapan Allah adalah taqwa. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujuraat ayat : 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujuraat: 13)

Dan Allah SWT hanya akan bersama dengan orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 128:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

Kemudian janji Allah kepada orang yang bertaqwah termaktub dalam firman-Nya di surat Al Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Thalaq: 3)

Hadirin kaum muslimin yang dimuliakan Allah SWT.

Taqwa merupakan satu-satunya bekal yang akan kita bawa menghadap Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya:

...وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.' (QS. Al-Baqarah: 197)

Itulah pentingya taqwa dalam kehidupan kita sebagai hamba Allah yang beriman.

Kaum muslimin Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam kesempatan ini, saya akan menyampaikan khutbah dengan tema **"Indahnya Hidup dengan 3H (Halal memperoleh, Halal mengkonsumsi, dan Halal memanfa'atkan).**

Memahami masalah halal dan haram dalam Islam termasuk kewajiban yang harus diketahui oleh setiap muslim. Rasulullah SAW sudah menegaskan dalam salah satu haditsnya, bahwa perkara yang halal itu sudah jelas, begitu pula dengan perkara yang haram. Maksud sudah jelas di sinadalah sudah adanya petunjuk atau dalil, baik dari al-Qur'an maupun dari as-Sunnah, yang menegaskan status hukum perkara tersebut.

Bagi umat Islam, mengetahui perkara yang halal dan yang haram termasuk *fardhu 'ain* (kewajiban individu), karena berkaitan dengan status amaliah yang dilakukan oleh masing-masing. Apakah amal perbuatannya sudah sesuai dengan kehendak syar'i ?, jika amaliahnya mengacu pada prinsip yang halal berarti perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan syariah yang telah ditetapkan.

Sebaliknya, jika amaliahnya cenderung menjalankan yang diharamkan, berarti perbuatannya sudah melanggar ketentuan syar'i. Salah satu contohnya, Allah SWT memerintahkan agar umat manusia selalu mencari sesuatu di muka bumi dengan yang halal dan menjauhi sesuatu yang haram, sebagaiman firman -Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 168)

Hadirin yang dirahmati Allah.

Sebagaimana tema kita hari ini, Halal yang akan dijelaskan di sini adalah *Halal dalam memperoleh, Halal dalam mengkonsumsi dan Halal dalam memanfaatkan* atau disebut **dengan 3 H**, mengapa hal ini perlu dijelaskan ? Karena saat ini masih banyak orang yang terpaku pada Halal yang pertama yaitu Halal dalam memperoleh tetapi melupakan Halal mengkonsumsi dan Halal memanfaatkan. Oleh sebab itu betapa pentingnya hidup halal ini, maka Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mencanangkan secara nasional gerakan 3 H ini.

Nah, kita lihat, halal yang pertama adalah Halal dalam memperoleh. Halal memperoleh adalah cara memperoleh barang atau rezeki dengan jalan yang halal. Ada beberapa cara dalam memperoleh yang halal.

Pertama, Menumbuhsuburkan praktek transaksi jual-beli. Sudah tidak diragukan lagi bahwa model jual-beli merupakan sesuatu yang dibolehkan dalam ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Di antara beberapa model transaksi jual-beli yang dipraktekkan adalah transaksi murabahah, yaitu akad transaksi menjual suatu barang dengan mengambil keuntungan tertentu dari harga beli semula.

Contoh: Bapak Rizqu membeli sepeda seharga Rp1 juta. Kemudian ia menjualnya kembali kepada Ibu Azka seharga Rp1,2 juta. Inilah yang disebut murabahah. Dalam bahasa Arab, keuntungan Rp200 ribu (1,2 juta - 1 juta) disebut *ribhun* (kelebihan). Makanya transaksi seperti demikian disebut **Murabahah**.

Atau jual-beli yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil dengan waktu dan cicilan yang disepakati bersama. Contoh si A membeli mobil kepada si B seharga 120 juta rupiah, pembayarannya dengan dicicil selama 10 bulan dengan cicilan per-bulannya 12 juta rupiah, maka inilah yang disebut dengan jual-beli **Murabahah.**

Adalagi model transaksi yang namanya ***wadi'ah*** (simpanan) atau yang dikenal dengan titipan/simpanan, merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak yang lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila si penitip menghendaki. Dan masih banyak transaksi-transaksi jual-beli lainnya yang dipraktekkan di perbankan syari'ah, seperti ada yang namanya ***Ba'i bitsaman ajil,*** ada **Ba'i salam, Musyarakah, Istishna, Ijarah,** dan lain-lain.

Kedua (Hadirin yang mulia), menghindari praktek bunga atau riba. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim:

اَلدِّرْهَمُ يُصِيْبُهُ الرَّجُلَ مِنَ الرِّبَاأَعْظَمُ عِنْدَاللهِ مِنْ ثَلَاثَةٍ وَثَلَاثِيْنَ زَنِيَةً يَزْنِيْهَا فِي الْإِسْلَامِ

"Sungguh satu dirham yang diperoleh oleh seseorang yang berasal dari riba disisi Allah lebih besar daripada tiga puluh tiga perzinaan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dalam Islam."(Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam Syuab Al Iman dan Ibnu Adie di dalam sanadnya ada Abu Mujahid Abdullah bin Kaisan Al Marwazi dari Tsabit, ia seorang yang *munkarul hadits*, diriwayatkan juga Al Thabrani dalam AL Mu'jam Al Kabier yang menurut Al Haitsami di dalam sanadnya terdapat rowie Atha' Al Khurasani, dan ia tidak pernah mendengar hadits dari Abdullah bin Sallaam, dengan demikian hadits ini dikategorikan hadits dhaif dan tidak bisa dijadikan dasar pijakan).

Ketiga, menghindari korupsi. Sama-sama kita ketahui bahwa korupsi di Indonesia telah menjadi budaya yang berlangsung selama puluhan tahun dan belum dapat di basmi, justru semakin subur dan semakin canggih agar tidak dapat dilacak oleh pihak yang berwewenang menangani korupsi ini. Meskipun dengan korupsi kita akan semakin kaya dan kekayaan bertambah dengan cepat, tetapi hal itu dilarang dalam Islam, karena sama saja kita mencuri atau merampok dan sudah pasti itu bukan hak kita.

Keempat, menghindari menerima suap. Suap ini sama pertumbuhannya setali tiga uang dengan korupsi di Indonesia. Suap yang dipraktekkan biasanya akan disebut dengan insentif atau biaya-biaya lain yang sebenarnya mengarah ke (suap). Rasulullah SAW bersabda:

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَاشِيْ وَالْمُرْتَشِي

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang memberi suap dan menerima suap."(HR. Al Hakim, Ibnu Majah, Al Baihaqi dan At Thahawi)

Praktek suap ini mengandung unsur mempengaruhi keputusan yang tidak seharusnya dan merugikan bagi pihak lain yang seharusnya mendapatkan haknya. Oleh karena itu, memperoleh rezeki atau harta dari menerima suap termasuk perilaku tidak halal dan diharamkan dalam ajaran islam.

Kelima, menghindari rezeki dari hasil perjudian. Islam melarang segala macam bentuk perjudian. Apalagi saat ini, perjudian semakin canggih dan sudah mengarah ke arah legal (sah secara hukum), ini dapat kita lihat dengan sms berhadiah atau kuis-kuis berhadiah yang marak di televisi.

Kaum Muslimin Jamaah shalat Jum'at yang berbahagia.

Halal yang kedua yaitu ***Halal dalam mengkonsumsi***. Harta yang sudah kita dapatkan secara halal dengan susah payah, tidak akan bermakna jika akhirnya dibelanjakan untuk sesuatu yang haram. Berbicara masalah konsumsi barang-barang haram akan sangat erat kaitannya dengan makanan, minuman, kosmetika dan obat-obatan yang berasal dari bahan-bahan haram dan najis. Karena hal itulah yang menyebabkan produk tersebut menjadi tidak halal.

Sebagai konsumen yang beragama Islam, kita harus berusaha semaksimal mungkin memilih makanan, obat-obatan dan kosmetika yang terjamin kehalalannya. Apalagi saat ini begitu banyak makanan yang beredar di tengah-tengah kita baik dari dalam dan luar negeri. Ketidak halalan itu bisa dilihat dari aspek bahan bakunya, bahan tambahannya, bahan pendukungnya, maupun cara pengolahannya yang tidak halal. Hal ini dipicu dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Adapun yang dilarang oleh Allah untuk dikonsumsi adalah seperti bangkai, darah dan babi yang dilarang seluruhnya baik itu, lemak, daging maupun bagian-bagian lainnya, yang disembelih atas nama selain Allah, sebagaimana firman Allah Swt

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

”Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ma’idah: 3)

Begitu pula dengan khamr (alkohol) baik sedikit adalah haram. Makanan yang menggunakan khamr (alkohol) untuk menambah kelezatan juga haram. Allah SWT dalam firman-Nya surat Al-Maidah (5): 90 menegaskan keharaman khamr (alkohol).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

“*Wahai orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*” (QS. Al Maidah: 90).

Selanjutnya Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Halal yang ketiga yaitu ***halal dalam memanfaatkan***. Harta yang kita peroleh secara halal, bagaimana caranya penggunaannya , perlu kita ingat bahwa rezeki yang kita peroleh adalah anugerah dan amanat dari Allah SWT. Maka sudah seyogyanyalah kita manfaatkan di jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Adapun jalan yang diridhai oleh Allah SWT diantaranya sebagai berikut:

1. Memberi nafkah untuk keluarga

Menjadi kewajiban bagi suami untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Nafkah ini diambil dari harta dan rezeki hasil usaha yang dikerjakannya. Diriwayatkan oleh Ali *karramahullah wajhah*, bahwa seseorang lelaki datang menemui Nabi SAW menanyakan tentang usaha yang lebih baik. Beliau SAW bersabda:

أَفْضَلُ دِيْنَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

“*Seutama-utama dinar yang diinfaqkan seseorang adalah dinar yang diinfaqkan untuk keluarganya, dinar yang diinfaqkan untuk kendaraannya (kuda dan sejenisnya) di jalan Allah dan dinar yang diinfaqkan untuk shahabat-shahabatnya di jalan Allah)*.” (HR. Ahmad dan Muslim)

2. Menunaikan kewajiban zakat

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim karena merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima (5), sebagaimana firman Allah SWT:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah:103)

3. Mengintensifkan infak dan sedekah

Memanfaatkan harta yang diperolehnya melalui kegiatan infak dan sedekah. Banyak sekali dalil yang mendorong umat Islam untuk memperbanyak infak dan sedekah, di antaranya QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ وَأَحۡسِنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

4. Menginvestasikan sesuai dengan syariah Islam

Menginvestasikan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Saat ini sudah banyak lembaga keuangan syariah (LKS) yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan harta yang dimiliki sesuai dengan syariah. Seperti bank syariah, asuransi syariah dan lembaga lainnya yang mengacu dengan prinsip-prinsip syariah.

Hadirin kaum muslimin Jamaah shalat Jum'at yang dirahmati Allah SWT.

Demikian khotbah yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini, tentang pentingnya hidup Halal, yaitu dengan menjalankan 3H (Halal

memperoleh, Halal mengkonsumsi, dan Halal memanfa’atkan).

Semoga Allah SWT memberikan kita kekuatan untuk mengamalkan ketiga hal tersebut di atas, *Aamiin*.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيٰتِ وَالذِّكْرِالْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

KHOTBAH
KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

Amma ba'du,

Ayyuhal muslimun Wal muslimat! Bertaqwalah kepada Allah Subhanahu Wata'ala Yang Maha Mengetahui hal-hal rahasia dan tersembunyi, dan Maha Melihat apa-apa yang tersimpan di dalam hati.

Ibadallah! Kini banyak praktek-praktek riba yang diharamkan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim. Dan setiap muslim wajib mewaspadainya dan tidak boleh terseret ke dalamnya. Mereka harus bertanya kepada para ulama tentang praktek-praktek muamalah yang belum mereka pahami dengan baik. Dan sekarang ini banyak beredar praktek-praktek muamalah yang haram atau *syubhat*, dan rekayasa-rekayasa yang terlarang. Salah satu bentuk nasihat untuk agama Allah dan hamba-hamba Allah ialah memberikan peringatan akan hal tersebut agar diwaspadai.

Salah satu praktek muamalah masa kini yang diharamkan ialah penjualan saham yang dilakukan oleh bank-bank, perusahaan-perusahaan, atau lembaga-lembaga keuangan yang tidak sepi dari unsur riba.

Maka, setiap muslim harus mewaspadai itu semua. Karena ini adalah masalah besar dan risikonya pun besar. Sementara masih banyak praktek muamalah halal dan mubah bisa menjadi alternatif. Dan masyarakat yang hidup dengan cinta, kasih sayang, belas kasih, dan solidaritas (baca: kepedulian sosial).

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُونَ وَلاَ تُظْلَمُونَ

Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. Al-Baqarah: 279)

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى. اللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ. وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

02

KHOTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: {وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا} وَقَالَ: {وَمَن يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا}

ثُمَّ اعْلَمُوْا فَإِنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَى رَسُوْلِهِ فَقَالَ: {إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا}.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ،

وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ. اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَأَقِمِ الصَّلاَةَ.

03

KHOTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ للهِ عَلىَ اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلىَ تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلىَ رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا اَمَّا بَعْدُ. فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُوااللهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ. وَقَالَ تعَاَلَى اِنَّ اللهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلىَ النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ.

اَللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيآءُ مِنْهُمْ وَالاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ الاِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيْنَ وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ ودَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَالَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ

أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا اَلَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا اَلَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا اَلَّتِي فِيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ الحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَالمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ، اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ الشَرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، اَللهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الجَنَّةَ وَمَا يُقَرِّبُ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ ٱلْخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِٱلْعَدْلِ وَٱلاِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى ٱلْقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ ٱلْفَحْشآءِ وَٱلْمُنْكَرِ وَٱلْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُـرُوااللهَ ٱلْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ.

04

KHOTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْعَلَّامِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْاِتِّحَادِ وَالْاِعْتِصَامِ وَنَهَانَا عَنِ الرِّبَا وَالشُّبْهَةِ وَالْاِخْتِصَامِ وَحَثَّ عَلَيْنَا بِالْاِجْتِنَابِ عَنِ الْبَاطِلِ وَالسُّحْتِ وَالْحَرَامِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُنْجِيْنَا مِنْ أَهْوَالِ يَوْمِ الزِّحَامِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ رَفِيْعُ الْمَنَاقِبِ والْمَقَامِ وَعَلَى أٰلِهِ وَصَحْبِهِ النُّجَبَاءِ الْكِرَام

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْإِنْسِ وَالْأَنَامِ الْقَائِلِ: مَنْ سَعَى عَلَى عِيَالِهِ من حله فَهُوَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا فِي عَفَافٍ كَانَ فِي دَرَجَةِ الشُّهَدَاءِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِي).

أَمَّا بَعْدُ. اِتَّقُوْا اللهَ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ وَاتْرُكُوْا الْمَعَاصِيْ فَإِنَّهَا مُوْجِبَاتٌ لِلْهَوَانِ وَاحْذَرُوْا الشُّبُهَاتِ وَالْحَّرَامَ فَإِنَّهَا جَالِبَةٌ لِمُقْتِ اللهِ وَالْخُذْلَانِ وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba jika kamu termasuk orang-orang yang beriman."

وَصَلُّوْا وَسَلِّمُوْا عَلَى مَنْ أُمِرْتُمْ بِالصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيْمِ عَلَيْهِ فَقَالَ تَعَالَى مُخْبِرًا وَمُعَظِّمًا وَمُرْشِدًا وَمُعَلِّمًا: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَارْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَى وَعُثْمَانَ وَعَلِي وَعَنْ السِتَّةِ الْمُتَمِّمِيْنَ لِلْعُشْرَةِ الْكِرَامِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَهْلِكِ الْكُفْرَةَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَللّٰهُمَّ آمِنَّا فِي دَوْرِنَا وَأَصْلِحْ وَلَاةَ أُمُوْرِنَا وَأَيِّدْهُمْ بِالْهُدَى وَالسِّدَادِ وَاَسْلِكْ بِهِمْ عَلَى التَّوْفِيْقِ وَالرَّشَادِ وَانْفَعْ بِهِمُ الْعِبَادَ وَالْبِلَادَ وَاحْشَرْنَا يَا أَللهُ وَاحْشَرْهُمْ مَعَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْعُلَمَاءِ الصَّالِحِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَوْمَ الْمَعَادِ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوْا اللهَ الْعَظِيْمِ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

05

KHOTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِى اِلَى رِضْوَانِهِ. اللهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وِعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كِثيْرًا اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اِتَّقُواللّٰهَ فِيْمَا اَمَرَ وَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ اَمَرَكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَـنَى بِمَلآ ئِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى اِنَّ اللّٰهَ وَمَلآ ئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِى يآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَنْبِيآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلآئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَارْضَ اَللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِى بَكْرٍوَعُمَروَعُثْمَان وَعَلِى وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ اَلاَحْيَآءُ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اللهُمَّ اَعِزَّ الْاِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَانْصُرْ

عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِين وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ دَمِّرْ اَعْدَاءَالدِّيْنِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ اِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ. اَللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَّا خَآصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عآمَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا آتِناَ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَاوَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ. عِبَادَاللهِ ! اِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالاِحْسَانِ وَإِيْتآءِ ذِى الْقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْي يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُـرُوااللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرْ

DAFTAR KONTRIBUTOR

- K.H. Abdul Aziz Choiri
- Dr. K.H. Ahmad Muhammad Tidjani, M.A
- Dr. K.H. Ahmad Musta'in Syafi'ie, M.Ag
- Dr. Ahmad Rifai
- Drs. H. Ahmad Shobiri Muslim
- Drs. H. Akh. Mukarram, M.Hum.
- Amien Wahyudi, S.Ag., M.E.I
- Drs. K.H. Anshor M Rusydi, M. Ag
- Arina Haqam, M.E.I
- Bahrul Ulum, M.P.I
- K.H. Buchori Ma'shum
- Edward Ridwan, S.Ag
- H. Imam Mudzakir, Lc
- Drs. H. Jamaluddin, M.Hi
- K.H. Lailurrahman
- TGH. Lalu Muhammad Thahir Badri
- Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, M.A
- Drs. K.H. Moch. Imam Chambali
- Mochammad Yunus, M.Pd.I
- Prof. Dr. Moh. Ali Azis, M.Ag
- Drs. H. Muhammad Chamim, M.H.I
- Drs. Muslichudin
- KH. M. Rofi'il Isma'il
- H. Nur Kholis Muchtar
- Dr. Raditya Sukmana, S.E., M.A
- Dr. Ropingi El Ishaq, S.Ag., M.Pd.
- TGH. Rubai Ahmad Munawar Lc., M.Si
- Sa'dulloh Syarofi, SE, MM.
- H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
- Dr. Salimul Jihad, Lc., M. Ag
- Drs. Ec. H. Suherman Rosyidi, M.Com
- Drs. H. Sumarno Abdul Azis
- Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni
- Dr. H. Syuhadak, M.A
- H. Zainul Mu'ien Husni, Lc